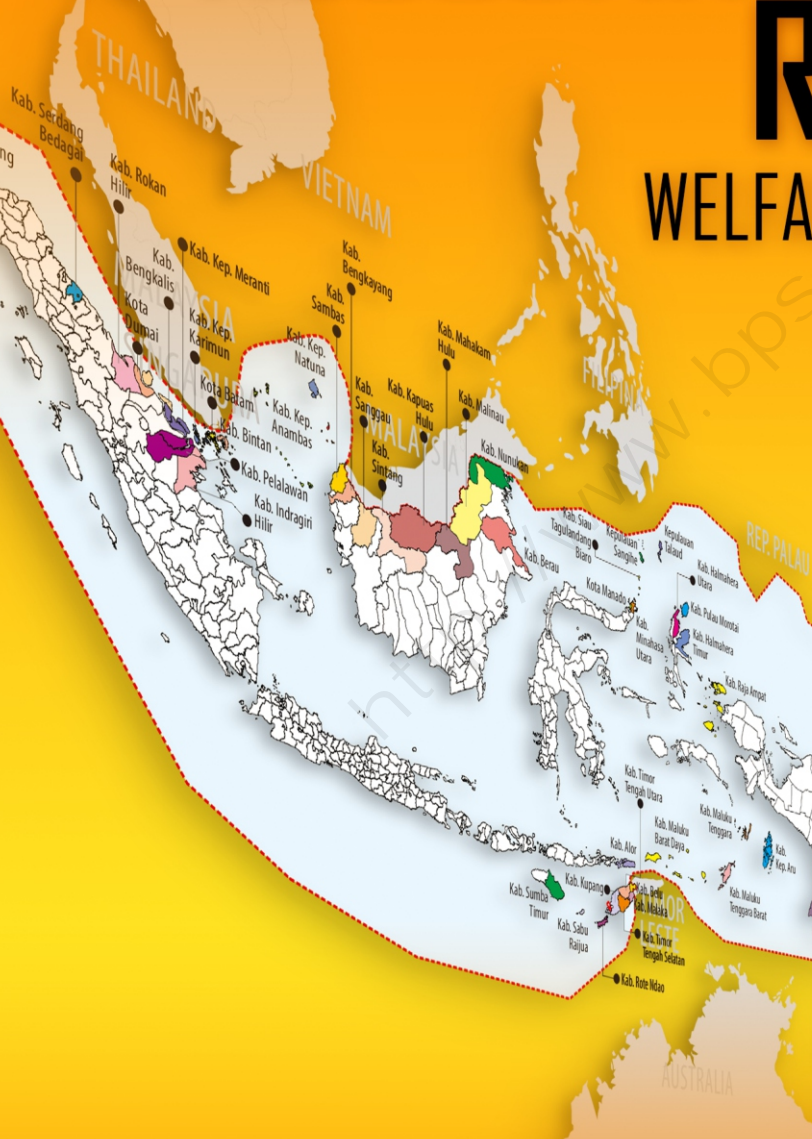




Katalog BPS: 4102004

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

WELFARE INDICATORS 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
STATISTICS - INDONESIA**

**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN
RAKYAT
WELFARE INDICATORS
2015**

<http://www.bps.go.id>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2015

WELFARE INDICATORS 2015

ISSN : 0215-4641

No. Publikasi/*Publication Number* : 07330.1514

Katalog BPS/*BPS Catalogue* : 4102004

Ukuran Buku/*Book Size* : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/*Total Pages* : 210 halaman /210 pages

Naskah/*Manuscript* :

Sub Direktorat Indikator Statistik/*Sub Directorate of Statistical Indicators*

Pengarah /*Director* : Margo Yuwono

Editor/*Editors* : Ali Said

Penulis/*Writers*

Lestyowati E.W

: Riyadi

Sri Hartini

Zulhan Rudyansah

Chairul Anam

Adwi Hastuti

Nia Setiyawati

Putri Larasaty

Ira Aprilia

Penerjemah/*Translator* : Tigor Nirman Simanjuntak

Pengolahan Data/*Data Processing* : Riyadi, Putri Larasaty

Penyiapan Draft/*Draft Preparation* : Riyadi, Zulhan Rudyansah

Kontributor Data : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS

Data Contributors Directorate of Social Welfare Statistics - BPS

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan - BPS

Directorate of Population and Employment Statistics - BPS

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik - BPS

Directorate of Statistical Analysis and Development - BPS

Direktorat Ketahanan Sosial - BPS

Directorate of Social Resilience - BPS

Direktorat Pengembangan Metodologi Sensus dan Survei - BPS

Directorate of Census and Survey Methodology Development - BPS

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ministry of Education and Cultural

Kementerian Kesehatan

Ministry of Health

Gambar Kulit/*Cover Design* :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Sub Directorate of Statistical Indicators

Diterbitkan Oleh/*Published by* :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta-Indonesia

BPS-Statistics Indonesia

Dicetak Oleh/*Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2015 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan ke-44 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya baik antar provinsi maupun daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Data yang digunakan bersumber dari BPS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Kesehatan. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Podes, dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Tahun ini, publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat menampilkan satu topik tentang kondisi sosial ekonomi wilayah perbatasan yang merupakan bagian penting dari agenda pemerintah yang tercantum dalam Nawacita. Diharapkan pada tahun-tahun mendatang, publikasi ini akan menyajikan topik-topik lain yang selaras dengan prioritas pembangunan.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, Oktober 2015
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin, M.Sc.

PREFACE

W*elfare Indicators 2015* is the 44th edition of the annual publication of BPS-Statistics Indonesia. It provides welfare status of the Indonesian people, its trends and variations across provinces and urban/rural areas. The data provided in this publication are collected from several sources, including BPS, Ministry of Education and Culture, and Ministry of Health. Data provided by BPS are derived from the National Socio Economic Survey (Susenas), employment data are from Labour Force Survey (Sakernas), Village Potential Census, and Indonesia Population Projection 2010-2035.

This publication covers several measurable aspects of human welfares based on the availability of the data. The analysis is categorized into eight parts, i.e. Population, Health and Nutrition, Education, Employment, Consumption Level and Patterns, Housing and Environment, Poverty, and Other Social Aspects.

This year, the publication of Welfare Indicators presents a topic about socio economic condition of boundary areas (villages), which is an important part of the main government agenda as stated in Nawacita. It is expected that in next coming years, this publication will present other thematic topics which are in accordance with development priorities.

To all parties who contributed in the preparation of this publication, I would like to express my high appreciation and gratitude. Finally, we appreciate any comments on this publication for further improvement of other similar publications in the future.

Jakarta, October 2015
BPS-Statistics Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI / CONTENTS

	Halaman <i>Page</i>
Kata Pengantar	iii
<i>Preface</i>	iv
Datar Isi/ <i>Contents</i>	v
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i>	vii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i>	x
Singkatan dan Akronim / <i>Abbreviation and Acronyms</i>	xi
Bab I. Pendahuluan/ <i>Preliminary</i>	1
1.1. Latar Belakang/ <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan/ <i>Objective</i>	4
1.3. Tinjauan Pustaka/ <i>Literature Review</i>	5
1.4. Ruang Lingkup/ <i>Scope</i>	8
1.4. Sumber Data/ <i>Data Sources</i>	8
Bab II. Kondisi Geografis Desa Perbatasan/ <i>Geographical Condition of Border Villages</i>	11
2.1. Perbatasan Darat/ <i>Land Border</i>	14
2.2. Perbatasan Laut/ <i>Sea Border</i>	17
Bab III. Sarana dan Prasarana Desa Perbatasan/ <i>Facilities and Infrastructure of Border Villages</i>	19
3.1. Infrastruktur Jalan dan Listrik/ <i>Road and Electricity Infrastructure</i>	22
3.2. Fasilitas Rumah tangga/ <i>Households Facilities</i>	25
3.3. Fasilitas Pendidikan/ <i>Educational Facilities</i>	28
3.4. Fasilitas Kesehatan/ <i>Health Facilities</i>	30
3.5. Fasilitas Pos, Telekomunikasi, dan Informasi/ <i>Pos, Telecommunication and Information Facilities</i>	31
Bab IV. Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Perbatasan/ <i>Socio-Economic Condition in The Border Villages</i>	39
4.1. Fenomena Sosial Ekonomi di Desa Perbatasan/ <i>Socio-Economic Phenomena in The Border Villages</i>	41
4.2. Potensi Desa Perbatasan/ <i>Potential of Border Vilages</i>	44
Bab V. Indeks Kemandirian Desa Perbatasan/ <i>Village Self-Reliance Index of Border Village</i> .	49
Bab VI. Perkembangan Kesejahteraan Rakyat/ <i>Trend of Social Welfare</i>	61
6.1. Kependudukan/ <i>Population</i>	63
6.2. Kesehatan dan Gizi/ <i>Health and Nutrition</i>	72
6.3. Pendidikan/ <i>Education</i>	85
6.4. Ketenagakerjaan/ <i>Employment</i>	92
6.5. Taraf dan Pola Konsumsi/ <i>Consumption and Pattern</i>	106
6.6. Perumahan dan Lingkungan/ <i>Housing and Environment</i>	112
6.7. Kemiskinan/ <i>Poverty</i>	119

6.7. Social Lainnya/ <i>Other Social Concerns</i>	135
Lampiran/ <i>Appendix</i>	143
Daftar Pustaka/ <i>References</i>	187
Istilah Teknis/ <i>Technical Notes</i>	189
Sumber Data/ <i>Data Sources</i>	194

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

	Halaman Page
2.1 Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Topologi Wilayah, Lokasi Desa Terhadap Laut, dan Lokasi Desa Terhadap Hutan, 2014/ <i>Percentage of Border and Non-Border Villages by Topography of Area, Location of Village Toward the Sea, and Location Village to Forest, 2014</i>	15
3.1 Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Infrastruktur Jalan dan Listrik, 2014/ <i>Percentage of Border and Non-Border Villages by Road Facilities and Electricity, 2014</i>	23
3.2 Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Keberadaan Fasilitas Rumah Tangga, 2014/ <i>Percentage of Border and Non-Border Villages by Availability of Household Facility, 2014</i>	26
3.3 Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Keberadaan Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan, 2014/ <i>Percentage of Border and Non-Border Villages by Availability of Education and Health Facilities, 2014</i>	29
3.4 Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Keberadaan Sarana Pos, Telekomunikasi, dan Informasi, 2014/ <i>Percentage of Border and Non-Border Villages by Availability of Pos, Telecommunication, and Information Infrastructure, 2014</i>	33
4.1 Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Beberapa Karakteristik Sosial, 2014/ <i>Percentage of Border and Non-Border Villages by Several Social Characteristic, 2014</i>	42
4.2 Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Beberapa Karakteristik Ekonomi, 2014/ <i>Percentage of Border and Non-Border Villages by Several Economic Characteristic, 2014</i>	46
5.1 Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Kategori Indeks Kemandirian Desa, 2014/ <i>Percentage of Border and Non-Border Villages by Category of Village Self-Reliance Index, 2014</i>	52
5.2 Persentase Desa Perbatasan Menurut Karakteristik Geografis dan Kategori Indeks Kemandirian Desa, 2014/ <i>Percentage of Border Villages by Geographics Characteristic and Category of Village Self-Reliance Index, 2014</i>	53
5.3 Persentase Desa Perbatasan Menurut Kondisi Infrastruktur dan Kategori Indeks Kemandirian Desa, 2014/ <i>Percentage of Border Villages by Infrastructure Condition and Category of Village Self-Reliance Index, 2014</i>	57
5.4 Persentase Desa Perbatasan Menurut Kondisi Sosial Ekonomi dan Kategori Indeks Kemandirian Desa, 2014/ <i>Percentage of Border Villages by Social Economic Condition and Category of Village Self-Reliance Index, 2014</i>	59
6.1 Jumlah Penduduk di 10 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (Juta Orang), 2010-2015/ <i>Total Population in 10 Countries with Largest Population in The World (Million People), 2010-2015</i>	63
6.2 Indikator Demografi Indonesia, 2011-2015/ <i>Indonesia Demographic Indicators, 2011-2015</i>	66
6.3 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1991-2012/ <i>Trends of Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1991-2012</i>	73

6.4	Perkembangan Eo, IMR, CDR dan Jumlah Kematian, 2011-2015/ <i>Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2011-2015</i>	74
6.5	Beberapa Indikator Kesehatan (Persen), 2013 dan 2014/ <i>Several of Health Indicators (Percent), 2013 and 2014</i>	77
6.6	Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, dan 2013/ <i>Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, dan 2013</i>	79
6.7	Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan dan Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2013 dan 2014/ <i>Percentage of Children Under Five by Birth Attendants and Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2013 and 2014</i>	82
6.8	Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, dan 2014/ <i>Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, and 2014</i>	83
6.9	Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2013 dan 2014/ <i>Several Education Indicators (Percent), 2013 and 2014</i>	86
6.10	Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2010/2011-2013/2014/ <i>Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Classroom by Educational Level, 2010/2011 - 2013/2014</i>	89
6.11	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2013-2015/ <i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2013 - 2015</i>	93
6.12	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2013-2015/ <i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2013 - 2015</i>	95
6.13	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha (Persen), 2013-2015/ <i>Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2013 - 2015</i>	97
6.14	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2013-2015/ <i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Educational Attainment and Sex (Rupiah), 2013 - 2015</i>	99
6.15	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*)Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2013-2015/ <i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Main Industry and Sex (Rupiah), 2013 - 2015</i>	100
6.16	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) Terhadap Penduduk Usia 10-14 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2013-2015/ <i>The Percentage of Working Children by Type of Area and Sex (Percent), 2013 - 2015</i>	102
6.17	Persentase Pekerja Anak (Umur 10 – 14 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2013-2015/ <i>Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2013 - 2015</i>	104
6.18	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2013 dan 2014/ <i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2013 and 2014</i>	107
6.19	Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2013 dan 2014/ <i>Average per Capita Monthly Food and Non-Food Expenditure Group (Rupiah), 2013 and 2014</i>	108

6.20	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2012-2014/ <i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2012-2014</i>	109
6.21	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2012-2014/ <i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2012-2014</i>	111
6.22	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2013 dan 2014 <i>Households With Several Indicators of Housing Quality, 2013 and 2014</i>	113
6.23	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2013 dan 2014 <i>Percentage of Households With Several Selected Housing Facilities, 2013 and 2014</i> ...	115
6.24	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2013 dan 2014 <i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2013 and 2014</i>	117
6.25	Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia, 2012-2015/ <i>Trend of Number Poor People In Indonesia, 2012-2015</i>	120
6.26	Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2013-2015/ <i>Trend of Number Poor People In Indonesia by Island, 2013-2015</i>	121
6.27	Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2013-2015/ <i>Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Type of Area, 2013-2015</i>	122
6.28	Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2012-2014/ <i>Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2012-2014</i>	124
6.29	Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014/ <i>Education Characteristics of Household Head, 2012-2014</i>	126
6.30	Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014/ <i>Employment Characteristics of Household Head, 2012-2014</i>	128
6.31	Karakteristik Perumahan, 2012-2014/ <i>Housing Characteristics, 2012-2014</i>	131
6.32	Indikator Sosial Lainnya, 2012-2014/ <i>Other Social Indicators, 2012-2014</i>	137
6.33	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2012-2014/ <i>Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2012-2014</i>	141

DAFTAR GAMBAR/*LIST OF FIGURES*

	Halaman <i>Page</i>
1 Rasio Jenis Kelamin di 10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2015/ <i>Sex Ratio in 10 Countries with the Largest Population, 2015</i>	64
2 Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2013 dan 2014/ <i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ year by Age at First Married, 2013 and 2014</i>	70
3 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2013 dan 2014 <i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ year Using Contraception Method by Type of Contraception Method, 2013 and 2014</i>	71

<http://www.bps.go.id>

SINGKATAN DAN AKRONIM / ABBREVIATION AND ACRONYMS

AKB/IMR	Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i>
APM/NER	Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i>
APS/SER	Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i>
ASI	Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i>
BPS	Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics - Indonesia</i>
KB	Keluarga Berencana/ <i>Family Planning</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labour Force Survey</i>
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i>
SD/PS	Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i>
SM/SHS	Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i>
SMP/JHS	Sekolah Menengah Pertama/ <i>Junior High School</i>
SP	Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i>
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i>
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i>
TFR	<i>Total Fertility Rate</i> (Angka Fertilitas Total)
TPAK/LFPR	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i>
TPT/OUR	Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i>

PENDAHULUAN
INTRODUCTION

1

<http://www.bps.go.id>

1.1. LATAR BELAKANG

Kawasan perbatasan merupakan beranda depan suatu negara karena merupakan pintu gerbang pemisah dengan negara lain. Sebagai wilayah terluar, yang terlihat adalah bahwa kondisi wilayah dan kesejahteraan penduduk kawasan perbatasan masih jauh dari yang diharapkan. Sarana dan prasarana pendidikan yang sulit dijangkau menyebabkan tingkat pendidikan masyarakat kawasan perbatasan masih rendah. Kemudian, rendahnya pemahaman masyarakat kawasan perbatasan akan kesehatan dan pencegahan penyakit menyebabkan kesehatannya tidak terjamin dengan baik. Selain itu, terbatasnya pelayanan kesehatan juga mengakibatkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat kawasan perbatasan.

Indonesia berbatasan dengan beberapa negara, baik di daratan maupun di perairan laut. Wilayah darat Indonesia berbatasan dengan 3 (tiga) negara, yaitu Malaysia, Papua Nugini dan Timor Leste. Sementara itu, wilayah perairan laut berbatasan dengan 10 (sepuluh) negara, yaitu Malaysia, Papua Nugini, Singapura, Timor Leste, India, Thailand, Vietnam, Filipina, Australia dan Republik Palau. Setiap kawasan perbatasan Indonesia memiliki permasalahan yang berbeda. Perbedaan masalah tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis, ketersediaan sumber daya, kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik, serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Pembangunan di kawasan perbatasan umumnya masih tertinggal dengan kawasan lain menyebabkan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat kawasan perbatasan juga kurang berkembang. Hal inilah yang pada gilirannya membuat kondisi masyarakat berada dalam kemiskinan. Rendahnya tingkat kesejahteraan di kawasan perbatasan ini akan dapat menjadi ancaman kedaulatan bangsa.

Pada umumnya di beberapa wilayah yang berbatasan langsung dengan negara lain,

1.1. BACKGROUND

Border area is the frontline of a country as it is an entrance adjacent to neighboring countries. As the outermost area, there is unpleasant reality that the region and welfare condition of the border area is still unsatisfactory. Limited access to educational facilities exists that causes the low level of public education in border areas. Then, the poor understanding from people in border areas of health and prevention of disease results in their vulnerable health condition. In addition, the fact that the health services in border areas are also limited leads to low level of public health in the border areas.

Indonesia borders with several countries both by land and sea. Indonesian land border areas are adjacent to three (3) countries, namely Malaysia, Papua New Guinea and Timor Leste. Meanwhile, it borders by sea with ten (10) neighboring countries, namely Malaysia, Papua New Guinea, Singapore, East Timor, India, Thailand, Vietnam, Philippines, Australia and the Republic of Palau. Each of Indonesian border area has its own issues. A variety of issues in the area is affected by geographical factors; availability of resources; social, economic, cultural, political condition; and social welfare. Development in the border areas is not as much as in the other kinds of areas, causing the social and economic activities of the border areas that are also less developed. This has further made many people in the areas caught in the poverty. Therefore, low level of prosperity in the border areas will be a threat to national sovereignty.

Many Indonesian people who live in several areas immediately adjacent to other

banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di sana mencari pelayanan sosial ekonominya di negara tetangga tersebut, seperti Malaysia. Hal ini tidak dapat dihindarkan karena pada kenyataannya akses untuk mencapai tempat tersebut lebih rendah dan sarana prasarana di negara tetangga tersedia secara lebih baik. Mobilitas sosial tersebut tidak terhindarkan karena pemerintah negara tetangga tersebut melakukan pembangunan ekonomi, pelayanan sosial, dan pelayanan lainnya dengan lebih baik, yang belum ditemui atau dirasakan oleh masyarakat di wilayah dimana mereka tinggal. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di kawasan perbatasan agar mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup dari wilayahnya sendiri. Maka dari itu, sesuai dengan 9 (Sembilan) Agenda Perubahan, khususnya Agenda Ketiga Nawa Cita, yang menyebutkan bahwa Pemerintah akan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam Negara Kesatuan sangat tepat. Didalam agenda membangun Indonesia dari pinggiran tersebut mencakup 4 dimensi yang salah satunya adalah dimensi Pemerataan Pembangunan Antar Wilayah Terutama Desa, Kawasan Timur Indonesia dan Kawasan Perbatasan.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) yang memiliki tugas kewenangan untuk menetapkan kebijakan program pembangunan perbatasan, menetapkan rencana kebutuhan anggaran, mengkoordinasikan pelaksanaan dan melaksanakan evaluasi dan pengawasan terhadap pengelolaan batas wilayah negara dan kawasan perbatasan, mencatat ada 187 Kabupaten/Kota di 13 Provinsi yang berbatasan dengan negara lain, yang menjadi Lokasi Prioritas (Lokpri) Pemerintah sejak tahun 2010 hingga 2019 yang akan datang.

1.2. TUJUAN

Tujuan dari Analisis Tematik Kawasan Perbatasan di Indonesia ini adalah untuk

countries look for social and economy services in the neighboring country, such as Malaysia. This cannot be avoided due to the fact that access to the domestic services is limited and so they prefer the facilities and infrastructures in the neighboring country instead. This social mobility is unavoidable because the government of the neighboring country performs better economic development, social services, and other services that the public in the border areas have not received from their own country. Therefore, the Indonesian government must be able to meet the needs of people living in border areas especially for social and economic services, so they will no longer seek the services from the neighboring country. Therefore, in accordance with the Nine Agendas for Change (Nawa Cita), particularly the third agenda states that the underdeveloped areas will be the national development priority in order to strengthen villages in the support of solid unitary of the Republic of Indonesia. The agenda implies dimension of the Inter-Regional Equity Development, especially implementing village-based development in eastern region and border areas of Indonesia.

Based on data from the National Agency for Border Management (BNPP), which has the duties and authority to set development program policy for the border areas, plan the budget needed, coordinate the implementation, and monitor and evaluate the management of state borders and border areas, there are 187 regencies/cities in 13 provinces bordering other countries, which have become the government priority area since 2010.

1.2. OBJECTIVE

The objective of the Thematic Analysis of Border Areas in Indonesia is to provide an

memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan kawasan (dalam hal ini adalah sampai dengan Tingkat Desa) perbatasan yang ditinjau dari keadaan Geografis, ketersediaan infrastruktur, Sarana dan Prasarana, serta kondisi Sosial Ekonomi. Selain itu, analisis ini juga menggambarkan tentang kesejahteraan Desa Perbatasan melalui Indeks Kemandirian Desa yang dapat mengukur hasil pembangunan suatu desa, yang dibentuk dari Indeks Kemampuan Sendiri, Indeks Tanggung Jawab Bersama dan Indeks Keberlanjutan. Analisis ini diharapkan dapat menyajikan data dan informasi mengenai kondisi kesejahteraan kawasan Indonesia sebagai bahan evaluasi pembangunan desa perbatasan. Selain itu, analisis ini diharapkan juga dapat menjadi acuan dalam masukan pembentukan program pembangunan yang akan berdampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat perbatasan.

1.3. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian perbatasan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah pemisahan antara dua bidang/daerah, sehingga kawasan/wilayah/desa perbatasan adalah wilayah yang merupakan pemisah antara dua daerah/negara.

Sementara pengertian desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa). Kelurahan adalah suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang Lurah sebagai perangkat daerah kabupaten dan atau daerah kota di bawah kecamatan (UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah).

Konsep Kawasan Perbatasan adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah dengan

overview of the level of welfare in the border areas (in the context of village level) in terms of geographical condition, availability of infrastructure, public facility and infrastructure, and social and economic condition. Moreover, this analysis also illustrates the welfare of the villages in border areas through the Village Self-Reliance Index that can measure the results of development in a village, which was constructed by the Own Capability Index, Shared Responsibility Index and Sustainability Index. The analysis is expected to present data and information on welfare condition of Indonesia as an evaluation of the development in border villages. Moreover, this analysis is also expected to be a reference in making development program that will improve the social welfare in border areas.

1.3. LITERATURE REVIEW

Definition of the border according to the Indonesian Dictionary is the separation between the two areas / regions, so the border area / region / village is separator area between the two regions / countries.

Meanwhile, the definition of village is the unity of legal community which has boundary and authority to regulate and administer its governmental affairs, interests of local communities based on community initiatives, the rights of the origin, and / or traditional rights that are set out in the system of government of the Republic of Indonesia (Law No. 6 of 2014 on Village). The 'Kelurahan' is an area that is led by a headman as administrator under the sub-district level (Law No. 32 Year 2004 on Regional Administration).

The concept of border area is part of the country's territory located on the inner side along the borders with other countries. In the

negara lain. Dalam hal Indonesia batas wilayah negara di darat, Kawasan Perbatasan berada di Kecamatan (UU RI Nomor 43 Tahun 2008 Tentang Wilayah Negara).

Sementara Kemandirian Desa atau Desa yang mandiri, dalam UU Desa tidak dinyatakan secara eksplisit tentang konsep dan ukuran desa yang mandiri, sehingga beberapa institusi mendefinisikan sendiri tentang kemandirian desa. Menurut Hastowiyono, secara etimologis, ke(mandiri)an berbeda dengan ke(sendiri)an, berbeda pula dengan ke(dir)i)an. Ke(sendiri)an berarti mengurus dirinya sendiri tanpa dukungan pemerintah, dan pemerintah membiarkan desa bekerja sendiri dengan kekuatan lokal, misalnya dengan memanfaatkan swadaya masyarakat. Ke(dir)i)an sering disebut dengan autarchy atau sikap ego desa yang lebih banyak berorientasi ke dalam (inward looking), yang tidak mau berinteraksi dengan dunia luar. Sedangkan kemandirian dapat diartikan sebagai kapasitas (kemampuan) untuk melakukan upaya-upaya mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dengan mengedepankan optimalisasi potensi dirinya, tanpa menggantungkan pada pihak lain. Kemandirian dapat juga dimaknai adanya emansipasi (inisiatif/prakarsa dan kemauan/motivasi dari dalam diri) untuk melakukan upaya-upaya mencapai kehidupan yang sejahtera secara berkelanjutan. Dengan demikian, kemandirian desa berpusat pada kapasitas dan emansipasi lokal, yakni kemampuan, prakarsa dan gerakan desa secara kolektif dalam mengembangkan potensi-aset yang dimiliki. Kalaupun ada keterlibatan dari pihak luar, keterlibatannya lebih bersifat memperkuat atau memberi dukungan energi untuk mempercepat pencapaian tujuan. Konsep kemandirian desa (otonomi desa) juga menunjuk adanya kewenangan desa. Kewenangan desa merupakan hak desa untuk mengatur, mengurus dan bertanggung jawab atas urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat. (diunduh dari <http://apmd.ac.id/2015/04/26/mengukur-kemandirian-desaj/>).

terms of Indonesia's state borders, the land border areas are located and administered under sub-district level (Law No. 43 of 2008 on State Territory).

Law on village does not explicitly the concept and the size of Village Self-Reliance, thus some institutions have their own definition on the village Self-Reliance. According to Hastowiyono, etymologically, Self-Reliance is different from self-capability and autarchy. Self-capability means ability to take care of itself without government support, and the government let the villages to grow by themselves, for example by relying on their own community. Autarchy is often called ego attitude where village is more oriented to the inward looking and has no intention to interact with the outside world. Meanwhile, Self-Reliance can be defined as the capacity (ability) to make efforts to achieve a more prosperous life with the advanced optimization of their own potentials, without relying on other parties. Self-Reliance can also be interpreted for emancipation (initiative and willingness / motivation from own self) to make efforts to achieve a prosperous life in a sustainable manner. Thus, the Self-Reliance of the village is related to capacity and local emancipation, which include ability, initiative, and village movement collectively in developing owned potential assets. Even when there is involvement of outside parties, the engagement is more like providing support to accelerate the achievement of objectives. The concept of Self-Reliance of the village (village autonomy) also bears a thought of village authority, which is the village's rights to organize, manage and be responsible for government affairs and interests of local community. (<http://apmd.ac.id/2015/04/26/mengukur-kemandirian-desaj/>).

Dalam Analisis Tematik ini, gambaran tentang kesejahteraan Desa Perbatasan dilihat dari Indeks Kemandirian Desa yang dapat mengukur hasil pembangunan suatu desa. Indeks Kemandirian Desa ini dibentuk dari 3 dimensi yaitu:

- a. Indeks Kemampuan Sendiri (Input), yang mencakup :
 1. Variabel Kebutuhan Dasar, meliputi fasilitas perumahan, fasilitas infrastuktur, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas kelembagaan sosial, fasilitas pengelolaan lingkungan hidup dan fasilitas keamanan
 2. Variabel Fasilitas Pemerintahan Desa, meliputi fasilitas politik dan tata pemerintahan
 3. Variabel Ekonomi, meliputi fasilitas daya saing ekonomi
- b. Indeks Tanggung Jawab Bersama (Proses), yang mencakup :
 1. Variabel Kegiatan Kemasyarakatan, meliputi kegiatan perumahan, kegiatan infrastruktur, kegiatan kesehatan, kegiatan pendidikan, kegiatan kelembagaan sosial, kegiatan pengelolaan lingkungan hidup dan kegiatan keamanan
 2. Kegiatan Pemerintahan Desa, meliputi kegiatan politik dan tata pemerintahan
 3. Kegiatan Ekonomi, meliputi kegiatan usaha ekonomi
- c. Indeks Keberlanjutan (Outcome), yang mencakup :
 1. Variabel Manfaat Kebutuhan Dasar, meliputi manfaat hasil dan kegiatan perumahan, infrastruktur, kesehatan, pendidikan, kelembagaan sosial, pengelolaan lingkungan hidup dan keamanan
 2. Variabel Manfaat Pemerintahan Desa, meliputi manfaat hasil dan kegiatan politik dan tata pemerintahan
 3. Variabel Manfaat Ekonomi, meliputi manfaat dan hasil kegiatan pengembangan ekonomi.

In this Thematic analysis, overview of welfare of border village is observed from the Village Self-Reliance index that can measure the results of the development in a village. Village Self-Reliance Index is constructed by three dimensions as follows:

- a. *Self-Capability Index (Input dimension) which consists of:*
 1. *Basic Needs variables, including housing facilities, infrastructure facilities, health facilities, educational facilities, social facilities, environmental management facilities and security facilities;*
 2. *Village Governance Facility Variables, covering political and governance facilities;*
 3. *Economic variables, which are economic competitiveness facilities.*
- b. *Shared Responsibility Index (process element), which includes:*
 1. *Community Activity Variables, including housing activities, infrastructure activities, health activities, educational activities, activities of social institutions, environmental management activities and security activities;*
 2. *Village Governance activities, including political and governance activities;*
 3. *Economic activities, including economic and business activities.*
- c. *Sustainability Index (outcome element), which includes:*
 1. *Benefits of Basic Needs Variables, covering the benefits and results of the activities of housing, infrastructure, health, education, social institutions, environmental management and security;*
 2. *Benefits of Village Governance Variables, including the benefits and results of political and governance activities;*
 3. *Benefits of Economic Activities Variables, including the benefits and results of economic activities.*

Indeks Kemandirian Desa ini berada dalam rentang 0,00 – 1,00, dengan kategori indeks sebagai berikut :

Tinggi	: > 0,81 – 1,00
Sedang	: > 0,61 – 0,80
Rendah	: > 0,41 – 0,60
Sangat Rendah	: 0,00 – 0,40

(Sumber: Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasil, dan Alokasi Program Pembangunan/ Ivanovich Agusta dan Fujiartanto (ed.); ed.1- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

1.4. RUANG LINGKUP

Analisis desa perbatasan ini menyajikan data dan informasi terkait keadaan infrastruktur dan kesejahteraan kawasan perbatasan di Indonesia pada tahun 2014. Data dan informasi yang disajikan pada analisis ini adalah untuk tingkat desa perbatasan baik berbatasan darat maupun laut yang diidentifikasi berdasarkan pengamatan spasial Pemetaan BPS adalah sebanyak 1.108 desa perbatasan di 50 Kabupaten/Kota, yang berada di 13 Provinsi. Termasuk di dalamnya, desa-desa yang menjadi prioritas pembangunan Pemerintah.

Berdasarkan Podes 2014, desa-desa perbatasan tersebut tersebar di Sumatera sebesar 29,43 persen, Bali dan Nusa Tenggara sebesar 19,44 persen, Kalimantan sebesar 7,87 persen, Sulawesi sebesar 4,89 persen, Maluku sebesar 16,93 persen, dan Papua sebesar 8,86 persen. Sumber data yang digunakan dalam analisis ini adalah data Potensi Desa tahun 2014 dari Badan Pusat Statistik (BPS).

1.5. SUMBER DATA

Informasi mengenai kondisi kawasan perbatasan di Indonesia sangat dibutuhkan untuk mengurangi kesenjangan wilayah yang saat ini masih terjadi, terutama antara wilayah perbatasan Indonesia dan wilayah negara tetangga. Karakteristik masyarakat dan

The village Self-Reliance index is measured in the range of 0.00 to 1.00, and the index categories are as follows:

<i>High</i>	<i>: > 0,81 – 1,00</i>
<i>Medium</i>	<i>: > 0,61 – 0,80</i>
<i>Low</i>	<i>: > 0,41 – 0,60</i>
<i>Very Low</i>	<i>: 0,00 – 0,40</i>

(Source: Village Self-Reliance Index: Methods, Results, and Allocation of Development Program / Ivanovich Agusta and Fujiartanto (ed.); Ed.1- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

1.4. SCOPE

This analysis of border villages presents data and information on state infrastructure and welfare condition in the villages in border areas of Indonesia in 2014. The data and information presented in this analysis are at border villages level (for both land and sea borders), identified based on the observation of BPS spatial mapping with total of 1,108 border villages in 50 districts in 13 provinces, including the villages that become development priorities.

Based 2014 Village Potential Data Collection (2014 Podes), of total border villages in Indonesia 29.43 percent are in Sumatera, 19.44 per in cent Bali and Nusa Tenggara, 7.87 percent in Kalimantan, 4.89 percent in Sulawesi, 16.93 percent in Maluku, and at 8.86 percent in Papua. The data used in this analysis are the results of 2014 Podes conducted by the BPS (Statistics Indonesia).

1.5. DATA SOURCE

Information about border areas condition in Indonesia is urgently needed to reduce the gap among regions or areas, especially between Indonesian border areas and the border areas of neighboring countries. The existing characteristics of society and infrastructure in

infrastruktur di kawasan perbatasan dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana pengelolaan ataupun pembangunan kawasan perbatasan saat ini yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan bagi semua pihak dalam pengambilan keputusan untuk pembangunan kawasan perbatasan lebih lanjut. Untuk itu data yang digunakan dalam analisis ini seluruhnya bersumber dari Survei Potensi Desa (Podes) 2014, BPS.

border areas provide information regarding the level of management or development of the border areas that can be used as a reference for all parties in the decision making for further development of the border areas. The data used in this analysis is entirely derived from 2014 Village Potential Data Collection (Podes) of BPS.

<http://www.bps.go.id>

**KONDISI GEOGRAFIS
DESA PERBATASAN
*GEOGRAPHICAL
CONDITIONS OF
BORDER VILLAGES***

2

Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia serta berada di antara dua samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia juga negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6°LU - 11°08'LS dan dari 95°BT - 141°45'BT.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia mencapai 1.922.570 km² sedangkan luas perairannya mencapai 3.257.483 km², artinya dua per tiga wilayah Indonesia adalah lautan dan sepertiganya daratan.

Pada tahun 2014 terdapat sebanyak 1.108 desa pada 50 kabupaten/kota di 13 provinsi yang mempunyai wilayah berbatasan langsung dengan negara tetangga. Kondisi geografis desa-desa yang berbatasan langsung dengan negara tetangga ada yang berupa daratan dan lautan. Sebanyak 73,92 persen wilayah desa-desa yang berbatasan dengan lautan negara tetangga. Desa-desa tersebut lebih banyak berada di pulau Sumatera, Sulawesi, kepulauan Maluku dan Papua Barat. Dan 26,08 persen desa yang berbatasan langsung dengan negara tetangga berupa daratan seperti desa-desa yang terdapat di Kalimantan, Papua dan Pulau Timor.

Topologi wilayah perbatasan sebanyak 72,38 persen berupa dataran landai dengan ketinggiannya 0-200 meter di atas permukaan laut. Dataran landai ini biasanya memiliki tanah yang subur dan merupakan pusat pemukiman penduduk. Sebanyak 21,30 persen wilayah perbatasan merupakan daerah lereng/puncak pegunungan lereng gunung dan 6,32 persen wilayah perbatasan merupakan lembah yaitu bentuk permukaan bumi yang cekung, biasanya dikelilingi gunung atau pegunungan bisa juga berupa bagian tepi sungai, yang secara umum

Indonesia is a country in Southeast Asia which is crossed by the equator and located between two continents, namely Asia and Australia. It is also located between two oceans, which are the Pacific Ocean and the Indian Ocean. Indonesia is the largest archipelagic country in the world that consists of 17,508 islands. Indonesian coordinates are 6° North Latitude - 11°08' South Latitude and 95° - 141° 45' East Longitude.

Indonesian territory spreads along 3.977 miles between the Indian Ocean and the Pacific Ocean. Indonesia's land area is 1,922,570 square kilometers, while its waters reach 3,257,483 square kilometers, meaning that two-thirds of Indonesian territory is ocean and another third is land.

There are 1,108 villages in 50 municipalities in 13 provinces that have immediate border areas adjacent to the neighboring countries. The villages border the neighboring countries either by land or sea depending on the geographical condition of mainland or island. There are 73.92 percent of the villages bordering the neighboring country by sea. These villages are on the island of Sumatra, Sulawesi, Maluku and West Papua. There are 26.08 percent of villages bordering the neighboring countries by land as found in Kalimantan, Papua and Timor island.

In terms of topology of the border areas, there are 72.38 percent of the areas in the form of flat areas with a height of 0-200 meters above mean sea level. This kind of land usually has fertile soil and is occupied by large population. 21.30 percent of the border areas are in the form of slope and peak areas or hilly surface and 6.32 percent of them are valley surface with concave shape, usually surrounded by mountains or part of the riverbank, also generally known as base of the mountain or edge of the river.

dikenal sebagai bagian bawah atau kaki gunung atau bagian tepi sungai.

Sebanyak 3,61 persen desa-desa di wilayah perbatasan berada di dalam hutan, 35,29 persen berada di tepi dan sekitar hutan dan 61,10 persennya berada di luar hutan.

2.1. PERBATASAN DARAT

Kawasan perbatasan darat Indonesia-Malaysia meliputi 3 provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur, dan terdiri dari 9 Kabupaten, yaitu Kabupaten Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang, Kapuas Hulu (Kalimantan Barat), Malinau, Nunukan (Kalimantan Utara) dan Berau, Mahakam Hulu (Kalimantan Timur).

Kondisi alam wilayah perbatasan di Kalimantan terdiri dari hutan produksi (konversi), hutan lindung, taman nasional, dan danau alam. Beberapa areal hutan tertentu telah dikonversi dan berubah fungsi menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit. Seperti di di Kalimantan Barat, sebagian besar wilayah perbatasan adalah hutan dimana areal hutan terluas terletak di Kabupaten Kapuas Hulu.

Kawasan perbatasan darat di Papua berada di Provinsi Papua, terdiri dari lima kabupaten/kota yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Keerom, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Boven Digoel dan Kabupaten Marauke. Garis Perbatasan darat di Papua yang berbatasan dengan negara Papua Nugini secara keseluruhan memiliki panjang 760 kilometer, memanjang dari Skouw, Jayapura di sebelah utara sampai muara sungai Bensbach, Marauke di sebelah Selatan.

Kawasan perbatasan di Papua terdiri dari areal hutan, baik hutan konversi maupun hutan lindung dan taman nasional. Secara fisik sebagian besar wilayah perbatasan di Papua terdiri dari pegunungan dan bukit-bukit yang sulit dijangkau dengan sarana perhubungan

There were 3.61 percent of border villages located within forest area, 35.29 percent on the edge and around the forest area and 60 percent outside the forest.

2.1. LAND BORDER

There are three provinces in Indonesia that have land border areas adjacent to Malaysia, which are West Kalimantan, North Kalimantan and East Kalimantan, with nine border districts namely Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang, Kapuas Hulu, Malinau, Nunukan, Berau, and Mahakam Hulu.

Most border areas in Kalimantan are within/around the forest areas, which are typically production forest, protected forest, national parks, and natural lakes. For example, Kapuas Hulu is a border regency which has the largest forest areas in West Kalimantan. Some particular forest areas in the island have been converted and shifted to oil palm plantation.

Land border areas in Papua Island are located in Papua Province, which consist of five districts, i.e. Jayapura, Keerom, Pegunungan Bintang, Boven Digoel and Marauke. Total length of land border lines in Papua adjacent to the Papua New Guinea is 760 kilometers, lying from Skouw of Jayapura in the north to the river Bensbach of Marauke in the south.

The border areas in Papua are comprised of forest areas, such as conversion forest, protected forest, and national parks. Physically, most border areas in Papua consist of mountains and hills that are difficult to access with a four-wheeled or two-wheeled vehicles, the only

Tabel 2.1. Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Topologi Wilayah, Lokasi Desa Terhadap Laut, dan Lokasi Desa Terhadap Hutan, 2014

Table 2.1. Percentage of Border and Non-Border Villages by Topography of Area, Location of Village Toward the Sea, and Location Village to Forest, 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/Based on Village Potential Census 2014]

Karakteristik Characteristic	Desa Perbatasan Border Villages	Desa Bukan Perbatasan Non-Border Villages	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Topografi Wilayah/Topography of Area			
Lereng/Puncak Slope/Peak/Hilly	21,30	19,50	19,52
Lembah Valley	6,32	4,39	4,42
Dataran Flat	72,38	76,11	76,06
Lokasi Desa Terhadap Laut/Location of Village Toward The Sea			
Tepi Laut/Coastal Area	73,92	14,81	15,61
Bukan Tepi Laut/Non-Coastal Area	26,08	85,19	84,39
Lokasi Desa Terhadap Hutan/Location of Village to Forest			
Di Dalam Hutan Inside the Forest	3,61	2,46	2,48
Di Sekitar Hutan Around the Forest	35,29	23,26	23,42
Di Luar Hutan Outside the Forest	61,10	74,28	74,10

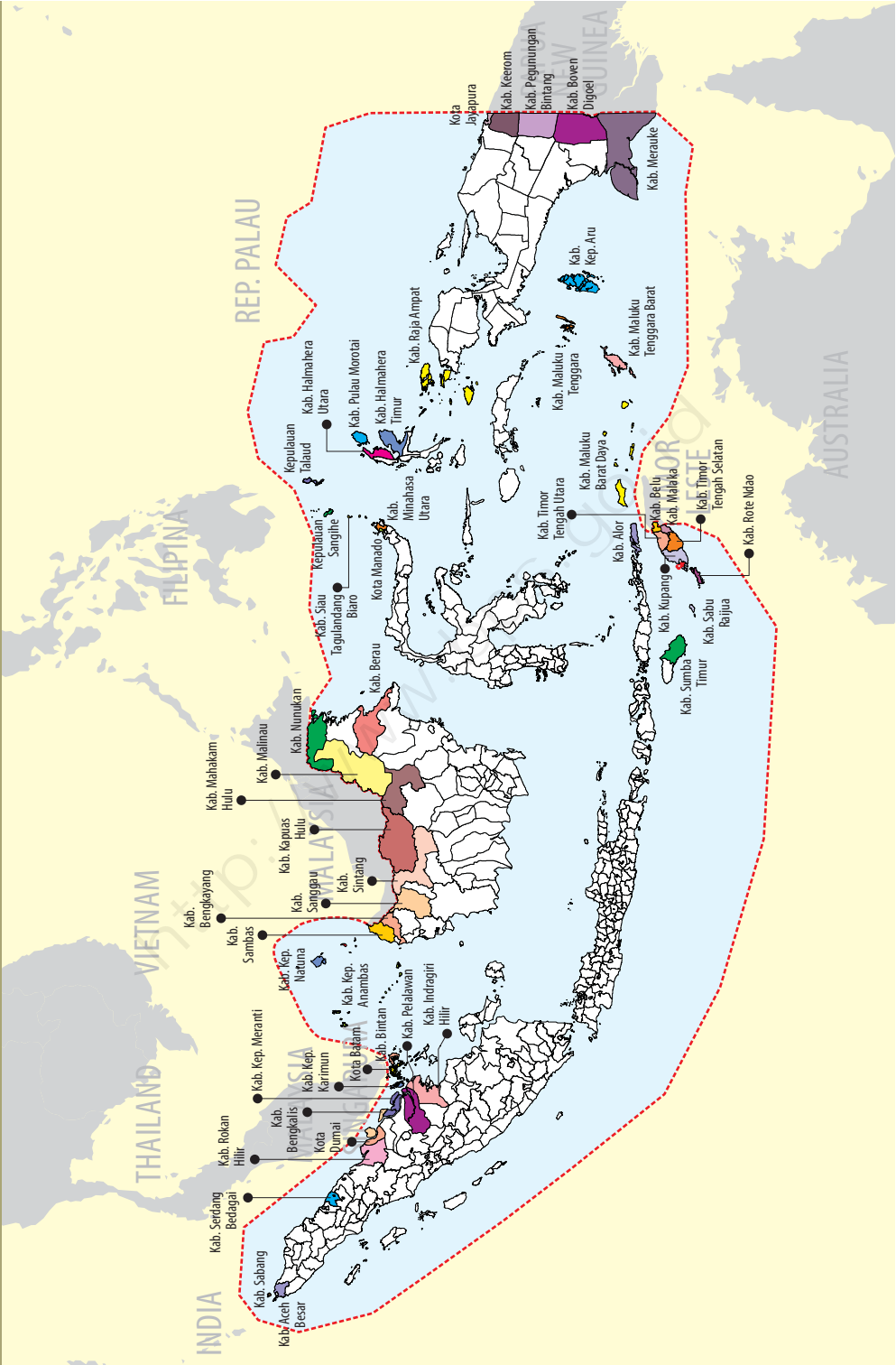
roda empat maupun roda dua, satu-satunya sarana perhubungan yang dapat menjangkau adalah dengan pesawat udara atau helikopter.

Sebagian besar wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada rentang ketinggian 100-500 meter di atas permukaan laut dengan luas \pm 2.309.747 Ha, sedangkan sebagian kecil atau 3,65 persen wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada ketinggian \pm 1.000 m di atas permukaan laut. Lahan dengan Kemiringan \pm 15 s/d 40 persen mencapai 38,07 persen dan lahan dengan kemiringan $>$ 40 persen mencapai 35,46 persen.

possible means of transportation that can reach such areas by airplane or helicopter.

Most areas of Nusa Tenggara Timur province are at height range of 100-500 meters above mean sea level with an area of approximately 2,309,747 ha. There were only 3.65 percent of the areas with height of around 1000 meters above sea level. The share of lands with 15 to 40 percent slope amounted to 38.07 percent and the lands with $>$ 40 percent slope are 35.46 percent.

Kabupaten/kota dengan perbatasan langsung dengan negara tetangga



Keadaan topografis Wilayah perbatasan darat di wilayah Nusa Tenggara Timur berbukit-bukit dengan daratan tersebar secara sporadis pada gugusan yang sempit. Pada semua pulau dominan permukaannya berbukit dan bergunung-gunung, diapit daratan tinggi atau perbukitan. Lahan dengan kemiringan 150-400 mencapai luasan 38 persen. Dengan kondisi yang demikian menyebabkan pertanian pada daratan sangat terbatas baik pertanian basah maupun lahan kering. Pertanian lahan kering banyak dilakukan pada daerah-daerah dengan kemiringan yang curam sehingga produktivitas menjadi rendah. Potensi sumberdaya alam yang tersedia di kawasan perbatasan NTT pada umumnya tidak terlalu besar, mengingat kondisi lahan di sepanjang perbatasan tergolong kurang baik bagi pengembangan pertanian, sedangkan hutan di sepanjang perbatasan bukan merupakan hutan produksi atau konversi serta hutan lindung atau taman nasional yang perlu dilindungi.

2.2. PERBATASAN LAUT

Perbatasan laut ditandai oleh keberadaan 92 pulau-pulau terluar yang menjadi lokasi penempatan titik dasar yang menentukan penentuan garis batas laut wilayah dimana 92 pulau kecil terluar ini tersebar di 19 Provinsi, dan 40 Kabupaten. Secara geografis, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki batas laut dengan 10 (sepuluh) negara yakni:

1. Berbatasan dengan India di ujung utara Sumatera (Provinsi Aceh, dengan pulau terluar berupa Pulau Raya, Pulau Rusa, Pulau Benggala, dan Pulau Rondo);
2. Berbatasan dengan Malaysia disepanjang Selat Malaka (Provinsi Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, dengan pulau terluar berupa Pulau Berhala di Sumatera Utara, Pulau Anambas di Provinsi Riau, dan Pulau Sebatik di Provinsi Kalimantan Timur);

The topographical condition of the land border areas in Nusa Tenggara Timur (NTT) is mostly rugged and hilly with lands scattered sporadically on a narrow cluster. Most lands in the islands are hilly and mountainous surface, flanked by high lands or hills. The lands with tilt of 150-400 amounted to 38 percent of total border areas in the province. This condition causes very limited agricultural lands, both for wetland and dryland farming. Dryland farming is mainly found in the areas with steep slope so that its productivity is low. The potential of natural resources available in the border areas of NTT is generally not large, because the land conditions of the border areas are relatively not suitable for the agricultural activities, and the forests in the border areas are not production or conversion forest, protected forest and/or national parks that have abundant resources.

2.2. SEA BORDER

The sea borders of Indonesia are marked by the 92 outermost islands, where the basic point determining the sea border lines took place. The 92 outermost islands are located in 19 provinces and 40 districts. Geographically, the Republic of Indonesia has sea borders with ten countries, as follows:

1. *India bordering Aceh Province on the northern edge of Sumatra, with the outermost islands, i.e. Rusa, Benggala, and Rondo Island;*
2. *Malaysia bordering Sumatra Utara Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, and Kalimantan Timur Province along the Malacca Strait, with the outermost islands, i.e. Berhala, Anambas, and Sebatik Island;*

3. Berbatasan dengan Singapura disepanjang Selat Philip, dengan pulau terluar berupa Pulau Nipah (Provinsi Riau);
 4. Berbatasan dengan Thailand dibagian Utara Selat Malaka dan Laut Andaman dengan pulau terluar berupa Pulau Rondo (Provinsi Aceh);
 5. Berbatasan dengan Vietnam didaerah Laut China Selatan dengan pulau terluar berupa Pulau Sekatung (Provinsi Kepulauan Riau);
 6. Berbatasan dengan Philipina di daerah utara Selat Makasar, dengan pulau terluar berupa Pulau Marore dan Pulau Miangas (Provinsi Sulawesi Utara);
 7. Berbatasan dengan Republik Palau di daerah utara Laut Halmahera, dengan pulau terluar berupa Pulau Fani, Pulau Fanildo dan Pulau Bras (Provinsi Papua);
 8. Berbatasan dengan Australia disekitar selatan Pulau Timor dan Pulau Jawa;
 9. Berbatasan dengan Timor Leste disekitar wilayah Maluku dan NTT dengan pulau terluar berupa Pulau Asutubun (Provinsi Maluku), Pulau Batek (Provinsi NTT), Pulau Wetar (Provinsi Maluku);
 10. Berbatasan dengan Papua Nugini disekitar wilayah Jayapura dan Merauke (tidak memiliki pulau terluar).
3. *Singapore bordering Kepulauan Riau Province along the Philip Strait, with the outermost island, i.e. Nipah;*
 4. *Thailand bordering Aceh Province in the northern Malacca Strait and the Andaman Sea, with the outermost island, i.e. Rondo;*
 5. *Vietnam bordering the Kepulauan Riau Province in the South China Sea with the outermost island, i.e. Sekatung;*
 6. *Philippines bordering Sulawesi Utara in the northern Makassar Strait, with the outermost islands, i.e. Marore and Miangas;*
 7. *The Republic of Palau bordering Papua Province in northern Halmahera Sea, with the outermost islands, i.e. Fani, Fanildo and Bras;*
 8. *Australia bordering the southern Timor and Java Island;*
 9. *East Timor bordering Maluku and Nusa Tenggara Timur Province with the outermost islands, i.e. Asutubun, Batek, and Wetar;*
 10. *Papua New Guinea bordering Jayapura and Merauke (without outer small islands).*

**SARANA DAN PRASARANA
DESA PERBATASAN
*FACILITIES AND
INFRASTRUCTURE OF
BORDER VILLAGES***

3

<http://www.bps.go.id>

Daerah perbatasan merupakan potret wilayah terdepan negara Indonesia sebagai pintu gerbang bagi masyarakat di negara tetangga maupun dunia untuk memasuki wilayah Indonesia. Demikian pula bagi masyarakat Indonesia yang ingin keluar memasuki wilayah negara tetangga. Sebagai garda terdepan wilayah Indonesia, diharapkan kondisi kesejahteraan masyarakat dan kondisi fisik sarana prasarana di wilayah perbatasan menunjukkan kondisi yang baik tidak berbeda dengan wilayah lain yang bukan perbatasan. Lebih diharapkan lagi kondisi masyarakat di daerah perbatasan dan pembangunan infrastruktur di daerah perbatasan lebih baik daripada daerah perbatasan dari negara tetangga. Oleh karena itu, pembangunan di daerah perbatasan menjadi prioritas utama untuk membenahi dan memperbaiki tata ruang wilayah perbatasan maupun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selama ini sebagian besar wilayah perbatasan di Indonesia masih merupakan daerah tertinggal dengan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang masih sangat terbatas. Daerah perbatasan terisolasi dan tertinggal karena di masa lampau terdapat paradigma bahwa daerah perbatasan sebagai halaman belakang sehingga pembangunan di daerah perbatasan belum menjadi prioritas utama. Selain itu, daerah perbatasan dianggap sebagai wilayah rawan keamanan yang perlu diawasi sehingga menjadikan pembangunan yang dilakukan lebih mengutamakan pada pendekatan keamanan daripada kesejahteraan. Hal ini menyebabkan wilayah perbatasan di beberapa daerah menjadi tidak tersentuh oleh dinamika pembangunan.

Salah satu isu strategis di lokasi kawasan perbatasan negara adalah masih banyaknya kendala dalam peningkatan akses infrastruktur dan pelayanan sosial dasar di kawasan perbatasan terutama akses menuju lokasi tersebut. Minimnya akses ke kawasan perbatasan disebabkan minimnya anggaran

The Indonesian border area is a portrait of the country's outermost area as an entrance for the people in neighboring countries and the world to enter the territory of Indonesia, as well as an exit for the Indonesian citizens toward the territory of immediate neighboring countries. In view of being the international borders of Indonesia, conditions of public welfare and physical infrastructure in the border areas are expected to not differ from the other areas which are not in the border of the country. Indeed, social conditions and infrastructure development in the border areas should be better than the border areas of neighboring countries in terms of prosperity. Therefore, the development in the border areas is a major priority to improve border area spatial management and its social welfare.

Most border areas in Indonesia, to date, are still underdeveloped with limited social-economic facilities and infrastructures. Less accessible and underdeveloped conditions in the border areas exist because of a paradigm that the border areas are 'backyard' with low priority to be developed. In addition, the border areas are regarded as the areas that need to be monitored strictly because of their security vulnerability, hence the development is more in terms of security than welfare approach. Therefore, some areas in the border of Indonesia are untouched by the dynamics of development.

One of the strategic issues in the border areas of a country is a set of obstacles in improving access to infrastructure and basic social services, especially access to the areas themselves. Lack of access to the border areas emerges due to the lack of budget of the central and local government for sub districts development in the

pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk pembangunan kecamatan perbatasan yang lokasinya terpencil dan terluar. Selama ini, akses infrastruktur sangat minim yang dibangun di kecamatan-kecamatan perbatasan. Keterbatasan akses infrastruktur perbatasan terutama transportasi, energi (listrik dan BBM), komunikasi dan informasi, serta pelayanan sosial dasar khususnya pendidikan dan kesehatan.

Kini pembangunan wilayah perbatasan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan misi pembangunan nasional, terutama untuk menjamin keutuhan dan kedaulatan wilayah, mempertahankan keamanan nasional, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat di wilayah perbatasan. Pengembangan wilayah-wilayah perbatasan dilakukan dengan mengubah arah kebijakan pembangunan yang selama ini cenderung berorientasi “*inward looking*”, menjadi “*outward looking*”. Oleh karena itu, arah kebijakan pengembangan kawasan perbatasan pada RPJMN 2015-2019 adalah mempercepat pembangunan kawasan perbatasan di berbagai bidang sebagai beranda depan negara dan sebagai pintu gerbang aktivitas ekonomi dan perdagangan dengan negara tetangga secara terintegrasi dan berwawasan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat pertahanan keamanan nasional.

3.1. INFRASTRUKTUR JALAN DAN LISTRIK

Ketersediaan sarana dan prasarana, baik sarana dan prasarana wilayah maupun fasilitas sosial ekonomi masih jauh dari memadai. Salah satu contohnya adalah jaringan jalan dan angkutan perhubungan darat maupun laut masih sangat terbatas, yang menyebabkan sulit berkembangnya kawasan perbatasan, karena tidak memiliki keterkaitan sosial maupun ekonomi dengan wilayah lain.

Sebagian besar desa perbatasan Indonesia menggunakan sarana transportasi

areas that are remote and outermost. Primary infrastructures are still rare in the subdistricts in border areas particularly in terms of transport, energy (electricity and fuel), communication and information, and basic social services especially education and health.

The border areas are now important object in the mission of national development, especially to guarantee the unity and territorial sovereignty, national security and defense, as well as to improve the welfare of the people in the areas. Development in border areas takes place by shifting the direction of development policies from “inward looking” to “outward looking” orientation. Therefore, the direction of border area development policies in the National Mid-Term Development Plan 2015-2019 is accelerating the development of the border areas in various fields in the context of country’s front line and gate of economic and trade activities with neighboring countries in integrated and environmentally-oriented manner in order to improve the social welfare and national security.

3.1. ROAD AND ELECTRICITY INFRASTRUCTURE

The availability of infrastructure and facilities, both regional and social-economic, in the border areas is still far from ideal condition. The road networks and modes of transport (land or sea) are still very limited, becoming the obstacles to the development in the border areas, which isolate them from other areas in the context of social and economic linkages.

Most villages in border areas of Indonesia relied on land transport that were 59.57 per-

Tabel 3.1. Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Infrastruktur Jalan dan Listrik, 2014
 Table 3.1. *Percentage of Border and Non-Border Villages by Road Facilities and Electricity, 2014*

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/*Based on Village Potential Census 2014*]

Infrastruktur <i>Infrastructure</i>	Desa Perbatasan <i>Border Villages</i>	Desa Bukan Perbatasan <i>Non-Border Villages</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Prasarana Transportasi/<i>Transportation Infrastructure</i>			
Darat/ <i>Land</i>	59,57	89,45	89,04
Air/ <i>Water</i>	9,30	2,16	2,25
Darat dan air/ <i>Land and water</i>	31,14	8,40	8,70
Jenis Permukaan Jalan Terluas/<i>Type of the Widest Road Surface</i>			
Aspal, beton/ <i>Paved</i>	54,43	67,23	67,07
Diperkeras (kerikil, batu, dll.)/ <i>Gravel</i>	22,19	19,91	19,94
Tanah/ <i>Dirt</i>	19,10	11,05	11,15
Lainnya/ <i>Others</i>	4,28	1,81	1,84
Aksesibilitas Kendaraan Roda 4 atau Lebih/<i>Accessibility of Vehicle with 4 Wheels or More</i>			
Sepanjang tahun/ <i>Along the year</i>	67,66	84,48	84,27
Sepanjang tahun kecuali saat tertentu <i>Along the year except specific condition</i>	10,35	5,87	5,93
Sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan <i>Along the year except along rainy season</i>	2,19	2,90	2,89
Tidak dapat dilalui sepanjang tahun <i>Can't be passed along the year</i>	19,80	6,75	6,91
Penerangan Jalan Utama Desa/ <i>Main Road Lighting in Village</i>	30,23	62,24	61,81
Sumber Penerangan Jalan Utama Desa/<i>The Source of Main Road Lighting in Village</i>			
Listrik pemerintah/ <i>State Electricity</i>	76,72	72,14	72,17
Listrik non-pemerintah/ <i>Non-state Electricity</i>	22,09	27,64	27,60
Non-listrik/ <i>Non-electricity</i>	1,19	0,22	0,23
Keluarga Pengguna Listrik/ <i>Family of Electric Consumer</i>	97,65	96,93	96,94
Listrik Pemerintah/ <i>State Electricity</i>	60,65	84,93	84,60

melalui darat, yaitu sebesar 59,57 persen, sedangkan sarana transportasi yang melalui air sebesar 9,30 persen, dan sisanya sebesar 31,14 persen melalui darat dan air. Apabila dibandingkan dengan desa bukan perbatasan maka akan terlihat perbedaan yang sangat signifikan. Misalnya untuk sarana transportasi melalui darat, sebagian besar desa bukan perbatasan menggunakan sarana transportasi melalui darat yaitu sebesar 89,45 persen,

cent of them. The remaining percentages were 9.30 percent relying on water transportation and 31.14 percent on the combination of land and water transportation. There is a significant difference in the figures when compared with the villages in non-border areas. 89.45 percent of non-border villages depended on land transport and 2.16 percent of them on water transport.

sedangkan yang melalui air relatif kecil hanya sebesar 2,16 persen.

Dilihat dari sisi kualitas jalan, persentase desa perbatasan yang memiliki jalan aspal cenderung lebih rendah dibandingkan desa bukan perbatasan. Kondisi jalan yang sudah beraspal/beton di desa perbatasan hanya dinikmati oleh sekitar 54,43 persen desa perbatasan. Hal ini berbeda dengan desa bukan perbatasan yang sudah mencapai 67,23 persen desa. Desa-desa dengan kondisi jalan yang hanya diperkeras dengan kerikil atau batu memiliki persentase yang hampir sama antara desa perbatasan dengan desa bukan perbatasan, yaitu 22,19 persen dan 19,91 persen.

Kondisi jalan kualitas rendah seperti jalan tanah/lainnya, lebih banyak terdapat di desa perbatasan. Terlihat bahwa sekitar 23,38 persen desa perbatasan mempunyai jalan dengan kondisi masih tanah atau lainnya sedangkan di desa bukan perbatasan hanya sekitar 12,86 persen.

Kondisi permukaan jalan berbanding lurus dengan kemudahan akses bagi kendaraan roda 4 atau lebih. Terlihat bahwa hanya sekitar 67,66 persen desa perbatasan yang mempunyai jalan yang dapat diakses oleh kendaraan roda 4 atau lebih sepanjang tahun. Hal ini terlihat jauh berbeda dengan desa bukan perbatasan yang sudah mencapai 84,48 persen. Bahkan, kondisi jalan yang tidak dapat diakses oleh kendaraan roda 4 atau lebih masih banyak terdapat di desa perbatasan. Tercatat sekitar 19,80 persen desa perbatasan tidak dapat dilalui kendaraan roda 4 atau lebih sedangkan di desa bukan perbatasan hanya sekitar 6,75 persen. Hal ini tentunya masih menjadi perhatian pemerintah dalam pembangunan akses jalan yang baik khususnya di desa perbatasan mengingat sarana jalan sangat penting untuk kelancaran pergerakan manusia dan distribusi barang dalam perekonomian.

In terms of quality of road, percentage of villages in border areas with paved road was lower than in non-border areas. The roads with paved/concrete surface was found in about 54.43 percent of the villages in border areas and about 67.23 percent of villages in non-border areas. Slightly different for the roads with gravel surface, the gap for both areas is not significant. The gravel roads could be seen in 22.19 percent of border villages and 19.91 percent in non-border villages.

The tendency of poor road conditions, such as dirt road and other unpaved roads, is greater in the border villages. It is proved by about 23.38 percent of the border villages having dirt roads and other unpaved roads compared with 12.86 percent of non-border villages.

The road surface condition is in line with accessibility of four or more wheeled vehicles. It is shown by only about 67.66 percent of the border villages that had roads accessible by four or more wheeled vehicles all year round. It looks much different from the non-border villages that reached 84.48 percent. Furthermore, the roads inaccessible by four or more wheeled vehicles were found more in the border villages, 19.80 percent of the border village compared with 6.75 percent of non-border villages. This certainly must remain a government's concern for providing decent road infrastructure especially in the villages in border areas in consideration of the importance of roads for people movement and the distribution of goods.

Kondisi jalan yang baik juga perlu didukung dengan adanya penerangan yang cukup terlebih untuk kondisi di malam hari. Adanya penerangan akan sangat membantu agar kondisi jalan dapat terus dilalui walaupun dalam kondisi gelap. Kondisi jalan dengan penerangan umumnya hanya dinikmati di sebagian besar desa bukan perbatasan. Namun, di desa perbatasan hanya sekitar 30,23 persen desa yang sudah mempunyai penerangan jalan. Dilihat dari sumber penerangan jalan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara desa perbatasan dan bukan perbatasan. Sumber penerangan jalan dari listrik pemerintah menjadi sumber utama penerangan jalan yang dinikmati oleh masyarakat. Walaupun penerangan jalan menggunakan listrik pemerintah di desa perbatasan maupun desa bukan perbatasan sudah mencapai lebih dari 70 persen, diharapkan pembangunan dapat lebih ditingkatkan, agar seluruh desa menikmati penerangan jalan yang baik.

Dari sisi infrastruktur listrik, sebagian besar masyarakat di desa perbatasan maupun desa bukan perbatasan sudah menikmati listrik. Tercatat sudah lebih dari 95 persen desa sudah menikmati listrik. Meskipun demikian, yang menjadi perhatian yaitu di desa perbatasan hanya sekitar 60,65 persen desa dengan listrik dari pemerintah, sedangkan di desa bukan perbatasan sudah mencapai 84,93 persen desa. Hal ini tentunya harus menjadi fokus pemerintah dalam hal penyediaan listrik yang merata di seluruh desa.

3.2. FASILITAS RUMAH TANGGA

Salah satu fasilitas rumah tangga yang sangat berperan penting dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari yaitu tersedianya akses air bersih. Air bersih dapat diperoleh dari berbagai macam sumber. Sebagian besar masyarakat memperoleh air yang bersumber dari sumur maupun mata air. Terlihat bahwa sebagian besar desa-desa perbatasan maupun desa-desa bukan perbatasan memperoleh

Roads also need to be supported with sufficient lighting arrangement especially for conditions at night. The presence of lighting will be very helpful in order to make the roads impassable even in dark conditions. Roads with lighting generally are mostly enjoyed in non-border villages. There were only about 30.23 percent of border villages that had road lighting. In terms of power source of road lighting there is no significant difference between both kinds of villages. The road lighting in both border and non-border villages are mainly powered by the state electricity. Although the total for both kinds of village using the state electricity for road lighting reached more than 70 percent, it is expected to be further increased so that all villages can have better road lighting.

On electricity infrastructure side, most people in border and non-border villages already have used electricity. It was recorded that more than 95 percent of villages used electricity. It should be noted that the state electricity were available in only about 60.65 percent of border villages, less than in the non-border villages of which the figure was 84.93 percent. This proves that the government should improve evenly distributed electricity provision throughout the villages.

3.2. HOUSEHOLD FACILITIES

One of important household facilities for the daily life is access to clean water. Clean water can be obtained from various sources. Most people obtain water from wells and springs. Similarly, the majority of border and non-border villages obtain water from the both sources. In the border areas, 32.31 percent of villages used springs as primary source of drinking water and 29.42 percent used wells. Another significant

Tabel 3.2. Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Keberadaan Fasilitas Rumah Tangga, 2014
 Table 3.2. *Percentage of Border and Non-Border Villages by Availability of Household Facility, 2014*

[Dilolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/*Based on Village Potential Census 2014*]

Fasilitas <i>Facilities</i>	Desa Perbatasan <i>Border Villages</i>	Desa Bukan Perbatasan <i>Non-Border Villages</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumber Air Minum/Sources Of Drinking Water			
Air kemasan, ledeng/ <i>Bottled water, tap water</i>	15,07	20,14	20,07
Pompa listrik, pompa tangan/ <i>Electric pump, hand pump</i>	2,21	13,51	13,36
Sumur/ <i>Well</i>	29,42	34,15	34,08
Mata air/ <i>Spring</i>	32,31	21,78	21,92
Sungai, danau/ <i>River, lake</i>	5,51	5,79	5,79
Air hujan/ <i>Rain water</i>	14,98	4,30	4,44
Lainnya/ <i>Others</i>	0,45	0,33	0,33
Bahan Bakar untuk Memasak/Cooking Fuel			
Gas kota, LPG/ <i>City gas, LPG</i>	17,87	51,35	50,90
Minyak tanah/ <i>Kerosene</i>	20,22	5,00	5,21
Kayu bakar/ <i>Firewood</i>	61,10	43,36	43,60
Lainnya/ <i>Others</i>	0,81	0,29	0,30
Fasilitas Tempat Buang Air Besar/Toilet Facility			
Jamban sendiri/ <i>Private toilet</i>	71,84	69,92	69,95
Jamban bersama/ <i>Shared toilet</i>	3,25	4,29	4,27
Jamban umum/ <i>Public toilet</i>	8,39	5,31	5,35
Bukan jamban/ <i>Non-toilet</i>	16,52	20,48	20,43

air dari kedua sumber air minum tersebut. Di desa perbatasan sebanyak 32,31 persen desa mempunyai sumber air minum utamanya berasal dari mata air, diikuti sebanyak 29,42 persen dari sumber air sumur. Sumber air minum berikutnya yang cukup besar yaitu dari air hujan dimana masih sebanyak 14,98 persen desa di desa perbatasan yang menggunakan air hujan sebagai sumber air minum utamanya.

Seperti halnya di desa perbatasan, sumber air minum utama di desa bukan perbatasan juga sebagian besar berasal dari sumur dan mata air. Namun, untuk sumber air minum dari hujan jauh lebih sedikit dari persentase desa perbatasan. Sebanyak 4,30

source of drinking water is rain water. There were 14.98 percent of villages in the border areas using rain water as main source of water.

Likewise the border villages, the main sources of drinking water in the non-border village are wells and springs. However, using of rainwater for drinking water is quite rare in the border villages; it was only 4.30 percent of them. In fact, using bottled and tap water as

persen desa bukan perbatasan menggunakan air hujan sebagai sumber air minum utamanya. Justru sumber air minum dari air kemasan dan ledeng yang mempunyai persentase lebih besar. Hal ini disebabkan karena akses yang cukup mudah dalam memperolehnya. Tercatat sekitar 20,14 persen desa bukan perbatasan mempunyai sumber air minum utamanya dari air kemasan dan ledeng atau jauh lebih besar dari desa perbatasan yang hanya sekitar 15,07 persen.

Selanjutnya dilihat dari sumber bahan bakar untuk memasak, terlihat perbedaan yang cukup signifikan pada sebagian besar desa yang masyarakatnya menggunakan sumber bahan bakar untuk memasak. Di desa perbatasan, sekitar 61,10 persen desa masih menggunakan kayu bakar sebagai sebagai bahan memasak utama oleh masyarakatnya diikuti bahan bakar minyak tanah (20,22 persen). Sementara itu, desa-desa bukan perbatasan sudah menggunakan bahan bakar untuk memasak yang lebih modern yaitu menggunakan LPG/gas kota sebesar 51.35 persen dan sekitar 43.36 persen desa yang masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak utama oleh masyarakatnya.

Fasilitas rumah berikutnya yang tak kalah pentingnya yaitu ketersediaan sanitasi (tempat buang air besar). Sebagian besar desa perbatasan maupun bukan perbatasan sudah mempunyai jamban sendiri dengan persentase masing-masing 71,84 persen desa di desa perbatasan dan 69,92 persen desa di desa bukan perbatasan. Selanjutnya dapat dilihat juga bahwa masih terdapat desa yang tidak memiliki jamban sebagai tempat buang air besar. Ketidaktersediaan jamban dapat mengganggu kesehatan dan mencemarkan lingkungan. Masih terdapat sekitar 16,52 persen desa di desa perbatasan dan sekitar 20,48 persen desa di desa bukan perbatasan yang belum mempunyai jamban. Hal ini tentunya harus dapat mendapat perhatian pemerintah agar membangun sanitasi yang layak bagi

sources of drinking water have a greater percentage. This is quite understandable given the fairly easy access to obtaining the latter sources of water. There were approximately 20.14 percent of the non-border villages using bottled and tap water, greater when compared to the border villages of which the percentage was 15.07 percent.

In terms of cooking fuel, it shows a significant difference in both kinds of villages. In the border areas, there were about 61.10 percent of villages using firewood and 20.22 percent of villages using kerosene fuel as main cooking fuel. Meanwhile, in the non-border areas, 51.35 percent of villages used more advanced cooking fuel of LPG/city gas, and 43.36 percent of them still used firewood as main cooking fuel.

Another important household facility is toilet facility. Most of the border and non-border villages had the households with their own toilet, with percentage of 71.84 percent and 69.92 percent respectively. However, households with no toilet facility still can be found in both kinds of villages in relatively considerable amount. There were approximately 16.52 percent of border of villages and 20.48 percent of non-border villages having no toilet. Unavailability of toilet can harm the health and pollute the environment. It also remains a government's concern to build proper sanitation for the people in order to maintain good hygiene, public health and environment.

masyarakat demi menjaga kebersihan, kesehatan masyarakat dan lingkungan.

3.3. FASILITAS PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk dirinya dalam menjalani kehidupan. Dengan pendidikan yang dimiliki seseorang diharapkan akan lebih mempunyai kesejahteraan yang lebih baik. Mengingat akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat dan pendidikan merupakan hak setiap warga negara, maka pemerintah dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas baik mengenai sarana prasarana pendidikan maupun kualitas sistem pendidikan mulai dari materi pelajaran, kualitas pengajar yang baik dan manajemen pendidikan.

Salah satu aspek dasar supaya masyarakat dapat lebih mudah mengakses pendidikan yaitu ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan berkualitas. Namun, selama ini masih terdapat masalah masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan di beberapa daerah khususnya di daerah terpencil ataupun di daerah perbatasan yang letaknya jauh dari perkotaan atau pusat pemerintahan.

Bila dilihat dari keberadaan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), kurang dari separuh desa-desa di perbatasan yang sudah memiliki sekolah TK. Tepatnya baru sekitar 49,01 persen desa di perbatasan yang mempunyai sekolah TK dan sisanya sekitar 50,98 persen desa belum memiliki sekolah TK. Hal ini berbeda dengan desa-desa bukan perbatasan yang sudah memiliki sekolah TK lebih dari separuh yaitu sekitar 64,00 persen. Sekolah TK merupakan salah satu tempat untuk pendidikan anak usia dini yang berumur sekitar 4-6 tahun. TK memiliki peran yang penting untuk pengembangan kepribadian anak, serta untuk mempersiapkan

3.3. EDUCATION FACILITIES

Education is an essential capital for a person to live a social life because it provides various kinds of information and knowledge useful to manage a living. With education, a person would be expected to have a better welfare. Due to the importance of education for the people, and the notion that education is the right of every citizen, the government is expected to hold a good quality education by providing educational infrastructures and good quality education system including the national curriculum, teachers, and education management.

Adequate and improved educational infrastructures are basic aspect for people to easily access and obtain the education. However, to date, insufficient educational facilities in some areas, especially in the remote areas and border areas far away from the urban or governmental centre areas, become existing problem in this country.

Above mentioned condition can be seen from the presence of kindergarten in the villages. Less than half of the villages in the border areas had kindergarten, precisely only about 49.01 percent. The remaining 50.98 percent did not have the pre-school facility. This is slight different from the border areas where 64.00 percent of the villages had the kindergarten. Kindergarten is pre-school educational approach for early children aged 4 to 6 years. It plays an important role in development of the children personality, as well as preparation of transition from home to school. The kindergaten provides various knowledge, attitudes, and behaviors,

anak memasuki jenjang pendidikan SD. TK mengenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, dengan sistem pendidikan yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, TK dapat bermanfaat sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, dan gembira bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman seusianya.

Memasuki jenjang pendidikan SD dan SMP, hampir tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai ketersediaan sarana gedung sekolah baik di desa perbatasan maupun di desa bukan perbatasan. Di desa perbatasan sudah sekitar 88,18 persen desa mempunyai sekolah SD dan sekitar 43,41 persen desa sudah terdapat sekolah SMP. Sementara itu, untuk desa bukan perbatasan sekitar 86,61

with fun and playful educational activities for children where they can play, sing, do practical activities and social interaction.

In terms of availability of primary and junior high school, there is almost no significant differences between border and non-border villages. In the border areas, 88.18 percent of villages had primary schools and 43.41 percent had junior high schools. Meanwhile, in non-border areas the primary schools can be found in 86.61 percent of villages and junior high schools in 42.35 percent of villages. The avail-

Tabel 3.3. Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Keberadaan Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan, 2014

Table 3.3. Percentage of Border and Non-Border Villages by Availability of Education and Health Facilities, 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/*Based on Village Potential Census 2014*]

Fasilitas <i>Facilities</i>	Desa Perbatasan <i>Border Villages</i>	Desa Bukan Perbatasan <i>Non-Border Villages</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Fasilitas Pendidikan/<i>Education Facilities</i>			
Taman Kanak-Kanak/ <i>Kindergarten</i>	49,01	64,00	63,80
Sekolah SD/ <i>Primary School</i>	88,18	86,61	86,63
Sekolah SMP/ <i>Junior High School</i>	43,41	42,53	42,54
Fasilitas Kesehatan/<i>Health Facilities</i>			
Puskesmas/Pustu <i>Public Health/Subsidiary Public Health Center</i>	54,79	40,31	40,49
Poliklinik/Balai Pengobatan/Praktek Dokter/Praktek Bidan <i>Policlinic/Medical Center/Practitioner Doctor/Midwife</i>	15,34	50,93	50,45
Poskesdes/Polindes <i>Village Health Post/Village Maternity Post</i>	31,59	51,35	51,08
Posyandu/ <i>Integrated Health Service</i>	93,95	93,98	93,98
Tenaga Kesehatan/<i>Health Practitioner</i>			
Dokter/ <i>Doctor</i>	17,24	20,21	20,17
Mantri Kesehatan/ <i>Health Practitioner</i>	50,81	54,38	54,33
Bidan Desa/ <i>Village Midwife</i>	57,78	80,06	79,76
Dukun Bayi/ <i>Traditional Birth Attendant</i>	75,27	66,16	66,29

persen desa sudah mempunyai sekolah SD dan 42,35 persen desa sudah memiliki sekolah SMP. Keberadaan sekolah SD tentunya menjadi prioritas pemerintah agar akses pendidikan dapat dinikmati oleh masyarakat di setiap desa. Tentunya sarana dan prasarana sekolah yang memadai harus terus dilakukan di desa-desa yang belum memiliki sekolah SD. Disamping itu, peningkatan fasilitas pendukung juga terus diupayakan seperti pembenahan dalam fasilitas, staf pengajar, dan sistem pembelajaran. Dengan demikian akses pendidikan dapat merata di seluruh Indonesia sehingga masyarakat dapat mengakses layanan pendidikan dengan mudah.

3.4. FASILITAS KESEHATAN

Kebijakan publik di negara sedang berkembang seperti di Indonesia, diciptakan bukan sekedar untuk melayani masyarakat, melainkan sekaligus mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Pembangunan dan ketersediaan infrastruktur sarana dan prasarana pendukung kegiatan sosial ekonomi perdesaan akan sangat mempengaruhi dan terkait antar desa yang satu dengan desa lainnya atau tetangganya yang merupakan satu kesatuan wilayah dalam pemerintahan administrasi Republik Indonesia.

Undang-undang desa memiliki sisi percepatan pembangunan. Memang sebagian isinya berupa pencantuman kembali pokok-pokok peraturan menteri dalam negeri (permendagri), seperti alokasi dana desa (ADD), aset desa, badan usaha milik desa (Bumdes), kerjasama desa, sistem informasi desa, kelembagaan sosial dan lembaga adat. Untuk kepentingan monitoring dan mengukur kemajuan pembangunan Desa/ Kelurahan, maka di perkirakan dengan melalui Indikator pembangunan desa, antara lain: distribusi ketersediaan pelayanan kesehatan dan tenaga ahli kesehatan. Berdasarkan dari Potensi Desa (PODES) tahun 2014 yang dikumpulkan oleh BPS, memperlihatkan bahwa terjadi perbedaan

ability of those schools must be a government's priority in order to provide basic education for public in each village, particularly in the villages with no such educational facilities. In addition, other educational elements should be also improved, such as supporting facilities, teacher competence, and learning system. Thus access to education can be evenly distributed throughout Indonesia so that people can easily access educational services.

3.4. HEALTH FACILITIES

Public policies in developing countries such as Indonesia, are designed not just to serve the people, but also at the same time to make improvement. The policy on development and availability of the infrastructures and facilities supporting the social and economic activities in rural areas will carry major implication to the rural growth in the context of inter-village linkages in support of the unity in administrative region of the Republic of Indonesia.

The law on village plays a prominent role in accelerating the development programs in villages. Indeed, most of the law contents are the reinclusion of key points of minister of home affairs regulation, such as village fund allocation, assets of village, village-owned establishment, village collaboration activities, village information system, and social and customary institutions. To monitor and measure the progress of village development, some indicators can be used such as distribution of availability of health services and health personnel. Based on 2014 Potential Village Data Collection (Podes), there was a gap in development of health care facilities between the border villages and non-border villages. Public health center, sub-

pembangunan infrastruktur fasilitas pelayanan kesehatan di desa perbatasan dan desa bukan perbatasan. Di desa-desa perbatasan cenderung memiliki fasilitas puskesmas/pustu, dan dukun bayi lebih banyak dibandingkan dengan di desa bukan perbatasan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa, desa perbatasan tampak memiliki kecenderungan fasilitas pelayanan kesehatan yang kurang baik dibandingkan dengan wilayah desa bukan perbatasan.

Fakta pendukung ekstrim kondisi di atas terlihat dari jumlah fasilitas poskesdes/polindes dan bidan desa di wilayah desa bukan perbatasan jumlahnya hampir dua kali lipat dibandingkan dengan desa perbatasan. Keberadaan poskesdes/polindes di desa perbatasan hanya sekitar 31,59 persen sedangkan di desa bukan perbatasan sudah mencapai sekitar 51,35 persen. Untuk keberadaan bidan desa di desa perbatasan terdapat di sekitar 57,78 persen desa, berbanding 80,06 persen desa di bukan perbatasan. Sementara itu, keberadaan tenaga kesehatan juga menunjukkan perbedaan dimana tenaga kesehatan lebih banyak berada di desa bukan perbatasan. Di desa perbatasan, sekitar 17,24 persen desa dengan keberadaan dokter dan 50,81 persen desa untuk mantri kesehatan, sedangkan di desa bukan perbatasan tercatat sekitar 20,21 persen desa dengan keberadaan dokter dan 54,38 persen desa dengan keberadaan mantri kesehatan. Lain halnya dengan keberadaan tenaga non-kesehatan seperti dukun bayi. Keberadaan dukun bayi lebih banyak terdapat di desa perbatasan dibanding di desa bukan perbatasan. Di desa perbatasan tercatat sekitar 75,27 persen desa dengan keberadaan tenaga dukun bayi dan di desa bukan perbatasan sekitar 66,16 persen.

3.6. POS, TELEKOMUNIKASI DAN INFORMASI

Telekomunikasi diselenggarakan dengan tujuan untuk mendukung persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan kesejahteraan

sidiary public health center, and traditional birth attendant are found more in border villages than non-border villages. This situation indicates that border villages seem to have a tendency of poorer health care facilities when compared with non-border villages.

The fact above is also supported by number of village health posts/village maternity posts and village midwives in non-border village which was nearly twice the number in border villages. The village health posts/village maternity posts were recorded in about 31.59 percent of border villages and 51.35 percent of non-border villages. In terms of village midwife, the figures are 57.78 percent of border villages and 80.06 percent of non-border villages. Meanwhile, in the context of health personnel, they were more villages in non-border areas having them than in border areas. In the border areas, about 17.24 percent of the villages had medical doctors and 50.81 percent of the villages had health practitioners, while in non-border ones approximately 20.21 percent of villages had medical doctors and 54.38 percent of villages had health practitioners. On the other hands, more villages in border areas had traditional birth attendants than villages in non-border areas, 75.27 percent compared with 66.16 percent.

3.6. POSTAL, TELECOMMUNICATION, AND INFORMATION FACILITIES

Operation of telecommunications aims to support national unity, economy, and government activities and improve the people welfare,

dan kemakmuran rakyat secara adil dan merata, mendukung kehidupan ekonomi dan kegiatan pemerintahan, serta meningkatkan hubungan antarbangsa (UU No.36 tahun 1999 Pasal 3 tentang Telekomunikasi). Pembangunan infrastruktur telekomunikasi merupakan salah satu amanat pembangunan nasional untuk memberikan kemudahan akses informasi bagi masyarakat dengan pemanfaatan kemajuan iptek semaksimal mungkin. Namun kenyataannya, masih banyak daerah perbatasan yang belum tersentuh layanan telekomunikasi. Kondisi inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat di daerah perbatasan (Fadhil, 2013).

Era informasi tumbuh pesat seiring kemajuan zaman yang terus berkembang. Akses telekomunikasi menjadi kebutuhan penting bagi setiap elemen, baik pemerintah maupun masyarakat, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang sedang menggenjot perekonomian. Menkominfo (Rudiantara, 2014) menyebutkan bahwa kondisi telekomunikasi di Indonesia saat ini memiliki beberapa titik kelemahan dan kekuatan. Kelemahan pertama yaitu tertinggal di tingkat global. Kedua, belum merata di tingkat nasional. Ketiga, harga layanan mahal. Keempat, penggunaan belum berkualitas. Kekuatan telekomunikasi di Indonesia ada empat poin utama, yaitu potensi pertumbuhan sektor Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) besar, pasar yang besar, bonus demografi, dan geografis kepulauan.

Deputi Sarana dan Prasarana Bappenas (Gumilang, 2014) menyebutkan salah satu isu terkait TIK yaitu penyediaan akses informasi di seluruh wilayah Indonesia termasuk daerah non-komersial dan perbatasan negara sebagai pemenuhan amanah Pasal 28F UUD 1945. Sasaran utama yang ingin dicapai yaitu berkurangnya *blank spot* layanan komunikasi dan informatika dengan kebijakan yang akan ditempuh antara lain mentransformasi Kewajiban Pelayanan Universal (KPU) atau Universal Service Obligation (USO)

prosperity, and international relations (Low No. 36 of 1999 Article 3 on the Telecommunications). Development of telecommunications infrastructure is one of the mandates of national development to provide easy access to information for people with utilization of science and technology. However, in reality there are still many border areas that have not been covered by telecommunications services. This condition is an obstacle to social and economic growth in border areas (Fadhil, 2013).

The information age is growing rapidly. Access to telecommunications become an important requirement for every element, such as the government and the people, especially for the developing country like Indonesia to boost the economy. Minister of communications and informatics (Rudiantara, 2014) stated that the condition of telecommunications in Indonesia currently has several points of weaknesses and strengths. The first weakness is left behind at the global level. Second, it has not been evenly distributed at the national level. Third, the price of telecommunications services is expensive. The fourth is low quality. Meanwhile, the four strengths are the huge growth potential of ICT sector, larger market, demographic bonus, and geographical condition.

Deputy Chief of National Development Plan Agency for Infrastructures (Gumilang, 2014) said that one of ICT challenges is provision of access to information in all territory of Indonesia, including non-commercial areas and border areas as the implementation of the mandate of Article 28F of the 1945 Constitution. The main target to be achieved is to eliminate blank spot of communication and information services through a package of policies of transforming the Universal Service Obligation (USO) into a broadband-oriented, encouraging the develop-

menjadi berorientasi pitalebar, mendorong pembangunan akses tetap pita lebar, dan membangun prasarana pita lebar di daerah perbatasan negara. Di samping itu, Kemenkominfo berkoordinasi dengan sektor lain untuk wilayah baru “green-field” setiap pembangunan infrastruktur jalan, jalur kereta api, MRT, kompleks perumahan, apartemen, perlu disiapkan kewajiban penyediaan fasilitas akses terhadap infrastruktur TIK.

Sesuai dengan RPJMN 2015-2019 yaitu pencapaian daya saing kompetitif perekonomian, pembangunan komunikasi dan informatika lima tahun ke depan harus diarahkan untuk mencapai target tersebut. Disamping pembangunan infrastruktur TIK, pemberdayaan masyarakat melalui TIK juga harus dilakukan sebagai bentuk pengelolaan bonus demografi dan agar penggunaan TIK

ment of fixed broadband access, and building a broadband infrastructure in the border areas of the country. In addition, the Ministry of Communication and Informatics also coordinates with other sectors to develop and provide the new areas with access to ICT infrastructure (green-field area) in every road, railway, MRT, housing estate, and apartment complex.

The target is also in accordance with the 2015-2019 National Mid-Term Development Plan in terms of achievement of economic competitiveness and communication and informatics development within the next five years. Moreover, community empowerment through ICT should also be implemented as a form of management of the demographic bonus and in order to make ICT utilization more productive

Tabel 3.4. Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Keberadaan Sarana Pos, Telekomunikasi, dan Informasi, 2014

Table 3.4. Percentage of Border and Non-Border Villages by Availability of Pos, Telecommunication, and Information Infrastructure, 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/*Based on Village Potential Census 2014*]

Fasilitas <i>Facilities</i>	Desa Perbatasan <i>Border Villages</i>	Desa Bukan Perbatasan <i>Non-Border Villages</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon kabel/ <i>Cable Telephone</i>	5,69	20,25	20,06
Telepon umum/ <i>Public Telephone</i>	1,44	1,56	1,55
BTS Seluler/ <i>BTS Cellular</i>	27,17	33,03	32,95
<i>Kekuatan Sinyal Telepon Seluler/The Strenght of Cellular Phone Signal</i>			
Tidak ada sinyal/ <i>No signal</i>	19,77	9,25	9,39
Sinyal lemah/ <i>Weak signal</i>	36,55	22,44	22,63
Sinyal kuat/ <i>Strong signal</i>	43,68	68,31	67,98
Wartel/kiospon/warpostel/warparpostel <i>Telephone Stall</i>	1,08	2,73	2,71
Warnet/ <i>Internet Stall</i>	7,85	21,65	21,46
Pos/Posling/ekspedisi <i>Post Office/Subsidiary Post Office/Mobile Postal Service</i>	9,21	16,95	16,85
Program Televisi Yang Dapat Diterima Warga <i>Television Program That Can Be Received By People</i>	97,11	96,00	96,02

menjadi lebih produktif dan bijak (Gumilang, 2014).

Pemerintah bersiap untuk memberikan subsidi bagi pengembangan yang ingin membangun infrastruktur jaringan telekomunikasi di daerah perbatasan. Hal ini bukan langkah yang mudah, mengingat belum banyak operator yang berminat di daerah perbatasan karena memiliki tantangan dan kendala tersendiri, seperti biaya pemeliharaan yang cukup besar. Bahkan menurut Presiden Direktur XL (Dian S, 2015), pembangunan infrastruktur di daerah perbatasan bisa dua setengah kali lebih mahal. Jika pemerintah dapat merealisasikan proyek serat Palapa Ring dengan konsep yang menarik bagi investor, maka pembangunan akses di daerah perbatasan akan lebih marak karena investasi menjadi murah.

Kondisi sarana komunikasi seperti pemancar atau transmisi radio dan televisi serta sarana telepon di daerah perbatasan umumnya masih relatif minim. Terbatasnya sarana komunikasi dan informasi menyebabkan masyarakat perbatasan lebih mengetahui informasi tentang negara tetangga daripada informasi dan wawasan tentang Indonesia. Ketersediaan infrastruktur dasar seperti pusat kesehatan masyarakat, sekolah, dan pasar juga sangat terbatas. Hal ini menyebabkan daerah perbatasan sulit untuk berkembang dan bersaing dengan wilayah negara tetangga.

Persentase desa perbatasan yang memiliki sarana komunikasi telepon kabel tahun 2014 sebesar 5,69 persen, jauh lebih kecil dibandingkan desa bukan perbatasan sebesar 20,25 persen. Pembangunan nasional yang seharusnya berasas adil dan merata tampaknya belum terwujud selama masyarakat di daerah perbatasan masih belum bisa merasakan dampak hasil pembangunan sebagaimana masyarakat di daerah bukan perbatasan. Saat aksesibilitas daerah perbatasan dengan pusat pemerintahan atau

and advantageous (Gumilang, 2014).

The government will provide subsidies for the operators who have intention to build a telecommunications network infrastructure in the border areas. It is not an easy path considering not many of them who are interested in such areas due to some stiff challenges and constraints, such as high maintenance costs in the areas. In fact, according to the President Director of XL Company, a telecommunications operator company (Dian S, 2015), the development of infrastructure in the border areas could be two and half times more expensive. If the government can realize the Palapa Ring fiber project with an attractive concept to investors, the construction of access in the border areas will be more prevalent because it will enable cheaper investment in the areas.

The means of communication such as transmission of radio and television and telephone line in border are relatively limited. This condition causes the people in border areas are better informed about the neighboring country instead of domestic information. The availability of basic infrastructures such as health center, school, and market are also very limited. This leads to border areas having difficulties to grow and compete with the areas of neighboring countries.

Percentage of villages in border areas having cable telephone facilities in 2014 was 5.69 percent, much lower when compared with non-border areas of 20.25 percent. This indicates a condition that equal and equitable national development has not been apparently achieved in the border villages. When the accessibility of border areas is constrained by the lack of transport facilities and infrastructure, the role of means of communication such as the telephone is more needed instead. The low percentage of border villages having telephone

pelayanan terkendala karena minimnya sarana dan prasarana transportasi, peranan sarana komunikasi seperti telepon sangatlah penting. Rendahnya persentase desa perbatasan yang memiliki sarana telepon kabel menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur dasar telekomunikasi harus menjadi prioritas pemerintah guna mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Untuk sarana telepon umum, tidak tampak perbedaan yang signifikan antara desa perbatasan maupun desa bukan perbatasan, dengan persentase masing-masing sebesar 1,44 persen dan 1,56 persen pada tahun 2014.

Persentase desa perbatasan yang memiliki *Base Transceiver Station* (BTS) seluler tahun 2014 sebesar 27,17 persen, sementara desa bukan perbatasan sebesar 33,03 persen. Kemenkominfo akan membangun BTS di 125 lokasi dengan prioritas untuk menjangkau daerah-daerah perbatasan atau terpencil. BTS merupakan infrastruktur telekomunikasi yang berfungsi menghubungkan antara alat komunikasi dengan jaringan milik operator layanan komunikasi. Salah satu poin dalam sembilan agenda Nawa Cita menyebutkan pembangunan Indonesia dari pinggiran sebagai prioritas. Pembangunan BTS di daerah perbatasan memiliki arti penting, menjaga daerah perbatasan melalui telekomunikasi yang juga berarti menjaga kedaulatan NKRI.

Kekuatan sinyal telepon seluler merupakan salah satu aspek yang menggambarkan keterjangkauan komunikasi bagi daerah perbatasan. Sinyal kuat masih mendominasi desa di Indonesia, dengan persentase 43,68 persen untuk desa perbatasan dan 68,31 persen untuk desa bukan perbatasan. Sementara itu, persentase desa perbatasan dengan sinyal lemah sebesar 36,55 persen, sedangkan desa bukan perbatasan sebesar 22,44 persen. Persentase desa bukan perbatasan yang tidak ada sinyal telepon seluler sebesar 19,77 persen dan desa bukan perbatasan sebesar 9,25 persen. Pola dari indikator kekuatan

lines indicates that the government should intervene to develop basic telecommunication infrastructure in support of realizing social just and welfare. In the terms of public telephones, both kinds of villages are relatively in the same condition, respectively 1.44 percent of border villages and 1.56 percent of non-border ones.

In 2014, percentage of villages in border areas with cellular Base Transceiver Station (BTS) was 27.17 percent, while it was 33.03 percent of the non-border villages. Ministry of communication and informatics plans to build new BTS in 125 locations with priority to reach border or remote areas. BTS is a telecommunication infrastructure that serves to connect between communication devices with communication network of the service provider. One of the government's nine agenda for change 'Nawa Cita' states that border area is one of the priorities of national development. BTS development in border areas has an important mission that is to defend the sovereignty of Republic of Indonesia through telecommunications in border areas.

Cell phone signal strength is one aspect that delineates the affordability of communication for the border areas. The strong cell phone signal was available in 43.68 percent of border villages and 68.31 percent of non-border villages. Meanwhile, the percentage of border villages with weak signal was 36.55 percent and it was recorded in 22.44 percent of non-border villages. Percentage of villages with no cell phone signal was 19.77 percent in border areas and it was 9.25 percent in non border areas. The pattern of cell phone signal strength indicator reflects that the signal strength in the border areas is still lower than in the non-border

sinyal telepon seluler memberi gambaran bahwa kekuatan sinyal di daerah perbatasan masih lebih rendah dibandingkan daerah bukan perbatasan. Pembangunan infrastruktur pendukung jaringan telekomunikasi di daerah perbatasan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini dan mendekatkan masyarakat perbatasan melalui komunikasi.

Sarana telekomunikasi yang tersedia di Indonesia antara lain Warung Telekomunikasi (Wartel)/Kios Telepon (Kiostel), Warung Pos dan Telekomunikasi (Warpostel), dan Warung Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Warparpostel). Persentase desa perbatasan yang memiliki sarana telekomunikasi berupa wartel/kiospon/warpostel/warpar-postel tahun 2014 hanya 1,08 persen, sementara desa bukan perbatasan sebesar 2,73 persen. Minimnya fasilitas wartel/kiospon/warpostel/warparpostel di daerah perbatasan sangat disayangkan. Saat kemajuan industri telekomunikasi menghadirkan teknologi-teknologi baru seperti telepon seluler, masyarakat perbatasan belum mampu ikut menikmati dampak kemajuan tersebut. Padahal wartel/kiospon/warpostel/warparpostel masih menjadi andalan sebagai tempat untuk mendapatkan layanan jasa telekomunikasi, pos, maupun agen perjalanan.

Persentase desa perbatasan yang memiliki sarana telekomunikasi wartel/*internet stall* tahun 2014 sebesar 7,85 persen, sementara desa bukan perbatasan sebesar 21,65 persen. Warung internet (wartel) menyediakan pelayanan jasa internet. Layanan internet dan telekomunikasi merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan daerah perbatasan agar masyarakat dapat merasakan manfaat pembangunan nasional. Melalui internet, masyarakat dapat mengakses beragam informasi yang akan menambah wawasan dan pada akhirnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jaringan internet yang diintegrasikan dengan sistem komunikasi merupakan salah satu solusi

areas. Development of supporting telecommunications networks infrastructure in the border areas is a solution to overcome this problem.

Other kind of telecommunications facilities is telephone stall (or telephone, postal, and tourism service stall), but the share is very small. In 2014, percentage of villages having the telephone service stall was only 1.08 percent in border areas and 2.73 percent in non-border areas. The lack of such facility is very unfortunate. The telecommunications industry has grown very rapidly with various new technologies such as cell phones and the Internet, however the people in the border areas do not have opportunities to feel the impact of such advances; even the telephone, postal, and tourism service stalls in the border areas are quite rare.

Percentage of villages having telecommunications facility of internet stall in 2014 amounted to 7.85 percent in border areas and 21.65 percent in non-borders areas. The internet stall provides internet access services. Internet access and telecommunication services are effective tools to develop the border areas so that the people in the areas can have the benefit of national development. Through the Internet, people can access various information that will increase their knowledge and ultimately improve the quality of human resources. Internet network that is integrated with the communication system is a solution to the problem of education in the border areas. For example, the government has launched various electronic

masalah pendidikan di daerah perbatasan. Misalnya, pemerintah telah meluncurkan buku sekolah elektronik, banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah menggerakkan sistem e-learning dan lain-lain (Arisandi, 2015).

Persentase desa perbatasan yang memiliki sarana pos/posling/ekspedisi tahun 2014 sebesar 9,21 persen, sementara untuk desa bukan perbatasan sebesar 16,95 persen. Persentase desa perbatasan yang memiliki program televisi yang dapat diterima warga tahun 2014 sebesar 97,11 persen, sementara untuk desa bukan perbatasan sebesar 96,00 persen. Tahun 2013, TNI dengan PT MNC Sky Vision Tbk melaksanakan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) yang isinya adalah PT MNC akan menyediakan fasilitas jaringan telekomunikasi di sejumlah daerah perbatasan di Indonesia, dimulai dengan pemasangan perangkat Indovision di Pos Satuan Petugas Pengamanan Perbatasan (Satgaspamtas) dan pulau terluar NKRI dengan target pemasangan sebanyak 200 pos. Hingga tahun 2013, PT MNC telah melakukan pemasangan Indovision dan menyediakan program siaran di 34 lokasi Pos Satgaspamtas. Hal tersebut sangat membantu Satgaspamtas yang bertugas di beberapa titik perbatasan Indonesia dapat menikmati program siaran televisi yang berisi informasi, pendidikan, dan hiburan melalui siaran dari Stasiun TV Internasional. Masyarakat perbatasan membutuhkan akses informasi yang berimbang, bukan hanya dari negara tetangga, tetapi yang terutama adalah kondisi dalam negeri Indonesia (Sindonews, 2013).

Pembangunan layanan telekomunikasi di daerah perbatasan membutuhkan kerjasama antara pemerintah provinsi, pemerintah daerah, dan anggota TNI sebagai pembuka akses bagi daerah-daerah yang masih sulit diakses dengan berbagai sarana transportasi. Minimnya sarana dan prasarana telekomunikasi berbading lurus dengan kualitas hidup masyarakat di daerah perbatasan yang memiliki taraf sosial ekonomi lebih rendah dibandingkan daerah bukan

school books and many non governmental organizations have used e-learning system in their activities and programs (Arisandi, 2015).

Percentage of villages with postal service facilities in 2014 was 9.21 percent in border areas and 16.95 percent in non-border areas. Percentage of villages having television programs was 97.11 percent in border areas and 96.00 percent in the non-border ones. In 2013, The National Army Forces and PT MNC Sky Vision Ltd. signed the memorandum of understanding (MoU) whose content was that PT MNC Sky Vision would provide telecommunication networks in a number of border areas in Indonesia, initiated with the installation of digital TV devices in the border guard posts and outermost islands. Until the end of 2013, PT MNC Sky Vision had been installing and providing the broadcast programs at 34 border guard posts. It is very helpful for the guard officers in those points of Indonesian borders in providing information through the television broadcast programs. People in the border areas require access to domestic information instead of information from neighboring countries (Sindonews, 2013).

Development of telecommunication services in the border areas requires cooperation between the provincial government, local government, and members of the military to open the access to areas that are still difficult to access by various means of transport. The lack of telecommunication facilities and infrastructures is in line with the poor quality of life in border areas which have lower social and economic level than the non-border areas. Border areas

perbatasan. Daerah perbatasan umumnya memiliki aksesibilitas yang rendah terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, prioritas pembangunan sudah seharusnya mulai diarahkan untuk membangun daerah-daerah perbatasan sebagai citra bangsa. Sebagai contoh, Provinsi Kalimantan Timur menjadi percontohan pembangunan infrastruktur telekomunikasi perbatasan. Dalam jangka waktu ke depan, provinsi yang memiliki wilayah perbatasan dengan negara tetangga diharapkan dapat mencontoh apa yang telah dilakukan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.

Menkominfo menyebutkan ada dua arti penting kehadiran infrastruktur telekomunikasi bagi daerah-daerah perbatasan, yaitu peningkatan secara ekonomi dan kedaulatan secara virtual karena dari akses telekomunikasi dapat diperoleh konten-konten pendidikan berkualitas. Menjaga agar masyarakat di perbatasan dapat memperoleh akses pendidikan layak melalui jaringan telekomunikasi berarti menjaga investasi sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Dengan demikian, perlahan-lahan pemerataan pembangunan nasional diharapkan tercapai.

generally have lower accessibility to natural resources and quality human resources. Therefore, border area should become priority of development considering the area is immediate image of the nation. For example, pilot telecommunication infrastructure development in border areas has been commenced in the province Kalimantan Timur. In the future, other provinces which have border with neighboring country are expected to also perform innovation in development implementation in their region.

The minister of communication and informatics also said that telecommunication provide contents of knowledge and education that will be useful to improve economic activities and virtual sovereignty in the border areas. Providing access to decent education through telecommunications network for the people in border areas is one of efforts of investing in human resources with the aim of realizing equal development throughout Indonesia.

**KONDISI SOSIAL EKONOMI
DI DESA PERBATASAN
*SOCIO-ECONOMIC
CONDITION
IN THE BORDER VILLAGES***

4

4.1. FENOMENA SOSIAL EKONOMI DI DESA PERBATASAN

Keadaan sosial dan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam rangka menjadikan kawasan perbatasan sebagai beranda depan Indonesia. Buruknya kondisi sosial dan ekonomi di suatu wilayah dapat memicu terjadinya berbagai permasalahan sosial seperti kriminalitas dan tindak kejahatan lain.

Pada tahun 2014, terdapat 30,78 persen desa perbatasan dan 48,30 persen desa bukan perbatasan yang mengalami tindak kejahatan selama setahun terakhir. Persentase desa yang mengalami kejadian tindak kejahatan lebih besar pada kelompok desa bukan perbatasan dibandingkan desa perbatasan. Namun demikian angka kriminalitas di desa perbatasan masih tetap perlu mendapat perhatian. Aristoteles (abad ke 4) menyatakan bahwa kejahatan berhubungan erat dengan kemiskinan. Ia mendeskripsikan kemiskinan adalah ibu dari revolusi dan kejahatan. Kemiskinan yang kronis akan mengakibatkan orang melakukan kejahatan agar terlepas dari kesengsaran. Namun demikian, negara juga sangat berperan dalam pengendalian sosial untuk mencegah kejahatan.

Menurut Podes 2014, dari desa perbatasan yang mengalami tindak kejahatan, jenis kejahatan yang paling sering terjadi di tahun 2014 adalah pencurian (61,00 persen), perjudian (17,89 persen), dan penganiayaan (5,28 persen). Kawasan perbatasan rentan terhadap pelanggaran hukum atau kriminalitas yang mendominasi. Aksesibilitas yang buruk dan jauhnya kawasan perbatasan dari jangkauan pemerintah pusat, memberikan peluang yang besar terjadinya pelanggaran hukum seperti *illegal logging/mining/fishing*. Kasus *illegal fishing* atau pencurian ikan ini juga banyak terjadi di daerah perbatasan, yang banyak berada pada kawasan maritim. Menurut Sekretaris Kabinet Andi Widjajanto, di tahun

4.1. SOCIO-ECONOMIC PHENOMENON IN THE BORDER VILLAGES

Socio-economic condition are important factors to be accounted for in order to develop the border areas as the frontline of Indonesia. Poor Socio-economic conditions in an area cause various social problems such as crimes and other violations.

In 2014, there were 30.78 percent of border villages and 48.30 percent of non-border villages where the crimes had taken place within last year. The percentage of villages that suffered crime was greater in border areas than in non-border areas. However, the crime rate in the border villages still requires serious attention. Aristotle (4th century) stated that crimes are closely related to poverty. He described poverty is the mother of revolution and crime. The chronic poverty will cause the poor people to commit crimes to escape from their unwanted condition. Therefore, the state must involve in social control to prevent crimes.

According to Village 2014 Potential Data Collection, most common types of crime in the border villages are theft/stealing (61.00 percent), gambling (17.89 percent), and maltreatment/disorderly conduct (5.28 percent). Border areas are vulnerable to particular violations or crimes. Poor accessibility in border areas and distant from the reach of the central government, create considerable opportunity for violations of law such as illegal logging / mining / fishing. Many cases of illegal fishing occurred in the border areas, which were located mainly in the maritime region. According to Cabinet Secretary Andi Widjajanto, in 2014 there was a large number of the illegal fishing activities that caused state losses of around Rp 300 trillion per

2014 telah banyak terjadinya penangkapan ikan ilegal dan telah merugikan Indonesia sekitar Rp 300 triliun per tahun (www.cnnindonesia.com).

year (www.cnnindonesia.com).

Tindakan kriminalitas berupa penganiayaan juga dapat terjadi dalam bentuk perkelahian massal di desa/kelurahan. Desa perbatasan yang pada umumnya memiliki karakteristik masyarakat perdesaaan yang bersifat kekeluargaan. Bahkan kuatnya sifat tersebut, membuat warga desa perdesaaan yang akan membela sesama warganya, terutama jika

Crimes in the terms of maltreatment/disorderly conduct can also occur in the form of a massive fight/brawl in villages. People of border villages are generally friendly with kinship characteristic. Therefore, this characteristic makes border villages people help and defend their fellow villagers especially when they have conflict with the people from neighboring villages. This

Tabel 4.1. Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Beberapa Karakteristik Sosial, 2014
Table 4.1. Percentage of Border and Non-Border Villages by Several Social Characteristic, 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/Based on Village Potential Census 2014]

Karakteristik Sosial Social Characteristic	Desa Perbatasan Border Villages	Desa Bukan Perbatasan Non-Border Villages	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Mengalami kejadian perkelahian massal selama setahun terakhir <i>Incidence of massive fighting within last year</i>	3,70	3,38	3,38
Mengalami kejadian tindak kejahatan selama setahun terakhir <i>Incidence of crime within last year</i>	30,78	48,30	48,06
Kegiatan menjaga keamanan lingkungan <i>Citizen's Effort To Secure Community</i>			
Pembangunan/Pemeliharaan Pos Keamanan Lingkungan <i>Building/Maintenance Security Post</i>	31,41	50,89	50,63
Pembentukan/Pengaturan Regu Keamanan <i>Establishing Security Guard</i>	29,96	43,53	43,35
Penambahan Jumlah Anggota Hansip/Linmas <i>Raising Civil Defense/Civil Protection Personnel</i>	20,22	23,53	23,48
Pelaporan Tamu yang Menginap Lebih dari 24 Jam ke Aparat Lingkungan <i>Reporting Guests Staying More Than 24 Hours to Neighborhood Apparatus</i>	53,97	58,90	58,84
Pengaktifan sistem keamanan lingkungan berasal dari inisiatif warga <i>Activation of the neighborhood security system comes from citizen initiatives</i>	39,98	50,51	50,37
Keberadaan fasilitas pemberantasan buta huruf <i>Availability of eradication of illiteracy facilities</i>			
Kegiatan pemberantasan buta huruf <i>Eradication of illiteracy activity</i>	10,56	17,98	17,88
Taman Bacaan Masyarakat (TBM) <i>Communal Library</i>	10,83	13,29	13,26

terdapat warga yang memiliki masalah dengan desa lain. Hal tersebut akan memicu agretivitas warga dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, ditahun 2014 desa perbatasan (3,70 persen) lebih cenderung untuk terjadinya perkelahian massal dibandingkan desa bukan perbatasan (3,38 persen). Dari kejadian perkelahian massal di desa perbatasan, 56,10 persen diantaranya adalah perkelahian massal antar kelompok masyarakat dan 41,46 persen perkelahian massal kelompok masyarakat antar desa/kelurahan.

Kedua fenomena sosial tersebut merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan dan tidak disukai karena akan berpengaruh terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, kejadian tersebut perlu untuk diatasi atau diperbaiki. Pencegahan terjadinya kriminalitas dapat dimulai dari kegiatan warga desa/kelurahan untuk menjaga keamanan lingkungan.

Namun demikian, kesadaran warga desa perbatasan untuk menjaga keamanan lingkungan relatif rendah, berbeda dengan warga desa bukan perbatasan yang rata-rata sudah lebih dari 50 persen desanya memiliki kegiatan menjaga keamanan lingkungan selama setahun terakhir (tahun 2014). Pada desa perbatasan, hanya 31,41 persen yang memiliki pembangunan/pemeliharaan pos keamanan lingkungan, 29,96 persen yang memiliki pembentukan/pengaturan regu keamanan, 20,22 persen yang melakukan penambahan jumlah anggota hansip/linmas, 53,97 persen yang melakukan pelaporan tamu ke aparat lingkungan, dan 39,98 persen yang memiliki pengaktifan sistem keamanan lingkungan selama setahun terakhir (tahun 2014).

Selain tindakan kriminalitas, fenomena sosial lainnya yang cukup menjadi perhatian di desa perbatasan adalah masalah pendidikan. Ketersediaan pelayanan dasar seperti pendidikan di daerah perbatasan masih sangat rendah. Sekitar 80 persen desa perbatasan

will trigger aggressive actions in the conflict. Thus, in 2014 the percentage of border villages suffering massive fighting (3.70 percent) tended to be greater than the percentage of non-border villages (3.38 percent). Of the mass fighting incidents at the border villages, 56.10 percent were mass brawls between community groups and 41.46 percent were between villages.

Both social phenomena are undesirable and not preferred condition because they will affect the lives of many people. Therefore, the incidents need to be prevented and mitigated. The prevention of crime can be started through the villager activity to strengthen the neighborhood/environment security as an effort to secure community.

However, awareness of border villagers to maintain the environmental security is relatively low, unlike the non-border villagers. More than 50 percent of the villages in non-border areas had activities to maintain environmental security within last year (2014). Of the villages in border areas, only 31.41 percent had security post, 29.96 percent established security guard team, 20.22 percent increased the number of civil defense/protection personnel, 53.97 percent applied guests reporting procedure, and 39.98 percent activated environmental security system within the last year (2014).

In addition to criminal actions, other social phenomena taken place in the border villages is education issue. The availability of education service in the border area is still limited. About 80 percent of the border villages did not receive decent education service (www.

tidak mendapat layanan pendidikan yang baik (www.republika.co.id, 2015). Pelayanan pendidikan yang terbatas akan mengakibatkan permasalahan buta huruf. Oleh karena itu, pemberantasan buta huruf dapat dimulai dari keberadaan sarana penunjang pendidikan, seperti kegiatan pemberantasan buta huruf dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Namun untuk desa perbatasan, di tahun 2014, hanya sekitar 10,56 persen yang memiliki kegiatan pemberantasan buta huruf dan 10,83 yang memiliki Taman Bacaan Masyarakat, dan kedua persentase tersebut lebih rendah dibandingkan desa bukan perbatasan.

4.2. POTENSI DESA PERBATASAN

Potensi sumber daya alam di desa perbatasan di wilayah laut maupun daratan cukup besar, tetapi pengelolaannya belum dilakukan secara maksimal. Potensi sumber daya alam di desa perbatasan dapat ditemukan pada sektor pertanian maupun pertambangan.

Secara umum, pada tahun 2014 sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk di desa/kelurahan (88,04 persen) masih menggantungkan pada sektor pertanian. Persentase desa perbatasan yang mengandalkan sektor pertanian (93,41 persen) lebih tinggi dibandingkan persentase desa bukan perbatasan (87,97 persen). Hal itu dapat disebabkan tingginya potensi pertanian di desa perbatasan. Kondisi desa perbatasan yang jauh dari hiruk pikuk kota, membuat potensi pertaniannya sangat baik. Selain itu, banyaknya pekerja di sektor pertanian dapat juga dikarenakan rendahnya lapangan kerja di sektor lain. Jauhnya desa perbatasan dari pemerintahan pusat atau pusat bisnis, membuat sulitnya perkembangan lapangan pekerjaan sektor lain. Oleh karena itu, upaya pembangunan daerah perbatasan dapat melalui pembangunan sektor pertanian.

Desa dengan sumber penghasilan utama berasal dari sektor pertanian memiliki

republika.co.id, 2015). Limited educational services in an area will increase the illiteracy rate in the area. Therefore, the eradication of illiteracy program can be implemented through providing supporting education facilities and actions such as village illiteracy eradication activities and communal library. However, of the border villages in 2014, only about 10.56 percent had illiteracy eradication activities and 10.83 percent had communal library. Both figures are lower than those in non-border areas.

4.2. POTENTIAL OF BORDER VILLAGES

The potential of natural resources in the villages in border areas is large, both on land and sea, but it has not been managed optimally. The potential natural resources in the border villages are mainly from agriculture and mining sectors.

In 2014, the main income of the majority of the population in the villages (88.04 percent) relied on the agriculture sector. The percentage of border villages depending on agriculture was higher than the percentage of non-border villages, 93.41 percent compared with 87.97 percent. It may be due to the high agricultural potential in the villages in border areas. The location of border village that is far from city/urban areas is advantageous for agricultural activities. In addition, the great number of workers in the agriculture sector may also be due to lack of employment opportunities in other sectors. The sectors other than agriculture are hard to grow in the border villages because of their distant location from government or business center. Therefore, the border area development efforts should be based on agriculture approach.

There are several main commodities or sub sectors in the villages depending on agri-

jenis komoditi/subsektor yang paling banyak dihasilkan, jenis komoditi atau subsektor terbanyak di tahun 2014 adalah padi dan palawija (60,76 persen dari total desa). Begitupun untuk desa bukan perbatasan subsektor tertinggi adalah padi dan palawija dengan 61,11 persen dan untuk subsektor padi dan palawija di desa perbatasan adalah 36,52 persen. Namun demikian, persentase subsektor padi dan palawija di desa perbatasan lebih rendah dibandingkan persentase subsektor padi dan palawija di desa bukan perbatasan. Hal ini disebabkan oleh persentase subsektor di desa perbatasan lebih tersebar di komoditi lainnya, seperti perkebunan (40,48 persen) dan perikanan tangkap dan budidaya (18,84 persen).

Selain potensi sumber daya alam, potensi ekonomi di desa perbatasan juga harus diperhatikan. Aktivitas ekonomi juga dapat dilihat dari sisi keberadaan pasar. Baik di desa perbatasan maupun desa bukan perbatasan sebagian besar belum tersedia pasar. Namun, di tahun 2014, persentase desa perbatasan yang tidak memiliki pasar lebih besar dibandingkan dengan desa bukan perbatasan, yaitu sebesar 79,15 persen untuk desa perbatasan dan 73,59 persen untuk desa bukan perbatasan. Kemudian persentase desa perbatasan yang memiliki pasar dengan bangunan permanen (5,87 persen) juga lebih rendah dibandingkan desa bukan perbatasan (8,55 persen). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di desa perbatasan tahun 2014 masih cukup rendah.

Kemudian, keberadaan industri mikro dan kecil juga sangat berperan penting dalam pengembangan perekonomian desa perbatasan. Kontribusi dan dukungan industri mikro dan kecil akan membuat aktivitas perekonomian desa perbatasan semakin tumbuh dan berkembang. Pada tahun 2014 di desa bukan perbatasan, terdapat 69,12 persen desa yang terdapat industri mikro dan kecil. Namun demikian, hanya 53,70 persen desa perbatasan yang memiliki industri mikro dan

culture as the main source of income. Of the total villages in Indonesia, 60.76 percent produced rice and non-rice food crops, consisted of 61.11 percent of non-border villages and 36.52 percent of border villages. It can be seen that the production of food crops in border villages is lower than in non-border villages. This is due to the percentages of sub-sectors in the border villages are more distributed in other commodities, such as plantations (40.48 percent) and fisheries and aquaculture (15.84 percent).

In addition to natural resources potential, economic potential in the border villages also need full attention. The presence of market in the villages reflects the economic activities therein. In fact, the market is not available in most border and non-border villages. In 2014, the percentage of border villages having no market was larger than that of non-border villages, 79.15 percent compared to 73.59 percent. Then, in terms of market with permanent buildings, the percentage of border villages (5.87 percent) was also lower than that of non-border villages (8.55 percent). The figures indicate that the size of economic activities in the border villages is still quite small.

Micro and small industries are also very important in the economic development of the border villages. Contributions and support from the micro and small industries will make economic activities in the border villages further grow and develop. In 2014, 69.12 percent of villages in the non-border areas had micro and small industries while only 53.70 percent of the border villages had the industries. From a number of micro and small industries in the border villages, the most common types are food and

4 Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Perbatasan/Socio-Economic Condition in The Border Villages

Tabel 4.2. Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Beberapa Karakteristik Ekonomi, 2014
Table 4.2. Percentage of Border and Non-Border Villages by Several Economic Characteristic, 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/Based on Village Potential Census 2014]

Karakteristik Ekonomi <i>Economic Characteristic</i>	Desa Perbatasan <i>Border Villages</i>	Desa Bukan Perbatasan <i>Non-Border Villages</i>	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk/Main income source of majority of population			
Pertanian/ <i>Agriculture</i>	93,41	87,97	88,04
Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan <i>Mining and Quarrying; Industry/Manufacture</i>	1,99	3,43	3,42
Perdagangan Besar/Eceran dan Rumah Makan; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Jasa <i>Trade/Retail and Restaurant; Transportation, Warehousing, Communication; Service</i>	4,33	7,84	7,79
Lainnya/ <i>Others</i>	0,27	0,76	0,76
Jenis komoditi (subsektor)/Type of commodity (subsector)			
Padi dan Palawija/ <i>Rice and food crops</i>	36,52	61,11	60,76
Hortikultura/ <i>Horticultura</i>	3,00	4,63	4,61
Perkebunan/ <i>Plantation</i>	40,48	28,39	28,56
Peternakan/ <i>Animal husbandry</i>	0,87	0,50	0,50
Perikanan/ <i>Fishery</i>	18,84	4,61	4,81
Kehutanan dan jasa pertanian <i>Forestry and agricultural services</i>	0,29	0,76	0,75
Keberadaan Pasar/Availability of market			
Tidak ada pasar/ <i>No market</i>	79,15	73,59	73,66
Pasar tanpa bangunan/ <i>Market without building</i>	5,87	7,70	7,67
Pasar dengan bangunan semi permanen <i>Market in the semi permanent building</i>	8,57	10,16	10,14
Pasar dengan bangunan permanen <i>Market in the permanent building</i>	6,41	8,55	8,52
Keberadaan industri mikro dan kecil <i>Availability of small and micro Industry</i>	53,70	69,12	68,91
Adanya fasilitas kredit/ <i>Availability of business loans</i>	25,99	48,51	48,21
Keberadaan Bank/Availability of banks			
Bank Umum Pemerintah/ <i>State banks</i>	6,32	9,42	9,37
Bank Umum Swasta/ <i>Private banks</i>	1,81	3,51	3,49
Bank Perkreditan Rakyat/ <i>People's Credit Banks/Rural Banks</i>	1,71	4,55	4,51
Pemukiman Kumuh/ <i>Slum settlement</i>	6,59	5,47	5,48

kecil. Dari sejumlah industri mikro dan kecil yang ada di desa perbatasan, jenis industri terbanyak adalah industri makan dan minuman (45,59 persen), industri dari kain/tenun (20,71 persen), dan industri anyaman (16,19 persen).

Kegiatan usaha dan perekonomian di suatu daerah tidak dapat terlepas dari fasilitas penunjang seperti fasilitas kredit. Fasilitas kredit yang dimaksud dapat berupa fasilitas untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), dan Kredit Usaha Kecil (KUK). Pada tahun 2014, keberadaan fasilitas kredit di desa bukan perbatasan sudah cukup baik, yaitu terdapat 48,51 persen desa bukan perbatasan yang memiliki fasilitas kredit. Berbeda dengan desa bukan perbatasan, keberadaan fasilitas kredit di desa perbatasan masih sangat minim. Hal tersebut ditunjukkan dengan 25,99 persen saja, desa perbatasan yang memiliki fasilitas kredit. Dari total desa perbatasan yang memiliki fasilitas kredit, 83,33 persen diantaranya memiliki fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR), 5,90 persen diantaranya memiliki fasilitas Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), dan 36,46 persen diantaranya memiliki fasilitas Kredit Usaha Kecil (KUK).

Selain itu, perekonomian juga sangat erat hubungannya dengan keberadaan bank sebagai lembaga perbankan yang mempunyai kegiatan menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Sayangnya keberadaan bank masih sangat minim di tiap desa, terutama untuk desa perbatasan. Pada tahun 2014, desa perbatasan yang memiliki Bank Umum Pemerintah hanya sekitar 6,32 persen, sedangkan desa bukan perbatasan memiliki Bank Umum Pemerintah sebesar 9,42 persen. Kemudian, desa perbatasan yang memiliki Bank Umum Swasta hanya sekitar 1,81 persen, sedangkan desa bukan perbatasan memiliki Bank Umum Pemerintah 3,51 persen. Selanjutnya, desa perbatasan yang memiliki Bank Umum Swasta hanya sekitar 1,71 persen, sedangkan desa bukan perbatasan memiliki Bank Umum 4,55 persen. Hal tersebut

beverage industry (45.59 percent), fabric / woven industry (20.71 percent), and webbing industry (16.19 percent).

Business and economic activity in an area cannot be separated from the supporting facilities such as credit/loan facilities. Some business loan programs for the public are People's Business Loans (KUR), Food and Energy Resilience Loans (KKP-E), and Micro Business Loans (KUK). In 2014, the business loan facilities in the non-border villages have been quite easy to find in 48.51 percent of them. On the contrary, the credit facilities in border villages were less than in another kind. This is indicated that only 25.99 percent of the border villages have such credit facilities. Of the total border villages with business loan facilities, 83.33 percent had People's Business Loans (KUR), 5.90 percent had Food and Energy Resilience Loans (KKP-E), and 36.46 percent had Micro Business Loans (KUK).

In addition, the economy is also closely related to the presence of the bank as financial institution whose activities are to raise and allocate funds, and provide other banking services. Unfortunately, banks are very limited in each village, especially in the border areas. In 2014, there were only 6.32 percent of border villages and 9.42 percent of non-border village having government banks. Then, there were 1.81 percent of border villages and 3.51 percent of non-border villages that have private banks. Furthermore, the border villages that have people credit banks (rural banks) were about 1.71 percent, while the non-border villages were 4.55 percent. The facts above indicate that the availability of bank in the border villages are much lower than that in non-border villages.

menunjukkan ketersediaan Bank di desa perbatasan sangat tertinggal dari desa bukan perbatasan.

Keadaan sosial dan ekonomi juga tergambar melalui keberadaan pemukiman kumuh. Pada tahun 2014, jumlah desa perbatasan yang memiliki pemukiman kumuh (6,59 persen) lebih besar dibandingkan persentase desa bukan perbatasan yang memiliki pemukiman kumuh (5,47 persen). Banyaknya desa yang memiliki pemukiman kumuh mengindikasikan bahwa keadaan sosial dan ekonomi di desa perbatasan yang masih cukup tertinggal dibandingkan di desa bukan perbatasan. Pemukiman kumuh timbul karena adanya kawasan perumahan yang kurang layak huni dan tidak sesuai dengan standar permukiman yang sehat. Kondisi sosial ekonomi penduduk desa perbatasan yang umumnya berpenghasilan rendah, belum memadainya sarana dan prasarana umum menyebabkan permukiman tersebut semakin kumuh. Hal tersebut akan membuat kualitas lingkungan dan derajat kesehatan masyarakat akan terus menurun.

Socio-economic condition is also indicated by the existence of slum areas. In 2014, the percentage of border villages which had slums (6.59 percent) was greater than that of non-border villages (5.47 percent). The villages with slum areas have indicated that the Socio-economic condition in border villages is poorer than the condition in non-border villages. Slum areas are indecent residential area and not in accordance with the standards of healthy settlement. The Socio-economic condition of people in border villages that generally have low income and inadequate infrastructure lead to increase in slum settlements. This will make quality of the environment and public health continue to decline.

**INDEKS KEMANDIRIAN
DESA PERBATASAN
*VILLAGE SELF-RELIANCE
INDEX OF BORDER
VILLAGE***

5

<http://www.bps.go.id>

INDEKS KEMANDIRIAN DESA UNTUK DESA PERBATASAN

Kemandirian desa lebih melihat pada kapasitas lokal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Kemandirian desa juga menunjuk adanya kewenangan desa untuk mengatur, mengurus, dan bertanggung jawab atas pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat. Keterlibatan pihak luar hanya memperkuat dan memberi dukungan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Agusta dan Fujiartanto (2014), penyusunan pengukuran kemandirian desa semakin relevan agar Indonesia memiliki modal pengetahuan menyongsong peluang konstruksi pengukuran baru setelah usainya Millenium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015.

Pada tahun 2014, sebagian besar desa di Indonesia (42,52 persen) memiliki Indeks Kemandirian Desa dengan kategori rendah. Selanjutnya 36,25 persen desa di Indonesia memiliki Indeks Kemandirian Desa dengan kategori Sedang. Tidak berbeda dengan desa keseluruhan, sebagian besar desa bukan perbatasan dan desa perbatasan juga memiliki Indeks Kemandirian Desa berkategori Rendah. Bahkan desa perbatasan yang berada pada kategori Indeks Kemandirian Desa rendah mencapai 52,08 persen dan desa perbatasan yang berada pada kategori Indeks Kemandirian Desa sangat rendah adalah 28,61 persen. Sebaliknya, desa bukan perbatasan yang memiliki Indeks Kemandirian desa sangat rendah hanya sebanyak 20,84 persen.

Kecenderungan desa perbatasan berada pada kategori sangat rendah dan rendah dan kecenderungan desa bukan perbatasan cenderung berada pada kategori rendah atau sedang menunjukkan ketimpangan adanya wilayah dalam hal pembangunan desa antara desa perbatasan dan desa bukan perbatasan. Kemudian, banyaknya desa perbatasan yang memiliki Indeks Kemandirian Desa rendah dan sangat rendah mengindikasikan

VILLAGE SELF-RELIANCE INDEX OF BORDER VILLAGE

Village Self-Reliance relates to local capacity in developing its own potential. It also refers to the village authority to regulate, govern, and responsibility for administration and interests of local communities. The involvement of external parties is only in terms of strengthening and providing support to achieve the goal. According to Agusta and Fujiartanto (2014), the measurement of village Self-Reliance is now more relevant for Indonesia in order to identify the village condition and become knowledge capital in construction of new measurement after the end of Millennium Development Goals (MDGs) period in 2015.

In 2014, most villages in Indonesia (42.52 percent) had relatively low village Self-Reliance index. Furthermore, 36.25 percent of villages in Indonesia had medium village Self-Reliance index. Similarly to the general condition, most non-border and border villages had low category of the index. Even the border villages with the category of low village Self-Reliance index reached 52.08 percent. The percentage of villages with very low Self-Reliance index was 28.61 percent border areas and 20.84 percent in non-border areas.

The border villages tend to be at very low and low category, while the non-border villages tend to rank low and medium category, indicating inequality between both kinds of villages in terms of rural development. Then, the large number of border villages with low and very low Self-Reliance village index indicates that the results of the development in the border village still lack in improving and developing the potential, strengthening

Tabel 5.1. Persentase Desa Perbatasan dan Bukan Perbatasan Menurut Kategori Indeks Kemandirian Desa, 2014
Table 5.1. Percentage of Border and Non-Border Villages by Category of Village Self-Reliance Index, 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/*Based on Village Potential Census 2014*]

Kategori Indeks Kemandirian Desa <i>Category of Village Self-Reliance Index</i>	Desa Perbatasan <i>Border Villages</i>	Desa Bukan Perbatasan <i>Non-Border Villages</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sangat rendah/ <i>Very low</i>	28,61	20,84	20,95
Rendah/ <i>Low</i>	52,08	42,39	42,52
Sedang/ <i>Medium</i>	18,95	36,48	36,25
Tinggi/ <i>High</i>	0,36	0,29	0,29

hasil pembangunan di desa perbatasan masih kurang dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi, kurang menguatkan partisipasi masyarakat, kurang memberikan manfaat serta kurang menghasilkan dampak yang diinginkan (Agusta dan Fujiartanto, 2014). Potensi yang berada di desa perbatasan tidak dikelola atau dibangun dengan optimal. Selain itu, pembangunan di suatu wilayah juga harus didukung oleh partisipasi masyarakat di dalamnya. Tidak optimalnya pengelolaan potensi dan kurangnya partisipasi masyarakat desa perbatasan akan memperoleh hasil pembangunan dengan nilai kemanfaatan yang rendah.

HUBUNGAN ANTARA INDEKS KEMANDIRIAN DESA DAN KONDISI GEOGRAFIS DI DESA PERBATASAN

Kondisi geografis desa perbatasan dapat memengaruhi nilai indeks kemandirian desa. Letak desa tersebut sangat berkaitan dengan mudahnya keterjangkauan pemerintah untuk membangun desa tersebut. Kondisi geografis ini dapat dilihat dari sisi topografi wilayah desa perbatasan. Tahun 2014, persentase desa perbatasan terbesar berada pada Indeks Kemandirian Desa berkategori rendah untuk ketiga topografi wilayah, yaitu lereng/puncak sebesar 47,03 persen, lembah

community participation, providing benefits and desired impact (Agusta and Fujiartanto, 2014). So far, the potential in the border villages is not managed or developed optimally. In addition, the development in an area should also be supported by public participation. Less optimal management of potential and lack of community participation in border villages will provide disappointing results of development.

RELATIONSHIP BETWEEN VILLAGE SELF-RELIANCE INDEX AND GEOGRAPHICAL CONDITIONS OF BORDER VILLAGE

Geographical condition of border village affects the value of the village Self-Reliance index. The location of the village is closely linked with the affordability of the government to build the village. The geographical conditions can be seen from the topography of the border village. In 2014, the largest percentage of the border villages with low Self-Reliance Index for the three kinds of topography was 47.03 percent for the slope / peak or hilly surface, 45.71 percent for the valley surface, and 54.11

sebesar 45,71 persen, dan daratan sebesar 54,11 persen. Selanjutnya, desa perbatasan di ketiga topografi wilayah tersebut berada pada Indeks Kemandirian Desa berkategori sangat rendah. Sebaran persentase menurut Indeks Kemandirian Desa perbatasan di ketiga topografi wilayah tersebut tidak jauh berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada ketimpangan pembangunan desa perbatasan berdasarkan topografi desanya.

Kemudian, kondisi geografis desa perbatasan juga dapat dianalisis dari sisi ada atau tidaknya wilayah yang berbatasan dengan laut. Tahun 2014, persentase terbesar untuk desa perbatasan yang memiliki wilayah berbatasan dengan laut dan yang tidak memiliki wilayah berbatasan dengan laut berada pada Indeks Kemandirian Desa berkategori rendah. Namun demikian, indeks kemandirian desa berkategori sangat rendah di desa perbatasan yang tidak memiliki wilayah berbatasan dengan laut (39,10

percent for flat surface. Furthermore, the border villages located in the three kinds of topography had very low village Self-Reliance Index. The percentage distribution of the village Self-Reliance index among border villages for all of the three kinds of topography is not much different each other. It indicates that there is no inequality in terms of village development among the t based on topography.

The geographical conditions of border village can also be analyzed in terms of sea bordering area. In 2014, the largest percentage of the border villages with sea bordering area and those without sea border were those with the category of low village Self-Reliance index. However, the percentage of border villages without sea bordering area with low village Self-Reliance index (39.10 percent) was larger than those with sea bordering area (24.91 percent). This is because most border villages

Tabel 5.2. Persentase Desa Perbatasan Menurut Karakteristik Geografis dan Kategori Indeks Kemandirian Desa, 2014

Table 5.2. Percentage of Border Villages by Geographics Characteristic and Category of Village Self-Reliance Index, 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/Based on Village Potential Census 2014]

Karakteristik Geografis Geographics Characteristic	Kategori Indeks Kemandirian Desa Category of Village Self-Reliance Index			
	Sangat rendah Very low	Rendah Low	Sedang Medium	Tinggi High
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Topologi wilayah/Topography				
Puncak, lereng/Peak,slope, hilly	27,12	47,03	25,00	0,85
Lembah/Valley	31,43	45,71	22,80	0,00
Dataran/Flat	28,80	54,11	16,83	0,25
Wilayah pesisir/Coastal area				
Ada wilayah yang berbatasan dengan laut With sea bordering area	24,91	53,97	20,63	0,49
Tidak ada wilayah yang berbatasan dengan laut No with sea bordering area	39,10	46,71	14,19	0,00
Lokasi Terhadap Hutan/Location To Forest				
Di dalam hutan/Inside the forest	52,50	42,50	5,00	0,00
Di tepi/sekitar hutan/Around the forest	30,43	51,66	17,65	0,26
Di luar hutan/Outside the forest	26,14	52,88	20,53	0,44

persen) memiliki persentase yang jauh lebih besar dibandingkan dengan desa perbatasan yang memiliki wilayah perbatasan dengan laut (24,91 persen). Hal ini dapat disebabkan karena desa perbatasan yang tidak memiliki wilayah berbatasan dengan laut banyak juga terdapat di daerah lereng/puncak dan lembah, sedangkan desa perbatasan yang memiliki wilayah perbatasan dengan laut sebagian besar berada di daratan. Dengan demikian, sulitnya medan dan jangkauan di daerah lereng/puncak dan lembah membuat kemandirian desanya rendah.

Kemudian, keberadaan desa perbatasan juga dapat dilihat dari lokasi terhadap hutan. Pada tahun 2014, untuk desa perbatasan di tepi/sekitar hutan dan di luar hutan, persentase terbesar berada pada indeks kemandirian desa berkategori rendah. Namun desa perbatasan yang berada di dalam hutan sebanyak 52,50 persen memiliki indeks kemandirian desa berkategori sangat rendah. Keberadaannya yang di dalam hutan, membuat desa perbatasan tersebut sangat terpencil. Lokasi desa perbatasan yang berada di dalam hutan cenderung memiliki jarak antar dusun yang saling berjauhan. Bahkan dusun-dusun di dalamnya terisolasi satu sama lainnya dengan unit pemukiman yang menyebar. Misalnya pada Desa Mungguk Gelombang, Kecamatan Ketungau Tengah di Kabupaten Sintang, kondisi pemukiman yang terpencar menyebabkan usia anak putus sekolah menjadi tinggi (Erdi, 2015).

HUBUNGAN ANTARA INDEKS KEMANDIRIAN DESA DAN KONDISI INFRASTRUKTUR LAINNYA DI DESA PERBATASAN

Indeks Kemandirian Desa dibangun dari beberapa keadaan infrastruktur. Namun terdapat beberapa kondisi infrastuktur dasar yang belum menjadi indikator dalam Indeks Kemandirian Desa, seperti kondisi jalan dan keberadaan tempat ibadah. Kondisi jalan ini dapat dilihat dari jenis lalu lintas di desa/

without sea bordering area are located in the slopes / peaks or hilly and valley surfaced area, while most border villages with sea bordering area are located on the flat land. Therefore, the difficult terrain and accessibility in the hilly and valley surfaced make the village Self-Reliance is low.

Furthermore, the village border condition can also be seen from its location to forest. In 2014, most border villages around the forest area and those outside the forest area had low Self-Reliance index. Meanwhile most border villages inside the forest areas had very low Self-Reliance index which amounted to 52.50 percent. The condition of being located in the forest area makes the border village is very remote. The border villages inside the forest area tend to have the long distances among hamlet. Even the hamlets therein are isolated from each other with spreading residential units. For example, the village Mungguk Gelombang, in sub district Ketungau Tengah, the regency of Sintang, has a dispersed settlement condition leading to high number of school dropouts (Erdi, 2015).

RELATIONSHIP BETWEEN VILLAGE VILLAGE SELF-RELIANCE INDEX AND OTHER INFRASTRUCTURES CONDITION IN BORDER VILLAGE

Village Self-Reliance index was constructed by several infrastructure condition. But, there are some basic infrastructure conditions that have not become indicators in the Village Self-Reliance index, such as road conditions and the existence of place of worship. The road conditions can be assess from the

kelurahan, jenis permukaan jalan terluas, aksesibilitas kendaraan bermotor roda 4 atau lebih, serta ketersediaan dan jenis penerangan jalan.

Tahun 2014, persentase terbesar untuk jumlah desa perbatasan yang memiliki jenis lalu lintas darat berada pada Indeks Kemandirian Desa rendah, yaitu 53,48 persen. Begitupun untuk desa perbatasan dengan jenis lalu lintas darat dan air, sebanyak 51,59 persen desanya memiliki Indeks Kemandirian Desa rendah. Namun demikian, persentase terbesar untuk jumlah desa dengan jenis lalu lintas air berada pada Indeks Kemandirian Desa sangat rendah, yaitu sebesar 44,66 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan dan pembangunan desa perbatasan dengan jenis lalu lintas air lebih tertinggal dibandingkan desa perbatasan dengan jenis lalu lintas darat maupun darat dan air.

Transportasi antar desa/kelurahan yang melalui jalur air cenderung sulit untuk dijangkau. Dalam LAKIP Pemerintah Kabupaten Malinau tahun 2013, Kabupaten Malinau merupakan termasuk Kabupaten tertinggal dimana banyak desa perbatasan yang hanya dapat dijangkau melalui transportasi sungai yang membutuhkan waktu cukup lama dan tergantung pada kondisi arus sungai. Selain melalui transportasi sungai, desa perbatasan di Malinau juga harus dijangkau melalui udara yang menuntut biaya sangat tinggi. Dengan demikian, upaya peningkatan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kemasyarakatan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Malinau kurang optimal.

Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penduduk desa perbatasan di kabupaten Malinau, juga memerlukan perjuangan menuju kecamatan dengan melalui sungai bebatuan. Tidak hanya di Kabupaten Malinau, beberapa warga perbatasan di Kabupaten Nunukan bahkan lebih memilih

types of transport in villages, the largest type of road surface, accessibility of four-or-more-wheeled vehicle or more, availability and type of road lighting.

In 2014, the largest percentage of border villages with low Self-Reliance index which used land transport was 53.48 percent. Similarly, 51.59 percent of the border villages using land and water traffic had low village Self-Reliance index. However, the most border villages with water transport had very low village Self-Reliance index, amounting to 44.66 percent. Above-mentioned facts indicate that development progress in border villages with water transport was lagging behind those with land and water transport.

Water transport that connects among villages tends to be difficult to reach. From the Accountability and Performance Report of Malinau District Government in 2013, it was stated that Malinau is an underdeveloped regency where many border villages can only be reached by river transport which takes a long time and is more depending on the condition of river stream. In addition to river transport, some particular border villages in Malinau can only be reached by air transport that demands a very high cost. Thus, efforts to make improvement in the government sector, the implementation of development, and social services in order to improve the standard of living and social welfare in Malinau is still not optimal.

To meet daily needs, people of border villages in Malinau have to struggle to reach the sub districts through rocky river rocks. Not only in Malinau, but also people in Nunukan even prefer being a citizen of Malaysia due to heavy economic pressures, the need for education, and inadequate healthcare. Daily needs,

menjadi warga negara Malaysia karena desakan ekonomi, kebutuhan pendidikan, dan minimnya pelayanan kesehatan. Kebutuhan sehari-hari, contohnya di Desa Samunti, sangat sulit didapatkan akibat tidak adanya akses transportasi darat ke wilayah terdekat seperti Desa Mansalong Kecamatan Lumbis. Akses hanya bisa menggunakan katinting (perahu bermesin) melalui sungai yang berarus deras dengan waktu perjalanan selama 24 jam (Rusman dalam ANTARA news, 2014).

Tidak berbeda dengan jenis lalu lintas antar desa/kelurahan, semakin buruk kondisi permukaan jalan darat di desa perbatasan, maka semakin rendah nilai Indeks Kemandirian Desa. Pada tahun 2014, sebanyak 59,60 persen desa perbatasan yang memiliki jalur darat berjenis aspal/beton berada pada Indeks Kemandirian Desa berkategori rendah. Namun, 52,60 persen desa perbatasan dengan jalur darat berpermukaan tanah memiliki Indeks Kemandirian Desa yang sangat rendah.

Kemudian, sebesar 56,91 persen desa perbatasan yang kondisi jalannya sepanjang tahun dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih, memiliki Indeks Kemandirian Desa yang rendah. Namun sebesar 45,19 persen desa perbatasan yang kondisi jalannya sepanjang tahun kecuali saat tertentu tidak dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih, 40,91 persen untuk sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan, dan 42,71 persen untuk tidak dapat dilalui sepanjang tahun, memiliki Indeks Kemandirian Desa yang sangat rendah. Hal ini menyebabkan lambatnya pengembangan di perbatasan karena rendahnya arus keluar masuk barang, manusia, maupun informasi.

Selain kondisi permukaan jalan, infrastruktur jalan juga dapat dilihat dari kondisi penerangannya. Tahun 2014, sebesar 58,81 desa perbatasan yang memiliki penerangan jalan berada pada Indeks Kemandirian Desa berkategori rendah. Kemudian sebesar 49,16 persen desa perbatasan yang tidak memiliki

for example, in the village Samunti are very difficult to obtain due to the lack of access of land transport to nearby areas. The only access is using motorized boat through the fast river stream with a trip time of 24 hours (Rusman on the ANTARA news, 2014).

The worse the condition of the road surface in the border villages results in the lower the village Self-Reliance index. In 2014, 59.60 percent of border villages that had paved (asphalt / concrete) road had low village Self-Reliance index. However, 52.60 percent of the border villages with dirt road had very low village Self-Reliance index.

Moreover, in terms of accessibility of four- or more-wheeled vehicles, 56.91 percent of border villages with passable road had a low village Self-Reliance index. However, 45.19 percent of the border villages with road passable along the year except for certain condition, and 40.91 percent of those with road passable along the year except during the rainy season, and 42.71 percent of those with road cannot be passed along the year had very low village Self-Reliance index. This condition leads to the slow development of the border villages because of the low distribution of goods, people, and information.

In addition to road surface, road infrastructure condition can be seen from the availability of road lighting. In 2014, 58.81 percent of border villages with road lighting had low village Self-Reliance index. 49.16 percent of border villages without road lighting had low village Self-Reliance index. However,

Tabel 5.3. Persentase Desa Perbatasan Menurut Kondisi Infrastruktur dan Kategori Indeks Kemandirian Desa, 2014
 Table 5.3. Percentage of Border Villages by Infrastructure Condition and Category of Village Self-Reliance Index, 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/Based on Village Potential Census 2014]

Kondisi Infrastruktur Infrastructure Condition	Kategori Indeks Kemandirian Desa Category of Village Self-Reliance Index			
	Sangat rendah Very low	Rendah Low	Sedang Medium	Tinggi High
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Prasarana Transportasi/Transportation Infrastructure				
Darat/Land	25,00	53,48	21,21	0,30
Air/Water	44,66	44,66	9,71	0,97
Darat dan air/Land and water	30,72	51,59	17,39	0,29
Jenis Permukaan Jalan Terluas/Type of the Widest Road Surface				
Aspal, beton/Paved	14,44	59,60	25,59	0,37
Diperkeras (kerikil, batu, dll.)/Gravel	28,70	54,71	16,59	0,00
Tanah/Dirt	52,60	39,58	7,29	0,52
Lainnya/Others	62,79	16,28	20,93	0,00
Aksesibilitas Kendaraan Roda 4 atau Lebih/ Accessibility of Vehicle with 4 Wheels or More				
Sepanjang tahun/Along the year	18,53	56,91	24,26	0,29
Sepanjang tahun kecuali saat tertentu Along the year except specific condition	49,04	45,19	5,77	0,00
Sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan Along the year except along rainy season	40,91	45,45	13,64	0,00
Tidak dapat dilalui sepanjang tahun Can't be passed along the year	42,71	43,72	13,07	0,50
Ketersediaan Penerangan Jalan Utama Desa/Availability of Main Road Lighting in Village				
Ada/Available	11,94	58,81	28,36	0,90
Tidak Ada/No Available	35,83	49,16	14,88	0,13
Sumber Penerangan Jalan Utama Desa/The Source of Main Street Illumination in Village				
Listrik pemerintah/State Electricity	9,73	57,20	31,91	1,15
Listrik non-pemerintah/Non-state electricity	18,92	66,22	14,86	0,00
Non-listrik/Non-electricity	25,00	25,00	50,00	0,00

penerangan jalan berada pada kategori Indeks Kemandirian Desa yang rendah. Namun, desa perbatasan yang tidak memiliki penerangan jalan dan memiliki Indeks Kemandirian Desa yang sangat rendah juga cukup banyak, yaitu sebesar 35,83 persen. Sulitnya dan buruknya kondisi akses desa perbatasan berdampak pula pada rendahnya aktivitas ekonomi masyarakat. Fakta ini menunjukkan bahwa sulitnya akses transportasi desa perbatasan membuat desa tersebut tertinggal.

the percentage border village without road lighting and with very low Self-Reliance index was quite significant, which amounted to 35.83 percent. The difficulty and the poor condition of access of the border villages impact on the low economic activity. This fact indicates that lack of transportation access in the border villages has serious consequences to the development in the villages.

Namun demikian, jika dilihat dari sisi jenis penerangan jalan, desa perbatasan dengan penerangan jalan non listrik lebih cenderung memiliki Indeks Kemandirian Desa yang lebih tinggi dibandingkan desa perbatasan dengan penerangan jalan listrik, baik diusahakan pemerintah maupun nonpemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa desa perbatasan dengan penerangan jalan non listrik lebih mandiri. Desa tersebut dapat mengembangkan dan membangun desanya dengan kemampuan, potensi, dan dukungan dari masyarakat setempat.

Kemudian, kondisi infrastruktur desa perbatasan dianalisis juga dari sisi keberadaan tempat ibadah. Secara umum, desa perbatasan yang memiliki tempat ibadah, baik masjid, gereja kristen, gereja katolik, pura, wihara, maupun klenteng, cenderung berada pada Indeks kemandirian Desa yang rendah. Namun desa perbatasan yang tidak memiliki tempat ibadah cenderung berada pada Indeks Kemandirian Desa berkategori sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian desa juga sangat berhubungan dengan ketersediaannya tempat ibadah.

Kondisi sosial desa perbatasan yang dianalisis dengan Indeks Kemandirian Desa adalah tingkah laku atau fenomena sosial di desa perbatasan, yaitu perkelahian massal. Pada tahun 2014, untuk desa perbatasan dengan baik ada maupun tidak ada kejadian perkelahian massal, cenderung berada pada Indeks Kemandirian Desa yang rendah, yaitu sebesar 53,66 persen untuk desa perbatasan dengan ada kejadian perkelahian massal dan 52,01 persen untuk desa perbatasan dengan tidak ada kejadian perkelahian massal. Namun demikian, persentase desa perbatasan dengan tidak ada kejadian perkelahian massal yang memiliki Indeks Kemandirian Desa berkategori rendah dan sangat rendah, lebih kecil dibandingkan desa perbatasan dengan ada kejadian perkelahian massal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku dan tingkah

However, in terms of type of road lighting, the village borders with non-electric road lighting were likely to have higher Self-Reliance index than those with electric street lighting, both powered by state and private electricity). It indicates that the village borders with non-electric road lighting are more independent because they can develop and build by their own ability, potential, and support of local community.

The condition of the border villages can also be assessed based on the existence of place of worship. In general, the border villages that had place of worships (either mosques, or Christian churches, or Catholic churches, or temples, or monasteries, or temples) tend to be at a low index of village Self-Reliance. However, the border villages that did not have place of worships tend to have very low village Self-Reliance index. This indicates that the village Self-Reliance is also closely related to the availability of place of worship in the village.

Social conditions of border villages that are analyzed based on village Self-Reliance index can be behavioral or social phenomena in the border village, for an example mass fighting/brawl. In 2014, the 53.66 percent of border villages where the mass fighting took place and 52.01 percent of village borders without mass fighting incidents had low village Self-Reliance index. However, the percentage of the border village with low and very low village Self-Reliance index, was lower than the border villages with mass brawl incident. This indicates that the attitude and behavior of more modern society in solving the problem will affect the development in the border villages.

Tabel 5.4. Persentase Desa Perbatasan Menurut Kondisi Sosial Ekonomi dan Kategori Indeks Kemandirian Desa, 2014
 Table 5.4. Percentage of Border Villages by Social Economic Condition and Category of Village Self-Reliance Index, 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa 2014/Based on Village Potential Census 2014]

Kondisi Sosial Ekonomi Social Economic Condition	Kategori Indeks Kemandirian Desa Category of Village Self-Reliance Index			
	Sangat rendah Very low	Rendah Low	Sedang Medium	Tinggi High
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kejadian perkelahian masal selama setahun terakhir Incidence of massive fighting within last year				
Ada/Available	34,15	53,66	12,20	0,00
Tidak Ada/Not Available	28,40	52,01	19,21	0,37
Sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk/Main Income Source of Majority of Population				
Pertanian/Agriculture	30,34	51,11	18,16	0,39
Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan Mining and Quarrying; Industry/Manufacture	4,55	72,73	22,73	0,00
Perdagangan Besar/Eceran dan Rumah Makan; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Jasa Trade/Retail and Restaurant; Transportation, Warehousing, Communication; Service	4,17	62,50	33,33	0,00
Lainnya/Others	0,00	60,67	33,33	0,00
Jenis komoditi (subsektor)/Type of commodity (subsector)				
Padi dan palawija/Rice and food crops	44,18	45,77	10,05	0,00
Hortikultura/Horticulture	22,58	48,39	25,81	3,23
Perkebunan/Plantation	25,30	51,07	23,39	0,24
Peternakan/Animal husbandry	55,56	44,44	0,00	0,00
Perikanan/Fishery	14,36	62,05	22,56	1,03
Kehutanan dan jasa pertanian Forestry and agricultural services	33,33	66,67	0,00	0,00
Kategori IPM Kabupaten/HDI regency category				
Rendah/Low	51,74	42,36	5,90	0,00
Sedang/Medium	24,68	50,47	24,68	0,16
Tinggi/High	6,38	72,34	19,68	1,60
Sangat Tinggi/Very high	0,00	0,00	0,00	0,00

laku masyarakat yang lebih modern dalam menyelesaikan masalah akan mempengaruhi perkembangan dan pembangunan desa perbatasan.

Kemudian dari segi ekonomi, pada tahun 2014, sebagian besar desa dari segala sumber penghasilan utama cenderung berada pada Indeks Kemandirian Desa yang rendah. Namun masih banyak desa perbatasan yang

In terms of the economy, in 2014, most villages in all types of major revenue sources tend to be at a low village Self-Reliance index. But there are still many border villages whose main source of income is predominantly

sumber penghasilan utama sebagian besar penduduknya adalah pertanian memiliki Indeks Kemandirian Desa yang sangat rendah, yaitu sebesar 30,34 persen desa perbatasan. Selain itu, dari jenis komoditi yang dihasilkan sebagian besar penduduk, sebagian besar desa perbatasan memiliki Indeks Kemandirian Desa berkategori rendah, yakni 48,39 persen untuk desa perbatasan dengan jenis komoditi hortikultura, 51,07 persen untuk desa perbatasan dengan jenis komoditi perkebunan, 62,05 persen untuk desa perbatasan dengan jenis komoditi perikanan tangkap dan budidaya, serta 66,67 persen untuk desa perbatasan dengan jenis komoditi kehutanan dan jasa pertanian. Akan tetapi desa perbatasan dengan jenis komoditi padi dan palawija serta peternakan, cenderung berada pada Indeks Kemandirian Desa yang sangat rendah, yaitu 44,18 persen untuk padi dan palawija dan 55,56 persen untuk peternakan.

Indeks Kemandirian desa juga dianalisis berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten. IPM dibagi kedalam kategori, yaitu $IPM < 60$ untuk rendah, $60 \leq IPM < 70$ untuk sedang, $70 \leq IPM < 80$ untuk tinggi, dan $IPM \geq 80$ untuk sangat tinggi. Untuk kabupaten dengan IPM tinggi, desa perbatasannya cenderung memiliki Indeks Kemandirian Desa yang rendah, yaitu sebesar 72,34 persen. Kemudian, untuk kabupaten dengan IPM sedang, desa perbatasannya juga cenderung memiliki Indeks Kemandirian Desa yang rendah, yaitu sebesar 50,47 persen, tetapi masih banyak desa perbatasan yang memiliki Indeks Kemandirian Desa sangat rendah, yaitu sebesar 24,68 persen. Lebih buruk lagi, untuk kabupaten dengan IPM rendah, desa perbatasannya cenderung berada pada Indeks Kemandirian Desa yang sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan IPM kabupaten sangat berhubungan dengan Indeks Kemandirian Desa untuk desa perbatasan. Semakin rendah IPM kabupatennya, semakin rendah pula nilai Indeks Kemandirian Desa di desa perbatasan.

agricultural sector had a very low village Self-Reliance index, amounting to 30.34 percent of the border villages. Moreover, in terms of types of commodities produced by most of the population, most border villages had low village Self-Reliance Index, which was 48.39 percent for the border villages with the horticulture commodity, 51.07 percent for the border villages with the plantation commodities, 62.05 percent for border villages with the capture fishery and aquaculture commodity, and 66.67 percent for border villages with forestry and agricultural services commodity. However, the village borders with the rice and other food crops commodity and livestock community, tended to have very low Self-Reliance village Index, 44.18 percent for rice and other food crops and 55.56 percent for livestock.

Village Self-Reliance Index is also analyzed based on the Human Development Index (HDI) at district level. HDI is divided into categories, namely $HDI < 60$ for the low, $60 \leq HDI < 70$ for the medium, $70 \leq HDI < 80$ for high and $HDI \geq 80$ for very high level. In the district with high HDI, the borders village tend to have a low village Self-Reliance index, which amounted to 72.34 percent. Then, in the district with medium HDI, the village borders also tend to have low Self-Reliance village index, which amounted to 50.74 percent, even there were still quite many border villages in the district which had very low village Self-Reliance index, amounting to 25.06 percent. In the districts with low HDI, the village borders tend to have very low Self-Reliance index. Above mentioned facts indicate that the district HDI is highly correlated with the village Self-Reliance index of its border villages. The lower the district's HDI is the lower the value of village Self-Reliance index in the border villages.

**PERKEMBANGAN
KESEJAHTERAAN RAKYAT
*TREND OF SOCIAL
WELFARE***

6

<http://www.bps.go.id>

6.1. KEPENDUDUKAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang terbesar. Berdasarkan data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah penduduk Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, walaupun jika dibanding dengan negara-negara di dunia, jumlah penduduk Indonesia menempati urutan keempat setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Menurut PBB, pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 257,56 juta orang atau sekitar 3,50 persen dari keseluruhan jumlah penduduk dunia ini. Negara dengan jumlah penduduk terbesar yaitu Tiongkok sebesar 1,38 miliar orang (18,72 persen), India sebesar 1,31 miliar (17,84 persen), dan Amerika Serikat sebesar 321,77 juta orang (4,38 persen).

Jumlah penduduk Indonesia mengalahkan negara-negara yang luas wilayahnya jauh lebih luas daripada luas wilayah Indonesia. Salah satunya Brazil dengan luas wilayahnya yang hampir 4,5 kali luas wilayah

6.1. POPULATION

Indonesia is one of the countries with the largest population. Based on the data from the United Nations (UN), Indonesia's population is increasing from year to year, and it is the world's fourth most populous country after China, India, and the United States. According to the UN, the population of Indonesia in 2015 reaches about 257.56 million people, or about 3.50 percent of the total population of the world. The country with the largest population is China with 1.38 billion people (18.72 percent of the world population). Meanwhile, India has 1.31 billion population (17.84 percent), and the United States has 321.77 million population (4.38 percent).

The population of Indonesia is larger than the population of some countries whose total area is far broader than the area of Indonesia. For example, Brazil with a total area of almost 4.5 times the area of

Tabel 6.1. Jumlah Penduduk di 10 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (Juta Orang), 2010-2015
Table 6.1. Total Population in 10 Countries with Largest Population in The World (Million People), 2010-2015

Negara/Country	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tiongkok/China	1 340,97	1 348,17	1 355,39	1 362,51	1 369,44	1 376,05
India	1 230,98	1 247,45	1 263,59	1 279,50	1 295,29	1 311,05
Amerika Serikat United States of America	309,88	312,39	314,80	317,14	319,45	321,77
Indonesia	241,61	244,81	248,04	251,27	254,45	257,56
Brazil	198,61	200,52	202,40	204,26	206,08	207,85
Pakistan	170,04	173,67	177,39	181,19	185,04	188,92
Nigeria	159,42	163,77	168,24	172,82	177,48	182,20
Bangladesh	151,62	153,41	155,26	157,16	159,08	161,00
Federasi Rusia Russian Federation	143,16	143,21	143,29	143,37	143,43	143,46
Jepang/Japan	127,32	127,25	127,14	126,98	126,79	126,57
Dunia/World	6 929,73	7 013,43	7 097,50	7 181,72	7 265,79	7 349,47

Sumber/Souce: World Population Prospects: The 2015 Revision, United Nation

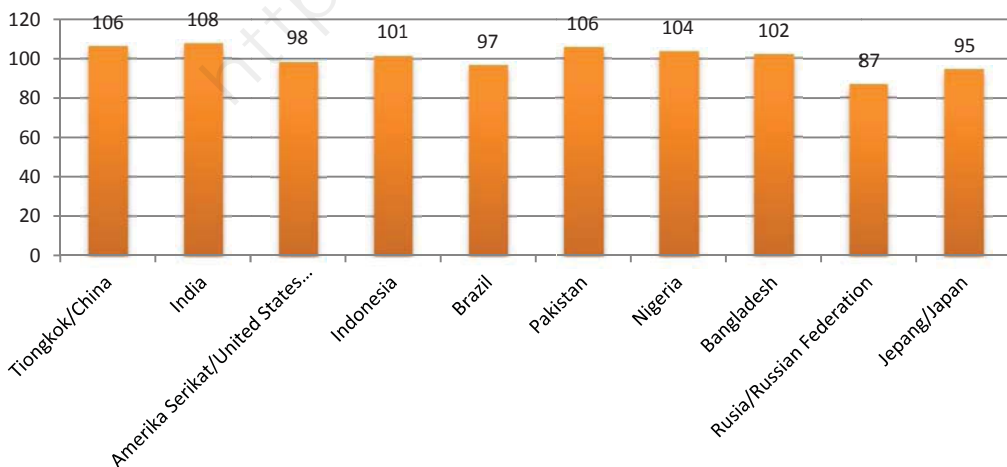
Indonesia, mempunyai jumlah penduduk sebesar 207,85 juta jiwa atau sekitar 2,83 persen dari jumlah penduduk dunia. Sementara itu, Rusia dengan luas wilayahnya yang hampir 9 kali luas wilayah Indonesia, hanya mempunyai jumlah penduduk sebesar 143,46 juta jiwa atau sekitar 1,95 persen dari jumlah penduduk dunia. Untuk keterangan 10 negara dengan jumlah penduduk terbesar dapat dilihat di Tabel 6.1.

Dilihat dari rasio jenis kelamin penduduk, pada tahun 2015 rasio jenis kelamin penduduk dunia sebesar 102. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan atau tepatnya terdapat 102 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan. Indonesia sendiri menempati urutan ke-47 dunia dengan rasio jenis kelamin sebesar 101. Sementara itu, rasio jenis kelamin penduduk di India sebesar 108 (peringkat ke-9) dan rasio jenis kelamin penduduk Tiongkok sebesar 106 (peringkat ke-12). Dari 10 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, Indonesia menempati urutan keenam setelah India, Tiongkok, Pakistan, Nigeria dan Bangladesh.

Indonesia, has a total population of 207.85 million, or about 2.83 percent of the total world population. Meanwhile, Russia with a total area almost nine times the area of Indonesia, only has a population of 143.46 million people, or about 1.95 percent of the world population. For information of the top 10 countries with the largest number of population can be seen in Table 6.1.

In terms of sex ratio of the population, the world population sex ratio in 2015 is 102. This indicates that the population of men more than the population of women, or there are 102 male population among the 100 female population. Indonesia is now ranked 47th in the world with the sex ratio of 101. Meanwhile, the sex ratio of Indian population is 108 (ranked 9th) and the Chinese population sex ratio is 106 (ranked 12th). Of the top 10 countries with the largest population in the world, Indonesia ranks sixth after India, China, Pakistan, Nigeria and Bangladesh in terms of sex ratio.

Gambar 1. Rasio Jenis Kelamin di 10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2015
Figure 1. Sex Ratio in 10 Countries with the Largest Population, 2015



Sumber/Souce: World Population Prospects: The 2015 Revision, United Nation

Selanjutnya, berdasarkan data BPS dalam Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, jumlah penduduk Indonesia selama kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan semakin bertambah. Pada tahun 2011 jumlah penduduk Indonesia mencapai 241,99 juta orang dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 menjadi 255,46 juta orang. Hal ini juga dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk yang menunjukkan angka yang positif meskipun mengalami kecenderungan laju pertumbuhan yang menurun yaitu dari 1,45 persen pada tahun 2011 menjadi 1,30 persen pada tahun 2015 (Tabel 6.2).

Meningkatnya jumlah penduduk tentunya akan berdampak pada munculnya permasalahan dalam hal kependudukan. Semakin banyak jumlah penduduk, maka dalam penentuan kebijakan semakin banyak yang perlu dipertimbangkan dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas umum agar kesejahteraan penduduk terjamin.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dengan meningkatnya jumlah penduduk yaitu masalah persebaran penduduk yang tidak merata sehingga berdampak pada kepadatan penduduk yang semakin bertambah. Seperti diketahui bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berada di Pulau Jawa yaitu sekitar 57 persen, sisanya tersebar di luar Pulau Jawa. Hal ini tentunya mempengaruhi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Sebagai informasi bahwa kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2015 mencapai 134 jiwa per km², di Pulau Jawa sendiri kepadatan penduduk mencapai 1.121 jiwa per km². Sementara itu, kepadatan penduduk di luar Pulau Jawa kurang dari 120 jiwa per km² bahkan di Maluku dan Papua hanya sekitar 14 jiwa penduduk per km².

Dari sisi komposisi penduduk terlihat bahwa jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya, sementara itu jumlah penduduk tidak produktif yaitu penduduk usia 0-14 tahun

Furthermore, according to BPS Indonesia Population Projections 2010-2035, the population of Indonesia within the last 5 years has been increasing. In 2011 the population of Indonesia reached 241.99 million people and continues to increase to 255.46 million people in 2015. It can also be seen from the population growth rate that showed positive figures despite the tendency of the rate is declining from 1.45 percent in 2011 to 1.30 percent in 2015 (Table 6.2).

The increasing number of people will certainly have an impact on the emergence of population problems. The more the population, is the more the things to be considered in policy making in terms of providing various facilities and infrastructure for public in order to secure the social welfare.

One of the problems caused by the increasing number of population is uneven distribution of population that will impact on increase in population density. Most population in Indonesia occupy Java Island, about 57 percent of total population, the rest spread outside Java. This condition surely affects the population density in the Java. For comparison, the population density of Indonesia in 2015 is 134 people per square kilometer, in Java Island it is 1,121 people per square kilometer. Meanwhile, the population density outside of Java is less than 120 inhabitants per square kilometer, even in Maluku and Papua it is only about 14 inhabitants per square kilometer.

In terms of the composition of the population, the population of productive age (aged 15-64 years) increases every year, while the number of non-productive age population (aged 0-14 years and aged 65 years and

dan penduduk usia 65 tahun ke atas cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2011, komposisi penduduk usia 15-64 tahun sebesar 66,64 persen menjadi 67,28 persen pada tahun 2015, sementara itu komposisi penduduk usia 0-14 tahun menurun dari 28,32 persen menjadi 27,35 persen. Namun sebaliknya yang terjadi pada usia 65 tahun ke atas mengalami peningkatan dari 5,04 persen menjadi 5,37 persen. Hal tersebut menyebabkan angka beban ketergantungan penduduk Indonesia terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2011 angka beban ketergantungan penduduk sebesar 50,06 menurun menjadi 49,25 pada tahun 2013 dan terus menurun hingga 2015 menjadi 48,63.

over) tends to decrease. The composition of population aged 15-64 years in 2011 was 66.64 percent, and advances to 67.28 percent in 2015, while the composition of the population aged 0-14 years decreased from 28.32 percent to 27.35 percent. On the contrary, the population aged 65 years and above increased from 5.04 percent to 5.37 percent. Therefore, the dependency ratio of Indonesia's population continues to decline each year. The population dependency ratio in 2011 was 50.06, decreasing to 49.25 in 2013 and to 48.63 in 2015.

Tabel 6.2. Indikator Demografi Indonesia, 2011-2015
Table 6.2. Indonesia Demographic Indicators, 2011-2015

Indikator Demografi/Demographic Indicators	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk (juta orang) <i>Population (million people)</i>	241,99	245,43	248,82	252,16	255,46
Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (persen/tahun) ' ^r <i>Exponential Population Growth Rate (percent/year)'^r</i>	1,45	1,41	1,37	1,34	1,30
Rasio Jenis Kelamin (persen)/ <i>Sex Ratio (percent)</i>	101,01	101,01	101,01	101,01	101,00
Kepadatan Penduduk (orang/km ²) <i>Population density (people/km²)</i>	126,63	128,43	130,21	131,96	133,68
Komposisi Penduduk (persen)/ <i>Population composition (percent)</i>					
0-14 tahun/years	28,32	28,07	27,83	27,58	27,35
15-64 tahun/years	66,64	66,83	67,00	67,15	67,28
65+ tahun/years	5,04	5,10	5,17	5,26	5,37
Angka Beban Ketergantungan (persen) <i>Dependency Ratio (percent)</i>	50,06	49,64	49,25	48,92	48,63
Indikator Fertilitas/ <i>Fertility indicators</i>					
TFR	2,5	2,4	2,4	2,4	2,4
GRR	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2
NRR	1,2	1,1	1,1	1,1	1,1
CBR	20,6	20,3	19,9	19,5	19,2
Jumlah Kelahiran (ribu kelahiran) <i>Birth number (thousand births)</i>	4 997,1	4 974,8	4 949	4 922,3	4 894,6

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Badan Pusat Statistik

Source : Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

Angka beban ketergantungan pada tahun 2015 sebesar 48,63 berarti setiap 100 penduduk produktif menanggung 48,63 penduduk tidak produktif yang terdiri dari anak-anak dan lansia. Menurunnya angka beban ketergantungan juga dapat menggambarkan bahwa jumlah penduduk produktif yang semakin meningkat relatif terhadap jumlah penduduk yang tidak produktif. Jika kecenderungan penurunan angka beban ketergantungan terus berlangsung, maka diharapkan Indonesia akan segera mencapai fase ketika rasio ketergantungan mencapai titik terendah (*windows of opportunity*).

Angka beban ketergantungan juga dapat menunjukkan tanda-tanda adanya bonus demografi yaitu angka ketergantungan di bawah 50 yang berarti bahwa satu orang penduduk tidak produktif ditanggung oleh 1-2 orang penduduk produktif. Seperti diketahui bahwa bonus demografi terjadi apabila mayoritas penduduk Indonesia adalah usia angkatan kerja 15-64 tahun, dimana penduduk pada kelompok ini menjadi potensial bagi Indonesia untuk menjadi negara maju apabila sumber daya manusianya berkualitas. Sebaliknya, akan menjadi bumerang jika kualitas sumber daya manusia penduduk produktif itu rendah (*Grand Design of Population Development 2011-2035*).

Berbicara mengenai perubahan jumlah penduduk tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan jumlah penduduk yaitu angka kelahiran (fertilitas). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur fertilitas Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR), Angka Kelahiran Kasar (Crude Birth Rate/CBR), Angka Reproduksi Kasar (Gross Reproductive Rate/GRR), dan Angka Reproduksi Neto (Net Reproductive Rate/NRR).

TFR adalah rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia subur. Indikator TFR mempunyai kegunaan untuk membandingkan keberhasilan antar wilayah

Dependency ratio in 2015 amounts to 48.63 which means every 100 productive-age population must account for about 48.63 dependents consisting of children and the elderly. Decreasing dependency ratio reflects that the number of productive-age population is increasing relative to the number of unproductive-age population. If the downward trend of dependency ratio continues, it is expected that Indonesia will soon reach the stage when the dependency ratio reaches its lowest point (windows of opportunity).

Dependency ratio can also disclose signs of a demographic bonus that is dependency ratio under 50, which means that one unproductive person is covered by 1 up to 2 productive persons. The demographic bonus occurs when the majority of Indonesia's population are working age population or aged 15-64 years, where the population in this age group becomes a potential for Indonesia to transform into a developed country if only it is supported by quality human resources. Instead, it will backfire if the quality of human resources productive population is low (Grand Design of Population Development 2011-2035).

Speaking about changes in population size cannot be excluded from its determinant factors. One of the factors that influence changes in the number of population is the birth rate (fertility). Indicators often used to measure fertility level are Total Fertility Rate (TFR), Crude Birth Rate (CBR), Gross Reproductive Rate (GRR), and Net Reproductive Rate (NRR).

TFR is the average number of children born by a woman during her reproductive ages. TFR is used for comparing achievement among areas in implementing social and economic

dalam melaksanakan pembangunan sosial ekonomi, menunjukkan tingkat keberhasilan program KB, membantu para perencana program pembangunan untuk meningkatkan rata-rata usia kawin, meningkatkan program pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan ibu hamil dan perawatan anak, serta mengembangkan program penurunan tingkat kelahiran. Pada Tabel 6.2 terlihat bahwa TFR (berdasarkan Proyeksi Penduduk 2010-2035) hingga tahun 2015 TFR sebesar 2,4 (rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hingga selesai masa reproduksinya (usia 15-49 tahun) adalah 2 anak).

Indikator selanjutnya yaitu GRR atau banyaknya bayi perempuan yang dilahirkan oleh perempuan selama masa reproduksi. Ukuran ini tidak memperhitungkan kemungkinan bayi perempuan meninggal sebelum mencapai masa reproduksinya. GRR selama kurun waktu 2011-2015 relatif tetap pada angka 1,2. Indikator lainnya NRR merupakan jumlah bayi perempuan yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya, dan dapat menggantikan ibunya untuk bereproduksi dengan mengikuti pola fertilitas dan mortalitas ibunya. NRR memperhitungkan kemungkinan si bayi perempuan meninggal sebelum mencapai akhir masa reproduksinya. NRR merupakan ukuran kemampuan suatu populasi untuk menggantikan dirinya (replacement level). NRR bernilai satu berarti suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang sama. NRR bernilai lebih dari satu berarti bahwa suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang lebih besar, sementara NRR kurang dari satu berarti populasi tidak mampu menggantikan dirinya dengan jumlah yang sama. NRR selama kurun waktu 2011-2015 tidak mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 1,2 menjadi hanya 1,1.

CBR adalah banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Indikator CBR digunakan untuk mengetahui tingkat kelahiran

development, indicating the success rate of family planning programs, helping in planning development programs to increase average age at marriage, improve health care programs related to antenatal care and child care and birth rate declining program. Table 6.2 shows that the TFR (based on Population Projections 2010-2035) in 2015 is 2.4 (a woman bears two children at average in her reproductive age (ages 15-49)).

GRR is the average number of daughters born by a woman during her reproductive years. This measure does not take into account the possibility of female babies die before reaching reproductive age. GRR over the period 2011-2015 is relatively constant in 1.2. Other indicator is NRR that represents the number of female babies born to a woman during her reproductive life, and the daughters can replace the mother to reproduce in the same patterns of the mother's fertility and mortality. NRR takes into account the possibility of the female babies die before reaching the end of their reproductive period. NRR is a measure of the ability of a population to replace itself (replacement level). NRR with value of one means a population can replace itself with the same number. NRR value more than one represents that the population can replace itself with a larger amount, while NRR less than one indicates that the population is not able to replace itself with the same amount. NRR during the period 2011-2015 experienced an insignificant decline, from 1.2 to 1.1.

CBR is the number of births in a given year per 1,000 population in the middle of the same year. CBR is used to determine the level of birth in a particular area at a particular time.

di suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. CBR selama kurun waktu 2011-2015 mengalami penurunan dari 20,6 pada tahun 2011 menjadi 19,2 pada tahun 2015. Kecendrungan menurunnya indikator fertilitas turut dialami pada indikator jumlah kelahiran yaitu menurun dari 4.997,1 ribu kelahiran pada tahun 2011 menjadi 4.894,6 ribu kelahiran pada tahun 2015.

Salah satu pemicu tingginya pertambahan jumlah penduduk yaitu tingginya angka kelahiran di suatu daerah. Banyaknya kelahiran yang terjadi pada seorang wanita dapat dipengaruhi oleh masa reproduksinya. Semakin panjang masa reproduksi seorang wanita, kemungkinan semakin banyak anak yang dilahirkan. Semakin muda usia seseorang saat melaksanakan perkawinan pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1), syarat menikah untuk perempuan harus sudah berusia minimal 16 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak usia minimal untuk menikah yaitu sudah berumur 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama bagi seseorang idealnya adalah 21-25 tahun.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014, secara nasional persentase wanita Indonesia berusia 10-15 tahun yang melakukan perkawinan pertamanya sebesar 11,21 persen atau mengalami sedikit kenaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 11,00 persen. Sebagian besar wanita melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun dan persentasenya terus meningkat, dari 43,95 persen pada tahun 2013 naik menjadi 44,01 persen pada tahun 2014. sementara itu, wanita yang melakukan perkawinan pertama pada usia 16-18 tahun masih cukup tinggi juga pada tahun 2013 mencapai 32,19persen dan mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 31,71persen.

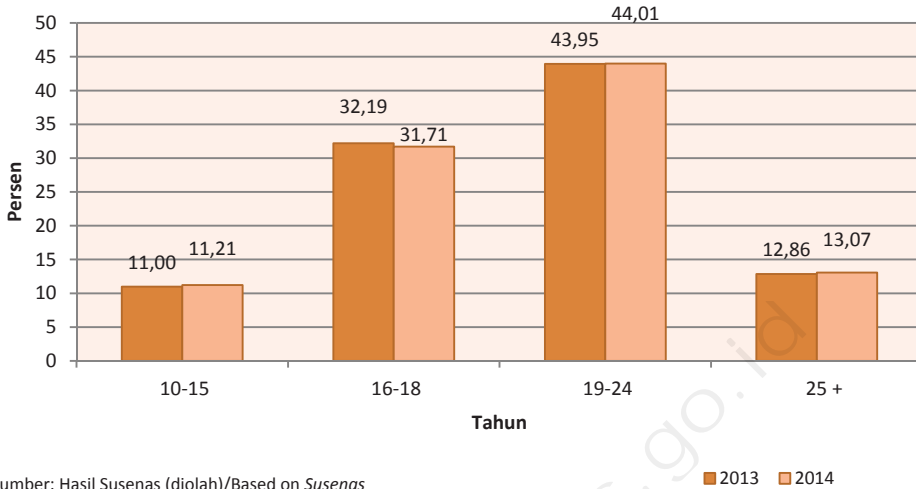
CBR during the period 2011-2015 decreased from 20.6 in 2011 to 19.2 in 2015. The tendency for declining fertility indicators also occurred in the indicator of number of births declining from 4,997.1 thousand births in 2011 to 4,894.6 thousand births in 2015.

One of the triggers for high population growth is the growing birth rate in an area. The number of births to a woman can be affected by her reproductive life. The longer a woman's reproductive period is the more the possibility of more children born. The younger the person when carrying out the first marriage will make the longer her reproductive life.

According to the Law No. 1 of 1974 on Marriage in article 7 paragraph (1), the requirement for a woman to marry is that she must be at least 16 years old, while according to the Law on Child Protection minimum marriage age of a woman is 18 years old. Meanwhile, according to the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) the ideal age of first marriage for a person is in range of 21-25 years.

Based on Susenas (Socio-economic Survey) 2014, the national percentage of Indonesian women aged 10-15 years at their first marriage was 11.21 percent slightly increasing from the previous year 11.00 percent. Most women get married at the age of 19-24 years and the percentage has continued to rise, from 43.95 percent in 2013 to 44.01 percent in 2014. Meanwhile, the proportion of the women aged 16 up to 18 years at their first marriage is still quite high, reached 32,19 percent in 2013 and decreased to 31,71 percent in the following year.

Gambar 2 Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2013 dan 2014
Figure 2 Percentage of Ever Married Women Aged 10+ year by Age at First Married, 2013 and 2014



Sumber: Hasil Susenas (diolah)/Based on *Susenas*

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi angka kelahiran anak dan kematian ibu. Program KB dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi/KB yang berbagai jenis/macamnya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku instansi pemerintah yang menangani program KB ini mengharapkan cakupan akseptor KB terus meningkat. Terutama untuk kepesertaan KB dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD dan Implant. Dengan cakupan KB yang meningkat, diharapkan laju pertumbuhan penduduk bisa dikendalikan lebih baik lagi.

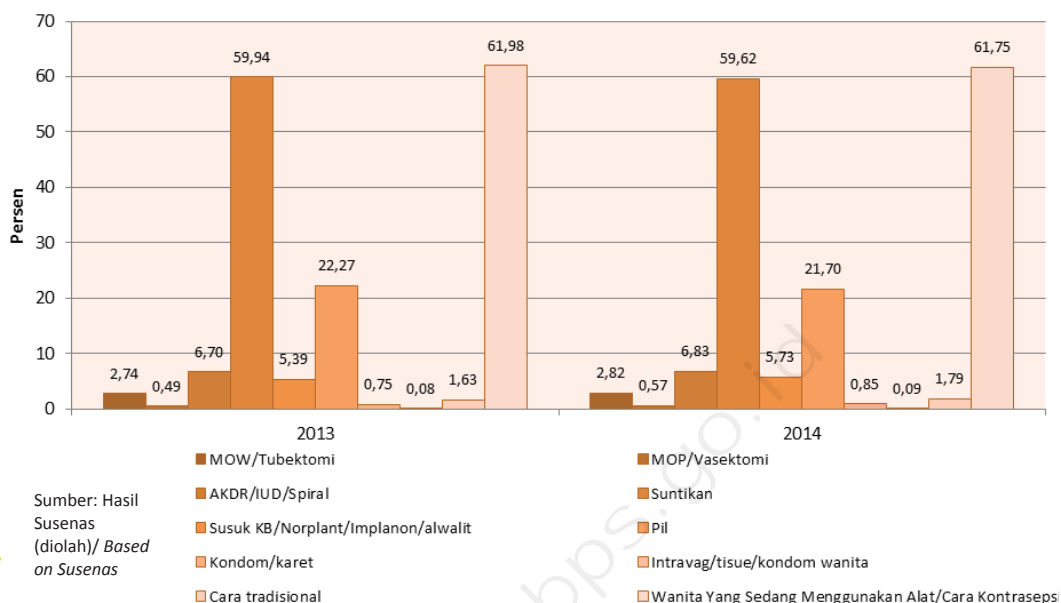
Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013-2014, persentase wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang sedang menggunakan alat/cara KB sudah mencapai di atas 60 persen yaitu masing masing sebesar 61,98 persen pada tahun 2013 dan 61,75 persen pada tahun 2014. Grafik memperlihatkan bahwa dari berbagai macam alat/cara KB yang digunakan, suntikan

Family Planning is a national program that aims to reduce the rate of population growth, number of child births, and maternal mortality rate. Family planning program is implemented by encouraging use of various method of contraception to control births. Population and Family Planning Agency (BKKBN) as the government agency that manages the program attempts to increase the number of acceptors of the program, especially in terms of long-term contraceptive method (LTM) such as IUDs and implants. With increased family planning program coverage, it is expected that population growth rate can be well controlled.

Based on the Susenas 2013 and 2014, the percentage of married women aged 15-49 who are using the contraception method has reached over 60 percent, which respectively amounted to 61.98 percent in 2013 and 61.75 percent in 2014. The chart shows that of all forms of contraception used, injections and pills are the most demanding. In 2013, the

Gambar 3. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2013 dan 2014

Figure 3. Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 years Used COntraction by Type of Contraception, 2013 and 2014



dan pil yang paling banyak diminati. Pada tahun 2013 penggunaan suntikan mencapai 59,94 persen dan menurun menjadi 59,62 persen pada tahun 2014, sedangkan penggunaan pil juga mengalami penurunan dari 22,27 persen pada tahun 2012 menjadi 21,70 persen pada tahun 2013. Sementara itu, Persentase wanita yang menggunakan MOP/Vasektomi, Kondom/karet, dan Intravag/tissue/kondom wanita hanya berada di bawah satu persen.

use of contraceptive injection reached 59.94 percent and decreased to 59.62 percent in 2014, while the use of the pill also decreased from 22.27 percent in 2012 to 21.70 percent in 2013. Meanwhile, the percentage of women who using MOP / vasectomy, condom, and Intravag/tissue/female condom was just under one percent.

6.2. KESEHATAN DAN GIZI

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan perekonomian adalah tingkat produktivitas penduduk suatu wilayah dapat diwujudkan. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik, seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi, menurunkan Prevalensi Gizi Buruk dan Gizi Kurang, serta meningkatkan Angka Harapan Hidup.

Upaya pemerintah melalui program-program pembangunan yang telah dilakukan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit, polindes dan posyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti Persentase balita

6.1. HEALTH AND NUTRITION

The health quality level is an important indicator to measure the quality of human development in an area. The healthier the condition of a society is the better it will support the process and the dynamics of economic development of a country / region. In the end, the result of economic activity is that the productivity level of population of an area can be realized. In terms of health development, the government has implemented several health programs to improve the public health, especially to provide easy access to public health services such as health centers with the main target to lower number of morbidity, maternal and infant mortality rate, and prevalence of malnutrition and undernourishment and increase life expectancy.

Some government efforts in health through development programs are improving public access to health facilities, health care quality, equitable and affordable health care services by providing free health care for the poor; increasing number of competent health resources and evenly distributing health workers throughout the region, improving the health infrastructure through the construction of public health centers, hospitals; village maternal care post and health service post and provision of affordable medicines for public.

Achievement in health sector can be measured by several indicators, among others, life expectancy, infant mortality rate, morbidity rate, prevalence of malnourished children under five, and other indicators related to access to health care facilities such as the percentage of birth attended by health personnel, percentage of residents who went to the hospital, doctors /

yang penolong persalinannya ditolong oleh tenaga medis, Persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta Rasio tenaga kesehatan per penduduk.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Tingkat kesehatan di suatu negara salah satunya dapat dilihat dari besarnya Angka Kematian Bayi (AKB) dan usia harapan hidup penduduknya. AKB di Indonesia masih termasuk tinggi dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang sudah di bawah 10 kematian per 1.000 kelahiran hidup, meskipun perlahan perkembangan AKB di Indonesia cukup menggembirakan dalam jangka waktu 10 tahun. Selama beberapa tahun terakhir, angka AKB Indonesia mengalami penurunan secara berangsur-angsur. Dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 1991 sebesar 68 kematian per 1.000 kelahiran hidup, turun menjadi 32 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012. Kondisi serupa juga terjadi pada Angka Kematian Balita (AKABA) di Indonesia yang terus mengalami penurunan. Hasil SDKI pada tahun 1991 menunjukkan bahwa angka kematian balita di Indonesia sebesar 97 kematian per 1.000 kelahiran hidup, kemudian menurun hingga menjadi 40 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2012.

Sumber data analisis untuk harapan hidup, tingkat kematian dan jumlah kematian

clinics, public health centers, and other kinds of health facilities, and ratio of health workers per population.

Degree and Population Health Status

Health level in a country can be seen from the Infant Mortality Rate (IMR) and life expectancy of the population. IMR in Indonesia is still considered high when compared with neighboring countries such as Malaysia and Singapore already under 10 deaths per 1,000 live births. However, the IMR in Indonesia has slowly shown positive progress within the last 10 years. Over the past decade, IMR in Indonesia decreased gradually. According to the results of Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS) in 1991 it was 68 deaths per 1,000 live births falling down to 32 deaths per 1,000 live birth in 2012. Down trend condition also occur in the Children Under Five Mortality Rate in Indonesia that is steadily declining. 1991 IDHS showed that the child under five mortality rate in Indonesia amounted to 97 deaths per 1,000 live births declining to 40 deaths per 1,000 live births; and the last in 2012.

The data source for the analysis of life expectancy, mortality rate and the number of

Tabel 6.3. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1991-2012

Table 6.3. Trends of Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1991-2012

Indikator Indicators	SDKI 1991	SDKI 1994	SDKI 1997	SDKI 2002-2003	SDKI 2007	SDKI 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kematian Bayi Infant Mortality	68	57	46	35	34	32
Angka Kematian Balita Under-Five Mortality Rate	97	81	58	46	44	40

Sumber/Souce: SDKI

Tabel 6.4. Perkembangan Eo, IMR, CDR dan Jumlah Kematian, 2011-2015
 Table 6.4. Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2011-2015

Indikator Indicators	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Eo Laki-laki/ <i>Eo Male</i>	68,1	68,3	68,5	68,7	68,9
Eo Perempuan/ <i>Eo Female</i>	72,0	72,2	72,4	72,6	72,8
Eo Laki-Laki+Perempuan <i>Eo Male+Female</i>	70,0	70,2	70,4	70,6	70,8
IMR Laki-laki/ <i>IMR Male</i>	32,8	32,0	31,2	30,4	29,6
IMR Perempuan/ <i>IMR Female</i>	24,1	23,6	23,1	22,6	22,1
IMR Laki-Laki+Perempuan <i>IMR Male+Female</i>	28,6	27,9	27,2	26,6	26,0
CDR	6,4	6,4	6,3	6,3	6,4
Jumlah Kematian (000) <i>Size of death (000)</i>	1 541,5	1 558,4	1 577,5	1 598,7	1 622,2

Sumber/Source: Proyeksi Penduduk 2010-2035/*Population Projection 2010-2035*

pada publikasi tahun 2015 ini merujuk pada angka 'Hasil Proyeksi Penduduk 2010-2035'. Semakin membaiknya kondisi kesehatan masyarakat di Indonesia telah diiringi dengan peningkatan Angka harapan hidup, tercatat dari berumur 70,0 tahun (tahun 2011) menjadi lebih panjang usia mencapai 70,2 tahun (tahun 2012) dan terakhir mencapai 70,8 tahun (tahun 2015). Sedangkan menurut jenis kelamin, angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dari laki-laki, pada tahun 2015 masing-masing sebesar 72,8 tahun untuk perempuan dan 68,9 tahun untuk laki-laki. Peningkatan angka harapan hidup ini karena sangat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: semakin baik dan teraksesnya pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, keturunan dan perilaku hidup sehat oleh masyarakat luas dan disertai semakin baiknya kondisi sosial-ekonomi masyarakat disertai dukungan peningkatan kesehatan lingkungan.

Merujuk pada konsep yang diterapkan oleh BPS dalam Susenas, maka Morbiditas (angka kesakitan) menunjukkan adanya gangguan/ keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-

deaths in 2015 in the publication are derived from the 'Results of Population Projections 2010-2035'. The improvement of public health condition in Indonesia has been in line with an increase in life expectancy from 70.00 years in 2011 advancing to age of 70.20 years in 2012 and 70.80 in 2015. Meanwhile, based on gender, the female life expectancy is higher than the male's in 2015 respectively by 72.80 years for female and 68.90 years for male. Increase in th life expectancy is greatly influenced by several factors, among others: improved quality and access of public health cares, increasing healthy life behavior by the public, and improved social and economic conditions with the support of improvement in environmental health.

Referring to the concept applied by BPS' Susenas, health complaints disrupting all daily activities (working, attending school, house-keeping and other activities). The complaints refer to some common disease symptoms such

hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit).

Hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan Angka Kesakitan penduduk Indonesia mencapai 14,01 persen, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencapai 13,53 persen. Angka Kesakitan penduduk tahun 2014 yang tinggal di daerah perkotaan lebih rendah dari penduduk yang tinggal di daerah perdesaan, masing-masing sekitar 12,99 persen dan 15,04 persen.

Lamanya sakit merupakan salah satu indikator yang memberikangambaran mengenai kondisi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh penduduk suatu wilayah. Meningkatnya angka morbiditas pada tahun 2014 tidak dapat dikatakan sebagai kondisi kesehatan penduduk yang menurun, namun sebaliknya terjadi penurunan rata-rata lama sakit penduduk. Hasil Susenas tahun 2013 dan 2014 rata-rata lama sakit penduduk berada pada kisaran 5 hari. Selama tahun 2013-2014 menunjukkan bahwa rata-rata lama sakit penduduk di perdesaan sedikit lebih lama dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Rata-rata lama sakit penduduk yang tinggal di perkotaan pada tahun 2013 sekitar 5,21 hari dan menurun menjadi 5,18 hari pada tahun 2014. Sementara lamanya sakit di daerah perdesaan pada periode yang sama meningkat dari 5,47 hari menjadi 5,55 hari selama tahun 2013-2014. Semakin lamanya kesakitan, maka keluhan kesehatan suatu penyakit yang dialami penduduk dapat diasumsikan cukup serius dan dapat memengaruhi tingkat produktivitas penduduk.

as fever, cough, runny nose, asthma/short breath, diarrhea, recurrent headache, toothache, measles, ear watery, jaundice/liver disease, seizures, paralysis, dementia, etc. during the last month. The higher the morbidity rate means the greater the number of population with health problems. The greater the number of people experiencing health problems means that the lower the level of health in the area and the higher the morbidity rate in the area.

The 2014 SUSENAS reveals that Indonesia's morbidity rate was 14.01 percent increasing from the previous year 13.53 percent. The morbidity rate of people living in the urban areas is lower than people in rural areas, 12.99 percent compared to 15.04 percent.

The duration of illness is an indicator that provides an overview about the condition of health complaints by residents in an area. Increase in morbidity rate in 2014 cannot be regarded as declining population health conditions, but instead it means a decline in the average days of illness. The 2013 and 2014 Susenas disclosed that the average days of illness were in the range of 5 days. During the period 2013-2014, it was found that the average days of illness in rural areas were slightly longer than in urban areas. The average days of illness of people living in urban areas in 2013 were approximately 5.21 days declining to 5.18 days in 2014. Meanwhile, in the context of rural areas, the average days of illness during the same period increased from 5.47 days in 2013 to 5.55 days in 2014. The longer the duration of illness indicates the more serious the health complaints of a disease experienced by the population that can reasonably affect the productivity level of the population.

Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Ibu yang sedang mengandung harus mulai memperhatikan asupan yang dimakannya dan juga harus melakukan imunisasi, karena hal tersebut merupakan gizi dan imunisasi awal bagi seorang anak. Setelah sang anak lahir, pemberian Air Susu Ibu (ASI) sangat dianjurkan untuk diberikan kepada bayi karena ASI merupakan makanan pertama bayi yang memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. ASI memiliki manfaat sangat besar untuk jangka panjang karena ASI adalah nutrisi terbaik dan terlengkap mengandung protein dan zat-zat gizi berkualitas tinggi serta mengandung zat antibodi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi, melindungi tubuh bayi dari alergi dan diare serta penyakit infeksi lainnya. Oleh sebab itu, pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai 6 bulan ke depan, tanpa menambahkan atau mengganti makanan/minuman lain. Selanjutnya setelah bayi berusia 6 bulan keatas dilanjutkan bersama dengan makanan tambahan dan ASI tetap diberikan hingga usia 2 tahun.

Tujuan menyajikan persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui adalah dapat diketahui berapa persen dari anak-anak yang berusia 2 tahun hingga hampir 5 tahun (24-59 bulan) yang pada saat usia mereka 0-24 bulan pernah disusui. Berdasarkan hasil Susenas 2013, menunjukkan bahwa dari anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui pada saat usia mereka 0-24 bulan secara nasional ada sebanyak 94,40 persen dan menurun sedikit pada tahun 2014 menjadi 94,16 persen. Jika dilihat berdasarkan wilayah ternyata lebih banyak persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui pada saat usia 0-24 bulan yang tinggal di perdesaan dibanding di perkotaan. Pada tahun 2013 persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui di perdesaan ada sebanyak 95,76 persen sedangkan di perkotaan baru sekitar 92,99 persen.

Immunity level and Children Nutrition

Pregnant mothers should begin to carefully pay attention to the intake of food and also should get immunization, because both are pre-nutrition and early immunization for the expected baby. After the child is born, it is very recommended breastfeed the baby because breastmilk is the best baby's first food that plays an important role in the growth process of the baby. Breastmilk provides enormous benefits in the long term, because breast milk is the most suitable nutrition for the newborns babies, containing protein and high quality nutrients, and antibodies that are useful for the growth and development of baby's intelligence, and protect the baby from allergies, diarrhea, and any infectious diseases. Therefore, the government strongly recommends the mothers to provide exclusive breastfeeding for their babies for 6 months since birth, without adding or replacing with other kinds of food / drink. Furthermore, after the 6 months is due, the baby is allowed to eat additional food but the breastfeeding continues until the age of 2 years.

The purpose of presenting the percentage of children aged 24-59 months who are breastfed is to find out how many percent is the children aged over 2 years (24-59 months) ever breastfed at the age of 0-24 months. Based on 2013 Susenas, the percenteg of children aged 24-59 months receiving breastfeeding at the age 0-24 months was 94.40 percent, decreasing slightly in 2014 to 94.16 percent. When viewed by type of area, the percentage of children aged 24-59 months ever breastfed at the age of 0-24 months in rural areas was greater than in urban areas. In 2013 the comparison 95.78 percent compared with 92.99 percent.

Dianjurkan seorang ibu dapat menyusui bayinya selama 2 tahun, karena semakin lama bayi mendapatkan ASI akan memberikan kekebalan/proteksi yang lebih kuat. Bila dilihat rata-rata lama bayi disusui pada tahun 2013 dan 2014 sama yaitu sekitar 20 bulan. Demikian juga rata-rata lama bayi disusui di daerah perdesaan dan perkotaan pada tahun 2013 dan 2014 tetap sama, masing-masing untuk perkotaan 19 bulan dan perdesaan 21 bulan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemungkinan besar bagi balita usia 24-59 bulan di perdesaan untuk mendapatkan tingkat imunitas dan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan kondisi di daerah perkotaan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat lebih banyaknya ibu-ibu yang tinggal di daerah perdesaan, diperkirakan mempunyai banyak waktu di rumah sehingga memiliki kesempatan yang besar yang mendukung si ibu bayi untuk menyusui anaknya. Faktor lain yang sangat umum dan sering dijumpai adalah lebih besarnya waktu bagi ibu-ibu di perdesaan untuk tetap tinggal di rumah, dibandingkan

A mother is strongly advised to breast-feed her baby for 2 years, since the longer the baby getting breastmilk will provide the better immunity / for the baby. The average length of breastfeeding in 2013 and 2014 was approximately 20 months. Similarly, the average length of breastfeeding in urban and rural areas in 2013 and 2014 was slightly different, 19 months for urban and 21 months for rural areas.

Thus it can be said that children aged 24-59 months in rural areas are likely to have the better level of immunity and growth than those in urban areas. It may be understandable considering the mothers who live in rural areas have more time at home that will bring great opportunity to breastfeed their baby. Another factor that is very common and frequently encountered is more amount of time for mothers in rural areas to stay at home, compared with mothers who live in urban areas that tend to spend more time at work outside the home.

Tabel 6.5. Beberapa Indikator Kesehatan (Persen), 2013 dan 2014
Table 6.5. Some of Health Indicators (Percent), 2013 and 2014

Indikator Indicators	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka kesakitan (%)/Morbidity rate (%)	12,59	12,99	14,47	15,04	13,53	14,01
Rata-rata lama sakit (hari)/Average days of illness (days)	5,21	5,18	5,47	5,55	5,35	5,38
Anak usia 24 - 59 bulan/ Children 24-59 months						
Anak usia 24 - 59 bulan yang pernah disusui (%) Children 24-59 months who were breastfed (%)	92,99	92,92	95,76	95,35	94,40	94,16
Rata-rata lama disusui (bulan) Average Duration of Breastfeeding (month)	19	19	19	19	20	20
Imunisasi pada anak umur 12-59 bulan/Immunization in Children 24-59 months (%)						
BCG	96,61	97,04	93,57	93,81	95,06	95,40
DPT	96,01	96,33	92,93	93,20	94,44	94,74
Polio	95,95	96,53	93,57	93,77	94,74	95,13
Campak/Measless	92,72	93,40	90,53	90,46	91,61	91,91
Hepatitis B	93,95	94,43	89,85	90,66	91,86	92,52

Sumber/Source : Susenas, 2013 dan 2014/National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014

dengan ibu-ibu yang tinggal di perkotaan yang cenderung lebih banyak waktunya digunakan untuk bekerja di luar rumah yang berjarak jauh dari lingkungan rumah tinggal.

Selain ASI, imunisasi sangat diperlukan bagi perkembangan dan peningkatan kekebalan daya tahan tubuh balita agar sistem pertahanan tubuhnya kuat terhadap suatu penyakit. Jenis imunisasi ada dua macam yaitu imunisasi pasif yang merupakan kekebalan bawaan pada anak sejak lahir dan imunisasi aktif dimana kekebalan didapat dari pemberian vaksin kepada anak melalui suntik atau tetes. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar semua anak-anak dapat memperoleh imunisasi secara lengkap. Anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya dan akan mencegah penularan kepada orang disekitarnya. Jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B.

Dalam kurun waktu 2 tahun berdasarkan hasil Susenas 2013 dan 2014, mayoritas anak umur 12-59 bulan yang mendapatkan imunisasi wajib sudah mencapai lebih dari 90 persen. Namun, pada balita yang tinggal di perdesaan, yang mendapatkan imunisasi hepatitis B masih di bawah 90 persen dan mengalami peningkatan persentasenya, dimana pada tahun 2013 ada sekitar 89,85 persen balita yang mendapat imunisasi hepatitis B dan meningkat menjadi 90,66 persen pada tahun 2014.

Selain pemenuhan ASI bagi balita, program kecukupan gizi juga sangat penting bagi balita, karena kekurangan gizi pada balita akan mempengaruhi kecerdasan dan pertumbuhan anak. Kasus gizi buruk umumnya menimpa balita dengan latar belakang ekonomi kurang/lemah. Hasil Survei Riskesdas 2013 (Riset Survei Kesehatan Dasar) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia selama periode tahun 2007 hingga 2013 persentase balita gizi buruk tampak berfluktuasi dari 5,4

Immunization is also necessary for the development and improvement of physical endurance and immunity of children under five to defend against diseases. There are two kinds of immunization: passive immunization which is innate immunity of children from birth and active immunization which is gained from the vaccine through injections or drops. The Ministry of Health recommends that all children can obtain complete immunization. Children who are fully immunized will be protected from some dangerous diseases and prevent its transmission from the people around. The most common immunizations that must be given to children under five are BCG, DPT, Polio, Measles / Morbili and Hepatitis B.

Based on 2013 and 2014 Susenas, the percentage of children aged 12-59 months who received basic immunizations has already reached more than 90 percent. However, for children in rural areas, the hepatitis B vaccination acceptors are still below 90 percent in 2013, approximately 89.85 percent and it increased to 90.66 percent in 2014.

In addition to breastfeeding for infants, adequate nutrition program is also very important for the children under five, because of malnutrition in children under five will affect the children's intelligence and growth. Cases of malnutrition are generally suffered by children with poor economic background. The 2013 Basic Health Research Survey conducted by the Ministry of Health of Indonesia during the period 2007 to 2013, the percentage of malnourished children under five fluctuated from 5.4

Tabel 6.6. Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, dan 2013

Table 6.6. Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, dan 2013

Status Gizi Balita <i>Nutritional Status</i>	2007	2010	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Lebih/ <i>Over Nourished</i>	4,3	5,8	4,5
Normal/ <i>Well Nourished/Normal</i>	77,2	76,2	75,9
Kurang/ <i>Malnourished</i>	13,0	13,0	13,9
Buruk/ <i>Severely Malnourished</i>	5,4	4,9	5,7

Sumber : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan

Source : Basic Health Research, Ministry of Health

persen (tahun 2007) menjadi 4,9 persen (tahun 2010) dan kondisi terakhir tahun 2013 sebesar 5,7 persen. Pada tahun 2007 tampak persentase balita berstatus gizi normal mencapai 77,2 persen dan balita yang mengalami gizi buruk mencapai 5,4 persen yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 13,0 persen. Prevalensi gizi balita dengan status gizi normal pada tahun 2007 mencapai 77,2 persen mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi sekitar 75,9 persen balita. Demikian pula dengan balita berstatus gizi buruk, selama tahun 2007-2013 mengalami peningkatan walau tidak signifikan, yaitu dari 5,4 persen menjadi 5,7 persen. Pada tahun 2007-2013 menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar, balita berstatus gizi kurang sekitar 13,0 persen (Tabel 6.6). Pada kondisi tahun 2013 justru terjadi peningkatan status gizi balita kurang sebesar 0,9 persen menjadi 13,9 persen.

percent in 2007 to 4.9 percent in 2010 and rises in 2013 to 5.7 percent. In 2007 the percentage of children under five with normal nutritional status reached 77.2 percent and the percentage of children under five suffering severe malnutrition was 5.4 percent spread across all regions of Indonesia. While children who experience malnutrition as much as 13.0 percent. The prevalence of children under five with normal nutritional status in 2007 amounted to 77.2 percent declining in 2013 to about 75.9 percent. Similarly, the children with severe nutritional status during the years 2007-2013 have increased insignificantly from 5.4 percent to 5.7 percent. In the period 2007-2013 according to the results of Basic Health Research Survey, the percentage of children under five with malnutrition status were approximately 13.0 percent (Table 6.6). In 2013 it actually increased by 0.9 point to 13.9 percent.

Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) salah satunya adalah dengan meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan meningkatkan pelayanan neonatal, karena dapat mempengaruhi keselamatan ibu dan bayinya. Penolong persalinan yang ideal adalah tenaga medis karena mereka telah menerapkan proses persalinan yang memenuhi standar kesehatan. Oleh sebab itu, pemerintah selalu

Utilization of Health Facility

The maternal mortality ratio (MMR) is reduced by improving the number of birth attendants and neonatal cares as both elements affect the safety of mother and baby life. The ideal birth attendants are medical personnel because they are trained to help the birth with standard medical procedures. Therefore, the government always attempt to expand access, maternal service facilities and health workers in

berupaya untuk memperluas akses, sarana pelayanan serta tenaga kesehatan dengan cara meningkatkan jumlah maupun kualitasnya. Seperti meningkatkan pelayanan kebidanan dengan menempatkan bidan di desa-desa, seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2010-2014 telah ditetapkan dalam Perpres No. 5 tahun 2010 yaitu meningkatkan pengembangan dan pendayagunaan SDM kesehatan yang merata dan bermutu.

Usaha pemerintah dalam menyediakan tenaga kesehatan ternyata memperlihatkan hasil yang baik, dimana persentase balita yang kelahirannya ditolong oleh tenaga kesehatan meningkat dari 85,66 persen pada tahun 2013 menjadi 87,09 persen di tahun 2014. Sedangkan penolong persalinan oleh tenaga dukun bayi terjadi terutama di daerah perdesaan, persentasenya terus menurun setiap tahun dari 22,48 persen pada tahun 2012, turun menjadi 19,34 pada tahun 2013, dan 17,48 persen pada tahun 2014.

Akses penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan tidak hanya dilihat dari indikator penolong persalinan tetapi juga dapat dilihat dari ketersediaan/kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat. Dari informasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai masalah yang dihadapi penduduk dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penduduk adalah jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan, sosial-ekonomi penduduk yaitu kemampuan penduduk untuk membiayai pengobatannya serta jenis pelayanan kesehatan. Semoga dengan diterapkannya BPJS secara nasional mulai sejak Januari tahun 2014 yang lalu, diharapkan telah membuka akses dan peluang yang lebih besar kepada masyarakat secara umum untuk mendapatkan haknya dalam hal pelayanan

terms of the quantity and the quality. One of the government programs is improving maternal/obstetric cares by distributing midwife personnel in villages, as stated in the 2010-2014 Strategic Plan of the Ministry of Health ratified in Presidential Decree No. 5 in 2010 which is to improve the development and utilization of health human resources with equitable distribution and improved quality.

The government's efforts in providing health personnel have seemed to bear good results, in which the percentage of children under five whose birth was assisted by skilled health personnel increased from 85.66 percent in 2013 to 87.09 percent in 2014. Traditional birth attendants are mainly common in rural areas, however the percentage continues to decline every year, from 22.48 percent in 2012, falling to 19.34 in 2013 and 17.48 percent in 2014.

Access to health care facilities is not only observed from birth attendant indicator but also from the availability / ease of reaching or visiting the facility and medical personnel as a place/service to obtain treatment when they are sick. From the information, various problems faced by the population in accessing and utilizing the facilities and health services can be identified. Several factors that are taken into account are the distance between home and health care facilities, health service quality, social and economic condition which is ability of people to pay for treatment and the types of health care. The implementation of Indonesia's Healthcare Insurance Scheme (The BPJS Kesehatan) for all people started since January 2014, is expected to provide greater access and opportunities to the people to get their rights in terms of free health care and simultaneously improve the national health.

kesehatan gratis dan sekaligus mendukung tingkat kesehatan masyarakat Indonesia lebih baik lagi.

Pada umumnya pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk sangat erat terkait dengan kondisi sosial ekonomi penduduk dan kondisi wilayah tempat tinggal mereka berada. Tampak perbedaan kualitas kesehatan yang nyata antara penduduk di perdesaan dengan penduduk perkotaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan ketersediaan dan jarak menuju ke fasilitas pelayanan kesehatan tersebut, ditambah lagi perilaku penduduk itu sendiri. Tingginya persentase penduduk di daerah perkotaan yang memanfaatkan berobat ke praktek dokter/klinik, mengingat lebih mudahnya akses dan kualitas pelayanannya jauh lebih baik dibandingkan dengan di daerah perdesaan. Sebagai dampaknya, akan terlihat berbagai keluhan dan masalah kesehatan segera tertangani lebih cepat dan lebih baik.

Peningkatan perubahan sikap masyarakat yang lebih baik tersebut ditandai dengan banyaknya penduduk di perkotaan yang berobat ke fasilitas praktek dokter/klinik pada tahun 2014 sebesar 35,33 persen penduduk dan 26,83 persen yang berobat ke puskesmas. Tempat rujukan berobat praktek dokter/klinik dan petugas kesehatan di wilayah perkotaan pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2013) dan sebaliknya terjadi penurunan penduduk yang memanfaatkan berobat ke rumah sakit dari 14,14 persen pada tahun 2013 menjadi 13,35 persen pada tahun 2014. Sementara itu, penduduk yang berobat ke dukun bersalin dan lainnya juga mengalami penurunan yang cukup berarti, masing-masing secara berurutan dari 3,30 persen (2013) menjadi 2,65 persen pada tahun 2014.

Secara menyeluruh kondisi penduduk yang berobat ke pelayanan kesehatan dengan tenaga ahli kesehatan yang terlatih mengalami peningkatan yang sangat nyata dibandingkan

In general, the use of health facilities by the population is closely related to the social and economic conditions of the population itself and region conditions of where they are living. There are obvious gaps in terms of quality of health between population in rural areas and in urban areas. The gap could be due to differences in the availability of the health facilities and distance to get to the health facilities or services, and the behavior of the population itself. The percentage of the population in urban areas that utilize or visit the doctor practice / clinic is high because urban areas have easier access and much better quality of health service than rural areas. As a result, a variety of health complaints can be promptly handled faster and better in urban areas.

Improved change of society attitude is indicated by the increasing number of urban residents who went to the doctor's practice office / clinics in 2014 which amounted to 35.33 percent and to the public health center which was 26.83 percent of the population. In 2014, number of doctor practices / clinics and health personnel in urban areas increased compared with the previous year (2013). On contrary, the population that utilized treatment in the hospital declined from 14.14 percent in 2013 to 13.35 percent in 2014. Meanwhile, people who utilized/went to traditional birth attendants and other maternity and traditional birth attendants also decreased, from 3.30 percent in 2013 to 2.65 percent in 2014.

In general, number of the people who went to health services getting treatment from trained health personnel has increased very strikingly when compared with the previous

Tabel 6.7. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan dan Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2013 dan 2014

Table 6.7. Percentage of Children Under Five by Birth Attendants and Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2013 and 2014

Indikator Indicators	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Persentase balita menurut penolong persalinan/Percentage of children under five by birth attendants						
Tenaga Kesehatan/Medical personnel	93,01	93,75	78,55	80,62	85,66	87,09
Dokter/Doctor	27,42	29,49	11,26	12,65	19,21	20,95
Bidan/Midwives	65,14	63,83	66,68	67,40	65,92	65,64
Lainnya/Other paramedics	0,45	0,43	0,61	0,57	0,53	0,50
Bukan Tenaga Kesehatan/Non-medical personnel	6,99	6,25	21,45	19,38	14,34	12,91
Dukun Tradisional/Traditional personnel	6,64	5,90	19,34	17,48	13,09	11,78
Lainnya/ Other non-medical personnel	0,35	0,35	2,11	1,90	1,24	1,13
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment						
Rumah Sakit/Hospital	14,14	13,35	7,09	6,99	10,63	10,12
Praktek Dokter atau Klinik/Medical Doctor or Clinics	34,74	35,33	19,89	20,88	27,34	27,99
Puskesmas/Health Center	27,01	26,83	30,13	27,41	28,57	27,12
Petugas Kesehatan/Paramedics Personnel	18,06	19,12	36,54	38,31	27,26	28,87
Pengobatan Tradisional/Traditional	2,74	2,72	2,80	3,18	2,77	2,95
Dukun Bersalin & Lainnya/Others	3,30	2,65	3,56	3,23	3,43	2,94
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Percentage of Population Treated Outpatient	50,38	50,38	47,41	48,25	48,87	49,29

Sumber/Source : Susenas, 2013 dan 2014/National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014

dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya. Terjadinya pergeseran dan perubahan penduduk yang berobat dari tenaga kesehatan yang kurang/ tidak terlatih/ tradisional menuju ke tenaga kesehatan yang terlatih secara medis memperlihatkan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat secara keseluruhan akan pentingnya kesehatan, juga merupakan indikator meningkatnya kondisi sosial ekonomi suatu wilayah bahkan negara.

Sementara itu, penduduk di perdesaan pada tahun 2014 cenderung lebih memilih tempat berobat ke petugas kesehatan yaitu sekitar 38,31 persen dan puskesmas sekitar 27,41 persen, karena kedua fasilitas pelayanan kesehatan tersebut yang mudah dijangkau dan yang tersedia terdekat di daerah perdesaan.

years. A shift in people seeking treatment from untrained health workers / traditional healers to trained health personnel is indicated an increased knowledge and awareness of the importance of health and is also indicated increasing social and economic conditions of an area and even a country.

Meanwhile, in 2014 residents in rural areas tended to prefer treatment from health personnel at around 38.31 percent and public health center at around 27.41 per cent, because both kinds of health care facility are easily accessible and available nearby their areas. In addition, the percentage of people in rural areas

Selain itu juga persentase penduduk di perdesaan yang berobat ke praktek dokter/ klinik, petugas kesehatan dan pengobatan tradisional secara berturut-turut mengalami peningkatan pada tahun 2014 masing-masing menjadi 20,88 persen, 38,31 persen, dan 3,18 persen. Sebaliknya penduduk yang berobat ke rumah sakit, puskesmas dan dukun bersalin lainnya justru mengalami penurunan pada tahun 2014.

Ketersediaan tenaga kesehatan medis yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terus diusahakan oleh pemerintah. Tercermin dari sasaran dalam Renstra Kementerian Kesehatan 2010-2014 dalam hal sumber daya kesehatan adalah menjamin ketersediaan dan pemerataan sumber daya kesehatan dan menekankan pada Standar Pelayanan Dasar bidang kesehatan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Hasil Pendataan Potensi Desa yang dilaksanakan BPS pada tahun 2008, 2011, dan 2014 dapat dihitung rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk. Pada Tabel 6.8 menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga mantri kesehatan selama 2008-2014 terjadi kenaikan yang cukup pesat yaitu dari 35 mantri kesehatan per 100.000 penduduk pada tahun 2008 menjadi 71 mantri kesehatan per 100.000 penduduk pada tahun 2014. Tenaga Kesehatan bidan juga mengalami peningkatan dari 42 bidan menjadi 60 bidan per 100.000 penduduk pada tahun 2014. Namun, untuk ketersediaan tenaga

who went to the doctor's practice office/clinic, health workers and traditional medication successively increased in 2014, respectively to 20.88 percent, 38.31 percent, and 3.18 percent. Instead, people who utilize/went to hospitals, public health centers and traditional birth attendants experienced a decline in 2014.

The availability of medical health personnel able to meet the needs of society must remain the government focus in health sector. It is reflected from the targets in the 2010-2014 Strategic Plan of the Ministry of Health in terms of health resources that is to ensure the availability and equitable distribution of health resources and emphasis on basic health service standards effectively and efficiently.

The results of the Village Potential Data Collection conducted by BPS in 2008, 2011, and 2014 also provide the ratio of health workers per 100,000 population. Table 6.8 shows that the availability of paramedics during 2008-2014 increased quite rapidly from 35 per 100,000 population in 2008 to 71 per 100,000 population in 2014. The ratio of midwives also increased from 42 midwives to 60 midwives per 100,000 population in 2014. However, the availability of medical doctors had experienced small fluctuation that of 23 doctors per 100,000 population in 2008 to 22 doctors per

Tabel 6.8. Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, dan 2014
Table 6.8. Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, and 2014

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa/Based on Village Potential Census]

Tenaga Kesehatan Health Workers	2008 [†]	2011 [†]	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter/Doctor	23	22	23
Bidan/Midwife	42	48	60
Mantri Kesehatan/Other paramedical	35	54	71
Dukun bayi/Traditional birth attendant	67	60	55

Catatan/Note : [†] Angka diperbaiki menggunakan proyeksi penduduk hasil SP2010
Revised figure based on population projection (2010 Population Census)

dokter sempat mengalami sedikit fluktuasi yaitu dari 23 dokter pada tahun 2008 menjadi 22 dokter per 100.000 penduduk pada tahun 2011 dan pada tahun 2014 sebesar 23 dokter per 100.000 penduduk. Sementara rasio dukun bayi terus mengalami penurunan karena telah meningkatnya ketersediaan tenaga kesehatan/ medis, yaitu dari 67 orang dukun bayi pada tahun 2008 menjadi 55 orang dukun bayi pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah terus melakukan upaya perbaikan kualitas dalam memenuhi kebutuhan pelayanan medis masyarakat dengan menyediakan tenaga kesehatan yang terdidik dan terlatih.

100,000 population in 2011 and 23 physicians per 100,000 population in 2014. In terms of ratio of traditional birth attendants continued to decline from 67 traditional birth attendants per 100,000 population in 2008 to 55 traditional birth attendants per 100,000 population. The decline in number of traditional birth attendants is due to the increase in the availability of trained health personnel. Above mentioned facts show that the government continues to make improvements in the quality of health services and in number of skilled and trained health workers to meet the public needs in health sector.

6.3. PENDIDIKAN

Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan. Pemerataan, akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam beberapa tahun ke depan pembangunan pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup :

1. Pemerataan dan perluasan akses,
2. Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing,
3. Penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra public,
4. Peningkatan pembiayaan.

Beberapa indikator output yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan SDM antara lain Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator input pendidikan salah satunya adalah fasilitas pendidikan.

Angka Melek Huruf (AMH)

Kegiatan membaca merupakan proses awal memasuki dunia pengetahuan yang begitu luas menuju masyarakat maju. Membaca akan mempermudah seseorang untuk memahami informasi terkait bidang kerja dan berbagai aspek yang menyangkut peningkatan kualitas hidup. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang untuk dapat mencapai

6.3. EDUCATION

The fulfillment of the right to a quality education is a measure of social justice and equality under the results of development and also investment in human resources needed to support the sustainability of development. Improvement in equity, access and quality of education will increase the Indonesian people competence and skill in the context of human development.

In the next few years, national education development is predicted to face a number of serious challenges, particularly in efforts to improve the performance targets including:

1. Educational access equity and expansion,
2. Improvement in quality, relevance and competitiveness,
3. Improvement in governance, accountability, and public image,
4. Increased financing.

Some output indicators that can demonstrate the quality of human resources education are literacy rate (AMH), educational attainment, school participation rate (APS), gross enrolment ratio (GER) and net enrollment ratio (NER). One of Input indicators is number of educational facilities.

Literacy Rate

Reading is the beginning process to learn the very vast knowledge towards a developed society. By reading, it will be easier for a person to understand the information related to the field of work and various aspects of quality of life. Literacy is important because it involves continuous learning by someone to be able to achieve the goal of life. This is directly related to how people gain knowledge, explore their

tujuan hidupnya. Hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Salah satu indikator mendasar yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan membaca dan menulis adalah angka melek huruf (literacy rate). Kata “melek huruf” dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat membaca dan menulis huruf latin/lainnya pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca tulis. AMH merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan bidang pendidikan, dan kualitas sumber daya manusia suatu daerah.

potential and participate in development.

One of the fundamental indicators that are used to measure the level of literacy is the literacy rate. The word “literacy” in this context can be defined as the ability to read and write Latin letters / other letters at good level to communicate with others or to convey the one’s ideas in a society. The literacy rate is one of the important indicators to measure the success of the implementation of educational policy, and the quality of human resources of an area.

Tabel 6.9. Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2013 dan 2014
Table 6.9. Several Education Indicators (Percent), 2013 and 2014

Indikator Indicators	Laki-Laki Male		Perempuan Female		Laki-Laki+Perempuan Male+Female	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Melek Huruf (AMH) Literacy Rate	96,47	96,79	91,40	93,45	93,92	95,12
Rata-Rata Lama Sekolah Mean Years of Schooling	8,49	8,61	7,70	7,85	8,10	8,23
Angka Partisipasi Sekolah (APS)/School Enrollment Ratio						
- 7-12 tahun/year	98,22	98,82	98,62	99,02	98,42	98,92
- 13-15 tahun/year	89,83	93,66	91,85	95,27	90,81	94,44
- 16-18 tahun/year	63,55	69,91	64,15	70,73	63,84	70,31
Angka Partisipasi Murni (APM)/Net Enrollment Ratio						
- SD/Primary School	95,71	96,60	95,47	96,29	95,59	96,45
- SMP/Junior High School	72,42	75,87	75,41	79,28	73,88	77,53
- SM/Senior High School	53,99	58,78	54,53	59,95	54,25	59,35

Sumber/Source : Susenas, 2013 dan 2014/National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014

Penduduk usia 15 tahun keatas merupakan masyarakat dewasa yang sudah seharusnya dapat membaca dan menulis huruf latin. Namun pada kenyataannya pada tahun 2014 masih ada sekitar 4,88 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca

Population aged 15 years and above is adult population which should be able to read and write Latin letter. But in fact, in 2014 there were still about 4.88 per cent of the population aged 15 years and over who cannot read and write Latin. It means that out of 100 people

dan menulis huruf latin, artinya bahwa dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas terdapat sekitar 5 orang yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin.

Angka melek huruf penduduk laki-laki masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk perempuan. Dibandingkan dengan tahun 2013, AMH penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2014 mengalami peningkatan pada semua penduduk tanpa membedakan jenis kelamin. Berdasarkan tabel 6.9. AMH perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan AMH laki-laki meskipun peningkatannya AMH perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan AMH laki-laki dari tahun sebelumnya.

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Salah satu tujuan dari Millenium Development Goals (MDGs) adalah menjamin bahwa sampai dengan tahun 2015 semua anak, baik laki-laki maupun perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar (primary schooling). Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk menilai pencapaian MDGs yaitu melihat akses pendidikan pada penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS semakin besar jumlah penduduk yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan, namun bukan berarti meningkatnya APS juga meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Pada tahun 2014 masih terdapat sekitar 1,08 persen penduduk usia 7-12 tahun yang belum mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah. Sedangkan pada kelompok usia 13-15 tahun masih cukup besar bila dibandingkan dengan kelompok umur 7-12 tahun yaitu sebesar 5,56 persen penduduk yang belum mengenyam pendidikan. Tabel di bawah juga menunjukkan bahwa APS penduduk laki-laki maupun perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun tidak menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok, sedangkan

aged 15 years and above, there were about 5 people who are illiterate.

The literacy rate of the male population is still higher when compared to the female population. Literacy rate of the population aged 15 years and over in 2014 increased in both female and male when compared with the previous year 2013. Based on Table 6.9 the literacy rate of female is still lower than male although the increase in female literacy rate is greater than increase in male's when compared with the previous year.

School Enrollment Ratio

One of the objectives of the Millennium Development Goals (MDGs) is to ensure that by 2015 all children can complete basic education. An indicator that can be used to assess the achievement of the MDGs in terms of access to education by the school-age population is the School Enrollment Ratio (SER). The higher the School Enrollment Ratio means the larger the number of people who have the opportunity to get an education. However increasing School Enrollment Ratio does not mean increase in equal opportunities for the education.

In 2014 there were still about 1.08 per cent of the population aged 7-12 years who have not been educated or did not attend school. Whereas, the population aged 13-15 years who did not attend school was still quite large when compared with the age group of 7-12 years, which was 5.56 percent of the population. The table below also shows that SER of female population of men and women in age group of 7-12 years and 13-15 years did not show a very noticeable difference. Meanwhile in the age group of 16-18 years, the female's

pada kelompok umur 16-18 APS perempuan lebih tinggi dibandingkan APS laki-laki.

SER is larger the male's.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan persentase jumlah anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Peningkatan APS diikuti pula dengan peningkatan APM pada semua jenjang pendidikan pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya partisipasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan menyekolahkan untuk anak-anak mereka dengan tepat waktu. Secara umum APM SD sebesar 96,45 persen meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 95,59 persen. APM SMP juga mengalami peningkatan dari 73,88 persen pada tahun 2013 menjadi 77,53 persen pada tahun 2014. Sedangkan untuk tingkat SMA meningkat dari 54,25 persen naik menjadi 59,35 persen.

Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, APM SD untuk laki-laki lebih besar dibandingkan APM SD untuk perempuan, APM SD untuk laki-laki tercatat sebesar 96,60 persen pada tahun 2014, sedangkan APM SD untuk perempuan sebesar 96,29 persen, berbeda halnya dengan APM SMP dan APM SMA. APM perempuan justru lebih besar bila dibandingkan dengan APM laki-laki, APM SMP perempuan tercatat sebesar 79,28 persen, sementara APM SMP laki-laki sebesar 75,87 persen pada tahun 2014. Begitu pula pada jenjang pendidikan SMA, APM perempuan juga menunjukkan kondisi yang lebih tinggi dari pada laki-laki, APM perempuan tercatat sebesar 59,95 persen berbanding 58,78 persen APM laki-laki.

Putus Sekolah

Angka putus sekolah mencerminkan persentase anak-anak usia sekolah yang sudah tidak lagi bersekolah/tidak menamatkan jenjang

Net Enrollment Ratio (NER)

Net enrollment ratio (NER) is the percentage of the number of children attending school in the level of education in accordance with their age to total number of school-age children in the age group concerned. Improvement in SPR is in line with increase in NER at all levels of education in 2014. This indicates the increasing public participation and awareness of the importance of education and schooling for their children in a timely manner. In general, NER of primary school in 2014 was 96.45 percent increasing from the previous year which was recorded at 95.59 percent. NER at the junior high school level also increased from 73.88 percent in 2013 to 77.53 percent in 2014, so did the NER of senior high school level increasing from 54.25 percent to 59.35 percent.

When observed by sex, in 2014 NER at primary school for male was greater than female, 96.60 percent compared to 96.29 percent. Unlike the NER of primary school, NER at junior high school for female (79.28 percent) was larger than male (75.87 percent). Similarly, the net enrollment ratio at senior high school level, the ratio for female students was greater than the ratio for male student, 59.95 percent compared with 58.78 percent.

Dropout Rate

The dropout rate reflects the percentage of children of school age who are no longer attending school / did not accomplish particular

Tabel 6.10. Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2010/2011 - 2013/2014

Table 6.10. Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Classroom by Educational Level, 2010/2011 - 2013/2014

Indikator Indicators	Tahun Ajaran/Year			
	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angka Putus Sekolah/Drop Out				
SD/Primary School	1,61	0,90	1,28	1,10
SMP/Junior School	1,80	1,57	1,43	1,42
SMA/General High School	3,61	1,16	1,01	0,98
SMK/Vocational High School	2,97	3,34	3,10	3,08
Angka Mengulang/Repeating Rate				
SD/Primary School	3,08	2,99	1,94	1,91
SMP/Junior School	0,27	0,26	0,25	0,24
SMA/General High School	0,41	0,37	0,27	0,26
SMK/Vocational High School	0,34	0,24	0,22	0,21
Angka Kelulusan/Graduation Rate				
SD/Primary School	99,26	99,29	99,66	99,73
SMP/Junior School	99,39	99,47	97,49	98,51
SMA/General High School	94,96	99,50	98,50	97,86
SMK/Vocational High School	96,47	99,71	99,72	99,00
Rasio Murid-Guru/Dosen/Student-Teacher Ratio				
SD/Primary School	17	18	16	16
SMP/Junior School	17	18	16	15
SM/Senior High School	15'	19	19	17
PT/University	23	29	28	-
Rasio Guru/Dosen-Sekolah/Teacher-School Ratio				
SD/Primary School	11	11	11	11
SMP/Junior School	18	15	17	18
SM/Senior High School	25'	20	20	20
PT/University	65	62	65	-
Rasio Murid-Kelas/Student-Classroom Ratio				
SD/Primary School	27'	26	26	25
SMP/Junior School	34	34	30	30
SM/Senior High School	37	34	32	28

Sumber/Source : Susenas, 2013 dan 2014/National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014

pendidikan tertentu. Indikator ini digunakan sebagai barometer pencapaian rencana strategi dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan anak terpaksa putus sekolah, diantaranya adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, jarak sekolah yang jauh atau minimnya fasilitas pendidikan di suatu daerah.

Tabel 6.10 menunjukkan angka putus sekolah dari tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK selama periode 2010/2011-2013/2014. Pada jenjang pendidikan SD dan SMK, Angka Putus Sekolah menunjukkan keadaan yang berfluktuatif, sedangkan pada jenjang pendidikan SMP dan SMA Angka Putus Sekolah menunjukkan penurunan setiap tahunnya. Jenjang pendidikan SD dari 0,90 persen pada tahun ajaran 2011/2012 meningkat menjadi 1,28 persen pada tahun ajaran berikutnya dan turun kembali menjadi 1,10 persen pada 2013/2014. Angka Putus Sekolah pada jenjang SMA juga terus mengalami penurunan tiap tahunnya yaitu tercatat 1,16 persen pada tahun 2011/2012 menjadi 1,01 persen dan turun kembali menjadi 0,98 persen pada tahun 2013/2014.

Angka Mengulang dari tahun ajaran ke tahun ajaran juga menunjukkan tren yang terus menurun setiap tahun, hal ini menunjukkan bahwa siswa makin hari makin baik prestasi belajarnya sehingga dapat menurunkan Angka Mengulang. Namun demikian, Angka Mengulang SD masih yang tertinggi sepanjang tahun ajaran 2010/2011 – 2013/2014 dibanding jenjang pendidikan yang lainnya.

Angka Kelulusan SD hingga SMK sudah mencapai di atas 96 persen, bahkan Angka Kelulusan SD mencapai 99,73 persen (2013/2014) tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan yang lain. Namun Angka Kelulusan SMA pada tahun 2013/2014 merupakan

level of education. This indicator is used as a barometer of achievement of strategic plans in order to improve quality, relevance and competitiveness of education. Many factors cause children to drop out of school, such as lack of parental awareness and support, financial condition, poor geographic conditions, limited access to school, distant school location and inadequate educational facilities.

Table 6.10 shows the dropout rate in the level of primary school, junior high school, senior high school and vocational school during the academic period 2010/2011 to 2013/2014. At primary school and vocational high school level, the dropout rate fluctuated, while at junior and senior high school level it decrease annually. At primary school level, it was 0.90 percent in the academic year 2011/2012 increasing to 1.28 percent in the 2012/2013 and then it declined to 1.10 per cent in 2013/2014. At senior high school level declined from 1.16 percent in 2011/2012 to 1.01 percent and then 0.98 per cent in 2013/2014.

The downward trend occurs in the repetition rate from year to year. This means that student academic achievement increases continuously, so this condition reduce the repetition rate. However, the repetition rate at primary school level is still the highest over the period of academic year 2010/2011 - 2013/2014 when compared with the other education levels.

The completion rate at all levels of education has reached over 96 percent, even the rate at primary school level reached 99.73 percent (2013/2014), the highest among other levels of education. The completion rate at senior high school level in the year 2013/2014

Angka Kelulusan terendah dibanding jenjang pendidikan yang lain, yaitu hanya 97,86 persen.

was the lowest among others, which was only 97.86 percent.

Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pemerataan dan perluasan akses pendidikan adalah Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas. Hal ini merupakan perbandingan antara jumlah murid dibandingkan dengan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Rasio Murid-Guru dapat memberikan gambaran besarnya beban guru dalam mengajar, sehingga apabila Rasio Murid-Guru semakin tinggi maka semakin banyak siswa yang harus dididik oleh seorang guru. Sedangkan Rasio Murid Kelas menggambarkan daya tampung siswa dalam satu kelas. Semakin tinggi Rasio Murid Kelas, maka semakin banyak jumlah siswa dalam satu kelas. Keadaan ini berdampak pada suasana dan keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Selama kurun waktu 2010/2011 hingga 2013/2014 Rasio Murid-Guru menunjukkan angka yang berfluktuatif, dimana pada tahun 2010/2011 Rasio Murid-Guru tercatat sebesar 17 meningkat menjadi 18 pada tahun 2011/2012 kemudian turun kembali menjadi 16 pada tahun 2012/2013 sampai tahun 2013/2014. Pada jenjang pendidikan SMP Rasio Murid-Guru sebesar 15 pada tahun 2013/2014 turun bila dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 16. Sementara pada jenjang pendidikan SM Rasio Murid-Guru tercatat 19 berturut turut pada dua tahun sebelumnya, tetapi turun menjadi 17 pada tahun 2013/2014.

Indikator selanjutnya adalah Rasio Murid-Kelas, dimana pada tahun ajaran 2013/2014 rasio murid kelas pada jenjang pendidikan SD sebesar 25, untk jenjang pendidikan SMP sebesar 30 kemudian untuk jenjang pendidikan SM tercatat sebesar 28 lebih rendah bila dibandingkan dari tahun tahun sebelumnya dan kecenderungan selalu menurun sejak tahun 2010/2011.

Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio

The indicators that can be used to measure the educational access equity and expansion are student-teacher ratio and student-classroom Ratio. The first one is the ratio between the number of students compared with the number of teachers at every level of education. The student-teacher ratio provides general condition of teacher workload which the higher the ratio is the more the number of students to be taught by a teacher. Meanwhile, student-classroom ratio describes the capacity of students in a classroom. The higher the student-classroom ratio means the more the number of students in one classroom. This situation impacts on condition and success in teaching and learning activities.

During the period 2010/2011 to 2013/2014 student-teacher ratio fluctuated. In the academic year 2010/2011 student-teacher ratio stood at 17 increasing to 18 in 2011/2012, then it fell to 16 in the academic year 2012/2013 until 2013/2014. At the junior high school level, the student-teacher ratio was 15 in 2013/2014 dropping from the previous academic year which was 16. At the senior high school level, the ratio was recorded 19 in two consecutive years earlier, but then fell to 17 in academic year 2013/2014.

In the 2013/2014 academic year, the student-classroom at primary school level stood at 25, at junior high school level was 30, and at senior high school level 28. The ratio has tended to be lower than in the previous academic years since the academic year 2010/2011.

6.4. KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu masalah terbesar yang menjadi perhatian pemerintah, dimana masalah ketenagakerjaan ini merupakan masalah yang sangat sensitif yang harus diselesaikan dengan berbagai pendekatan agar masalah tersebut tidak meluas yang berdampak pada penurunan kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Berbagai masalah bidang ketenagakerjaan yang dihadapi pemerintah antara lain tingginya tingkat pengangguran, rendahnya perluasan kesempatan kerja yang terbuka, rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, serta masalah pekerja anak.

Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan nasional dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Beberapa indikator yang menggambarkan ketenagakerjaan antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut kelompok lapangan usaha, persentase pekerja menurut kelompok upah/gaji/pendapatan bersih dan persentase pekerja anak.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPAK merupakan indikator ketenagakerjaan yang penting yang digunakan untuk menganalisa dan mengukur capaian hasil pembangunan. Selain itu TPAK juga merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah angkatan kerja, yang merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja (usia produktif 15 tahun ke atas). TPAK pada kondisi bulan Agustus 2014 di daerah perkotaan mengalami peningkatan sebesar 0,27 persen jika dibandingkan dengan kondisi yang sama tahun sebelumnya yaitu bulan Agustus 2013,

6.4. EMPLOYMENT

Employment issue is one of the biggest issues that remains concern of the government, where the issue is very sensitive that should be resolved by various approaches to the problem, so it will not impact on the social welfare and security. Some employment problems faced by the government are high unemployment rate, low employment opportunities, low competence and productivity of workers, and working children.

Data and information on employment is very important for the informed employment policies, strategies and programs making in the framework of national development and solving employment problems. Some indicators that describe employment, are Labor Force Participation Rate (LFPR), Unemployment Open Rate (OUR), the percentage of unemployment by level of education, the percentage of the working population by main industry, the percentage of workers by wage group, and the percentage of working children.

Labor Force Participation Rate (LFPR) and Open Unemployment Rate (OUR)

LFPR is an important employment indicator used to analyze and measure the achievement of development. In addition, LFPR is also an indicator used to measures size of labor force that is ratio of number of labor force to total working-age population (15 years old and over). LFPR in condition of August 2014 in urban areas increased by 0.27 percent when compared with condition of August 2013, while in rural areas decreased by 0.62 percent. National LFPR decreased by 0.17 percent, from 66.77 percent in August 2013 to 66.60 percent in August 2014. The decline in LFPR

sedangkan di daerah pedesaan mengalami penurunan sebesar 0,62 persen. TPAK secara nasional mengalami penurunan sebesar 0,17 persen, yaitu dari 66,77 persen pada Agustus 2013 menjadi 66,60 persen pada Agustus 2014. Penurunan TPAK ini merupakan indikasi menurunnya kecenderungan penduduk ekonomi aktif untuk mencari atau melakukan kegiatan ekonomi. Sementara pada Februari 2015 TPAK Indonesia naik menjadi 69,50 persen dari 69,17 persen pada Februari 2014. Bila dilihat berdasarkan tempat tinggal, TPAK di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan pedesaan, masing-masing sebesar 68,02 persen dan 71,43 persen.

is an indication of a downward tendency of active economic population to seek or engage in economic activities. Meanwhile, in February 2015 the Labor Force Participation Rate of Indonesia rose to 69.50 per cent with which the total labor force was 128.3 million people. When observed by are of residence, the labor force participation rate in urban areas was lower than the labor force participation rate in rural areas, 64.47 percent compared with 71.43 percent.

Tabel 6.11. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2013-2015
Table 6.11. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2013 - 2015

Daerah Tempat Tinggal Type of Area	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Labor Force Participation Rate				Tingkat Pengangguran Terbuka Open Unemployment Rate			
	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perkotaan/Urban	64,20	67,18	64,47	68,02	7,31	6,97	7,12	7,02
Perdesaan/Rural	69,42	71,23	68,80	71,43	5,08	4,48	4,81	4,32
Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	66,77	69,17	66,60	69,50	6,17	5,70	5,94	5,81

Sumber/Souce: Sakernas 2013 - 2015

Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2014 di perkotaan terlihat lebih tinggi jika dibandingkan di daerah pedesaan yaitu sebesar 7,12 persen berbanding 4,81 persen. Lebih tingginya TPT di daerah perkotaan menunjukkan bahwa lapangan kerja yang tersedia di perkotaan belum mampu menyerap jumlah tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Hal ini terkait dengan jumlah lapangan kerja yang terbatas dan adanya kecenderungan penyerapan tenaga kerja dengan keahlian khusus. Tingginya pengangguran di perkotaan juga disebabkan urbanisasi yang terjadi sehingga banyak angkatan kerja yang tadinya berada di pedesaan yang pindah ke wilayah perkotaan. Sementara sebagian besar tenaga kerja di pedesaan terserap di kategori

The open unemployment rate in August 2014 appeared higher in urban areas than in rural areas amounting to 7.12 percent compared with 4.81 percent. Higher OUR in urban areas indicated that jobs available in urban areas had not been able to engage a large number of labor force. This was related to the limited number of jobs and the tendency of employment with special skill. The high unemployment rate in the urban areas was also due to the urbanization resulting in abundant labor force in urban areas. Meanwhile, most workers in rural areas were employed in the agriculture sector, where the agriculture provided job opportunities more widely without any special skills.

pertanian, dimana kategori ini memberikan kesempatan kerja yang lebih luas karena tidak perlu mempunyai keahlian khusus.

Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan

Harapan setiap individu adalah mudah mendapatkan pekerjaan layak, sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada makin tinggi harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia bagi mereka yang mempunyai ijazah tinggi menyebabkan mereka tidak terserap pada lapangan usaha tersebut. Tidak sedikit juga dari mereka yang merupakan lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian dan jenjang pendidikan yang telah ditamatkan, sehingga sebagian dari mereka banyak yang menjadi pengangguran.

Secara umum terjadi penurunan angka TPT menurut pendidikan SMA ke atas dari 9,01 persen pada Agustus 2013 menjadi 8,99 persen pada Agustus 2014. Penurunan TPT juga terjadi baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, dengan penurunan masing-masing sebesar 0,19 persen dan 0,27 persen. Penurunan angka TPT ini menunjukkan bahwa upaya membuka lapangan kerja baik di daerah perkotaan maupun perdesaan sudah mulai terlihat hasilnya. Namun pemerintah masih harus mendorong menciptakan lapangan pekerjaan baru karena masih banyak setengah pengangguran yang masih bekerja paruh waktu. Kondisi mereka ini rentan jika terjadi guncangan ekonomi, bisa terdorong ke kategori pengangguran terbuka.

Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, TPT penduduk berpendidikan SMA/Aliyah kebawah semuanya mengalami penurunan angka TPT. Sementara TPT penduduk yang berpendidikan

Unemployment and Educational Level

Everyone expects to have a decent job, in accordance with their skill and level of education. The higher the level of education of a person will impact on the higher the expectation and opportunity to get a job that fits to his or her education. However, due to the limited job opportunities for those who have higher education level, not all of them can engage in the positions that fit to their level of education. A significant number of those who are graduates of higher education are reluctant to accept the jobs that are not commensurate with their skills and educational level attained, so most of them become unemployed.

In general, open unemployment rate (OUR) of population with senior high school and over level attained decline from 9.01 percent in August 2013 to 8.99 percent in August 2014. The decline in OUR also occurred both in urban and in rural areas, respectively by 0.19 percent and 0.27 percent. The decline in OUR indicates that the efforts to create job opportunities in both urban and rural areas had already begin to show the results. However, the government still has to encourage the creation of new employment because there are still a lot number of underemployment who are still working part time. Their condition is really vulnerable to economic shocks, they could be fallen into the category of open unemployment.

In the terms of the highest educational level attainment, the OUR of population with senior high school and lower levels dropped. Meanwhile, the OUR of those with vocational high school level, diploma I / II / III level

SMK, Diploma I/II/III dan Diploma IV/Universitas mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,03 persen, 0,19 persen dan 0,26 persen. Ini artinya bahwa lapangan usaha untuk mereka yang berpendidikan tertinggi yang ditamatkan SMK, Diploma I/II/III dan Diploma IV/Universitas semakin sedikit.

and diploma IV / university level increased respectively by 0.03 percent, 0.19 percent and 0.26 percent. Hence, this means that the job opportunities required their educational levels those educated are becoming less in number.

Tabel 6.12. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2013-2015
Table 6.12. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2013 - 2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Educational Level	Perkotaan Urban				Perdesaan Rural				Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural			
	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tdk/blm pernah sekolah <i>No schooling</i>	3,69	5,66	3,06	4,44	0,92	1,65	0,97	1,54	1,47	2,53	1,42	2,46
Tdk/blm tamat SD <i>Not completed primary school</i>	4,69	5,55	3,72	4,49	2,19	2,61	1,80	2,38	2,99	3,52	2,40	3,22
SD/Ibtidaiyah <i>Primary school</i>	4,92	5,16	4,62	5,51	3,48	3,27	3,05	2,87	3,98	3,95	3,60	4,02
SMP/Tsanawiyah <i>Junior high school</i>	7,90	8,82	7,35	8,11	7,31	6,13	6,96	6,01	7,59	7,44	7,15	7,14
SMA/Aliyah <i>General high school</i>	9,22	9,32	9,24	8,72	10,64	8,70	10,13	7,05	9,72	9,10	9,55	8,17
SMK <i>Vocational high school</i>	10,84	6,95	10,75	9,14	12,32	7,89	12,68	8,80	11,21	7,21	11,24	9,05
Diploma I/II/III <i>Diploma I/II/III</i>	5,88	6,40	6,28	7,19	6,14	4,50	5,75	8,43	5,95	5,87	6,14	7,49
Diploma IV/Universitas <i>Diploma IV and University</i>	5,51	4,27	5,69	5,24	5,01	4,42	5,52	5,71	5,39	4,31	5,65	5,34
Jumlah <i>Total</i>	7,31	6,97	7,12	7,02	5,08	4,48	4,81	4,32	6,17	5,70	5,94	5,81
SMA + <i>Senior high school or higher</i>	8,64	7,33	8,69	7,90	9,91	7,53	9,72	7,33	9,01	7,39	8,99	7,74

Sumber/Souce: Sakernas 2013 - 2015

Untuk TPT yang tidak/belum pernah sekolah di daerah perkotaan terjadi penurunan sebesar 0,63 persen pada Agustus 2014, sementara di daerah perdesaan justru mengalami peningkatan sebesar 0,05 persen dibandingkan Agustus 2013. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan usaha di daerah perdesaan untuk mereka yang tidak/belum pernah sekolah semakin sedikit, sedangkan di

In August 2014, the OUR of those who have never gone to school in urban areas dropped by 0.63 percent, while in rural areas increased by 0.05 percent when compared with August 2013. This indicates that the number of job opportunities or industries in rural areas for those who have never attended school is getting lower, while in urban areas that kind of labor force are still hired by some industries.

daerah perkotaan tenaga mereka yang tidak/belum pernah sekolah masih diperlukan oleh beberapa lapangan pekerjaan. Kondisi yang sama juga terjadi pada penduduk pada jenjang pendidikan tertinggi yang di tamatkan SMK, dimana pada Agustus 2014 dibandingkan Agustus 2013 di daerah perkotaan terjadi penurunan sebesar 0,09 persen sedangkan di daerah perdesaan mengalami kenaikan sebesar 0,36 persen. Ini menunjukkan bahwa lulusan SMK di daerah perkotaan lebih banyak terserap di lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian khusus dibandingkan di daerah perdesaan. Sementara pada Februari 2015 secara umum TPT Indonesia mencapai 5,81 persen, dimana TPT di daerah perkotaan sebesar 7,02 persen dan perdesaan sebesar 4,32 persen.

Lapangan Usaha

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 kategori lapangan usaha yaitu Pertanian (pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan), Industri (pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air serta bangunan/konstruksi), dan Jasa-jasa (perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan).

Secara umum persentase penduduk yang bekerja pada kategori lapangan usaha industri pada Agustus 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,77 persen bila dibandingkan dengan Agustus 2013 yaitu dari 20,39 persen menjadi 21,16 persen. Bila dilihat dari daerah tempat tinggal, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami peningkatan masing masing sebesar 0,33 persen dan 1,33 persen. Kategori industri di daerah pedesaan hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 16,03 persen sedangkan di daerah perkotaan mampu menyerap hingga 26,61 persen.

The similar condition also occurs for the people with vocational high school level which in August 2014 decreased by 0.09 percent when compared with August 2013 in urban areas, while in rural areas increased by 0.36 percent. This indicates that vocational graduates in urban areas are more engaged in the industries that fit with specialized skill than in rural areas. Meanwhile, in February 2015 the national OUR reached 5.81 percent, where it was 7.02 percent in the urban areas and 4.32 percent in the rural areas.

Main Industry

Distribution of the working population according to the main industry in this publication is divided into 3 categories, namely Agriculture (agriculture, forestry, hunting, and fishing), industry (mining and quarrying, manufacturing, electricity, gas and water, and construction), and services (wholesale trade, retail trade, restaurants and hotels, transport, storage and warehousing, communications, insurance, real estate, business services, and social services).

In general, the percentage of people who work in the industry sector in August 2014 increased by 0.77 percent when compared with August 2013, from 20.39 percent to 21.16 percent. When observed by the area of residence, both in urban and rural areas increased respectively by 0.33 percent and 1.33 percent. The industry sector in rural areas was only able to engage the labor force 16.03 percent of labor force, while in urban areas able to hire 26.61 percent of labor force.

Tabel 6.13. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2013-2015

Table 6.13. Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2013 - 2015

Kelompok Kategori Lapangan Usaha Main Industry Groups	Perkotaan Urban				Perdesaan Rural				Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural			
	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian (A) Agriculture (A)	10,55	11,33	10,55	14,50	57,31	56,54	56,12	55,62	34,78	34,55	34,00	33,20
Industri (M) Manufacturing (M)	26,28	26,03	26,61	25,81	14,90	15,78	16,03	16,05	20,39	20,76	21,16	21,37
Jasa-jasa (S) Services (S)	63,16	62,64	62,84	59,69	27,79	27,68	27,85	28,33	44,83	44,68	44,84	45,42

Catatan/Note :

- Cakupan kategori usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan/Agriculture category covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries
- Cakupan kategori usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan/Manufacturing category covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction
- Cakupan kategori usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel;Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan/Services category covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

Sumber/Souce: Sakernas 2013 - 2015

Kondisi yang berbeda terjadi pada kategori pertanian, dimana pada Agustus 2014 terjadi penurunan tenaga kerja sebesar 0,78 persen atau menurun dari 34,78 persen pada Agustus 2013 menjadi 34,00 persen pada Agustus 2014. Jika dilihat dari daerah tempat tinggal hanya terjadi penurunan di daerah perdesaan yaitu sebesar 1,19 persen, sementara di daerah perkotaan stagnan, penyerapan tenaga kerja di kategori pertanian baik pada Agustus 2013 maupun Agustus 2014 sebesar 10,55 persen. Di daerah perdesaan kategori pertanian masih menjadi lapangan usaha yang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar. Hal ini terkait dengan luasnya areal pertanian yang tersedia di perdesaan, sementara lahan di daerah perkotaan yang relatif lebih sempit sehingga penduduk bekerja lebih banyak di luar kategori pertanian.

Sementara pada kategori jasa mengalami sedikit penurunan pada Agustus 2014 dibandingkan Agustus 2013 yaitu sebesar

Different condition occur in the agriculture sector, where in August 2014 the labor force in agriculture dropped by 0.78 percent, from 34.78 percent in August 2013 to 34.00 percent in August 2014. In terms of area of residence a decline only took place in rural areas by 1.19 percent, while in urban areas the figure was stagnating at 10.55 percent in both August 2013 and August 2014. In the rural areas, the agriculture sector still mostly contributes in engaging the labor forces. This is because the agricultural lands are widely available in the rural areas, while in urban areas the land is relatively limited, hence most people work in non-agricultural category.

The services sector encountered a slight decline in terms of labor force engagement in August 2014 when compared to August 2013

0,01 persen. Penurunan terbesar terjadi di daerah perkotaan, dimana pada Agustus 2013 penyerapan tenaga kerja kategori ini sudah mencapai 63,16 persen dan turun menjadi 62,84 persen pada Agustus 2014. Namun di perkotaan kategori jasa merupakan kategori yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan di daerah perdesaan.

Pada Februari 2015, untuk kategori industri dan kategori jasa-jasa mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja jika dibandingkan kondisi yang sama tahun 2014 yaitu masing-masing mencapai 21,37 persen dan 45,42 persen, dimana kondisi sebelumnya 20,76 persen dan 44,68 persen. Sedangkan untuk kategori pertanian mengalami penurunan dari 34,55 persen pada Februari 2014 menjadi 33,20 persen pada Februari 2015. Di Daerah perkotaan tenaga kerjanya lebih banyak terserap pada kategori jasa-jasa sementara di daerah perdesaan lebih banyak terserap pada kategori pertanian.

Upah/Gaji/Pendapatan Bersih

Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan. Upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kebutuhan keluarga. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila upah/gaji yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Jika dilihat dari rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih dalam sebulan dilihat menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan secara umum terjadi peningkatan rata-rata sebesar 4,02 persen pada Agustus 2014. Bila dibandingkan antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan, pada Agustus 2014 rata-rata upah/gaji pekerja perempuan mengalami

by 0.01 percent. The largest decline occurred in urban areas, where in August 2013 the employment of this sector reached 63.16 percent and fell to 62.84 percent in August 2014. However, in the urban areas the services sector engages the most labor forces than in rural areas ,

In February 2015, for the industry and services sector increased in the number of employment when compared with the same month of the previous year, respectively reached 21.37 percent and 45.42 percent, from 20.76 percent and 44.68 percent. As for the agriculture sector, it experienced a drop from 34.55 percent in February 2014 to 33.20 percent in February 2015. To sum up, most labor force in urban areas is engaged by the services sector while in rural areas is engaged by agriculture sector.

Wages/Salary/Net Income

Wage / salary is remuneration received by workers for services provided in the process of producing goods and services in a business entity / company. Wage / salary received by each employee is used to meet the daily needs both for personal and family needs. A worker can be said to be worth living if wage / salary he earns can be used to meet the needs of food, clothing, shelter, education, health and so on.

In terms of the average wage/salary/net income per month by the highest educational attainment, it is generally increased by an average of 4.02 percent in August 2014. When compared between male workers and female workers, in August 2014 the increase in average wage / salary of female workers was larger than that of male workers, respectively 4.37 percent

peningkatan rata-rata lebih besar dibandingkan pekerja laki-laki yaitu sebesar 4,37 persen, sementara pekerja laki-laki rata-rata mengalami peningkatan upah/gaji hanya sebesar 3,91 persen dibandingkan kondisi yang sama tahun sebelumnya.

Baik pada pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan, peningkatan tertinggi rata-rata upah/gaji menurut pendidikan terakhir yang ditamatkan justru berasal dari pekerja yang tidak/belum pernah sekolah yaitu sebesar 15,32 persen dan 22,24 persen pada Agustus 2014. Peningkatan rata-rata upah/gaji berikutnya berasal dari pekerja yang tidak/belum tamat SD (7,05 persen) dan pekerja dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan SD/lbtidaiyah (5,99

and 3.91 percent compared to the same month in the previous year.

Both for the male and female workers, the highest increase in average wages / salaries by to the highest educational attainment occurred for the workers who have never attended school in, from 15.32 increasing to 22.24 percent in August 2014. The increase in the average wage / salary also occurred for the workers who did not / have not completed primary school (by 7.05 percent) and workers with primary school level (5.99 percent). The

Table 6.14. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2013-2015

Table 6.14. Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Educational Attainment and Sex (Rupiah), 2013 - 2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Educational Level	Laki-Laki Male				Perempuan Female				Laki-Laki+Perempuan Male+Female			
	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tdk/blm pernah sekolah No schooling	833 837	779 457	961 551	858 522	493 254	397 951	602 971	528 943	653 194	568 272	766 358	682 214
Tdk/blm tamat SD Not completed primary school	988 761	968 991	1 058 468	1 045 422	557 858	479 522	648 504	579 697	844 555	806 306	924 235	887 742
SD/lbtidaiyah Primary school	1 102 339	1 105 117	1 168 376	1 150 198	663 087	622 329	739 815	674 927	982 608	973 977	1 052 024	1 010 331
SMP/Tsanawiyah Junior high school	1 337 497	1 269 182	1 357 125	1 308 156	992 041	818 226	972 073	879 265	1 245 268	1 148 275	1 254 744	1 190 004
SMA/Aliyah General high school	2 018 469	1 948 130	2 029 486	1 944 641	1 418 896	1 270 951	1 402 245	1 399 628	1 845 951	1 753 712	1 850 635	1 787 582
SMK Vocational high school	1 994 871	1 926 715	2 015 141	1 844 593	1 534 010	1 328 555	1 520 943	1 439 342	1 861 919	1 760 328	1 873 028	1 731 919
Diploma I/II/III Diploma I/II/III	3 063 315	2 982 463	3 132 707	3 424 644	2 198 773	2 198 831	2 174 877	2 211 106	2 600 159	2 543 397	2 611 264	2 758 399
Diploma IV/Universitas Diploma IV and University	4 011 061	4 203 335	4 226 387	4 742 721	2 838 768	2 804 251	2 928 233	3 211 633	3 479 440	3 546 919	3 624 726	4 016 278
Jumlah Total	1 797 956	1 800 609	1 868 203	1 903 303	1 427 856	1 377 799	1 490 202	1 525 406	1 678 816	1 662 942	1 746 304	1 777 701

Catatan/Note : * Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian

* Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Sumber/Souce: Sakernas 2013 - 2015

Tabel 6.15. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2013-2015

Table 6.15. Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Main Industry and Sex (Rupiah), 2013 - 2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Educational Level	Laki-Laki Male				Perempuan Female				Laki-Laki+Perempuan Male+Female			
	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian Agriculture	981 553	970 846	1 092 255	1 041 585	540 095	485 397	721 055	590 506	851 266	830 300	979 776	896 187
Pertambangan dan Penggalian Mining and Quarrying	2 851 139	2 666 873	2 952 354	2 961 355	1 896 282	2 324 925	2 265 847	1 269 628	2 803 631	2 641 143	2 914 482	2 832 973
Industri Pengolahan Manufacturing Industry	1 849 822	1 745 458	1 878 010	1 763 908	1 330 086	1 128 753	1 339 944	1 215 118	1 657 737	1 521 037	1 679 111	1 561 331
Listrik, Gas dan Air Minum Electricity, Gas and Water Supply	2 302 583	2 376 375	2 587 095	2 339 272	3 301 445	2 331 811	2 279 074	2 895 814	2 433 836	2 372 826	2 562 227	2 407 271
Konstruksi Construction	1 401 633	1 431 417	1 520 509	1 589 889	1 948 134	1 665 203	1 908 490	5 958 403	1 417 973	1 436 787	1 531 441	1 695 265
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi Trade, Hotel and Restaurants	1 678 766	1 554 961	1 659 286	1 710 286	1 295 918	1 143 569	1 339 403	1 337 251	1 532 013	1 394 607	1 534 684	1 572 095
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi Transport and Communication	2 016 422	1 991 466	2 152 661	2 573 057	2 133 955	1 837 956	2 333 677	3 345 790	2 027 585	1 975 754	2 168 829	2 647 594
Lmbg Keuangan, Real Estate, Ush Persewaan & Js Perusahaan Financial, Ownership and Business Services	2 691 480	2 721 770	2 762 402	2 867 967	2 690 776	2 730 894	2 710 390	2 770 737	2 691 290	2 724 458	2 747 332	2 839 654
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan Services	2 306 145	2 438 552	2 399 165	2 415 586	1 690 441	1 686 580	1 743 890	1 792 922	2 022 463	2 075 400	2 089 022	2 108 131
Jumlah Total	1 797 956	1 800 609	1 868 203	1 903 303	1 427 856	1 377 799	1 490 202	1 525 406	1 678 816	1 662 942	1 746 304	1 777 701

Catatan/Note : * Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian

* Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Sumber/Source: Sakernas 2013 - 2015

persen). Kondisi yang sama juga terjadi pada pekerja perempuan, dimana rata-rata upah/gaji pekerja yang tidak/belum tamat SD (16,24 persen) dan pekerja yang tamat SD/lbtidaiyah (11,57 persen) pada Agustus 2014.

Bila dilihat dari jenis lapangan pekerjaan utama secara umum pada Agustus 2014, lapangan pekerjaan Pertambangan dan Penggalian memberikan upah tertinggi yaitu

same condition also occurs in female workers, where the average wage / salary workers who did not / have not completed primary school increased by 16.24 percent and that of workers completed primary school by 11.57 percent in August 2014.

When observed by main industry in general in August 2014, employment of mining and quarrying provided the highest average wage in the amount of Rp2,914,482 while

sebesar RP 2.914.482,- sedangkan lapangan pekerjaan Pertanian memberikan tingkat upah terendah Rp 979.776,-. Keadaan yang sama terjadi pada pekerja laki-laki, dimana upah tertinggi sebesar Rp 2.952.354,- pada lapangan pekerjaan Pertambangan dan Penggalian dan upah/gaji terendah Rp 1.092.846 pada lapangan pekerjaan Pertanian. Sementara pada pekerja perempuan, upah tertinggi pada lapangan pekerjaan Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar Rp 2.710.390,- dan upah terendah pada lapangan pekerjaan Pertanian sebesar Rp 721.055,-.

Terjadi peningkatan pendapatan pekerja yang cukup besar pada pekerja perempuan di lapangan pekerjaan pertanian pada Agustus 2014, yaitu sebesar 33,51 persen dari RP 540.095,- pada Agustus 2013 menjadi Rp 721.055,- pada Agustus 2014. Sedangkan pendapatan pekerja perempuan pada lapangan pekerjaan pertambangan dan penggalian naik 19,49 persen pada Agustus 2014 dibandingkan kondisi yang sama tahun 2013. Rata-rata pendapatan pekerja perempuan yang mengalami penurunan pada Agustus 2014 di lapangan pekerjaan listrik, gas & air dan konstruksi, masing masing mengalami penurunan 30,97 persen dan 2,03 persen dibandingkan Agustus 2013.

Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun)

Keterlibatan anak dalam dunia kerja tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu berasal dari dalam diri anak maupun karena pengaruh lingkungan terdekat. Selain itu juga disebabkan karena faktor ekonomi, sosial, budaya dan faktor-faktor lain. Dari faktor ekonomi, kemiskinan keluarga menyebabkan ketidak mampuannya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kondisi ini menyebabkan anak dengan kesadaran sendiri atau dipaksa oleh keluarga untuk bekerja, sehingga kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi dan membantu keluarga dalam mencari nafkah.

the employment of agriculture provides the lowest average wage in Rp979,776. The same condition occurred for male workers, where the highest average wage was Rp2,952,354 provided by the mining and quarrying and the lowest was Rp1,092,846 provided by agriculture. Meanwhile for the female workers, the highest average wage was provided by financial institutions, real estate, and business services by Rp2,710,390 and the lowest was provided by agriculture by Rp721,055.

A significant wage increase occurred for female workers in agriculture, increasing by 33.51 percent from Rp540,095 in August 2013 to Rp721,055 in August 2014. Meanwhile, the wage of female workers in the field of mining and quarrying rose by 19.49 percent in August 2014 when compared with the same month in a year earlier. The average wage of female workers decreased in August 2014 in the field of electricity, gas and water, and construction, respectively declining by 30.97 percent and 2,03 percent when compared to August 2013.

Working Children (aged 10-17 years)

The involvement of children in the employment does not occur without any certain reasons, but is caused by several factors, which comes from the child himself influenced of the surrounding environment. It is also due to economic, social, cultural and other factors. An economic factor is family poverty that causes inability to meet basic needs. This condition causes the child with its own consciousness or forced by the family to work, in order to fulfill the basic needs and assist family in making a living. The social factors can be a disharmony in relationship among family members and

Secara sosial ketidak harmonisan hubungan antar anggota keluarga dan pengaruh pergaulan dengan teman, merupakan faktor yang menyebabkan anak bekerja. Bagi anak, bekerja bukan sekedar kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, tetapi juga sebagai pelampiasan atas ketidak harmonisan hubungan diantara anggota keluarga. Disamping itu pekerjaan dan teman-teman di tempat bekerja merupakan tempat yang dapat dijadikan tempat bergantung bagi anak. Faktor budaya yang menyebabkan anak bekerja adalah adanya pandangan dari sebagian masyarakat yang lebih menghargai anak yang bekerja. Mereka menganggap bahwa anak yang bekerja merupakan bentuk pengabdian kepada orangtua. Faktor-faktor lain yang turut menjadi penyebab anak memasuki dunia kerja adalah tersedianya sumber lokal yang dapat menjadi lahan pekerjaan bagi anak, pola rekrutmen

external influence from friends that that cause children to work. For children, working is not just activity to earn a living and to meet their basic needs, but also as an escape from disharmony relationship among family members. In addition, the work and friends in the workplace become the things to be depended on by the working children. A cultural factor that causes children to work is the view of some people who more appreciate working children. They assume that children who work are the children who have shown a form of devotion to their parents. Other factors that contribute to the cause of children being part of the employment is the availability of local resources that may become jobs for the children and pattern and motive of recruitment that consider working children are cheap paid and easy to supervise.

Tabel 6.16. Persentase Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) Terhadap Penduduk Usia 10-14 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2013-2015

Table 6.16. The Percentage of Working Children (Age 10-17 Years) by Type of Area and Sex (Percent), 2013 - 2015

Daerah Tempat Tinggal dan Tahun <i>Type of Area and Year</i>	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan/Urban			
2013 (Agt)	6,45	5,05	5,76
2014 (Feb)	5,15	5,65	5,40
2014 (Agt)	4,88	4,24	4,57
2015 (Feb)	6,63	5,48	6,07
Perdesaan/Rural			
2013 (Agt)	14,38	7,75	11,19
2014 (Feb)	13,49	7,24	10,45
2014 (Agt)	12,12	6,44	9,37
2015 (Feb)	12,38	7,42	9,96
Perkotaan + Perdesaan/Urban+Rural			
2013 (Agt)	10,58	6,43	8,56
2014 (Feb)	9,50	6,47	8,01
2014 (Agt)	8,66	5,38	7,06
2015 (Feb)	9,30	6,38	7,87

Sumber/Souce: Sakernas 2013 - 2015

yang mudah dan anak merupakan tenaga kerja yang murah dan mudah diatur.

Dampak dari pekerja anak yang secara tidak langsung akan ditanggung oleh masyarakat dan negara antara lain anak tidak memiliki bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai, sehingga akan memperpanjang siklus kemiskinan yang selama ini sudah dialami keluarga anak. Dampak selanjutnya adalah anak yang bekerja pada usia dini akan cenderung memiliki fisik yang lebih rapuh, merasa takut dan tidak memiliki rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenalnya. Memperhatikan dampak negatif terhadap perkembangan anak tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pekerja anak merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Masalah pekerja anak bukanlah masalah yang memiliki faktor penyebab tunggal, sehingga penanganannya pun perlu melibatkan beberapa pihak yang berhubungan dengan anak.

Berdasarkan Susenas, secara umum pekerja anak di Indonesia pada Agustus 2014 menurun 1,50 persen, dari 8,56 persen pada Agustus 2013 menjadi 7,06 persen pada Agustus 2014. Penurunan pekerja anak ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Persentase di daerah perdesaan (9,37 persen) lebih tinggi dibandingkan pekerja anak di daerah perkotaan (4,57 persen), menunjukkan bahwa keberadaan pekerja anak lebih mudah ditemui di daerah perdesaan daripada di perkotaan. Sementara jika dilihat menurut jenis kelamin, pekerja anak laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan pekerja anak perempuan, dimana pada Agustus 2014 jumlah pekerja anak laki-laki masih mendominasi hingga 12,12 persen sedangkan pekerja anak perempuan hanya 6,44 persen.

Bila dilihat berdasarkan lapangan usahanya, secara umum sebagian besar pekerja anak bekerja pada kategori pertanian. Pada Agustus 2015 sebanyak 45,80 persen pada

The impacts of working children issue will be indirectly suffered by society and country. The working children do not have adequate education and skills, so such condition will extend the cycle of poverty that has been experienced by the family of the children. The next impact is that working children who are at early ages would tend to be physically more fragile, scared and lacked confidence when interacting with other people they just knew. In view of the negative impacts on the child's growth, it can be concluded that working children issue is a serious problem that demands full attention from various parties. The working children phenomenon is not a problem with a single causative factor, so that to overcome it require involvement and intervention from the parties immediately related to the children.

Based on Susenas, working children in Indonesia in August 2014 generally decreased 1.50 percent, from 8.56 percent in August 2013 to 7.06 percent in August 2014. The decline in working children occurred in both urban and rural areas. The percentage of working children in rural areas (9.37 per cent) was higher than in urban areas (4.57 per cent), suggesting that the existence of working children was more readily available in rural areas than in urban areas. Meanwhile, if viewed by sex, share of male working children is greater when compared with female working, where in August 2014 the number of male working children still dominated by 12.12 percent while the female working children was only 6.44 percent.

When observed by main industry, in general most working children worked in agriculture. On August 2015 there were 45.80 percent of working children engaged

Tabel 6.17. Persentase Pekerja Anak (Umur 10 – 17 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2013-2015
 Table 6.17. Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2013 - 2015

Kelompok Lapangan Usaha Main Industry Groups	Perkotaan Urban				Perdesaan Rural				Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural			
	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2013 (Agt)	2014 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian (A) Agriculture (A)	9,28	13,49	10,87	14,61	61,79	66,24	61,59	61,13	44,69	49,11	45,80	41,85
Industri (M) Manufacturing (M)	27,04	21,80	30,12	21,49	11,81	14,80	13,89	13,93	16,77	17,07	18,94	17,06
Jasa-jasa (S) Services (S)	63,68	64,71	59,00	63,91	26,39	18,96	24,52	24,93	38,54	33,82	35,25	41,09

Catatan/Note :

- Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan/Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries
- Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan/Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction
- Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan/Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

Sumber/Souce: Sakernas 2013 - 2015

kategori ini dengan persentase terbesar pada mereka yang tinggal di daerah perdesaan yaitu sebesar 61,59 persen. Kategori berikutnya yang menjadi kategori pekerja anak terbesar yaitu kategori jasa-jasa dengan pekerja anak sebesar 35,25 persen yang mengalami penurunan 3,29 persen jika dibandingkan Agustus tahun sebelumnya. Sementara di daerah perkotaan kategori jasa-jasa merupakan kategori terbesar menyerap pekerja anak yaitu sebesar 59,00 persen, turun dari Agustus tahun sebelumnya yang mencapai 63,68 persen. Pada kategori ini anak –anak bekerja sebagai pedagang, pembantu rumah tangga dan jasa lainnya. Untuk kategori industri di wilayah perkotaan terjadi peningkatan pekerja anak sebesar 3,08 persen, dari 27,04 persen pada Agustus 2013 menjadi 30,12 persen pada Agustus 2014.

Jika dilihat menurut provinsi pada Agustus 2014, pekerja anak terbanyak terdapat di provinsi Papua, yaitu sebesar 25,55 persen, diikuti Sulawesi Barat 16,66 persen dan Sulawesi Tenggara 16,06 persen. Sebanyak 16 provinsi di

in agriculture where the largest percentage of those were living in rural areas by 61.59 percent. The services sector employed 35.25 percent of total working children, decreasing by 3.29 percent when compared to August in the previous year. In the urban areas, the services sector was the largest category employed the working children with the amount of 59.00 percent of total working children in the areas. It was down from August in the previous year which reached 63.68 percent. In this category, they worked as trader, domestic worker and other kinds of services. For the industry sector, the working children in urban areas increased by 3.08 percent, from 27.04 percent in August 2013 to 30.12 percent in August 2014.

When viewed by province in August 2014, most working children were found in the province of Papua, which amounted to 25.55 percent. The rank is followed by Sulawesi Barat by 16.66 percent and Sulawesi Tenggara

Indonesia memiliki angka pekerja anak di bawah angka nasional yaitu 7,06 persen, dengan angka terendah ada di provinsi DKI Jakarta sebesar 3,20 persen. Peningkatan persentase pekerja anak masih terjadi di 14 provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Banten, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku dan Papua.

by 16.06 percent. There were 16 provinces in Indonesia whose percentage of the working children was below the national average of 7.06 percent; the lowest figure was recorded in the province of DKI Jakarta by 3.20 percent. Increase in number of working children occurred in 14 provinces, namely Sumatera Utara, Riau, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Banten, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku and Papua.

<http://www.bps.go.id>

6.5. TARAF DAN POLA KONSUMSI

Pola konsumsi penduduk juga merupakan salah satu indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Budaya dan perilaku lingkungan akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada kelompok masyarakat. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan non makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Hal ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, begitupula sebaliknya permintaan akan barang bukan makanan pada umumnya meningkat atau tinggi.

Dari segi budaya, pergeseran ini dikhawatirkan menjadi pertanda bahwa masyarakat semakin menyukai hal-hal yang bersifat instan dan praktis. Selain itu, dari segi keamanan pangan, ada beberapa isu yang harus menjadi perhatian. Makanan jadi banyak digemari karena kepraktisannya. Namun di sisi lain teknologi pangan akan menyebabkan semakin tumbuhnya kekhawatiran akan tingginya resiko tidak aman bagi makanan yang dikonsumsi.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan rakyat adalah jumlah dan persentase penduduk miskin. Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan pendapatan penduduk yang

6.5. CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

The consumption pattern of the population is a social and economic indicator strongly influenced by the local culture and environment. Cultural and environmental behavior will form a habit pattern of certain groups of people. The expenditure data can reveal patterns of household consumption expenditure in general using expenditure proportion indicator for food and non-food. The composition of household expenditure can be used as benchmark to measure the level of economic welfare of the population.

Household expenditure is an indicator that can provide a picture of the population welfare. Household expenditure is differentiated into food and non-food group. Increase in person's income, will shift his/her expenditure pattern, from spending on food to spending on non-food. This happens because the elasticity of demand for foods is generally low, but demand for non-food goods is generally high or increasing.

In the context of culture, this shift is worried to be a sign that the public is increasingly to like things that are instant and practical in nature. Moreover, in terms of food security, there are several issues that should be of concern. On the one hand the instant food is so much favored because of its practicality, but on the other hand the food technology will lead to the growing concerns about the high risk of not being safe for food consumed.

The indicator used to assess the level of social welfare is the number and percentage of poor people. Decreasing number of poor population reflects increasing incomes of the population, while the increasing number of poor

meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin memberi indikasi menurunnya pendapatan penduduk.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri.

people gives an indication of declining incomes of the population.

Household consumption expenditure covers a wide range of household final consumption expenditure on goods and services to meet the needs of individual or group directly. The household expenditure in this context covers the spending on food and non-food (goods and services) in the country and abroad.

Tabel 6.18. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2013 dan 2014
Table 6.18. Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2013 and 2014

Jenis Pengeluaran Type of Expenditure	Nominal (Rp) Nominal (Rp)		Persentase Percentage	
	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	356 435	388 350	50,66	50,04
Bukan Makanan	347 126	387 682	49,34	49,96
Perumahan	142 088	161 059	20,20	20,75
Barang dan Jasa	130 263	151 673	18,51	19,54
Pakaian	14 527	14 818	2,06	1,91
Barang Tahan Lama	37 863	34 565	5,38	4,45
Lainnya	22 385	25 567	3,18	3,29
Jumlah	703 561	776 032	100,00	100,00

Sumber: Susenas Triwulan I 2013 dan Susenas Triwulan I 2014
Source : First Quarter National Socio Economic Survey, 2013 and 2014

Tabel berikut memperlihatkan bahwa pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan 2013-2014 penduduk meningkat dari Rp 703.561 menjadi Rp. 776.032,-. Persentase pengeluaran untuk makanan memperlihatkan adanya penurunan meskipun relatif kecil yaitu dari 50,66 persen menjadi 50,04 persen pada tahun 2014. Namun sebaliknya persentase untuk pengeluaran bukan makanan meningkat dari 49,34 persen pada tahun 2013 menjadi 49,96 persen pada tahun 2014. Ini mengindikasikan adanya peningkatan

The following table shows that the average expenditure per capita per month for food and non-food in 2013-2014 increased from Rp703,561 to Rp776,032. The percentage of expenditure on food experienced a slight decline, from 50.66 in 2013 percent to 50.04 percent in 2014. In contrast, the percentage of expenditure on non-food advanced from 49.34 percent in 2013 to 49.96 percent in 2014. This indicates an increase in the social welfare. Increase in expenditure on non-food group occurred in all types of expenditure, except

kesejahteraan pada masyarakat. Peningkatan pengeluaran pada kelompok bukan makanan terjadi pada semua jenis pengeluaran, kecuali pengeluaran untuk Pakaian dan Barang Tahan Lama masing-masing sebesar 2,06 persen turun menjadi 1,91 persen untuk pakaian pada tahun 2014, dan 5,38 persen menjadi 4,45 persen untuk barang tahan lama pada tahun 2014.

Secara umum, rata-rata pengeluaran untuk makanan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,22 persen dibanding dengan tahun sebelumnya, yaitu Rp 356.435,- menjadi Rp. 388.350,- perkapita sebulan. Kenaikan ini juga tercatat pada semua golongan pengeluaran non makanan, kecuali pengeluaran untuk barang tahan lama yang justru mengalami sedikit penurunan 8,71 persen yaitu dari Rp 37.863,- pada tahun 2013 menjadi Rp 34.565,- pada tahun 2014.

Jika diperhatikan pengeluaran untuk makanan dan non makanan menurut golongan pengeluaran per kapita, rata-rata pengeluaran

expenditure for clothing and durable goods, respectively from 2.06 percent to 1.91 per cent for clothing in 2014, and 5.38 percent to 4.45 percent for durable goods in 2014.

In general, the average expenditure on food in 2014 increased by 8.22 percent when compared with the previous year, from Rp356,435 to Rp388,350 per capita per month. This increase was also recorded in all types of non-food expenditure, except expenditure on durable goods that actually slightly decreased by 8.71 percent from Rp37,863 in 2013 to Rp34,565 in 2014.

In terms of expenditures on food and non-food by expenditure group per capita, the average per capita expenditure on food in the

Tabel 6.19. Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2013 dan 2014
Table 6.19. Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (Rupiah), 2013 and 2014

Golongan Pengeluaran Expenditure Groups	Makanan Food		Bukan Makanan Non-Food	
	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
< 100 000	64 360	77 142	21 454	14 000
100 000 - 149 999	95 488	97 084	39 799	41 786
150 000 - 199 999	123 970	123 564	56 196	57 089
200 000 - 299 999	170 210	172 477	85 006	86 375
300 000 - 499 999	249 687	254 076	140 538	138 213
500 000 - 749 999	362 454	370 320	246 555	243 323
750 000 - 999 999	473 053	484 152	388 184	377 426
> 1 000 000	709 625	714 580	1 146 389	1 162 178
Rata-rata per Kapita Average per Capita	356 435	388 350	347 126	387 682

Sumber: Susenas Triwulan I 2013 dan Susenas Triwulan I 2014
Source : First Quarter National Socio Economic Survey, 2013 and 2014

makanan perkapita pada golongan pengeluaran antara Rp.200.000,- sampai > Rp. 1.000.000,- mengalami peningkatan, sedangkan untuk non makanan justru mengalami penurunan kecuali pada pada golongan Rp 200.000,- sampai 299.999,- dan golongan pengeluaran > 1 juta mengalami sedikit peningkatan yaitu dari Rp. 85.006,- menjadi Rp.86.375,- pada tahun 2014,- . Dan dari Rp 1.146.389,- menjadi Rp 1.162.178,-

Untuk melihat tingkat ketimpangan pendapatan penduduk digunakan kriteria ketimpangan dari Bank Dunia, yaitu dengan melihat persentase pengeluaran yang mampu dibelanjakan oleh kelompok 40 persen penduduk yang berpendapatan paling rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang, dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Disamping kriteria yang ditetapkan Bank Dunia ada indicator lain yang juga sering digunakan yaitu Indeks Rasio.

Berdasarkan kriteria Bank Dunia, pada table di atas menunjukkan bahwa selama periode tahun 2012 sampai 2014 pada semua kelas penduduk yang berpendapatan rendah, sedang dan tinggi terlihat berfluktuatif. Kelas 40 persen penduduk berpendapatan paling rendah tercatat 16,98 persen pada tahun 2012 menurun menjadi 16,87 persen pada tahun 2013 dan meningkat lagi pada tahun 2014 menjadi 17,12 persen. Keadaan ini menggambarkan bahwa pada kelas 40 persen penduduk berpendapatan rendah membaik dengan tingkat ketimpangan

expenditure groups between Rp200,000 up to > Rp1,000,000 increased, while the average per capita expenditure on non-food declined except in the expenditure group Rp200,000 - 299,999 from and group > 1 million Rupiahs that respectively increased from Rp85,006 to Rp86,375 and Rp1,146,389 to Rp1,162,178, in 2014.

The level of income inequality of the population is measured by the World Bank inequality criteria of the World Bank, by looking at the percentage of expenditure which is able to be spent by the group 40 percent the lowest income, 40 percent medium income, and 20 percent highest income population. Besides the World Bank criteria, another indicator that is often used is Gini index.

Based on the inequality criteria of the World Bank, the table above shows that during the period of 2012 - 2014 all criteria-based groups of the population with lowest, medium and highest income fluctuated. The group of 40 percent the lowest income population was recorded 16.98 percent in 2012 declining to 16.87 percent in 2013 and it increased in 2014 to 17.12 percent. This condition illustrates that in group of 40 percent the lowest income populations seemed to improve with moderate level of income inequality. Meanwhile, the group of 20 percent the highest income

Tabel 6.20. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2012-2014

Table 6.20. Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2012-2014

Tahun Years	40 % Terendah 40% Lower	40 % Menengah 40% Medium	20 % Tertinggi 40% Higher	Indeks Gini Gini Index
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	16,98	34,41	48,61	0,41
2013	16,87	34,09	49,04	0,41
2014	17,12	34,60	48,27	0,41

Sumber: Susenas Triwulan I 2013 dan Susenas Triwulan I 2014

Source : First Quarter National Socio Economic Survey, 2013 and 2014

pendapatan sedang. Sementara pada kelompok penduduk berpendapatan tinggi terlihat adanya peningkatan persentase yaitu dari 48,61 persen pada tahun 2012 menjadi 49,04 persen pada tahun 2013, namun menurun lagi menjadi 48,27 persen pada tahun 2014.

Sementara itu untuk koefisien indeks gini, tidak menunjukkan perubahan, meskipun pendapatan penduduk cenderung naik turun, namun indeks gini tetap berapa pada kisaran 0,41, hal ini menunjukkan ketimpangan antar kelompok cenderung sama selama tahun 2012 hingga 2014.

Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2150 kkal dan 57 gram protein.

Rata-rata konsumsi kalori penduduk pada tahun 2014 sebanyak 1.859,30 kkal atau naik sebesar 16,55 kkal dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1842,75 kkal, hal ini berarti konsumsi kalori per hari penduduk belum memenuhi syarat kecukupan gizi berdasarkan Widya Karya Pangan dan Gizi untuk tahun 2014 masih kurang sebanyak 290,70 kkal. Seperti halnya konsumsi

population also increase from 48.61 percent in 2012 to 49.04 percent in 2013, but it dropped to 48.27 percent in 2014.

In the terms of Gini coefficient index, it showed no change, although the incomes of the population tended to fluctuate, but the Gini index remained at the range of 0.41, indicating inequality among groups tended to be the same during the period 2012 - 2014.

Energy and Protein Intake

Another indicator used to measure level of social welfare is nutritional adequacy level that takes into account the consumption of calories and protein. Total consumption of calories and protein is calculated based on the sum of the multiplying results of quantity of each food consumed by the amount of calories and protein in it. Minimum Nutritional Adequacy is an average adequacy of nutrients (energy and protein) each day for all people according to age group, gender, body size, activity of the body to achieve optimum health status. Based on the Minister of Health Regulation No. 75 of 2013 (The 12th National Conference on Food and Nutrition in 2012), the average energy and protein sufficiency for the people of Indonesia are respectively 2,150 kcal of calorie and 57 grams of protein.

The average population consumption of calories in 2014 was 1,859.30 kcal, increasing by 16.55 kcal when compared with the previous year 1,842.75 kcal. However, the calorie consumption per day per capita have not yet met the nutritional adequacy recommendation with shortage of 290.70 kcal. Likewise calorie consumption, the average consumption of protein per capita also increased from 53.08

Tabel 6.21. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2012-2014
 Table 6.21. Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2012-2014

Tahun Years	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kkal)			
2012	1 819,45	1 885,57	1 852,64
2013	1 825,36	1 860,05	1 842,75
2014	1 833,46	1 885,25	1 859,30
Protein (gram)			
2012	54,39	51,91	53,14
2013	54,86	51,33	53,08
2014	55,57	52,24	53,91

Sumber: Susenas Triwulan I 2013 dan Susenas Triwulan I 2014
 Source : First Quarter National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014

kalori, rata-rata konsumsi protein per kapita juga mengalami peningkatan meskipun relative kecil, yaitu dari 53,08 gram pada tahun 2013 menjadi 53,91 gram pada tahun 2014 protein yang dikonsumsi penduduk, yang berarti masih di bawah ketentuan atau batas kecukupan gizi yang direkomendasikan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi.

grams in 2013 to 53.91 grams in 2014 which was still below the minimum adequacy level for protein.

6.6. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, kebutuhan yang paling mendasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sekaligus merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Selain itu rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberian ketentraman hidup bagi manusia dan menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi status kesehatan penghuninya.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

Kualitas Rumah Tinggal

Salah satu kualitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah adalah kualitas material seperti jenis atap, lantai dan dinding terluas yang digunakan, termasuk fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sumber penerangan.

6.6. HOUSING AND ENVIRONMENT

House is one of the primary needs and the most basic need that cannot be separated from human life, and also serves as a determinant factor of social welfare indicator. House is not only a facility to live but also can be used as an approach to indicate social status of the owner, in terms of quality / condition of the house. In addition, house is also a shelter providing security and protection for human life and adapting to the environment. The quality of house environment affects the health status of its occupants.

Law no. 1 of 2011 on housing and settlement stipulates that the aim of development in public housing is to ensure decent and affordable housing and settlement for all citizens in healthy, safe, harmonious, orderly, well-planned, integrated, and sustainable environment. Definition of housing is group of building for people to live in as part of the settlement, both in urban and rural areas, equipped with public infrastructures and facilities in the framework of efforts to comply with the decent house condition. Condition of a house can indicate the social status of a person who lives in. The higher the one's social status reflects the greater his opportunity to have better quality house.

House Quality

The welfare can be measured by the quality of house elements, such as the type of roof, floor and wall material, including other supporting facilities such as floor area, source of drinking water, source of lighting, and sanitation and toilet facility. A house is categorized as decent house when it has

Rumah tinggal dikategorikan sebagai rumah layak huni apabila sudah memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tinggal tersebut.

Berdasarkan Susenas 2014, secara nasional persentase rumah tangga yang berlantai bukan tanah menunjukkan peningkatan walaupun tidak tinggi. Jika dilihat menurut tempat tinggal, di daerah perdesaan meskipun sudah banyak rumah tangga yang rumahnya berlantai bukan tanah, namun rumah tangga yang berlantai tanah masih lebih besar dibandingkan daerah perkotaan yaitu 11,70 persen berbanding 2,68 persen.

complied those quality criteria.

Based on 2014 Susenas, the national percentage of houses with non-earth floor experienced an increase. In terms of the place of residence, in rural areas even though there are many households whose houses were non-earth floored, the percentage of houses with earth floor was still higher in rural areas than in urban areas, 11.70 percent compared with 2.68 percent.

Tabel 6.22. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2013 dan 2014
Table 6.22. Households With Several Indicators of Housing Quality, 2013 and 2014

Indikator Kualitas Perumahan <i>Indicators of Housing Quality</i>	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lantai bukan tanah (%) <i>Non earth floor (%)</i>	97,10	97,32	87,45	88,30	92,25	92,80
Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes (%) <i>Concrete roof, tile, shingle, zinc, asbestos (%)</i>	99,37	99,48	95,35	95,85	97,35	97,66
Dinding terluas tembok dan kayu (%) <i>Permanent wall (%)</i>	94,70	95,22	86,83	87,51	90,74	91,35
Rata-rata luas lantai per kapita (m2) <i>Average per capita floor area (m2)</i>	22,40	22,63	21,72	22,16	22,06	22,39

Sumber/Source : Susenas, 2013 dan 2014/National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Dari hasil Susenas 2014 rumah tinggal dengan atap beton, genteng, sirap, seng dan asbes mencapai 97,66 persen, mengalami sedikit peningkatan dibanding tahun sebelumnya (97,35 persen). Kondisi yang sama juga terjadi pada bangunan rumah tangga yang menggunakan dinding terluas tembok dan kayu secara nasional meningkat dari 90,74 persen pada tahun 2013 menjadi 91,35 persen tahun 2014. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, baik di daerah perkotaan maupun

Other indicators used to measure quality of dwelling house are types of material of the roof and the widest wall. Based on 2014 Susenas, the houses with proper roof material (concrete, tile, shingle, zinc, and asbestos roof) reached 97.66 percent, increasing slightly from the previous year 97.35 percent. The increase also occurs in the percentage of houses with permanent wall (concrete- or wood-walled) from 90.74 percent in 2013 to 91.35 percent in 2014. When observed by area of residence, both in urban and rural areas, the percentage of houses with roof constructed by concrete/tiles/shingles/zinc/asbestos and those with

perdesaan mengalami peningkatan persentase bangunan rumah tinggal yang menggunakan atap beton, genteng, sirap, seng dan asbes maupun yang menggunakan dinding terluas tembok dan kayu, dengan peningkatan masing-masing kurang dari 1 persen.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Sedangkan menurut Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat) Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah adalah kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari hasil kajian pemerintah, kebutuhan ruang per orang adalah 9 m² dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m² (BPS, 2001).

Menurut hasil Susenas tahun 2014 rata-rata luas lantai per kapita mencatat sebesar 22,39 m² lebih besar dibandingkan tahun 2013 sebesar 22,06 m², dimana di daerah perkotaan sebesar 22,63 m² atau lebih tinggi dari lantai per kapita rumah tangga yang berada di perdesaan yaitu sebesar 22,16 m². Jika dilihat berdasarkan provinsi, pada tahun 2014 provinsi dengan rata-rata luas lantai per kapita yang lebih tinggi dari angka nasional terdapat di 5 provinsi yaitu di Provinsi DI Yogyakarta (30,34 m²), Jawa Tengah (30,21 m²), Jawa Timur (26,87 m²), Sulawesi Selatan (22,62 m²), dan Lampung (22,44 m²). Jika dibandingkan dengan tahun 2013, ada 28 provinsi yang rumah tangga dengan rata-rata luas lantai per kapita (m²) mengalami peningkatan, sedangkan 5 provinsi lainnya mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 27.

permanent wall increased by less than 1 percent each.

According to the World Health Organization (WHO), one of the criteria of healthy house is the house with at least 10 square meters of floor area per person. Meanwhile, according to the General Guidelines for Healthy House regulated by Decree of the Minister of Settlement and Regional Infrastructure, the space requirement per person is calculated based on basic human activities in the house. The activities include sleeping, eating, working, sitting, taking a bath and toilet, washing and cooking and other activities required space. A result of the government study found out that the space requirement per person is 9 square meters with the average ceiling height of 2.80 meters. Ministry of Health determines that a healthy house is the house whose per capita floor area is at least 8 square meters (BPS, 2001).

Based on the 2014 Susenas, the average per capita floor area was 22.39 square meters, greater than the previous year 22.06 square meters. The average per capita floor area in urban areas was 22.63 square meters, larger from that in rural area which was 22.16 square meters. When observed by province, in 2014 the provinces with an average floor area per capita larger than the national average are DI Yogyakarta (30.34 square meters), Jawa Tengah (30.21 square meters), Jawa Timur (26.87 square meters), Sulawesi Selatan (22.62 square meters), and Lampung (22.44 square meters). When compared with the year 2013, there were 28 provinces with increasing average per capita floor area, while there were 5 provinces whose the average area decreased. For more details, see Appendix 27.

Fasilitas Rumah Tinggal

Kualitas kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas rumah tinggal, seperti tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Besarnya persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih pada tahun 2014 telah mencapai 66,77 persen, namun kondisi yang kontras terjadi pada daerah perkotaan dan perdesaan, dimana pada tahun 2014 di daerah perkotaan sudah mencapai 79,92 persen rumah tangga yang menggunakan air minum bersih, sementara di daerah perdesaan baru sebesar 53,71 persen. Itu berarti hampir 50 persen rumah tangga di daerah perdesaan tidak menggunakan air minum bersih. Gaya hidup penduduk perkotaan dalam hal mengkonsumsi air sangat jauh berbeda dengan gaya hidup penduduk yang tinggal di perdesaan. Hal ini terlihat dari rumah tangga di daerah perkotaan dalam

House Facilities

The comfort quality of a house is determined by the availability of the facilities therein, such as clean water, proper sanitation, and good lighting. Clean water is a very important for households in daily life. The availability of water in sufficient amount, especially for drinking and cooking, is a goal of clean water program being undertaken by the government. The percentage of households using clean drinking water in 2014 stood at 66.77 percent, but there were significant gap between urban and rural areas; where in 2014 those who used clean drinking water in urban areas reached 79.92 per cent of households while in rural areas only 53.71 percent. This means that nearly 50 percent of households in rural areas compromised to not use clean drinking water. Lifestyle of the urban population in terms of water consumption is very much different from the people living in rural areas. This can be seen from the percentage of households in urban areas consuming bottled water, refill water and tap water that reached 60.26 percent, while in rural areas only 19.81 percent of the population consumed such kinds of water.

Tabel 6.23. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2013 dan 2014
Table 6.23. Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2013 and 2014

Fasilitas Perumahan Housing Facilities	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Air kemasan, air isi ulang & ledeng <i>Bottled water, refill water, and tap water</i>	58,39	60,26	18,51	19,81	38,34	39,97
Air minum bersih ¹⁾ <i>Clean Drinking Water</i> ²⁾	78,95	79,92	52,93	53,71	65,87	66,77
Jamban sendiri <i>Private Toilet</i>	78,38	79,43	61,71	63,66	70,00	71,52
Jamban sendiri dengan tangki septik <i>Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces</i>	68,75	68,89	41,42	42,00	55,01	55,40
Sumber penerangan Listrik <i>Electricity As Source of Lighting</i>	99,67	99,74	93,42	94,29	96,53	97,01

Sumber/Source : Susenas, 2013 dan 2014/National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014

mengonsumsi air kemasan, air isi ulang dan air dari ledeng yang mencapai 60,26 persen, sementara di perdesaan hanya 19,81 persen.

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Jika ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan jamban yang sehat. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik. Pada tahun 2014, rumah tangga yang menggunakan jamban dengan tangki septik sudah mencapai 55,40 persen atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 (55,01 persen).

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibanding sumber penerangan lainnya. Secara nasional rumah tangga yang telah menikmati fasilitas penerangan listrik tahun 2014 sebanyak 97,01 persen dimana di daerah perkotaan sebanyak 99,74 persen dan di daerah perdesaan sebanyak 94,29 persen. Jika dilihat menurut provinsi, ada sebanyak 14 provinsi yang mempunyai persentase rumah tangga yang memiliki sumber penerangan menggunakan listrik lebih besar dari persentase nasional 97,01 persen. Dan sisanya sebanyak 19 provinsi di bawah persentase nasional dan provinsi Papua memiliki persentase terendah yaitu sebesar 47,32 persen.

Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi

Availability of toilet is an indication of good and healthy sanitation or a sanitary condition. In terms of environmental health, disposal of human waste without good sanitary system will pollute and harm the environment, especially land and water resources. To prevent and reduce the environment contamination, the disposal of human waste must be properly managed in accordance with sanitary disposal standard, such as toilet or latrine facility with the septic tank system. In 2014, households using toilet with septic tank reached 55.40 percent, increasing slightly when compared to 2013 of 55.01 percent.

Another important facility is lighting. The ideal lighting source is powered by electricity (state and non-state electricity), because the electric lighting is brighter than other kinds sources of lighting. At national level, the percentage of households who had electric lighting in 2014 reached 97.01 percent. The percentage was 99.74 percent in urban areas and 94.29 percent in rural areas. For province comparison, there were 14 provinces with the percentage of households using electricity as main power of lighting greater than the national percentage. The remaining 19 provinces had the percentage below the national average and the lowest percentage was found in the Province of Papua, at 47.32 percent.

House Ownership Status

The ownership status of house is an indicator to measure the level of welfare and standards of living. Household economic conditions greatly affect the ownership of the

rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status rumah kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil Susenas 2014, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 79,77 persen, sisanya 20,23 persen adalah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari 3,74 persen kontrak, sewa 4,63 persen, bebas sewa 1,39 persen, rumah dinas 1,46 persen, milik orang tua/saudara 8,85 persen dan lainnya 0,15 persen. Kepemilikan rumah tinggal milik sendiri di perkotaan lebih rendah bila dibandingkan dengan perdesaan yaitu 70,24 persen di perkotaan dan 89,24

house they live in. The kinds of house ownership status covered here are own, contract, lease, rent-free, official, parent/relative's belonging, and other kinds of ownership. The households occupying their own house indicate secure households with permanent shelter in long term.

Based on 2014 Susenas, the percentage of households occupying their own house was 79.77 percent. The remaining 20.23 percent consisted of other kinds of ownership status, 3.74 percent for contract status, 4.63 percent for lease status, 1.39 percent for rent-free status, 1.46 percent for official house status, 8.85 percent for parent / relative belonging status, and 0.15 percent for other kinds of status. Percentage of households with own house in urban areas was lower than in rural areas, 70.24 percent compared to 89.24 percent. This occurs

Tabel 6.24. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2013 dan 2014
Table 6.24. Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2013 and 2014

Fasilitas Perumahan Housing Facilities	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik Sendiri/ <i>Own</i>	70,76	70,24	89,31	89,24	80,08	79,77
Kontrak/ <i>Lease</i>	6,83	6,87	0,62	0,63	3,71	3,74
Sewa/ <i>Rent</i>	8,21	8,80	0,54	0,49	4,35	4,63
Bebas Sewa/ <i>Rent free</i>	1,65	1,56	1,32	1,23	1,49	1,39
Rumah Dinas/ <i>Official</i>	1,47	1,39	1,43	1,54	1,45	1,46
Milik Orang Tua,Saudara/ <i>Parents property</i>	10,89	10,96	6,62	6,75	8,74	8,85
Lainnya/ <i>Other</i>	0,18	0,19	0,17	0,12	0,17	0,15

Sumber/Source : Susenas, 2013 dan 2014/National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014

persen di perdesaan. Hal ini dimungkinkan karena harga jual rumah di daerah perkotaan lebih mahal daripada di perdesaan sehingga banyak penduduk yang mengontrak, sewa atau menempati rumah milik orang tua/saudara.

Jika dilihat berdasarkan provinsi, DKI Jakarta adalah provinsi yang memiliki persentase terkecil untuk rumah tangga yang memiliki status kepemilikan rumah milik sendiri, yaitu hanya sebesar 47,76 persen. Sebaliknya, untuk status kepemilikan kontrak dan sewa, DKI Jakarta justru merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi yaitu masing-masing sebesar 13,20 persen untuk rumah tangga yang kontrak dan untuk rumah dengan status kepemilikan sewa sebesar 20,50 persen. Hal ini menggambarkan bahwa harga rumah di DKI Jakarta sangat tinggi dibandingkan dengan di provinsi lain, sehingga banyak masyarakat di Jakarta cenderung memilih kontrak/sewa. (Lampiran 29).

because the price of house in urban areas is more expensive, so many people in urban areas cannot afford their own house.

For province comparison, DKI Jakarta was the province with the smallest percentage of the households occupying their own house, which only amounted to 47.76 percent. In fact, DKI Jakarta had the largest percentage in terms of the households occupying contract house at 13.20 percent and the households occupying lease house at 20.50 percent. This supports the fact that house price in Jakarta is much higher when compared to other provinces so many people in DKI Jakarta compromise to occupy contract / lease houses. (Appendix 29).

6.7. KEMISKINAN

Masalah kemiskinan merupakan persoalan pokok bangsa Indonesia yang selalu menjadi prioritas pemerintah dan menjadi agenda rutin dalam Rencana Pembangunan Nasional. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Angka kemiskinan yang cenderung menurun secara melambatselama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa strategi penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah belum optimal. Hal ini tergambar dari belum meratanya pembangunan antar daerah di Indonesia. Meskipun demikian, permasalahan kemiskinan memang tidak dapat teratasi dengan mudah, karena kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup sisi ekonomi, tetapi juga sisi sosial dan budaya. Saat ini pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mengentaskan kemiskinan melalui program pro-rakyat menggunakan pendekatan holistik, seperti program bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan mata pencaharian. Mengentaskan kemiskinan membutuhkan bantuan dari semua pihak di Indonesia, tidak cukup hanya dari pemerintah, tetapi juga dari lembaga penelitian, sektor swasta dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (Worldbank).

Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia

Secara umum, persentase penduduk miskin terhadap jumlah seluruh penduduk Indonesia menunjukkan tren menurun secara melambat selama periode 2012-2015. Tingkat penurunan kemiskinan yang hanya mencapai 0,3 persen pada tahun 2015 adalah yang terkecil sepanjang periode empat tahun terakhir. Berdasarkan tabel 6.25, pemerintah telah berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin dari 29,13 juta jiwa atau 11,96 persen

6.7. POVERTY

The poverty issue is main problem in Indonesia which always become government priority and agenda in the National Development Plan. Poverty is seen as an economic inability to meet the basic needs of food and non-food measured from the expenditure side. The poverty rate tends to decrease slowly within the last few years indicating that poverty mitigation strategies carried out by the government has not been optimum, reflected from the uneven development among regions in Indonesia. All are agreed that the problem of poverty simply cannot be solved easily, because poverty is a multi-dimensional issue featuring various aspects of life; not only includes the economic, but also social and cultural aspect. Currently the Indonesian government continues its efforts to eradicate poverty through people-oriented program using a holistic approach, such as social assistance programs, community empowerment, and earnings improvement. Alleviating poverty demands the help and support from all the parties in Indonesia, not only government, but also research institutions, the private sector, and non-governmental organizations (Worldbank).

Trend in Poverty

In general, the percentage of the poor population to the total population of Indonesia showed a slow downward trend during the period 2012-2015. The rate of poverty decline, which only reached 0.3 percent in 2015 was the smallest over the last four years. Based on the table 6.25, the government has succeeded in reducing the number of poor population from 29.13 million, or 11.96 percent in 2012 to 28.59 million, or 11.22 percent in March

Tabel 6.25. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia, 2012-2015
 Table 6.25. Trend of Number Poor People In Indonesia, 2012-2015

Tahun Year	Jumlah Penduduk Miskin (juta) Number of Poor People (million)			Persentase Penduduk Miskin (%) Percentage of Poor People (%)		
	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2012	10,65	18,48	29,13	8,78	15,12	11,96
2013	10,33	17,74	28,07	8,39	14,32	11,37
2014	10,51	17,77	28,28	8,34	14,17	11,25
2015	10,65	17,94	28,59	8,29	14,21	11,22

Sumber/Source : BPS

pada tahun 2012 menjadi 28,59 juta jiwa atau 11,22 persen pada Maret 2015. Meskipun menurun dibandingkan tahun 2012, tetapi semenjak tahun 2013, jumlah penduduk miskin selalu meningkat setiap tahunnya. Di tahun 2015, jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sebanyak 310 ribu jiwa dari tahun 2014 dan 520 ribu jiwa dari tahun 2013. Peningkatan jumlah penduduk miskin terjadi karena meningkatnya harga beberapa komoditas bahan pokok di pasaran dan naiknya harga bahan bakar minyak selama dua tahun terakhir (BRS Profil Kemiskinan Maret 2015).

Jika ditinjau dari daerah tempat tinggal, penduduk miskin masih didominasi oleh penduduk yang tinggal di perdesaan. Jumlah penduduk miskin di perdesaan hampir dua kali dari penduduk miskin di perkotaan. Masih banyaknya jumlah penduduk miskin perdesaan disebabkan oleh kurangnya infrastruktur yang mendukung, serta masalah keterbatasan akses penduduk terhadap sarana dan prasarana transportasi, kesehatan, dan pendidikan (Haryanto, 2012). Penyebab lebih spesifik dari masalah kemiskinan ini dapat terlihat dari kondisi sosial demografi, pendidikan dan ketenagakerjaan dari kepala rumahtangga yang akan dibahas dalam subbab karakteristik rumah tangga miskin. Data tahun 2015 menunjukkan

2015. Although the figure was lower than in 2012, but since the 2013, the number of poor people has been increasing every year. In 2015, the number of poor people has increased by 310 thousand people from from 2014 and 520 thousand people from 2013. The increase in the number of poor people is mainly driven by the increase in prices of some basic food items in the market and rising fuel prices over the last two years (BPS Press Release: Poverty Profile in March 2015).

If the terms of the area of residence, the poor population are still dominated by the people who live in rural areas. The number of poor people in rural areas is almost twice that of poor people in urban areas. Poverty issue in rural poor areas is mainly caused by lack of infrastructures, and limited access to public transport facilities and infrastructure, health, and education (Haryanto, 2012). More specifically, the causes of poverty can be seen from the social-demographic conditions, education and employment of the head of the household which will be discussed in details in the section of poor household characteristics. Data in 2015 showed that the number of poor people was 10.65 million (8.29 percent) in urban

jumlah penduduk miskin di perkotaan sebanyak 10,65 juta jiwa (8,29 persen) dan di perdesaan sebanyak 17,94 juta jiwa (14,21 persen), angka ini meningkat dari tahun 2014. Berdasarkan data tersebut, pemerintah dapat lebih mengencangkan dan merealisasikan program pengentasan kemiskinan terutama pada daerah perdesaan.

Kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan membuat jumlah penduduk miskin tidak dapat dilihat pada satu titik tapi perlu dilihat pola persebarannya. Tabel 6.26 menunjukkan persebaran penduduk miskin di setiap pulau di Indonesia. Selama periode 2013-2015, secara umum penduduk miskin di setiap pulau cenderung mengalami penurunan. Penurunan cukup signifikan terjadi di Pulau Maluku dan Papua, yaitu sebesar 1,11 persen pada tahun 2015. Meskipun cenderung mengalami penurunan, pulau Bali dan Nusa Tenggara memperlihatkan kondisi sebaliknya, persentase penduduk miskin pada pulau ini naik 1,05 persen dari tahun sebelumnya. Dari segi jumlah, sebagian besar penduduk miskin masih berpusat di pulau Jawa, yaitu sebanyak 15.450 ribu orang pada tahun 2015. Namun, dari segi persentase, persentase penduduk

areas and 17.94 million (14.21 percent) in rural areas, these figures have increased since 2014. Based on the data, the government must more intensify and encourage the poverty reduction program, especially in rural areas.

The geographical condition of Indonesia as an archipelagic country made a number of poor people can not be seen at one point but through its spreading pattern. Table 6.26 shows the distribution of poor people in main islands in Indonesia. During the period 2013-2015, in general the number of poor people in each main island tended to decline. Significant decline occurred on Maluku and Papua Island, by 1.11 percent in 2015. Despite tendency to decline, the Bali and Nusa Tenggara Island show the opposite phenomenon, the percentage of poor population on this island rose 1.05 percent from a year earlier. In terms of quantity, Java Island is home to the majority of poor people in Indonesia, as many as 15,450 thousand people in 2015. However, in terms of percentage, the largest percentage of poor people was recorded on the Maluku and Papua Island, at 22.04

Tabel 6.26. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2013-2015
Table 6.26. Trend of Number Poor People In Indonesia by Island, 2013-2015

Tahun Year	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) Number of Poor People (thousand)			Persentase Penduduk Miskin (%) Percentage of Poor People (%)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	6 119,42	6 074,94	6 370	11,51	11,21	11,55
Jawa	15 361,87	15 511,99	15 450	10,92	10,83	10,68
Bali dan Nusa Tenggara	1 986,91	2 000,69	2 180	14,51	14,42	15,47
Kalimantan	925.66	984.31	980	6,37	6,57	6,42
Sulawesi	2 025,78	2 155,50	2 120	11,22	11,71	11,32
Maluku dan Papua	1 646,92	1 552,58	1 490	23,97	23,15	22,04

Sumber/Source : BPS

miskin terbesar berada di pulau Maluku dan Papua, yaitu sebesar 22, 04 persen. Kondisi ketimpangan kemiskinan antara kedua pulau ini mengindikasikan bahwa belum terwujudnya pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia.

Suatu penduduk dikategorikan miskin atau tidak miskin berdasarkan Garis Kemiskinan (GK). GK merupakan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan bukan makanan. Penduduk dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah GK. Oleh karena itu, nilai GK berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin pada suatu waktu. Selama periode 2013-2015, Garis Kemiskinan Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun, pada tahun 2013 Rp 271.626,- menjadi Rp 330.776,- di tahun 2015. Jika ditinjau dari segi daerah tempat tinggal, garis kemiskinan di daerah perkotaan lebih besar dari perdesaan dengan selisih

percent. This condition reflects that equal and equitable development has not been achieved.

Poverty line is used to distinguish poor and non-poor population. Poverty line is a minimum amount of money (in Rupiah) required to meet minimum basic needs of food and non-food. The population is classified as poor if the average per capita monthly expenditure is below the poverty line. Therefore, the value of poverty line affects the number of poor people at a given time. During the period 2013-2015, Indonesian poverty line has increased, from Rp 271,626 in 2013 to Rp 330,776 in 2015. In the terms of area of residences, the poverty line in urban areas is greater than in rural areas with the gap of around 7.75 percent in 2015. The gap is lower when compared to the year 2014 which amounted to 11.33 percent.

Tabel 6.27. Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2013-2015

Table 6.27. Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Type of Area, 2013-2015

Indikator/Indicators	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Garis Kemiskinan	271 626	302 735	330 776
Perkotaan	289 041	318 514	342 541
Perdesaan	253 273	286 097	317 881
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,75	1,75	1,97
Perkotaan	1,25	1,25	1,40
Perdesaan	2,24	2,26	2,55
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,43	0,44	0,54
Perkotaan	0,31	0,31	0,36
Perdesaan	0,56	0,57	0,71

Sumber/Source : BPS

sekitar 7,75 persen di tahun 2015, selisih ini lebih kecil jika dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 11,33 persen.

Selain GK, rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan perlu diperhatikan. Ukuran untuk mengukur kesenjangan pengeluaran disebut sebagai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1). Berdasarkan tabel 6.27, nilai P1 mengalami peningkatan pada tahun 2015, dari 1,75 pada tahun 2014 menjadi 1,97. Peningkatan nilai P1 menunjukkan rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin jauh. Semakin besar nilai dari P1 berdampak pada semakin sulit penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan atau terjebak dalam kemiskinan yang terlalu dalam. Jika ditinjau dari daerah tempat tinggal, nilai P1 perdesaan lebih tinggi dari perkotaan. Ini menunjukkan bahwapenduduk perdesaan lebih banyak terjebak dalam kondisi miskin “terlalu dalam” dibandingkan daerah perkotaan.

Ukuran lainnya untuk melihat kondisi kemiskinan adalah Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). P2 memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Berdasarkan data selama 2013-2015, nilai P2 mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2015, nilai P2 meningkat cukup signifikan dari tahun 2014, yaitu dari 0,44 menjadi 0,54. Semakin besar nilai P2 mengindikasikan bahwa ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin semakin tinggi pada Maret 2015. Kemudian, ditinjau dari daerah tempat tinggal, nilai P2 perdesaan lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Ini menunjukkan bahwa penduduk miskin di perdesaan memiliki ketimpangan pengeluaran lebih besar daripada penduduk miskin di perkotaan.

Karakteristik Rumah Tangga Miskin Indonesia

Karakteristik rumah tangga miskin dapat dilihat dari kondisi sosial demografi, pendidikan

In addition, the average expenditure gap of each poor population to the poverty line also need to be considered. Poverty Depth Index (P1) is used measure the expenditure gap. Based on the table 6.27, P1 value has increased from 1.75 in 2014 to 1.97 in 2015. Increasing value of P1 indicates the average expenditure of the poor to the poverty line is getting further. The greater the value of P1 impact on the more difficult for the poor people to escape from poverty or they are trapped in poverty which is too deep. In the terms of the area of residence, P1 value was higher in rural than in urban areas. It shows that more people in the rural areas are trapped in “too deep” poor condition.

Another indicator to assess the poverty condition is the Poverty Severity Index (P2). P2 provides a description of the spread of expenditure among the poor people. Based on data for 2013-2015, the value of P2 has increased every year. In 2015, the value of P2 increases significantly from 0.44 in 2014 to 0.54 in 2015. The greater the value of P2 indicates that the higher the expenditure inequality among poor people. In terms of area of residence, P2 value in rural areas was higher than in urban areas. This suggests that the poor people in rural areas have a greater expenditure inequality than in urban areas.

Poor Households Characteristics in Indonesia

Characteristics of poor households can be seen from the social and demographic condition,

dan ketenagakerjaan dari kepala rumahtangga; serta kondisi perumahan. Pemahaman mengenai karakteristik rumah tangga miskin penting sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan program pengentasan kemiskinan agar tepat sasaran. Selain itu, informasi mengenai karakteristik rumah tangga miskin juga dapat digunakan untuk mengindikasikan penyebab kemiskinan secara tidak langsung.

Karakteristik Sosial Demografi

Indikator yang tercakup dalam karakteristik sosial demografi, meliputi rata-rata jumlah Anggota Rumah Tangga (ART), usia dan jenis kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT). Secara umum, rumah tangga miskin memiliki ciri bahwa jumlah anggota keluarga lebih banyak, kepala keluarga yang berusia lebih tinggi, serta lebih mungkin memiliki perempuan sebagai kepala keluarga dibandingkan rumah tangga tidak miskin (TNP2K, 2010). Tabel 6.28 menunjukkan bahwa selama periode 2012-2014, rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin semakin kecil, persentase KRT wanita semakin besar, dan rata-rata usia KRT yang semakin tinggi. Ditinjau dari daerah tempat tinggal karakteristik demografi rumah tangga miskin perdesaan tidak jauh berbeda dengan perkotaan. Tahun 2014, rumah tangga miskin Indonesia memiliki karakteristik rata-rata jumlah ART sebesar 4,84, kepala rumah tangga perempuan sebanyak 14,20 persen dari total

education and employment of the household head; and housing conditions. Understanding of the characteristics of poor households is important as a foundation in making poverty reduction policies and programs for the right target. In addition, information about the characteristics of poor households can also be used to indicate the causes of poverty indirectly.

Social Demographic Characteristics

Some social-demographic indicators to distinguish between poor and non-poor households average household size, age and sex of the Head of Household. In general, poor households have some characteristics, i.e. larger number of family members / household size, older head of household, female head of household (TNP2K, 2010). Table 6.28 shows that during the period 2012-2014, the average poor household size declined, the percentage of female head of household increased, and the average age of head of household increased. In terms of area of residence, the demographic characteristics of poor households in rural areas are not much different from the urban areas. In 2014, the characteristics of poor households in Indonesia were 4.84 average household size, 14.20 percent female household heads, and 48.67 years average age of head of household.

Tabel 6.28. Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2012-2014
Table 6.28. Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2012-2014

Karakteristik Demografi Demographic Characteristic	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Rata-rata Jumlah ART (jiwa) Average of household size (people)	5,24	5,00	4,95	4,83	4,83	4,78	4,97	4,89	4,84
2. Persentase KRT Wanita (persen) Percentage of female household head (percent)	13,35	14,54	14,45	13,41	12,64	14,06	13,39	13,32	14,20
3. Rata-rata Usia KRT (tahun) Average of age of household head (year)	48,45	49,02	49,16	46,82	46,81	48,40	47,39	47,60	48,67

Sumber/Souce: BPS

rumah tangga miskin, dan rata-rata KRT berusia 48,67.

Karakteristik Pendidikan

Peranan tingkat pendidikan terhadap pengentasan kemiskinan dapat dilihat melalui pendidikan kepala rumah tangga. Kepala rumah tanggadengan tingkat pendidikan yang baik cenderung akan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi, serta akan mengupayakan anggota rumah tangganya memiliki tingkat pendidikan yang baik pula. Maka, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga cenderung akan semakin kecil kemungkinan rumah tangga untuk berada dalam kondisi miskin. Selain pendidikan kepala rumah tangga, tingkat pendidikan anak dari rumah tangga miskin juga perlu diperhatikan sebagai upaya untuk menangani kemiskinan. Anak dari rumah tangga miskin yang diberikan kesempatan mengenyam pendidikan akan berpeluang untuk keluar dari kondisi miskin di masa depan.

Selama periode tahun 2012-2014, kepala rumah tangga miskin yang dapat membaca dan menulis terus meningkat dengan persentase lebih dari 80 persen. Bahkan ditahun 2014, persentase kepala rumah tangga miskin yang melek huruf telah mencapai 84,09 persen. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 83,19 persen. Sejalan dengan itu, persentase kepala rumah tangga miskin yang tidak dapat membaca dan menulis terus menurun selama periode tersebut. Apabila ditinjau dari segi daerah tempat tinggal, persentase kepala rumah tangga miskin yang melek huruf di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan dengan selisih sekitar 7-8 persen.

Dalam hal tingkat pendidikan yang ditamatkan, kepala rumah tangga miskin memiliki tingkat pendidikan rendah seperti yang ditunjukkan pada tabel 6.29. Sebagian besar rumah tangga miskin memiliki KRT yang tidak tamat SD dan tamat SD dengan persentase masing-masing sebesar 40,39 persen dan

Education Characteristics

The role of the level of education on poverty reduction can be seen through education level of the head of household. The head of household with higher education tend to have higher income level, and will also encourage the other members of the household to have a good level of education. Thus, the higher the education level of household heads tend to be the less the possibility of him/her to become poor or caught in the poverty condition. In addition, the children level of education of the poor households also need to be taken into account in an effort to address poverty. Children from poor households who have the opportunity to get education will have the huge chance to escape from the poor condition in the future.

During the period 2012-2014, heads of poor households who can read and write continued to increase, and the percentage was more than 80 percent. Even in the year 2014, the percentage of literate heads of poor household reached 84.09 percent. This figure increased from the previous year amounting to 83.19 percent. Correspondingly, the percentage of poor household heads who could not read and write continued to decline over the period. In terms of area of residence, the percentage of literate heads of poor household was higher in urban areas than in rural areas by a gap of about 7 to 8 percent.

In terms of education level attained, heads of poor households generally have low education levels as shown in Table 6.29. Most heads of poor did not complete primary school and who graduated primary school with the percentages respectively 40.39 percent and 38.19 percent in 2014. The heads of poor

Tabel 6.29. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014
 Table 6.29. Education Characteristics of Household Head, 2012-2014

Karakteristik Pendidikan Education Characteristic	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Kepala Rumah Tangga Miskin yang dapat Membaca dan Menulis (%)/Poor household head who can read and write (%)									
a. Dapat Membaca & Menulis Can read and write	87,97	87,35	88,83	81,54	80,84	81,38	83,77	83,19	84,09
b. Tidak dapat Membaca & Menulis Cannot read and write	12,03	12,65	11,17	18,46	19,16	18,62	16,23	16,81	15,91
2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (%)/Education of household head (%)									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor households									
- Tidak Tamat SD Not completed primary school	33,55	38,41	33,60	44,39	46,06	44,27	40,63	43,30	40,39
- Tamat SD Completed primary school	40,89	35,45	38,01	37,88	37,14	38,29	38,93	36,53	38,19
- Tamat SMP Completed junior high school	14,22	14,46	15,35	11,53	10,65	11,06	12,46	12,02	12,62
- Tamat SMA Completed senior high school	10,68	11,06	12,47	5,85	5,76	5,83	7,52	7,67	8,24
- Tamat Perguruan Tinggi Completed University	0,66	0,62	0,57	0,35	0,38	0,55	0,46	0,47	0,55
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor households									
- Tidak Tamat SD Not completed primary school	16,40	16,17	14,71	31,24	30,99	31,57	23,70	23,45	22,95
- Tamat SD Completed primary school	22,12	22,31	21,52	36,31	36,72	36,54	29,10	29,39	28,86
- Tamat SMP Completed junior high school	15,15	15,18	16,11	15,24	15,17	14,56	15,19	15,18	15,35
- Tamat SMA Completed senior high school	33,86	34,09	34,50	13,93	13,92	13,70	24,05	24,18	24,33
- Tamat Perguruan Tinggi Completed University	12,48	12,24	13,15	4,05	3,19	3,63	7,96	7,80	8,50

Sumber/Souce: BPS

38,19 persen pada tahun 2014. Kepala rumah tangga miskin yang tidak tamat SD paling mendominasi cerminan kemiskinan. Meskipun demikian, persentase KRT yang tidak tamat SD terus menurun dari tahun 2012 sebesar 40,63

households who did not complete primary school most dominated the portrait of poverty in Indonesia. Nevertheless, the percentage of those who did not complete primary school continued to decline from 40.63 percent in 2012

persen menjadi 40,39 persen di tahun 2014. Penurunan yang cukup signifikan ini sejalan dengan peningkatan persentase KRT yang menamatkan pendidikan pada jenjang lainnya selama dua tahun terakhir. KRT miskin dengan tamatan perguruan tinggi masih dijumpai dengan persentase kecil sebesar 0,55 persen di tahun 2014. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena jumlahnya selalu bertambah selama 2012-2014. Jika dibandingkan berdasarkan desa-kota, persentase kepala rumah tangga miskin yang menamatkan pendidikan dibawah SMP lebih tinggi berada di daerah perdesaan. Sedangkan, persentase dengan pendidikan SMP keatas lebih banyak dimiliki oleh kepala rumah tangga miskin daerah perkotaan.

Di sisi lain, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara persentase pendidikan yang ditamatkan KRT miskin dengan KRT tidak miskin. Table 6.29 menunjukkan bahwa KRT tidak miskin sebagian besar menamatkan pendidikan lebih tinggi, yaitu SMA dengan presentase sebesar 24,33 persen di tahun 2014. Angka ini terus meningkat dari tahun 2012 yang sebesar 24,05 persen. Meskipun demikian, KRT tidak miskin juga sebagian besar tamatan SD dan tidak tamat SD dengan presentase mencapai lebih dari 20 persen. Namun, persentase KRT tidak miskin tamatan SD jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan KRT miskin yang mencapai angka 40 persen. Disamping itu, KRT tidak miskin dengan tamatan SD dan tidak tamat SD jumlahnya semakin menurun selama dua tahun terakhir, sedangkan KRT tidak miskin yang tamat SMP keatas jumlahnya terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan KRT berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Karakteristik Ketenagakerjaan

Karakteristik ini akan membahas dua hal utama ketenagakerjaan, yaitu pekerjaan

to 40.39 percent in 2014. This significant decline is in line with the increase in percentage heads of poor household who graduated other education levels over the past two years. The percentage of heads of poor household who were university graduates was relative small, at 0.55 percent in 2014, however the figure has been continually increasing during 2012 – 2014. In terms of area of residence, the percentage of heads of poor household who graduated the levels under junior high school was higher in rural areas. Meanwhile, the percentage of heads of poor household who graduated junior high school and over was greater in urban areas.

On the other hand, there is a significant difference between the percentage of education level attained by heads of poor household and heads of non-poor household. Table 6.29 shows that most heads of non-poor household graduated higher education level, namely senior high school with a percentage of 24.33 percent in 2014. This figure increased from 24.05 percent in 2012. Nevertheless, a significant number of heads of non-poor household graduated primary school and did not complete primary school with the percentage of more than 20 percent. However, the percentage of heads of non-poor household who did not completed primary school is much lower than those of poor household which reached 40 percent. In addition, percentage of heads of non-poor household who graduated primary school and who did not complete primary school has declined over the past two years, while the percentage of heads of non-poor household with junior high school level and above continued to rise. This indicates that the educational level of head of household has impact on poverty alleviation efforts.

Employment Characteristics

The employment characteristics to be discussed are occupation and employment

Tabel 6.30. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014
 Table 6.30. Employment Characteristics of Household Head, 2012-2014

Karakteristik Ketenagakerjaan Employment Characteristic	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Lapangan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (%)/Sector of Employment of Household Head (%)									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- Tidak Bekerja Unemployment	15,75	15,33	14,95	9,24	8,70	9,89	11,50	11,09	11,73
- Bekerja di Sektor Pertanian Working in Agriculture sector	28,49	29,81	29,59	69,85	68,73	67,26	55,51	54,70	53,58
- Bekerja di Sektor Industri Working in Manufacturing sector	7,83	9,32	9,55	4,58	4,75	5,34	5,71	6,40	6,87
- Bekerja di Sektor Lainnya Working in Others sector	47,93	45,54	45,90	16,33	17,83	17,51	27,28	27,81	27,82
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- Tidak Bekerja Unemployment	14,20	14,13	15,48	8,29	8,04	8,82	11,29	11,14	12,23
- Bekerja di Sektor Pertanian Working in Agriculture sector	11,99	11,34	10,20	54,06	53,45	51,75	32,69	32,02	30,50
- Bekerja di Sektor Industri Working in Manufacturing sector	12,62	12,97	12,51	5,73	6,10	6,32	9,23	9,59	9,49
- Bekerja di Sektor Lainnya Working in Others sector	61,19	61,56	61,81	31,92	32,41	33,11	46,79	47,24	47,78
2. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin (%)/Working Status of household head (%)									
a. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar Own account worker and employer assisted by temporary worker/unpaid worker	34,61	35,28	35,30	57,69	58,28	57,83	49,69	49,99	49,65
b. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar Employer assisted by permanent worker/paid worker	2,21	1,39	2,61	1,86	1,77	1,68	1,98	1,63	2,02
c. Buruh/Karyawan/Pegawai/Lainnya Employee	46,27	47,30	46,02	30,27	29,79	28,97	35,82	36,10	35,16
d. Pekerja Tidak Dibayar Unpaid worker	1,16	0,71	1,11	0,94	1,47	1,63	1,02	1,19	1,44

Sumber/Source: BPS

KRT dan status pekerjaannya. Tabel 6.30 menunjukkan bahwa lebih dari separuh rumah tangga miskin (53,58 persen) pada tahun 2014 masih menggantungkan sumber penghasilannya dari sektor pertanian. Meskipun sudah mengalami penurunan selama periode 2012-2014, pertanian masih menjadi konsentrasi kemiskinan di Indonesia. Disamping itu, KRT miskin di perdesaan yang bekerja pada

status of head of poor household. Table 6.30 shows that more than half of poor households (53.58 percent) in 2014 relied on agriculture sector as source of income. Although the employment in agriculture has decreased during the period 2012-2014, this sector is still the largest source of income of poor people in Indonesia. In addition, the percentage of heads of poor household in rural areas who worked in

sektor pertanian masih sangat besar (lebih dari 50 persen) dibanding daerah perkotaan dengan selisih sebesar 37,67 persen pada tahun 2014. Selain sektor pertanian, KRT yang bekerja pada sektor industri dan sektor lainnya secara keseluruhan mengalami peningkatan selama 2012-2014.

Sementara itu, pada tahun 2014 rumah tangga tidak miskin mayoritas KRT-nya bekerja di sektor lainnya dengan persentase sebesar 47,78 persen. Persentase ini terus meningkat setiap tahun dari 2012. Di sisi lain, persentase rumah tangga tidak miskin yang bekerja pada sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Ditinjau dari klasifikasi desa-kota, persentase rumah tangga tidak miskin yang bekerja di sektor Industri pada daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Sedangkan untuk pekerja sektor pertanian, persentase rumah tangga tidak miskin di perdesaan lebih besar daripada perkotaan.

Tingkat kemiskinan juga cukup intensif di kelompok rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak bekerja. Persentase kepala rumah tangga yang tidak bekerja, baik pada rumah tangga miskin maupun tidak miskin, meningkat di tahun 2014 dengan kisaran 11-12 persen. Fenomena peningkatan ini terutama pada rumah tangga tidak miskin perlu diperhatikan karena dikhawatirkan rumah tangga tersebut termasuk kelompok rentan miskin.

Kepala rumah tangga miskin mayoritas bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dengan persentase di atas 49 persen selama periode 2012-2014. Tingginya persentase ini disebabkan oleh anggota rumah tangga miskin banyak yang membantu kepala rumah tangga untuk memperoleh penghasilan, meskipun belum masuk usia produktif. Atas pekerjaan yang dilakukan, anggota rumah tangga tersebut tidak mendapat upah atau gaji,

the agriculture was still larger (over 50 percent) than in urban areas by a gap of 37.67 percent in 2014. Besides agriculture, number of heads of poor household working in the industry sector and other sectors as a whole increased during the period 2012 - 2014.

Meanwhile, in 2014 most heads of non-poor household worked in the other sectors, with a percentage of 47.78 percent. This percentage has continued to increase every year since 2012. On the other hand, the percentage of heads of non-poor households who worked in the agriculture sector experienced a significant decline every year. In terms of area of residence, the percentage of non-poor households who worked in the industry sector in urban areas was higher than in rural areas. For the agriculture employment, the percentage of non-poor households was greater in rural areas than urban areas.

The poverty rate is also quite intensive in households headed not working people. The percentage of heads of household who did not work, either in poor and non-poor households, increased in 2014 with a range of 11-12 percent. The phenomenon of this increase especially in the non-poor households need to be aware of because such households are vulnerable to be poor household.

Majority of the heads of poor household worked with the status of own account worker and employer assisted by temporary / unpaid workers, with percentages above 49 percent during 2012-2014. This high percentage is because many members of poor households assist the heads of households to earn a living, although they had not yet been at the productive age. The assisting members of the household did not receive wages or salaries, so they were often referred as unpaid workers. This kind of employment is categorized as

sehingga sering disebut pekerja tidak dibayar. Hal ini mencerminkan sektor informal di perekonomian. Sektor informal dapat dikatakan sangatlah rentan terhadap kemungkinan suatu rumah tangga menjadi miskin. Jika ditinjau dari daerah tempat tinggal, kepala rumah tangga miskin yang tinggal di perdesaan lebih cenderung berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar. Sementara kepala rumah tangga miskin yang tinggal dipertanian lebih cenderung berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai/lainnya.

Kondisi Perumahan

Karakteristik lain yang penting untuk diperhatikan bagi kelompok rumah tangga miskin adalah tempat tinggal (perumahan). Delapan karakteristik tempat tinggal disajikan pada Tabel 6.31, yaitu luas lantai per kapita, jenis lantai, jenis atap dan dinding terluas, jenis penerangan utama, sumber air minum, jenis jamban, dan status kepemilikan rumah dari rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin. Melalui delapan karakteristik tempat tinggal terlihat perbedaan yang sangat jelas antara karakteristik perumahan rumah tangga miskin dengan tidak miskin.

Rumah tangga miskin cenderung memiliki tempat tinggal dengan luas lantai per kapita yang lebih kecil. Jika dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin, terlihat jelas bahwa lebih dari separuh (57,01 persen pada tahun 2014) rumah tangga tidak miskin memiliki luas lantai lebih dari 15 m². Sedangkan, pada rumah tangga miskin banyak memiliki luas lantai kurang dari 15 m². Dari sisi daerah tempat tinggal, rumah tangga miskin daerah perdesaan memiliki luas lantai lebih besar daripada daerah perkotaan. Menurut jenis lantai, rumah tangga miskin daerah perdesaan tahun 2014 masih ada berjenis tanah sebesar 23 persen. Persentase ini lebih banyak jika dibandingkan daerah perkotaan yang masih memiliki sekitar 9 persen berjenis lantai dari tanah. Jenis atap genteng/beton/sirap pada rumah tangga miskin di

informal sector in the economy. The informal sector is likely to be vulnerable to the possibility of being poor household. In terms of the area of residence, most heads of poor household living in rural areas worked as own account worker and employer assisted by temporary / unpaid. Meanwhile, most heads of poor households in urban areas work as employee.

Housing Condition

Another important indicator related the poor households is housing condition. There are eight housing characteristics presented in Table 6.31, the floor area per capita, type of floor, type of roof and wall, types of main lighting, source of drinking water, type of toilet, and house ownership status. In each characteristic of housing condition indicator, there is striking difference between housing condition of poor households and non-poor households.

Poor households tends to have house with smaller floor area per capita. When compared to non-poor households, more than half of (57.01 percent in 2014) non-poor households had floor area of more than 15 square mete while most poor households had it less than 15 square meter. In terms of area of residence, poor households in rural areas had a floor area larger than the poor households in urban areas. Based on the type of floor material, 23 percent of poor households in rural areas in 2014 had earth floor. This percentage was larger than those in urban areas that was only 9 percent. The percentage of poor households with roof made of tile / concrete / shingle in urban areas was 72.09 percent in 2014, higher than the households in rural areas that reached 58.49 percent. The percentage of poor households

Tabel 6.31. Karakteristik Perumahan, 2012-2014
Table 6.31. Housing Characteristics, 2012-2014

Karakteristik Perumahan Housing Characteristic	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Luas Lantai per Kapita/Floor Area per Capita									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- <= 8 m ²	40,21	37,66	35,28	36,19	35,40	30,90	37,59	36,21	32,49
- 8 < Luas/Area <= 15 m ²	38,24	38,78	37,68	37,67	37,53	39,12	37,86	37,98	38,60
- > 15 m ²	21,55	23,57	27,05	26,14	27,07	29,98	24,55	25,81	28,92
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- <= 8 m ²	16,83	16,55	14,78	13,63	12,89	10,86	15,26	14,75	12,87
- 8 < Luas/Area <= 15 m ²	30,02	31,14	29,77	32,64	33,44	30,51	31,31	32,27	30,13
- > 15 m ²	53,15	52,31	55,46	53,72	53,67	58,63	53,43	52,98	57,01
2. Jenis Lantai Rumah Tangga Miskin (%) /Floor of Poor Household (%)									
a. Bukan Tanah/Non Earth Floor	88,10	90,39	90,21	74,63	75,45	77,00	79,30	80,83	81,79
b. Tanah/Earth Floor	11,90	9,61	9,79	25,37	24,55	23,00	20,70	19,17	18,21
3. Jenis Atap terluas Rumah Tangga Miskin (%) /Roof of Poor Household (%)									
a. Genteng, Beton, Sirap/Concrete, Tile, Wood	70,99	72,18	72,09	57,81	57,17	58,49	62,38	62,58	63,43
b. Seng, Asbes/Zinc, Asbestos	26,33	25,70	26,41	30,39	31,31	32,14	28,98	29,29	30,06
c. Ijuk, Rumbia/Sugar Palm Fiber	2,25	1,98	1,36	6,45	8,10	6,14	4,99	5,90	4,41
d. Lainnya/Others	0,43	0,14	0,13	5,35	3,43	3,22	3,64	2,24	2,10
4. Jenis Dinding terluas (%) /The Largest Wall (%)									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- Tembok/Brick	61,93	64,63	65,19	37,56	39,06	40,80	46,01	48,27	49,66
- Kayu/Wood	21,98	17,93	18,01	38,78	39,50	37,90	32,96	31,73	30,68
- Bambu/Bamboo	14,37	15,55	14,37	20,60	18,38	17,63	18,44	17,36	16,45
- Lainnya/Others	1,72	1,88	2,43	3,06	3,06	3,67	2,59	2,64	3,22
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- Tembok/Brick	83,48	85,11	85,73	55,40	56,93	59,56	69,67	71,27	72,94
- Kayu/Wood	11,31	10,26	10,19	31,73	30,96	29,53	21,36	20,43	19,64
- Bambu/Bamboo	4,45	3,75	3,12	10,85	10,09	8,96	7,60	6,86	5,97
- Lainnya/Others	0,76	0,88	0,96	2,01	2,03	1,95	1,37	1,44	1,45
5. Jenis Penerangan Utama (%) /Primary Lighting Source (%)									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- Listrik/Electricity	98,31	98,34	98,56	82,30	83,73	86,48	87,85	88,99	90,86
- Petromak, Aladin/Pumped Lamp	0,20	0,18	0,47	0,82	0,97	0,65	0,61	0,68	0,58
- Pelita, Sentir, Obor/Oil lamp	1,33	1,21	0,82	13,81	11,87	10,21	9,48	8,03	6,80
- Lainnya/Others	0,16	0,27	0,16	3,07	3,43	2,66	2,06	2,29	1,75
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- Listrik/Electricity	99,59	99,74	99,69	92,52	94,25	95,23	96,11	97,05	97,51
- Petromak, Aladin/Pumped Lamp	0,05	0,03	0,01	0,55	0,37	0,30	0,30	0,20	0,15
- Pelita, Sentir, Obor/Oil lamp	0,29	0,18	0,17	6,00	4,54	3,62	3,10	2,32	1,86
- Lainnya/Others	0,07	0,05	0,13	0,93	0,84	0,85	0,49	0,44	0,48

(Tabel 6.31. Lanjutan/ Table 6.31 continued)

Karakteristik Perumahan Housing Characteristic	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
6. Sumber Air Minum (%)/Drinking Water Source (%)									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- Air Bersih ¹⁾ /Clean and Safe Water ¹⁾	53,42	56,52	60,78	37,93	41,44	39,73	43,30	46,87	47,37
- Lainnya ²⁾ /Others ²⁾	46,58	43,48	39,22	62,07	58,56	60,27	56,70	53,13	52,63
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- Air Bersih ¹⁾ /Clean and Safe Water ¹⁾	77,21	79,41	81,59	51,90	53,58	55,16	64,76	66,73	68,67
- Lainnya ²⁾ /Others ²⁾	22,79	20,59	18,41	48,10	46,42	44,84	35,24	33,27	31,33
7. Jenis Jamban (%)/Toilet facility (%)									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- Jamban Sendiri/Private Toilet	53,37	56,38	61,25	42,65	42,95	44,91	46,37	47,79	50,85
- Jamban Bersama/Shared Toilet	16,99	16,97	16,93	11,96	13,83	12,56	13,71	14,96	14,15
- Jamban Umum, Tidak Ada Public Toilet, No Facility	29,64	26,65	21,82	45,39	43,22	42,53	39,93	37,25	35,01
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- Jamban Sendiri/Private Toilet	76,92	78,38	80,42	60,11	62,05	65,10	68,65	70,36	72,93
- Jamban Bersama/Shared Toilet	13,20	13,79	12,56	11,47	11,50	11,02	12,35	12,66	11,80
- Jamban Umum, Tidak Ada Public Toilet, No Facility	9,88	7,83	7,02	28,42	26,46	23,89	19,00	16,98	15,27
8. Status Kepemilikan Rumah (%)/Housing ownership status (%)									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- Milik Sendiri/Own House	79,52	79,35	78,27	89,80	90,46	91,90	86,24	86,45	86,95
- Kontrak, Sewa/Lease, Rent	7,73	6,88	8,27	0,55	0,61	0,65	3,04	2,87	3,42
- Lainnya/Other	12,75	13,77	13,46	9,65	8,93	7,45	10,72	10,67	9,63
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- Milik Sendiri/Own House	72,68	69,12	69,89	87,18	87,50	88,67	79,82	78,15	79,07
- Kontrak, Sewa/Lease, Rent	14,67	15,98	16,82	1,59	1,66	1,38	8,23	8,95	9,28
- Lainnya/Other	12,65	14,90	13,29	11,23	10,84	9,95	11,95	12,91	11,66

Catatan/Note :

¹⁾ Air Bersih meliputi air yang dibeli, PAM/PDAM, mata air dan sumur terlindung

Clean and safe water including package/refill water, water pumps/pipe, protected well or protected springs

²⁾ Lainnya meliputi mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan dan lain-lain

Others including unprotected well, unprotected springs, rivers, rain water and others

Sumber/Source: BPS

perkotaan persentasenya sebesar 72,09 persen di tahun 2014, lebih tinggi dibanding rumah tangga di perdesaan yang baru mencapai 58,49 persen. Persentase rumah tangga miskin dengan jenis dinding dari tembok dan tinggal di perkotaan juga lebih tinggi dibanding di perdesaan. Menurut jenis penerangan utama,

with permanent wall in urban areas is higher than in rural areas. In terms of main types of lighting, the poor households using oil lamp in rural areas were quite significant by percentage ranging from 10-13 percent during 2012-2014.

rumah tangga miskin di daerah perdesaan masih cukup banyak yang memakai pelita/sentir/obor dengan persentase berkisar 10-13 persen selama 2012-2014.

Persentase rumah tangga miskin yang menggunakan sumber air minum lainnya (mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan, dan lain-lain) semakin menurun selama periode 2012-2014. Meskipun sudah mengalami penurunan, persentase rumah tangga miskin dengan sumber air minum lainnya masih tinggi, yaitu mencapai 52,63 persen pada tahun 2014. Pemerintah terus mengupayakan peningkatan akses rumah tangga terhadap air bersih. Air minum yang tidak terjamin kebersihannya berbahaya bagi kesehatan karena dapat menimbulkan penyakit. Ketika kepala rumah tangga atau ada anggota rumah tangga yang sakit, pengeluaran untuk berobat akan semakin menambah beban rumah tangga tersebut yang pada akhirnya semakin mendorong ke tingkat kemiskinan yang semakin dalam (TNP2K, 2010).

Ketersediaan sanitasi untuk setiap rumah tangga miskin masih belum tercukupi, terlebih di daerah perdesaan. Rumah tangga miskin yang tinggal di perdesaan masih banyak yang menggunakan jamban umum atau bahkan tidak memiliki jamban, dengan persentase di atas 40 persen selama tahun 2012-2014. Keadaan serupa juga terjadi di daerah perkotaan, meskipun dengan persentase yang lebih rendah dibanding perdesaan.

Hal menarik tergambar dari karakteristik status kepemilikan rumah. Persentase rumah tangga miskin dengan status rumah milik sendiri sudah lebih dari 86 persen selama periode 2012-2014. Persentase ini lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin yang masih di bawah 80 persen. Jika ditelusur lebih jauh, tampak bahwa rumah tangga tidak miskin di daerah perkotaan dengan status rumah kontak/sewa persentasenya semakin meningkat setiap tahun dan mencapai 16,82 persen di tahun 2014. Gaya hidup yang semakin berkembang

The percentage of poor households using other sources of drinking water (unprotected spring water and wells, river water, rain water, etc.) decreased during the period 2012-2014. Although it has decreased, the percentage of poor households with other sources of drinking water was still high, reaching 52.63 percent in 2014. The government continues to strive to increase the household access to clean water. Unsafe drinking water is harmful to health as it can cause disease. When the head of household or any member of the household is sick, expenses for treatment will further increase the burden of the household, which later on force the household into deeper poverty level (TNP2K, 2010).

Availability of sanitation for every poor household is still not adequate, especially in rural areas. Many poor households living in rural areas still used public toilets or even did not have toilet, with a percentage of above 40 percent over the period 2012-2014. Similarly, this also occurred in urban areas although percentage was lower when compared to rural areas.

Interesting things are noted from the characteristic of house ownership status. The percentage of poor households with the status of own house was more than 86 percent during the period 2012-2014. This percentage was higher than that of non-poor households which was still below 80 percent. The percentage of non-poor households in urban areas with the status of lease/rent house increased every year and reached 16.82 percent in 2014. The current lifestyle and rapid development of modern dwelling such as apartment cause the wealthier

dan pembangunan pemukiman modern yang semakin meningkat, seperti apartemen, menjadikan rumah tangga kaya yang tinggal di perkotaan lebih memilih menyewa apartemen dibanding memiliki rumah sendiri. Alasan rumah tangga yang lebih memilih sewa apartemen selain karena praktis dan nyaman, juga karena prestise. Disamping menyewa apartemen, rumah tangga yang tinggal di perkotaan juga banyak yang mengontrak rumah, baik dengan alasan tidak tersedia biaya maupun hanya untuk tinggal sementara. Penduduk perkotaan banyak yang merupakan pekerja pendatang atau musiman sehingga lebih memilih kontrak rumah untuk mempermudah mobilitas.

households living in urban areas prefer renting an apartment to having their own home. Another reason of such households that prefer renting apartments is demanding practical and convenient, prestigious dwelling. Besides renting an apartment, many households living in urban rent or lease a house, either for unaffordability to own a house or temporary dwelling reason. Many urban population are migrant or seasonal workers thus they prefer renting a house for flexibility and mobility purpose.

<http://www.bps.go.id>

6.8. SOSIAL LAINNYA

Globalisasi telah mendorong perubahan pola hidup masyarakat. Teknologi yang semakin canggih seolah membuat akses dunia tanpa batas. Tingkat kebutuhan mulai mengalami pergeseran, dari kebutuhan sekunder atau tersier menjadi kebutuhan primer, seperti berlibur atau berwisata, eksistensi di tengah masyarakat, dan mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Pertukaran informasi yang cepat antar daerah dan negara menjadi kebutuhan utama yang tidak terhindarkan dalam menunjang keberlangsungan hidup orang banyak.

Semakin derasnya arus globalisasi antar negara tentu semakin membuka kesempatan bagi setiap negara untuk mengembangkan perekonomiannya. Namun dalam lima tahun terakhir, perekonomian dunia cenderung melambat, tidak terkecuali Indonesia. Tahun 2014, ekonomi Indonesia tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibandingkan tahun 2013 sebesar 5,58 persen. Kondisi ini terus berlangsung hingga triwulan II 2015. Perlambatan ekonomi terjadi seiring dengan peningkatan persentase penduduk miskin. Persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2015 sebesar 11,22 persen atau mencapai 28,59 juta orang. Ekonomi yang melambat dan kemiskinan yang meningkat berdampak pada beberapa indikator sosial budaya seperti persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, memiliki akses teknologi informasi dan komunikasi, menerima kredit usaha, jaminan pelayanan kesehatan, dan persentase penduduk yang menjadi korban tindak kejahatan.

Perjalanan Wisata

Perjalanan wisata menjadi salah satu indikator yang menggambarkan kemakmuran rakyat. Konsep perjalanan wisata diambil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor yaitu perjalanan yang dilakukan penduduk Indonesia dalam wilayah geografis Indonesia

6.8. OTHER SOCIAL CONCERN

Globalization has changed people lifestyle. Increasing developed technology makes world access become borderless. The level of need has transformed the secondary or tertiary need into primary need, such as a vacation or recreation, showing off among community, and access to information and communication technology. Rapid information exchange between regions and countries become major unavoidable necessity in supporting the modern living of many people.

The swift globalization among countries would further open up the opportunity for each country to develop its economy. However, within the last five years, the world economy tends to slow down, including Indonesia. In 2014, Indonesia's economy grew 5.02 percent, lower than in 2013 by 5.58 percent. This condition has continued until the second quarter of 2015. The economic slowdown is in line with the increase in the percentage of poor people. The percentage of poor people in Indonesia in March 2015 amounted to 11.22 percent or 28.59 million people. Economic slowdown and rising poverty have an impact on some of the social-cultural indicators such as the percentage of the population who made recreational trip, had access to information and communication technology, obtained business loans, had health insurance, and became victim of crime.

Recreational Trip

Recreational trip is an indicator used to assess the social welfare. The recreational trip is any type of travel undertaken, with round trip distance equal to or greater than 100 km, for pleasure (visiting tourist objects or staying at accommodation facility) rather

secara sukarela kurang dari 6 bulan dan tidak bertujuan untuk sekolah, bekerja (memperoleh upah/gaji) di tempat yang dituju untuk mengunjungi obyek wisata komersial, dan atau menginap di usaha jasa akomodasi, dan atau jarak perjalanan pulang pergi sama atau lebih besar dari 100 km. Perjalanan wisata yang dimaksud bersifat perjalanan bukan rutin.

Dalam tiga tahun terakhir, persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata menunjukkan penurunan. Persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata tahun 2014 menurun 1,98 persen dibanding tahun 2013 menjadi 10,33 persen. Tahun 2014, nilai tukar rupiah terhadap Dollar melemah yang mengakibatkan penurunan minat wisatawan domestik untuk berwisata ke luar negeri. Hal ini menjadi wajar karena biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar, saat rupiah yang dimiliki harus ditukarkan dengan Dollar. Di samping itu, penghapusan tarif tiket murah (*low cost carrier*) pesawat oleh pemerintah diprediksi menurunkan minat wisatawan untuk bepergian karena tarif tiket cenderung mahal (Ketua Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (Asita) Jateng, 2015).

Provinsi dengan persentase tertinggi penduduk yang melakukan perjalanan wisata tahun 2014 yaitu Provinsi Bali sebesar 20,27 persen. Provinsi Bali dikenal sebagai surga Indonesia yang kaya akan potensi dan daerah wisata. Tidak mengherankan banyak wisatawan yang datang berkunjung, termasuk penduduk lokal Bali yang dapat dengan mudah menjangkau lokasi-lokasi wisata di provinsi ini. Berbanding terbalik dengan Provinsi Bali, Provinsi Papua menjadi provinsi dengan persentase terendah penduduk yang melakukan perjalanan wisata, yaitu sebesar 2,65 persen. Kondisi ekonomi menjadi faktor utama rendahnya angka perjalanan wisata penduduk Papua. Sebagai catatan, persentase penduduk miskin di Provinsi Papua pada September 2014 mencapai 27,80 persen. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih kurang, apalagi hanya untuk

than for business, a family event, or any other kind of obligation. The concept of the trip in this publication is a travel made by population in a geographic area of Indonesia voluntarily less than 6 months excluding the purpose of obtaining wage and study in the places visited; and is not the routine trip (based on the National Socioeconomic Survey – core module).

In the last three years, the percentage of people who made recreational trip tended to decline. The percentage of people who made recreational trip in 2014 decreased by 1.98 percent to 10.33 percent when compared with a year earlier. In 2014, the exchange rate against the dollar appeared to weaken resulting in decreasing interest of domestic tourists to travel abroad. It was because the cost of travelling abroad increased as the Rupiah was more inferior to the Dollar. In addition, the government policy on elimination of low aircraft ticket rates (low cost carrier) leads to decline in the interest of tourists to travel as the fare get more costly (Chairman of the Association of Indonesian Travel Agency, Central Java, 2015).

The province with the highest percentage of population who made recreational trip in 2014 was Bali which amounted to 20.27 percent. Bali is the province in Indonesia which is known as a region with rich potential tourism. Not surprisingly, many tourists who come to visit many tourist spots, including its local population that can easily reach the tourist sites in its own province. Unlike Bali, Papua province was the province with lowest percentage of population who made recreational trip, only about 2.65 percent of its total population. Economic condition is the major factor of the low number of recreational trips made by the Papua population to travel. To be noted, the percentage of poor people in the province of Papua in September 2014 reached 27.80 percent. It was still difficult for them to meet the daily needs, especially for the

Tabel 6.32. Indikator Sosial Lainnya, 2012-2014
 Table 6.32. Other Social Indicators, 2012-2014

Indikator/Indicators	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata <i>Percentage of Population Who Made Recreational Trips</i>	13,54	12,31	10,33
Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan <i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts</i>	1,03	0,99	1,06
Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha <i>Percentage of Households Obtaining Loan</i>	9,41	8,6	8,17
Persentase Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan ¹ <i>Percentage of Households Receiving Free Health Services ¹</i>	39,59	49,01	50,26

Catatan/Note : ¹ Rumah tangga dikatakan Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima pelayanan kesehatan gratis dalam setahun terakhir

¹ A household is recorded as Receiving Free Health Services if used at least by one of the household member

Sumber/Source : Susenas, 2013 dan 2014/National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014

berwisata yang masih menjadi kebutuhan tersier terutama bagi penduduk asli Papua. Di samping itu, kondisi morfologi Provinsi Papua yang terdiri dari perbukitan dan pegunungan, akses transportasi menuju daerah wisata masih jauh dari kata mudah yang menyebabkan biaya untuk berwisata juga tidak murah dan hanya mampu dinikmati golongan berpendapatan menengah ke atas.

Penerima Kredit Usaha

Kredit usaha pada umumnya diberikan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai bantuan modal dan pembiayaan bagi usaha produktif. Kredit usaha umumnya diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank umum atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR), modal ventura, Program Pengembangan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK), pegadaian, dan sebagainya. Dalam SUSENAS, kredit usaha bisa berupa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Kredit Usaha Rakyat (KUR), program Bank selain KUR, KUBE/KUB, program koperasi, perorangan (dengan bunga), dan lainnya.

indigenous people of the province, so they are not likely to take recreational trips. In addition, geographical condition of Papua Province which consists of hills and mountains, with very limited access to the tourist area and limited transport infrastructures and facilities that will make the trip more expensive.

Access to Business Loans

Business loans are mostly given to the micro, small and medium enterprises as capital assistance and financing for productive business. Business loans are generally provided by financial institutions such as commercial banks or rural banks (the people's credit bank), venture capital, Small Business and Cooperative Development Program (the PUKK), pawnshops, and so on. In the context of Susenas, business loans can also be the National Program for Community Empowerment (PNPM), the People's Micro Business Credit (KUR), other kinds of bank loan program, cooperative loan program, individuals (with interest), and others.

Tahun 2014, persentase rumah tangga yang menerima kredit usaha sebesar 8,17 persen atau berkurang 0,43 persen dibandingkan tahun 2013. Kredit usaha sangat bermanfaat terutama bagi rumah tangga miskin dan pelaku usaha mikro dalam menopang perekonomian Indonesia. Penurunan persentase rumah tangga yang menerima kredit usaha menggambarkan minat masyarakat semakin menurun untuk memperoleh kredit usaha, terutama dari lembaga keuangan atau bank. Masyarakat cenderung memilih pinjaman di lembaga keuangan perorangan atau bank plecit karena persyaratan pengajuan yang lebih mudah dan cepat cair. Provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga penerima kredit usaha yaitu Gorontalo sebesar 17,69 persen.

Jaminan Pelayanan Kesehatan

Jaminan pelayanan kesehatan menjadi salah satu indikator yang mencerminkan pemenuhan salah satu hak dasar manusia yaitu kesehatan. Hal ini tertuang pada UUD 1945 pasal 28H ayat 1 yang menyebutkan setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Semakin banyak masyarakat yang mendapat jaminan pelayanan kesehatan, maka dapat dipastikan semakin tinggi tingkat kesejahteraan rakyat. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia masih dihadapkan dengan persoalan pelayanan kesehatan masyarakat yang belum merata dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama penduduk miskin. Biaya kesehatan yang tidak murah sulit dijangkau penduduk berpendapatan rendah. Dengan keterbatasan finansial, mustahil penduduk miskin dapat memperoleh pelayanan kesehatan optimal hingga sembuh tanpa memiliki asuransi kesehatan sosial atau biaya yang cukup.

Tahun 2014, persentase rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan sebesar 50,26 persen, meningkat 1,25 persen dibandingkan tahun 2013. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang mulai diberlakukan sejak 1 Januari 2014 merupakan

In 2014, the percentage of households that obtained business loans reached 8.17 percent, decreasing by 0.43 percent when compared with 2013. The business credit is very beneficial, especially for poor households and micro businesses in supporting the Indonesian economy. The decrease in the percentage of households obtaining business loans indicated the decreasing public interest to obtain the loans, especially from the financial institution or bank. People tend to choose the loan from non-financial institution or individual because of easier requirements and faster loan process. The province with the highest percentage of households obtaining business loans is Gorontalo which amounted to 17.69 percent.

Access to Free Health Service

Free Health Service is an indicator that reflects the fulfillment of one of the basic human rights that is health. This was stated in the 1945 Constitution, Article 28H paragraph 1 that everyone has the right to obtain healthcare. The more people who get free health service, it is certain that the higher the level of welfare. As a developing country, Indonesia still faced with problems of public health services which are not evenly distributed and reaching all levels of society, especially the poor population. High cost of health service is unaffordable for the low-income population. With such financial constraint, it is almost impossible for poor people to obtain optimal healthcare without having free healthcare security.

In 2014, the percentage of households who receive free health service was 50.26 percent, going up by 1.25 percent when compared with 2013. The National Health Insurance Scheme (JKN) which has been commenced since January 1, 2014 is a new government breakthrough to encourage the

terobosan baru pemerintah untuk mendorong peningkatan kesehatan masyarakat dan bagian dari prioritas reformasi pembangunan kesehatan. Peningkatan persentase rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang memperoleh pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. JKN diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, mencakup penduduk miskin yang menjadi peserta Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) dan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda), maupun penduduk yang berpenghasilan mandiri.

Provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan tahun 2014 yaitu Aceh sebesar 86,47 persen. Pemerintah Provinsi Aceh menjadi provinsi pertama yang melaksanakan Universal Health Coverage di Indonesia melalui program Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) sejak 1 Juni 2010. JKA diintegrasikan menjadi JKN sebagai program untuk menguatkan apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Aceh. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah di Aceh dalam melayani kebutuhan penduduk Aceh di bidang kesehatan, dengan mengajak masyarakat sadar perlunya kesehatan dan masuk dalam sistem jaminan sosial.

Tindak Kejahatan

Keamanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan rakyat. Rasa aman dari tindak kejahatan menjadi salah satu indikator pendukung yang mencerminkan rakyat sejahtera dan menjadi salah satu aspek penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia oleh BPS tahun 2014. Tindak kejahatan adalah segala tindakan yang disengaja atau tidak, telah terjadi atau baru percobaan, yang dapat merugikan orang lain dalam hal badan, jiwa, harta benda, kehormatan, dan lainnya serta tindakan tersebut diancam hukuman penjara

improvement of public health and part of the priorities of health development reform. The increase in the percentage of households who received free health service indicates a growing number of people who obtain healthcare and protection to meet basic health needs. The JKN organized by the Social Security Agency (BPJS) covers poor people who are beneficiary of Community Health Insurance (Jamkesmas) and the Regional Health Insurance (Jamkesda), and own earning people.

The province with the highest percentage of households receiving free health service in 2014, was Aceh amounting to 86.47 percent. Provincial Government of Aceh became the first province to implement Universal Health Coverage in Indonesia through Aceh Health Insurance program (JKA) since June 1, 2010. The JKA now is integrated with the JKN in the framework to reinforce what has been initiated by the Government of Aceh. This shows the seriousness of the government in Aceh in serving the needs of the population of Aceh in the areas of health, by encouraging people to be aware of the need for health and to engage with the social security system.

Crime Rate

Security is a determinant factor of social welfare. Safety from criminal act is a supporting indicator that reflects the people's prosperity and became one of the constituent aspects of Indonesian Happiness Index by BPS in 2014. Crime is any action that is intentional or not, already taken place or new trial, which can harm others in terms of physic, mental, property, honor, and others, and which is punishable by imprisonment and confinement (BPS). Crimes generally occur as a result of social and economic inequality of a country, and

dan kurungan (BPS). Tindak kejahatan atau kriminalitas umumnya terjadi sebagai akibat dari kesenjangan sosial dan ekonomi suatu negara, serta bisa bersumber dari faktor politik.

Tahun 2014, persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan sebesar 1,06 persen. Angka ini bertambah 0,07 persen dibandingkan tahun 2013. Jenis kejahatan yang dialami dapat berupa pencurian, perampokan, pembunuhan, penipuan, perkosaan, dan lainnya. Peningkatan jumlah penduduk yang menjadi korban kejahatan dapat dipandang sebagai suatu hal yang terjadi seiring dengan peningkatan tindak kejahatan. Tahun 2014 merupakan tahun politik, dimana penyelenggaraan pemilu legislatif dan pilpres dinilai menjadi barometer peningkatan tindak kejahatan. Kondisi politik yang memanas cenderung meningkatkan kriminalitas (Novel Ali, 2014).

Provinsi dengan persentase tertinggi penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan yaitu Gorontalo sebesar 1,73 persen. Kapolda Gorontalo (2015) menyebutkan selama tahun 2014, terjadi peningkatan laporan tindak pidana sekitar 6 persen dibandingkan tahun 2013. Kenaikan laporan ini disebabkan oleh banyak faktor dan semakin beragamnya tindak kejahatan, mulai dari penganiayaan, penyelundupan, narkoba, dan korupsi.

Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi

Diera informasisaat ini, kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada ketersediaan infrastruktur dan akses Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) untuk mendorong pergerakan sektor ekonomi. Tantangan pembangunan dari suatu negara besar seperti Indonesia adalah penyediaan infrastruktur untuk mendukung aktivitas ekonomi. Infrastruktur membantu konektivitas antar wilayah satu dengan wilayah lain secara cepat dan luas. Di samping pembangunan secara fisik, pembangunan jalur

can also be caused by political factors.

In 2014, the percentage of people who have been victims of crime amounted to 1.06 per cent. This figure increased by 0.07 percent when compared to 2013. These types of crimes experienced can be in the form of theft, robbery, murder, fraud, rape, and any other kinds. An increase in the number of people who had become victims of crime can be seen as something that takes place along with the increase in crime. The year 2014 was political year, where the legislative and presidential elections were judged to be a barometer of the increase in crime. Heated political condition tends to increase crime rate (Novel Ali, 2014).

The province with the highest percentage of population who have been victims of crime was Gorontalo, which amounted to 1.73 percent. Chief of Regional Police of Gorontalo (2015) stated that during 2014, criminal offense reports increased about 6 percent when compared to 2013. The increase in these reports due to many factors and the growing variety of crimes, ranging from assault, smuggling, drugs, and corruption.

Access to Information and Communication Technology

In this information age, the progress of a nation depends on the availability of infrastructure and access of information and communications technology (ICT) to support the movement of economic sectors. Development challenges for the large country like Indonesia is the provision of infrastructure to support economic activities. The infrastructure supports inter-regional connectivity in rapid and extensive manner. In addition to the physical development, the transport and ICTs development are also

transportasi dan TIK juga penting sebagai salah satu infrastruktur konektivitas.

Kemajuan di bidang teknologi informasi memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Potensi TIK jika dikembangkan secara optimal dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam pembangunan nasional, TIK berperan serta menciptakan lapangan pekerjaan, memberdayakan masyarakat, dan mengembangkan kemampuan masyarakat. Semakin banyak penduduk yang memiliki akses TIK dan terus mengikuti kemajuan teknologi, maka dapat dipastikan kesejahteraan penduduk akan semakin meningkat.

Persentase rumah tangga yang mempunyai akses teknologi informasi dan komunikasi dengan alat komunikasi telepon selular, komputer, dan akses internet mengalami peningkatan pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2013. Persentase rumah tangga yang mempunyai akses komputer tahun

important as the connectivity infrastructures.

The advances in information technology have a positive impact for the community. The optimal development in ICT potential can effectively improve the quality of life. In national development, ICT plays a role in creating jobs, empowering communities, and developing the ability of the community. The more the people who have access to ICT and keep up with advances in technology leads to the better the welfare of the population

The percentage of households that have access to information and communication technologies by means of mobile telephone communications, computer, and internet access has increased in 2014 when compared to 2013. The percentage of households who had access to computers in 2014 amounted to 17.30 percent,

Tabel 6.33. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2012-2014

Table 6.33. Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2012-2014

Alat Komunikasi dan Informasi/ <i>Communication and Information Tools</i>	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon <i>Telephone</i>	6,46	6,00	5,54
Telepon Selular ¹⁾ <i>Mobile Cellular</i>	82,91	85,55	86,95
Komputer <i>Computer</i>	14,83	15,61	17,30
Akses internet ^{1,2)} <i>Internet Access ^{1,2)}</i>	30,20	31,75	35,64

Catatan/Note : ¹⁾ Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

¹⁾ A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.

²⁾ Menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

²⁾ Using references 3 month

Sumber/Source : Susenas, 2013 dan 2014/*National Socio Economic Surveys, 2013 and 2014*

2014 sebesar 17,30 persen atau meningkat 1,69 persen dibanding tahun 2013. Sementara itu, persentase penduduk dengan akses internet meningkat 3,88 persen di tahun 2014 menjadi 35,64 persen. Persentase penduduk yang mempunyai akses telepon seluler tahun 2014 sebesar 86,95 persen atau meningkat 1,41 persen dibanding tahun 2013.

Peningkatan persentase penduduk yang memiliki akses telepon seluler seiring dengan penurunan persentase penduduk yang mempunyai akses telepon. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat saat ini cenderung memilih telepon seluler dibandingkan telepon biasa karena kemudahan mobilitas. Seiring perkembangan arus informasi yang mengalir deras, masyarakat juga semakin membutuhkan media atau sarana yang dapat menunjang aktivitasnya sehari-hari, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun hiburan. Oleh sebab itu, para vendor telepon seluler berlomba-lomba menguasai pangsa pasar dengan melihat antusiasme masyarakat Indonesia yang cukup besar untuk memiliki telepon seluler yang sesuai dengan kebutuhannya.

Provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga yang mempunyai akses telepon, komputer, dan internet yaitu Provinsi DKI Jakarta. Untuk kategori akses telepon selular, Provinsi Kepulauan Riau unggul tipis dengan persentase 97,64 persen, sementara Provinsi DKI Jakarta di urutan kedua dengan 97,24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pengguna di wilayah Jakarta sebagai pusat bisnis dan pemerintahan tidak lepas dari penggunaan telepon, baik untuk bisnis, komunikasi, dan sebagainya. Telepon bukan lagi menjadi kebutuhan tersier, namun sudah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian kalangan masyarakat, terutama di daerah perkotaan. Jangkauan informasi yang cepat dan luas menjadi prioritas untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi di setiap aktivitas masyarakat.

increasing by 1.69 percent when compared with 2013. Meanwhile, the percentage of population with Internet access increased by 3.88 percent in 2014 to 35.64 percent. The percentage of population who had access to mobile phones in 2014 amounted to 86.95 percent, increasing by 1.41 percent when compared with 2013.

Increase in percentage of the population that had access to a mobile phone was in line with the decrease in the percentage of population who had telephone access. This illustrates that current society prefer using mobile phone to using regular phone for the purpose of ease of mobility. Along with the growing information flows widely, people also increasingly demand medium or the means to support their daily activities, such as for education, work, and entertainment. Therefore, the mobile phone vendors are competing to lead the market share by seeing the enthusiasm of the people of Indonesia that are large enough to have a mobile phone that fits their needs.

The province with the highest percentage of households who had access to telephone, computer, and the Internet was DKI Jakarta. In terms of mobile phone access, Riau Kepulauan Province had the largest percentage amounting to 97.64 percent, slightly higher than DKI Jakarta which was 97.24 percent. This indicates that the user's activities in the area of Jakarta as the center of business and government cannot be separated from mobile phone use for business, communication, and so on. The phone is no longer a tertiary need, but now has become a primary necessity for many people, particularly in urban areas. Coverage of information that is fast and broad become a priority to improve the effectiveness and efficiency in every social activity.

LAMPIRAN/*APPENDIX*
INDIKATOR KESEJAHTERAAN
RAKYAT
WELFARE INDICATORS

<http://www.ips.com>

LAMPIRAN 1/APPENDIX 1

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk (000 jiwa) <i>Population (000 persons)</i>				Tingkat Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (%) <i>Exponential Growth Rate of Population (%)</i>			
	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	4 715	4 811	4 907	5 002	2,06	2,02	1,97	1,92
Sumatera Utara	13 408	13 590	13 767	13 938	1,41	1,35	1,29	1,23
Sumatera Barat	5 000	5 067	5 132	5 196	1,35	1,32	1,28	1,25
R i a u	5 879	6 033	6 188	6 344	2,63	2,59	2,54	2,49
J a m b i	3 227	3 286	3 344	3 402	1,86	1,81	1,76	1,71
Sumatera Selatan	7 714	7 829	7 942	8 052	1,51	1,47	1,43	1,39
Bengkulu	1 784	1 814	1 845	1 875	1,74	1,70	1,66	1,62
Lampung	7 835	7 932	8 026	8 117	1,28	1,23	1,18	1,13
Bangka Belitung	1 287	1 315	1 344	1 373	2,23	2,20	2,16	2,13
Kepulauan Riau	1 805	1 861	1 917	1 973	3,17	3,07	2,97	2,86
DKI Jakarta	9 862	9 970	10 075	10 178	1,12	1,09	1,05	1,01
Jawa Barat	44 644	45 341	46 030	46 710	1,59	1,55	1,51	1,47
Jawa Tengah	32 999	33 264	33 523	33 774	0,83	0,80	0,77	0,75
D I Yogyakarta	3 553	3 595	3 637	3 679	1,20	1,19	1,17	1,15
Jawa Timur	38 107	38 363	38 610	38 848	0,70	0,67	0,64	0,61
Banten	11 199	11 453	11 705	11 955	2,30	2,24	2,18	2,12
B a l i	4 007	4 056	4 105	4 153	1,25	1,22	1,19	1,16
Nusa Tenggara Barat	4 647	4 711	4 774	4 836	1,41	1,37	1,33	1,29
Nusa Tenggara Timur	4 871	4 954	5 037	5 120	1,71	1,68	1,66	1,64
Kalimantan Barat	4 566	4 641	4 716	4 790	1,69	1,65	1,60	1,55
Kalimantan Tengah	2 330	2 385	2 440	2 495	2,37	2,33	2,29	2,24
Kalimantan Selatan	3 785	3 855	3 923	3 990	1,88	1,82	1,76	1,69
Kalimantan Timur	3 772	3 871	3 970	4 069	2,64	2,58	2,52	2,46
Sulawesi Utara	2 334	2 360	2 387	2 412	1,19	1,15	1,10	1,06
Sulawesi Tengah	2 739	2 786	2 831	2 877	1,71	1,67	1,63	1,59
Sulawesi Selatan	8 250	8 342	8 432	8 520	1,14	1,11	1,07	1,04
Sulawesi Tenggara	2 346	2 397	2 448	2 500	2,20	2,16	2,12	2,08
Gorontalo	1 080	1 098	1 116	1 133	1,65	1,63	1,59	1,57
Sulawesi Barat	1 211	1 234	1 258	1 282	1,94	1,93	1,91	1,90
Maluku	1 600	1 628	1 657	1 687	1,82	1,79	1,76	1,74
Maluku Utara	1 091	1 115	1 139	1 162	2,21	2,16	2,11	2,06
Papua Barat	807	828	850	872	2,64	2,60	2,56	2,52
Papua	2 974	3 033	3 091	3 149	1,99	1,95	1,91	1,87
Indonesia	245 425	248 818	252 165	255 462	1,41	1,37	1,34	1,30

LAMPIRAN 2/APPENDIX 2

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi <i>Province</i>	Rasio Jenis Kelamin / <i>Sex Ratio</i>				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	99,49	99,56	99,61	99,67	99,72
Sumatera Utara	99,46	99,50	99,54	99,57	99,59
Sumatera Barat	98,29	98,48	98,65	98,80	98,93
R i a u	105,80	105,74	105,67	105,59	105,53
J a m b i	104,24	104,23	104,23	104,21	104,21
Sumatera Selatan	103,33	103,34	103,34	103,34	103,34
Bengkulu	104,24	104,20	104,16	104,14	104,08
Lampung	105,61	105,52	105,43	105,34	105,25
Bangka Belitung	107,69	107,82	107,92	108,03	108,13
Kepulauan Riau	104,99	104,85	104,71	104,57	104,43
DKI Jakarta	102,15	101,84	101,55	101,29	101,04
Jawa Barat	103,14	103,06	102,99	102,91	102,83
Jawa Tengah	98,41	98,42	98,42	98,41	98,40
D I Yogyakarta	97,48	97,56	97,63	97,70	97,76
Jawa Timur	97,24	97,30	97,36	97,41	97,44
Banten	104,32	104,26	104,21	104,15	104,08
B a l i	101,32	101,35	101,38	101,40	101,42
Nusa Tenggara Barat	94,00	94,06	94,12	94,17	94,22
Nusa Tenggara Timur	98,29	98,27	98,25	98,23	98,21
Kalimantan Barat	104,18	104,09	104,01	103,92	103,84
Kalimantan Tengah	108,76	108,89	109,02	109,15	109,28
Kalimantan Selatan	102,31	102,45	102,56	102,66	102,75
Kalimantan Timur	110,88	110,84	110,82	110,78	110,75
Sulawesi Utara	104,10	104,14	104,17	104,19	104,19
Sulawesi Tengah	104,71	104,65	104,58	104,51	104,44
Sulawesi Selatan	95,20	95,27	95,34	95,40	95,45
Sulawesi Tenggara	100,72	100,80	100,86	100,94	101,01
Gorontalo	100,34	100,35	100,36	100,36	100,39
Sulawesi Barat	100,46	100,48	100,54	100,59	100,66
Maluku	101,89	101,86	101,83	101,80	101,78
Maluku Utara	104,44	104,40	104,34	104,29	104,23
Papua Barat	111,86	111,76	111,62	111,50	111,43
Papua	112,70	112,43	112,17	111,89	111,62
Indonesia	101,01	101,01	101,01	101,01	101,00

LAMPIRAN 3/APPENDIX 3

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi <i>Province</i>	Persentase Terhadap Luas Indonesia ¹⁾ <i>Percentage to Total Area of Indonesia</i>	Kepadatan Penduduk per km ² <i>Population Density per sq km (person)</i>			Persentase Penduduk <i>Percentage of Total Popu- lation</i>		
		2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	3,03	83,01	84,66	86,31	1,93	1,95	1,96
Sumatera Utara	3,82	186,22	188,64	190,98	5,46	5,46	5,46
Sumatera Barat	2,20	120,59	122,15	123,68	2,04	2,04	2,03
R i a u	4,55	69,33	71,11	72,90	2,42	2,45	2,48
J a m b i	2,62	65,65	66,81	67,96	1,32	1,33	1,33
Sumatera Selatan	4,79	85,47	86,70	87,91	3,15	3,15	3,15
Bengkulu	1,04	91,09	92,61	94,12	0,73	0,73	0,73
Lampung	1,81	229,09	231,81	234,44	3,19	3,18	3,18
Bangka Belitung	0,86	80,07	81,83	83,58	0,53	0,53	0,54
Kepulauan Riau	0,43	226,95	233,78	240,56	0,75	0,76	0,77
DKI Jakarta	0,03	15 014,68	15 173,42	15 327,93	4,01	4,00	3,98
Jawa Barat	1,85	1 281,62	1 301,09	1 320,31	18,22	18,25	18,28
Jawa Tengah	1,72	1 014,13	1 022,01	1 029,68	13,37	13,29	13,22
D I Yogyakarta	0,16	1 147,38	1 160,84	1 174,28	1,44	1,44	1,44
Jawa Timur	2,50	802,58	807,75	812,72	15,42	15,31	15,21
Banten	0,51	1 185,20	1 211,32	1 237,22	4,60	4,64	4,68
B a l i	0,30	701,77	710,18	718,47	1,63	1,63	1,63
Nusa Tenggara Barat	0,97	253,65	257,04	260,37	1,89	1,89	1,89
Nusa Tenggara Timur	2,55	101,69	103,39	105,10	1,99	2,00	2,00
Kalimantan Barat	7,71	31,51	32,02	32,51	1,87	1,87	1,87
Kalimantan Tengah	8,04	15,53	15,89	16,25	0,96	0,97	0,98
Kalimantan Selatan	2,03	99,49	101,25	102,98	1,55	1,56	1,56
Kalimantan Timur	10,70	18,92	19,41	19,89	1,56	1,57	1,59
Sulawesi Utara	0,72	170,41	172,30	174,14	0,95	0,95	0,94
Sulawesi Tengah	3,24	45,04	45,78	46,52	1,12	1,12	1,13
Sulawesi Selatan	2,44	178,56	180,49	182,38	3,35	3,34	3,34
Sulawesi Tenggara	1,99	62,96	64,31	65,66	0,96	0,97	0,98
Gorontalo	0,59	97,54	99,10	100,67	0,44	0,44	0,44
Sulawesi Barat	0,88	73,53	74,94	76,38	0,50	0,50	0,50
Maluku	2,46	34,71	35,33	35,95	0,65	0,66	0,66
Maluku Utara	1,67	34,86	35,60	36,34	0,45	0,45	0,45
Papua Barat	16,70	8,54	8,76	8,98	0,33	0,34	0,34
Papua	5,08	9,51	9,69	9,87	1,22	1,23	1,23
Indonesia	100,00	130,21	131,96	133,68	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note : ¹⁾ Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 6 Tahun 2008 tanggal 31 Januari 2008¹⁾ Based on Home Affairs Ministerial Decree No 6/2008, January 31st, 2008

LAMPIRAN 4/APPENDIX 4

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi <i>Province</i>	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur <i>Population by Age Group</i>					
	0 - 14 Tahun		15 - 64 Tahun		65+ Tahun	
	<i>0 - 14 Years Old</i>		<i>15 - 64 Years Old</i>		<i>65 Years Old and Over</i>	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	31,61	31,47	64,56	64,64	3,83	3,89
Sumatera Utara	32,22	32,03	63,85	63,95	3,93	4,02
Sumatera Barat	30,44	30,25	64,14	64,27	5,42	5,47
R i a u	31,49	31,23	65,81	65,98	2,71	2,79
J a m b i	28,60	28,21	67,62	67,90	3,78	3,89
Sumatera Selatan	29,10	28,90	66,72	66,83	4,18	4,27
Bengkulu	28,76	28,46	67,36	67,60	3,88	3,94
Lampung	28,38	28,20	66,75	66,86	4,87	4,94
Bangka Belitung	27,85	27,57	68,30	68,47	3,85	3,96
Kepulauan Riau	30,88	30,87	66,93	66,86	2,19	2,27
DKI Jakarta	24,68	24,80	71,80	71,51	3,52	3,69
Jawa Barat	27,47	27,17	67,59	67,74	4,94	5,08
Jawa Tengah	24,97	24,66	67,40	67,52	7,63	7,82
D I Yogyakarta	21,87	21,84	68,93	68,94	9,20	9,22
Jawa Timur	23,47	23,19	69,20	69,34	7,33	7,47
Banten	28,81	28,59	68,16	68,30	3,02	3,11
B a l i	24,80	24,54	68,50	68,68	6,69	6,79
Nusa Tenggara Barat	30,29	30,08	64,91	65,05	4,79	4,87
Nusa Tenggara Timur	35,43	35,14	59,70	59,97	4,87	4,89
Kalimantan Barat	29,82	29,58	66,17	66,28	4,01	4,14
Kalimantan Tengah	28,94	28,57	68,09	68,39	2,97	3,03
Kalimantan Selatan	28,95	28,80	67,21	67,26	3,84	3,93
Kalimantan Timur	29,08	28,71	68,18	68,39	2,75	2,90
Sulawesi Utara	26,05	25,81	68,15	68,24	5,80	5,96
Sulawesi Tengah	29,15	28,95	66,37	66,49	4,48	4,56
Sulawesi Selatan	29,09	28,78	65,17	65,39	5,74	5,83
Sulawesi Tenggara	33,93	33,65	62,12	62,32	3,95	4,02
Gorontalo	28,78	28,43	67,11	67,31	4,11	4,25
Sulawesi Barat	32,14	31,83	63,79	64,10	4,06	4,07
Maluku	33,60	33,34	62,34	62,56	4,06	4,10
Maluku Utara	34,05	33,73	62,83	63,04	3,13	3,23
Papua Barat	31,55	31,18	66,45	66,74	2,00	2,09
Papua	31,20	30,71	67,33	67,79	1,47	1,50
Indonesia	27,58	27,35	67,15	67,28	5,26	5,37

LAMPIRAN 5/APPENDIX 5

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama (%)							
	Women by Age of The First Marriage (%)							
	9 - 15 Tahun		16 - 18 Tahun		19 - 24 Tahun		25+ Tahun	
	9 - 15 Years Old		16 - 18 Years Old		19 - 24 Years Old		25 Years Old & Over	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	7,16	7,34	30,20	29,78	48,92	48,42	13,72	14,47
Sumatera Utara	3,03	2,87	20,19	20,46	57,09	56,87	19,69	19,79
Sumatera Barat	6,85	6,66	24,82	25,30	49,76	49,55	18,57	18,49
Riau	6,97	7,39	27,63	26,43	50,27	50,18	15,13	16,00
Jambi	11,89	12,38	35,69	35,13	42,02	42,02	10,41	10,46
Sumatera Selatan	10,04	10,35	32,32	32,76	45,57	44,78	12,07	12,11
Bengkulu	10,98	10,79	33,64	31,99	44,00	44,61	11,38	12,61
Lampung	10,55	10,42	34,10	32,47	45,80	47,11	9,55	9,99
Kep. Bangka Belitung	6,83	6,81	33,11	33,01	47,86	47,77	12,20	12,41
Kepulauan Riau	3,12	3,68	15,22	16,61	50,69	50,88	30,97	28,83
DKI Jakarta	5,46	5,33	20,13	19,50	50,08	50,03	24,33	25,14
Jawa Barat	15,45	15,60	36,73	36,41	38,69	38,74	9,12	9,25
Jawa Tengah	11,57	11,65	34,85	34,97	42,14	41,87	11,45	11,51
DI Yogyakarta	3,19	3,10	22,38	22,17	51,99	53,06	22,44	21,67
Jawa Timur	14,92	15,47	36,86	35,66	38,65	39,19	9,57	9,68
Banten	13,42	14,31	33,42	30,19	41,76	42,79	11,40	12,70
Bali	3,09	3,45	19,65	20,47	56,34	55,38	20,92	20,70
Nusa Tenggara Barat	5,85	6,18	32,31	33,19	51,50	49,51	10,34	11,12
Nusa Tenggara Timur	2,19	2,19	20,04	19,76	54,88	54,06	22,89	23,99
Kalimantan Barat	8,35	7,70	32,35	32,42	47,40	47,13	11,90	12,75
Kalimantan Tengah	10,22	11,57	35,27	35,33	44,45	43,39	10,07	9,71
Kalimantan Selatan	15,48	16,14	35,93	34,85	38,07	38,86	10,51	10,15
Kalimantan Timur	8,52	8,51	27,69	27,31	47,88	48,50	15,92	15,68
Sulawesi Utara	3,28	3,41	24,50	24,59	53,12	53,15	19,10	18,86
Sulawesi Tengah	9,85	10,19	30,75	31,13	44,97	44,66	14,44	14,03
Sulawesi Selatan	10,95	11,37	29,77	29,74	42,47	41,75	16,81	17,14
Sulawesi Tenggara	9,13	9,65	33,91	33,87	43,89	43,70	13,07	12,78
Gorontalo	8,03	8,81	30,74	29,56	47,16	45,79	14,06	15,84
Sulawesi Barat	11,66	11,58	34,47	36,54	40,99	40,34	12,87	11,54
Maluku	3,91	3,57	20,67	19,66	53,10	54,25	22,32	22,52
Maluku Utara	3,98	4,51	32,10	31,23	50,49	52,20	13,43	12,06
Papua Barat	7,39	7,26	26,56	27,94	49,84	46,99	16,22	17,82
Papua	5,58	4,54	29,23	28,43	51,40	53,26	13,79	13,77
Indonesia	11,00	11,21	32,19	31,71	43,95	44,01	12,86	13,07

LAMPIRAN 6/APPENDIX 6

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Wanita berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan alat/Cara Kontrasepsi Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) Married Women 15-49 Years Who Currently Used Contraceptive by Type of Area (%)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	53,67	51,62	52,31	52,25	52,69	52,08
Sumatera Utara	53,71	53,25	49,93	50,57	51,79	51,87
Sumatera Barat	46,07	49,68	55,06	55,29	51,71	53,20
Riau	55,23	50,91	60,33	59,40	58,43	56,29
Jambi	63,43	60,06	70,45	70,47	68,50	67,50
Sumatera Selatan	60,62	56,70	71,57	71,27	67,98	66,47
Bengkulu	63,62	64,67	74,55	73,00	71,42	70,61
Lampung	66,20	64,82	70,62	70,79	69,55	69,36
Kep. Bangka Belitung	66,42	64,41	71,44	69,42	69,05	67,06
Kepulauan Riau	47,05	44,38	66,53	63,44	50,21	47,19
DKI Jakarta	57,55	55,14	-	-	57,55	55,14
Jawa Barat	65,09	64,98	65,19	66,02	65,12	65,35
Jawa Tengah	60,82	59,11	67,43	67,58	64,54	63,88
DI Yogyakarta	60,78	58,80	67,17	65,87	63,04	61,41
Jawa Timur	65,02	64,09	67,03	66,38	66,11	65,33
Banten	61,19	61,76	64,04	64,72	62,11	62,71
Bali	58,38	61,18	69,52	70,09	62,80	64,64
Nusa Tenggara Barat	60,51	58,76	60,23	58,81	60,34	58,79
Nusa Tenggara Timur	44,44	50,08	43,54	43,80	43,70	44,92
Kalimantan Barat	64,13	63,30	68,28	71,34	67,10	69,07
Kalimantan Tengah	68,52	68,97	75,05	73,58	72,88	72,07
Kalimantan Selatan	66,40	67,70	72,31	72,93	69,91	70,80
Kalimantan Timur	61,33	59,27	65,32	63,03	62,88	60,74
Sulawesi Utara	59,55	63,75	69,56	71,80	65,24	68,29
Sulawesi Tengah	52,03	55,60	61,98	61,73	59,70	60,38
Sulawesi Selatan	48,22	50,85	53,86	54,24	51,91	53,04
Sulawesi Tenggara	53,17	51,91	54,65	54,88	54,26	54,09
Gorontalo	59,05	60,82	67,92	69,58	65,13	66,78
Sulawesi Barat	43,39	40,74	49,17	51,24	47,93	49,00
Maluku	37,98	43,52	40,84	40,64	39,77	41,71
Maluku Utara	54,13	52,63	52,78	53,04	53,13	52,93
Papua Barat	49,93	47,01	39,84	40,00	42,91	42,12
Papua	41,77	42,36	18,85	23,83	23,87	27,87
Indonesia	60,90	60,23	63,00	63,17	61,98	61,74

LAMPIRAN 7/APPENDIX 7

Provinsi <i>Province</i>	AKB ¹	AKABA ¹	AHH ² / <i>Expectation of life at birth</i> ²				
	2012	2012	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	47,0	52,0	69,4	69,4	69,5	69,6	69,7
Sumatera Utara	40,0	54,0	67,6	67,8	68,0	68,2	68,3
Sumatera Barat	27,0	34,0	67,8	68,0	68,2	68,4	68,6
R i a u	24,0	28,0	70,3	70,5	70,7	70,8	71,0
J a m b i	34,0	36,0	70,0	70,2	70,4	70,5	70,7
Sumatera Selatan	29,0	37,0	68,5	68,7	68,8	69,0	69,2
Bengkulu	29,0	35,0	68,0	68,2	68,3	68,5	68,7
Lampung	30,0	38,0	69,1	69,3	69,6	69,8	70,0
Kep Bangka Belitung	27,0	32,0	69,3	69,5	69,6	69,8	70,0
Kepulauan Riau	35,0	42,0	68,6	68,9	69,1	69,3	69,5
DKI Jakarta	22,0	31,0	71,6	71,8	71,9	72,1	72,2
Jawa Barat	30,0	38,0	71,6	71,8	72,1	72,4	72,6
Jawa Tengah	32,0	38,0	72,9	73,1	73,3	73,5	73,6
D I Yogyakarta	25,0	30,0	74,3	74,4	74,5	74,5	74,6
Jawa Timur	30,0	34,0	70,1	70,2	70,4	70,5	70,7
B a n t e n	32,0	38,0	68,7	68,9	69,0	69,2	69,4
B a l i	29,0	33,0	70,8	70,9	71,1	71,3	71,4
Nusa Tenggara Barat	57,0	75,0	64,1	64,4	64,7	65,1	65,4
Nusa Tenggara Timur	45,0	58,0	65,5	65,6	65,8	66,0	66,2
Kalimantan Barat	31,0	37,0	69,3	69,5	69,7	69,9	70,1
Kalimantan Tengah	49,0	56,0	67,4	67,5	67,5	67,6	67,6
Kalimantan Selatan	44,0	57,0	66,9	67,1	67,4	67,6	67,8
Kalimantan Timur	21,0	31,0	73,1	73,3	73,5	73,7	73,9
Sulawesi Utara	33,0	37,0	70,6	70,7	70,9	71,0	71,2
Sulawesi Tengah	58,0	85,0	66,4	66,7	67,0	67,3	67,6
Sulawesi Selatan	25,0	37,0	69,1	69,3	69,5	69,7	69,9
Sulawesi Tenggara	45,0	55,0	69,9	70,1	70,3	70,5	70,7
Gorontalo	67,0	78,0	66,6	66,8	66,9	67,1	67,3
Sulawesi Barat	60,0	70,0	62,8	63,0	63,3	63,6	63,9
Maluku	36,0	60,0	64,6	64,8	64,9	65,1	65,2
Maluku Utara	62,0	85,0	66,9	67,1	67,2	67,4	67,6
Papua Barat	74,0	109,0	64,8	64,9	65,1	65,2	65,3
Papua	54,0	115,0	64,5	64,6	64,8	64,9	65,1
Indonesia	32,0	40,0	70,0	70,2	70,4	70,6	70,8

Sumber / Source: ¹ SDKI 2012 / AKB and AKABA from 2012 SDKI

² Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035/Indonesia Population Projection 2010-2035

LAMPIRAN 8/APPENDIX 8

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Rata-rata Lama Diberi ASI Anak Usia 24-59 bulan Menurut Daerah
Tempat Tinggal (bulan)
Means of Breast Fed of Children aged 24-59 Month by Type of Area
(months)

Provinsi Province	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20	20	20	19	20	20
Sumatera Utara	17	17	17	18	17	17
Sumatera Barat	20	20	20	20	20	20
Riau	19	19	19	19	19	19
Jambi	18	19	21	21	20	20
Sumatera Selatan	20	19	21	21	21	20
Bengkulu	20	20	20	20	20	20
Lampung	19	20	19	19	19	19
Kep. Bangka Belitung	17	16	17	17	17	16
Kepulauan Riau	18	18	19	18	19	18
DKI Jakarta	18	17	-	-	18	17
Jawa Barat	20	21	22	22	21	21
Jawa Tengah	21	21	23	22	22	22
DI Yogyakarta	20	21	23	23	21	22
Jawa Timur	19	19	21	22	20	20
Banten	17	17	19	20	18	18
Bali	17	18	19	19	18	18
Nusa Tenggara Barat	21	21	22	22	22	21
Nusa Tenggara Timur	18	19	20	20	20	20
Kalimantan Barat	18	19	24	24	22	22
Kalimantan Tengah	20	20	22	22	21	22
Kalimantan Selatan	19	19	21	21	20	20
Kalimantan Timur	17	19	20	20	18	19
Sulawesi Utara	17	16	18	18	18	17
Sulawesi Tengah	17	17	21	21	20	20
Sulawesi Selatan	17	17	19	20	19	19
Sulawesi Tenggara	18	19	19	19	19	19
Gorontalo	19	18	23	21	21	20
Sulawesi Barat	21	20	21	21	21	21
Maluku	15	15	17	16	16	16
Maluku Utara	17	16	18	18	17	18
Papua Barat	17	17	18	19	18	18
Papua	18	17	20	20	20	19
Indonesia	19	19	21	21	20	20

LAMPIRAN 9/APPENDIX 9

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi (%), 2014 <i>Children 12-59 Month Receiving Immunization by Type of Immunization (%), 2014</i>				
	BCG	DPT	Polio	Campak/ <i>Measles</i>	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	90,43	89,47	89,79	85,25	85,75
Sumatera Utara	91,23	90,42	91,67	86,98	87,49
Sumatera Barat	92,16	90,85	90,95	85,61	88,70
Riau	91,44	91,02	91,44	87,81	88,86
Jambi	93,40	91,46	91,45	88,01	89,60
Sumatera Selatan	95,34	93,95	94,33	91,75	91,83
Bengkulu	95,24	94,42	95,04	92,46	94,06
Lampung	97,79	97,29	97,35	95,25	96,44
Kep. Bangka Belitung	95,92	94,61	95,26	93,16	93,99
Kepulauan Riau	97,50	97,08	96,02	94,18	95,75
DKI Jakarta	98,47	98,12	97,34	94,24	94,61
Jawa Barat	96,11	95,63	96,71	93,14	93,22
Jawa Tengah	98,57	98,28	98,22	96,04	97,28
DI Yogyakarta	98,79	99,03	98,85	98,36	98,43
Jawa Timur	97,27	96,93	97,30	94,33	94,26
Banten	93,09	92,19	92,64	87,21	87,65
Bali	99,69	99,60	99,59	97,88	99,18
Nusa Tenggara Barat	99,01	98,93	98,87	97,89	97,91
Nusa Tenggara Timur	96,56	95,81	95,94	93,84	94,04
Kalimantan Barat	89,85	88,58	88,97	84,48	85,01
Kalimantan Tengah	91,05	90,49	91,70	87,83	88,73
Kalimantan Selatan	92,91	92,21	92,15	87,29	89,25
Kalimantan Timur	97,28	97,00	96,92	94,03	94,86
Sulawesi Utara	98,20	97,23	97,28	96,19	96,52
Sulawesi Tengah	92,28	90,77	91,98	88,32	89,70
Sulawesi Selatan	94,98	93,84	93,72	90,93	92,72
Sulawesi Tenggara	95,56	94,91	95,17	92,54	95,06
Gorontalo	96,66	96,22	96,10	93,18	94,97
Sulawesi Barat	87,43	87,25	87,18	84,15	86,25
Maluku	89,96	88,16	90,37	88,59	85,33
Maluku Utara	95,71	95,61	95,80	94,44	94,24
Papua Barat	91,66	91,22	91,16	89,10	88,20
Papua	78,97	74,37	74,19	68,98	67,48
Indonesia	95,40	94,74	95,13	91,91	92,52

LAMPIRAN 10/APPENDIX 10

Propinsi Province	Status Gizi Balita Nutritional Status of Children Under Five Years Old (%)							
	Gizi Buruk Severe Malnour- ished		Gizi Kurang Malnourished		Gizi Normal Well Nourished/ Normal		Gizi Lebih Over Nourished	
	2010	2013	2010	2013	2010	2013	2010	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	7,1	7,9	16,6	18,4	72,1	70,7	4,2	2,9
Sumatera Utara	7,8	8,3	13,5	14,1	71,1	72,8	7,5	4,8
Sumatera Barat	2,8	6,9	14,4	14,3	81,3	76,0	1,6	2,8
R i a u	4,8	9,0	11,4	13,5	75,2	70,8	8,6	6,7
J a m b i	5,4	5,7	14,3	14,0	76,3	75,6	4,1	4,8
Sumatera Selatan	5,5	6,3	14,4	12,0	74,5	74,5	5,6	7,2
Bengkulu	4,3	6,0	11,0	12,7	73,7	73,3	10,9	8,0
Lampung	3,5	6,9	10,0	11,9	79,8	73,7	6,8	7,6
Kep Bangka Belitung	3,2	2,8	11,7	12,3	80,6	80,4	4,5	4,6
Kepulauan Riau	4,3	4,0	9,8	11,6	81,3	81,7	4,6	2,6
DKI Jakarta	2,6	2,8	8,7	11,2	77,7	78,5	11,1	7,5
Jawa Barat	3,1	4,4	9,9	11,3	81,6	79,9	5,4	4,3
Jawa Tengah	3,3	4,1	12,4	13,5	78,1	78,9	6,2	3,5
DI Yogyakarta	1,4	4,0	9,9	12,2	81,5	80,3	7,3	3,5
Jawa Timur	4,8	4,9	12,3	14,2	75,3	76,7	7,6	4,1
B a n t e n	4,8	4,3	13,7	12,9	77,5	78,1	4,0	4,7
B a l i	1,7	3,0	9,2	10,2	81,0	81,4	8,0	5,5
Nusa Tenggara Barat	10,6	6,3	19,9	19,4	66,9	71,5	2,6	2,8
Nusa Tenggara Timur	9,0	11,5	20,4	21,5	67,5	64,4	3,1	2,5
Kalimantan Barat	9,5	10,3	19,7	16,2	67,0	68,5	3,9	5,0
Kalimantan Tengah	5,3	6,6	22,3	16,7	69,4	72,3	2,9	4,4
Kalimantan Selatan	6,0	8,2	16,8	19,2	73,1	69,2	4,0	3,4
Kalimantan Timur	4,4	3,9	12,7	12,7	75,9	77,6	7,0	5,8
Sulawesi Utara	3,8	3,7	6,8	12,8	84,3	79,0	5,1	4,5
Sulawesi Tengah	7,9	6,6	18,6	17,5	69,1	73,5	4,4	2,5
Sulawesi Selatan	6,4	6,6	18,6	19,0	72,2	71,5	2,8	2,9
Sulawesi Tenggara	6,5	8,0	16,3	15,9	66,9	72,2	10,2	3,9
Gorontalo	11,2	6,9	15,3	19,2	69,4	70,9	4,1	3,0
Sulawesi Barat	7,6	7,0	12,9	22,1	74,9	66,9	4,7	4,0
Maluku	8,4	10,5	17,8	17,8	70,5	67,2	3,4	4,5
Maluku Utara	5,7	9,2	17,9	15,7	73,2	71,7	3,2	3,4
Papua Barat	9,1	11,9	17,4	19,0	67,3	66,2	6,2	2,9
Papua	6,3	9,2	10,0	12,6	78,4	71,9	5,3	6,3
Indonesia	4,9	5,7	13,0	13,9	76,2	75,9	5,8	4,5

Sumber : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan

Source : Basic Health Research, Ministry of Health Ministry of Health

LAMPIRAN 11/APPENDIX 11

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir (%), 2014 <i>Children Under Five by Last Birth Attendant (%), 2014</i>						
	Tenaga Medis						Total
	Dokter <i>Doctor</i>	Bidan <i>Midwife</i>	Lain <i>Other Para- medics</i>	Dukun <i>Traditional Birth Atten- dant</i>	Famili <i>Family</i>	Lainnya <i>Others</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	15,21	77,74	0,67	6,07	0,30	0,01	100,00
Sumatera Utara	18,01	74,46	0,64	5,10	1,56	0,23	100,00
Sumatera Barat	24,67	69,15	0,44	5,39	0,30	0,05	100,00
R i a u	21,09	65,65	0,67	11,87	0,48	0,24	100,00
J a m b i	14,97	67,73	0,23	16,74	0,27	0,05	100,00
Sumatera Selatan	18,69	69,40	0,41	11,30	0,20	0,00	100,00
Bengkulu	16,57	72,93	0,51	9,01	0,79	0,19	100,00
Lampung	11,75	75,66	0,34	11,97	0,26	0,02	100,00
Kep Bangka Belitung	21,59	69,83	0,22	8,21	0,00	0,15	100,00
Kepulauan Riau	44,31	52,66	0,31	2,43	0,24	0,04	100,00
DKI Jakarta	41,97	56,07	0,47	1,01	0,00	0,47	100,00
Jawa Barat	17,80	63,66	0,33	18,00	0,20	0,01	100,00
Jawa Tengah	23,26	71,87	0,33	4,47	0,06	0,01	100,00
DI Yogyakarta	41,08	58,58	0,18	0,10	0,06	0,00	100,00
Jawa Timur	24,27	69,92	0,10	5,52	0,13	0,07	100,00
B a n t e n	21,26	57,81	0,33	20,39	0,20	0,00	100,00
B a l l	45,08	52,53	0,75	1,01	0,64	0,00	100,00
Nusa Tenggara Barat	11,33	77,32	0,57	10,51	0,27	0,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	13,50	54,16	0,94	23,44	7,66	0,30	100,00
Kalimantan Barat	12,81	61,28	1,19	24,17	0,35	0,20	100,00
Kalimantan Tengah	10,48	65,72	1,17	22,12	0,43	0,08	100,00
Kalimantan Selatan	16,30	70,18	0,57	12,66	0,21	0,08	100,00
Kalimantan Timur	26,39	64,87	1,01	7,26	0,43	0,04	100,00
Sulawesi Utara	39,37	48,12	1,45	10,40	0,24	0,42	100,00
Sulawesi Tengah	14,89	57,60	1,45	22,87	2,73	0,47	100,00
Sulawesi Selatan	18,55	63,33	0,62	14,89	2,43	0,18	100,00
Sulawesi Tenggara	8,41	57,02	0,75	32,66	1,08	0,08	100,00
Gorontalo	26,36	42,79	1,10	28,82	0,56	0,37	100,00
Sulawesi Barat	9,66	54,72	0,36	32,01	3,07	0,18	100,00
Maluku	6,59	49,22	0,30	41,92	1,13	0,84	100,00
Maluku Utara	13,52	45,01	0,93	37,82	2,10	0,62	100,00
Papua Barat	17,80	51,84	3,64	15,43	10,88	0,41	100,00
Papua	12,42	38,25	3,27	13,32	32,07	0,68	100,00
Indonesia	20,95	65,64	0,50	11,78	1,03	0,11	100,00

LAMPIRAN 12/APPENDIX 12

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat (%), 2014 Population with Outpatient Treatment During The Previous Month By Place of Treatment (%), 2014					
	Rumah Sakit Hospital	Praktek Dokter Private Doctor	Puskesmas Health Center	Petugas Kesehatan Paramedical	Batra Traditional	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	11,49	12,07	40,53	29,00	3,70	3,20
Sumatera Utara	11,34	20,50	17,52	41,94	5,05	3,65
Sumatera Barat	10,09	13,62	25,31	40,44	7,65	2,89
R i a u	12,19	29,14	24,37	25,69	4,38	4,24
J a m b i	8,47	24,92	27,97	32,62	2,73	3,29
Sumatera Selatan	11,32	22,89	21,05	38,29	3,15	3,30
Bengkulu	7,97	23,99	20,93	40,18	4,07	2,86
Lampung	5,90	20,55	21,93	45,43	2,88	3,32
Kep Bangka Belitung	13,05	27,83	29,69	24,70	3,29	1,44
Kepulauan Riau	20,34	30,87	25,00	16,28	3,58	3,93
DKI Jakarta	17,72	43,39	32,94	2,08	1,02	2,85
Jawa Barat	9,97	35,99	26,75	21,48	2,58	3,24
Jawa Tengah	9,18	30,63	22,33	32,40	2,66	2,80
DI Yogyakarta	18,32	35,28	26,38	16,67	1,60	1,75
Jawa Timur	8,72	26,52	19,89	39,60	3,05	2,22
B a n t e n	9,30	35,49	23,85	26,41	1,61	3,34
B a l i	9,29	36,37	19,52	30,87	2,84	1,11
Nusa Tenggara Barat	5,38	24,15	33,86	28,93	5,54	2,14
Nusa Tenggara Timur	7,19	12,51	66,71	8,35	0,70	4,53
Kalimantan Barat	9,60	15,00	29,57	38,41	4,14	3,27
Kalimantan Tengah	9,55	17,48	40,10	26,83	2,57	3,47
Kalimantan Selatan	8,19	20,72	31,05	34,29	2,80	2,95
Kalimantan Timur	17,93	27,33	37,48	11,11	2,14	4,01
Sulawesi Utara	9,36	35,68	29,91	22,24	1,37	1,44
Sulawesi Tengah	8,24	13,30	38,17	29,47	6,27	4,55
Sulawesi Selatan	10,88	15,10	46,00	23,17	1,83	3,02
Sulawesi Tenggara	10,79	14,12	49,83	18,73	2,21	4,31
Gorontalo	4,22	28,29	34,39	28,16	4,07	0,86
Sulawesi Barat	7,03	12,88	52,21	21,81	3,12	2,95
Maluku	8,70	24,29	46,32	17,84	1,52	1,33
Maluku Utara	14,29	17,68	51,18	10,54	1,14	5,16
Papua Barat	19,22	18,77	49,49	7,38	1,50	3,63
Papua	21,61	15,19	52,10	3,69	1,81	5,59
Indonesia	10,12	27,99	27,12	28,87	2,95	2,94

LAMPIRAN 13/APPENDIX 13

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa / Based on Census of Village Potential]

Provinsi Province	Rasio Tenaga Kesehatan per 100 000 Penduduk ^r Ratio of Health Workers per 100 000 Population ^r											
	Dokter ¹⁾ Doctor			Bidan Midwife			Tenaga Kesehatan lain Other Paramedical			Dukun Bayi Traditional Birth Attendant		
	2008	2011	2014	2008	2011	2014	2008	2011	2014	2008	2011	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	30	37	39	133	153	188	83	144	221	116	86	74
Sumatera Utara	27	26	27	80	94	112	40	66	83	51	49	45
Sumatera Barat	29	18	33	69	22	120	42	30	90	42	4	46
Riau	24	28	27	46	65	82	42	63	72	92	81	75
Jambi	21	23	22	57	68	91	39	67	101	139	120	108
Sumatera Selatan	16	18	14	56	68	83	33	60	72	97	91	79
Bengkulu	44	28	23	98	110	140	51	87	145	154	144	118
Lampung	12	12	13	41	50	60	27	38	44	86	76	67
Kep. Bangka Belitung	21	22	25	35	45	60	46	84	115	44	40	41
Kepulauan Riau	37	37	46	42	45	59	44	66	71	37	30	29
DKI Jakarta	43	43	39	13	14	13	2	14	12	3	2	0
Jawa Barat	17	16	19	25	27	30	18	26	31	42	37	33
Jawa Tengah	20	21	20	37	45	48	30	51	64	53	48	41
DI Yogyakarta	47	46	46	28	30	27	30	50	57	37	28	21
Jawa Timur	21	21	20	33	37	40	26	43	54	42	36	29
Banten	18	16	17	28	32	33	14	20	25	55	49	43
Bali	41	42	42	43	45	46	42	57	67	7	5	2
Nusa Tenggara Barat	14	14	15	26	40	59	44	66	90	90	77	67
Nusa Tenggara Timur	20	17	15	73	73	97	67	101	132	193	152	139
Kalimantan Barat	15	16	17	34	44	54	47	68	79	163	164	153
Kalimantan Tengah	23	21	35	59	69	88	77	132	128	182	166	154
Kalimantan Selatan	19	19	27	52	57	63	39	58	77	84	74	62
Kalimantan Timur	30	30	36	41	44	61	64	80	95	82	71	62
Sulawesi Utara	56	61	58	63	71	67	92	153	152	71	68	60
Sulawesi Tengah	19	18	19	72	75	102	70	101	143	131	127	114
Sulawesi Selatan	25	26	23	43	57	96	53	93	147	82	77	68
Sulawesi Tenggara	20	21	23	61	81	131	76	129	191	196	167	147
Gorontalo	26	25	28	43	50	70	56	88	93	135	131	118
Sulawesi Barat	22	17	16	40	60	96	55	100	141	148	154	148
Maluku	23	23	26	88	92	101	101	121	145	205	197	195
Maluku Utara	28	26	32	89	93	163	67	110	131	224	215	227
Papua Barat	72	26	28	116	92	105	177	210	193	216	238	309
Papua	26	23	26	68	67	69	102	117	153	159	126	185
Indonesia	23	22	23	42	48	60	35	54	71	67	60	55

Catatan/Note: ^r Angka diperbaiki/Revised figures¹⁾ Termasuk Dokter Umum dan Spesialis/ Including general practitioner and specialist doctor

LAMPIRAN 14/APPENDIX 14

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis

Kelamin (%), 2014

Populatio n.aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Sex (%), 2014

Provinsi Province	Tidak/ Be- lum Sekolah No Schooling		Tidak/ Be- lum Tamat SD Not Com- pleted PS		SD/MI PS		SMP/MTS JHS		SMA/SMK/MA SHS		DI/DII/DIII/ DIV/ Univer- sitas DI/DII/DIII/DIV/ University	
	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	1,21	3,76	15,06	16,98	26,15	26,84	21,07	19,80	29,94	22,43	6,58	10,18
Sumatera Utara	1,00	2,61	15,84	18,13	24,02	24,50	22,17	20,84	31,19	26,80	5,77	7,11
Sumatera Barat	1,15	2,60	24,87	24,84	24,32	22,98	19,10	17,40	24,61	23,19	5,95	9,00
Riau	1,24	3,54	17,68	19,57	26,94	27,09	20,36	19,35	28,27	22,61	5,51	7,85
Jambi	1,57	5,22	18,93	20,89	28,49	29,03	20,38	18,77	24,95	19,78	5,68	6,31
Sumatera Selatan	1,39	3,44	21,20	23,40	29,63	30,40	18,94	17,47	23,28	18,72	5,57	6,57
Bengkulu	1,25	4,35	20,46	21,29	26,06	25,64	20,23	19,41	24,63	20,57	7,38	8,75
Lampung	1,65	4,78	20,98	22,76	29,99	28,97	21,85	21,04	21,21	17,59	4,31	4,87
Kep. Bangka Belitung	1,76	5,19	23,83	25,20	30,25	29,71	17,16	16,29	22,04	17,90	4,97	5,71
Kepulauan Riau	2,01	3,37	14,84	14,73	18,87	19,35	15,51	16,18	39,44	37,92	9,34	8,45
DKI Jakarta	0,57	1,69	9,41	10,91	15,75	19,45	18,48	19,80	40,77	33,19	15,02	14,96
Jawa Barat	1,92	4,83	17,78	19,43	32,06	33,39	18,23	18,57	23,74	18,12	6,26	5,65
Jawa Tengah	3,12	9,07	19,83	20,79	33,46	31,02	19,73	18,47	19,01	15,76	4,86	4,89
DI Yogyakarta	2,71	8,29	12,11	14,68	20,86	19,10	19,83	16,93	33,62	29,54	10,86	11,46
Jawa Timur	4,10	10,99	19,96	20,39	29,44	28,87	18,28	17,52	22,75	16,89	5,48	5,34
Banten	1,81	5,47	18,30	20,69	26,37	25,90	17,94	19,44	27,52	21,60	8,06	6,90
Bali	3,49	12,18	15,41	16,26	23,29	24,28	15,76	15,72	31,37	23,36	10,68	8,19
Nusa Tenggara Barat	6,46	13,67	23,80	22,32	24,80	25,65	15,61	16,97	22,30	16,12	7,04	5,27
Nusa Tenggara Timur	4,99	7,78	29,44	26,66	30,86	33,19	13,24	12,62	16,44	14,20	5,04	5,55
Kalimantan Barat	4,36	10,82	26,21	24,85	28,42	27,83	17,02	15,56	19,15	15,84	4,84	5,10
Kalimantan Tengah	1,35	3,26	19,53	21,62	32,76	33,88	18,65	18,18	21,83	17,05	5,88	6,01
Kalimantan Selatan	1,54	3,91	22,68	25,10	29,64	29,79	18,13	17,88	21,47	17,09	6,53	6,22
Kalimantan Timur	1,45	2,92	14,12	18,11	24,12	25,11	18,88	19,42	33,55	26,92	7,88	7,52
Sulawesi Utara	0,58	0,63	20,89	20,01	23,37	22,96	20,22	20,13	28,52	28,40	6,42	7,87
Sulawesi Tengah	2,12	3,71	20,43	20,18	31,74	33,52	18,19	17,73	21,80	17,75	5,72	7,11
Sulawesi Selatan	5,32	8,82	22,24	19,80	26,39	27,84	16,27	16,58	21,91	18,34	7,87	8,62
Sulawesi Tenggara	2,62	6,40	20,28	20,82	26,10	26,38	17,83	18,00	25,12	20,00	8,05	8,40
Gorontalo	1,38	2,21	37,22	30,91	26,17	27,22	13,23	14,74	17,56	17,82	4,45	7,10
Sulawesi Barat	4,63	8,64	28,17	26,72	28,02	28,94	15,22	15,66	18,60	14,09	5,36	5,94
Maluku	1,24	2,42	16,41	17,43	25,13	25,84	17,22	17,10	32,48	27,56	7,52	9,66
Maluku Utara	1,29	2,97	19,75	23,72	27,32	28,44	18,39	16,44	25,83	20,33	7,42	8,10
Papua Barat	2,32	5,71	17,58	21,24	20,90	23,36	18,54	17,56	28,94	22,17	11,72	9,96
Papua	24,35	35,22	15,19	16,01	20,79	19,93	14,06	11,22	20,33	13,14	5,29	4,48
Indonesia	2,82	6,93	19,03	20,08	28,46	28,58	18,61	18,16	24,59	19,62	6,48	6,62

Catatan/Note: L/M: Laki-laki/Male, P/F: Perempuan/Female

LAMPIRAN 15/APPENDIX 15

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Daerah Tempat Tinggal (%), 2014 Populatio n.aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Type of Area (%), 2014											
	Tidak/ Be- lum Sekolah No Schooling		Tidak/ Belum Tamat SD Not Com- pleted PS		SD/MI PS		SMP/MTS JHS		SMA/SMK/MA SHS		DI/DII/DIII/ DIV/ Univer- sitas DI/DII/DIII/DIV/ University	
	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	0,99	3,09	11,86	17,69	18,01	29,88	17,79	21,49	36,52	22,02	14,82	5,83
Sumatera Utara	0,85	2,79	12,71	21,31	19,96	28,60	20,93	22,07	36,27	21,62	9,26	3,62
Sumatera Barat	1,01	2,47	17,05	29,98	18,35	27,11	17,67	18,62	33,14	17,80	12,78	4,02
Riau	1,15	3,14	12,59	22,52	20,00	31,58	18,23	20,94	36,67	18,26	11,36	3,57
Jambi	1,73	4,07	14,18	22,41	19,40	32,89	18,08	20,26	34,57	17,06	12,04	3,32
Sumatera Selatan	1,58	2,86	15,58	26,10	20,32	35,54	17,71	18,51	32,70	14,39	12,12	2,60
Bengkulu	0,92	3,63	12,26	24,86	17,77	29,60	18,19	20,58	33,21	17,73	17,65	3,60
Lampung	2,17	3,53	16,68	23,69	21,05	32,50	19,22	22,25	30,00	15,70	10,87	2,35
Kep. Bangka Belitung	2,31	4,49	18,25	30,60	23,66	36,19	18,94	14,59	28,33	11,92	8,50	2,21
Kepulauan Riau	1,58	8,12	11,90	29,20	16,62	31,47	16,40	13,03	43,42	15,17	10,09	3,00
DKI Jakarta	1,13	-	10,16	-	17,59	-	19,14	-	36,99	-	14,99	-
Jawa Barat	2,69	4,68	15,93	23,86	27,00	44,01	19,44	16,34	26,89	9,27	8,05	1,83
Jawa Tengah	4,85	7,22	16,97	23,16	26,30	37,25	20,20	18,15	24,15	11,59	7,53	2,62
DI Yogyakarta	3,48	9,52	11,57	16,97	16,00	27,60	16,70	21,55	37,54	20,00	14,71	4,35
Jawa Timur	4,26	10,66	16,63	23,41	24,34	33,53	18,48	17,35	27,59	12,64	8,71	2,41
Banten	2,96	5,02	14,86	29,59	20,89	37,67	19,51	16,84	31,46	9,59	10,31	1,29
Bali	5,10	12,01	12,94	20,27	20,58	28,71	15,54	16,05	32,78	19,08	13,06	3,88
Nusa Tenggara Barat	8,30	11,64	19,83	25,37	23,36	26,62	15,49	16,92	24,41	15,16	8,61	4,28
Nusa Tenggara Timur	2,06	7,51	14,59	31,43	20,25	35,03	17,17	11,85	32,65	10,90	13,29	3,28
Kalimantan Barat	4,30	8,97	16,87	29,39	19,68	31,89	17,54	15,75	30,21	11,90	11,41	2,11
Kalimantan Tengah	1,62	2,59	15,19	23,28	23,18	38,51	18,41	18,43	30,26	14,03	11,34	3,15
Kalimantan Selatan	1,67	3,49	17,58	28,56	23,22	34,54	18,59	17,58	28,34	12,60	10,59	3,25
Kalimantan Timur	1,08	3,89	12,87	21,11	19,38	33,11	20,21	17,37	36,34	20,76	10,12	3,77
Sulawesi Utara	0,51	0,68	15,14	24,86	17,26	28,07	18,87	21,26	37,23	21,19	10,97	3,94
Sulawesi Tengah	0,93	3,55	13,19	22,67	19,53	36,95	18,78	17,70	33,41	15,31	14,16	3,82
Sulawesi Selatan	2,74	9,74	14,52	24,81	21,52	30,48	16,94	16,12	29,44	14,49	14,84	4,35
Sulawesi Tenggara	2,05	5,48	13,81	23,23	16,24	30,22	17,57	18,05	34,84	17,69	15,49	5,34
Gorontalo	0,86	2,29	23,45	39,64	21,66	29,35	15,96	12,95	27,92	12,29	10,14	3,48
Sulawesi Barat	3,16	7,68	22,41	28,93	20,51	30,85	17,37	14,87	23,73	14,15	12,82	3,53
Maluku	0,49	2,71	9,93	21,54	16,37	31,52	15,76	18,09	43,26	21,27	14,19	4,88
Maluku Utara	0,64	2,70	13,16	25,08	17,47	32,00	17,56	17,39	37,50	17,43	13,67	5,41
Papua Barat	0,84	5,37	11,77	22,89	17,91	24,03	19,51	17,40	36,27	20,76	13,70	9,56
Papua	1,61	39,46	11,31	17,11	18,09	21,21	18,09	10,79	37,67	9,51	13,23	1,92
Indonesia	2,90	6,88	15,08	24,11	22,91	34,23	18,92	17,84	30,11	13,96	10,07	2,97

Catatan/Note: K/U: Perkotaan/Urban, D/R: Perdesaan/Rural

LAMPIRAN 16/APPENDIX 16

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Angka Partisipasi Sekolah (%) School Enrollment Ratio (%)						Angka Partisipasi Murni (%) Net Enrollment Ratio (%)					
	7-12		13-15		16-18		SD/MI		SMP/MTS		SMA/SMK/ MA	
	Years Old		Years Old		Years Old		PS		JHS		SHS	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	99,66	99,84	95,23	97,38	74,70	80,89	97,09	97,80	82,57	85,20	63,43	69,20
Sumatera Utara	99,03	99,26	92,11	96,06	71,24	75,78	95,64	96,29	73,98	78,33	62,19	65,80
Sumatera Barat	98,81	99,27	92,20	95,84	74,10	81,97	97,10	97,92	72,56	75,61	61,00	66,52
Riau	98,59	98,67	90,35	94,36	69,79	75,30	95,33	96,42	74,23	77,67	58,74	62,31
Jambi	98,81	99,46	91,96	94,88	63,97	70,41	96,43	97,15	73,23	77,34	52,13	59,22
Sumatera Selatan	98,57	99,47	89,47	93,36	60,74	67,84	95,12	96,13	72,06	75,87	51,67	57,92
Bengkulu	99,50	99,45	93,16	96,71	71,21	77,92	97,37	98,03	73,07	76,44	60,32	64,61
Lampung	99,03	99,56	91,06	94,01	64,41	68,75	97,41	97,98	74,96	77,98	53,48	57,64
Kep. Bangka Belitung	98,13	99,16	84,63	91,53	56,42	65,78	95,72	96,49	63,83	71,83	50,80	56,92
Kepulauan Riau	98,63	99,12	96,67	98,56	73,66	81,57	97,64	98,22	83,31	83,36	67,62	70,52
DKI Jakarta	99,40	99,47	95,47	96,69	66,09	70,23	96,07	96,84	75,46	79,61	55,40	58,79
Jawa Barat	98,85	99,30	89,40	92,84	59,98	65,48	97,08	97,60	76,76	79,30	52,25	56,48
Jawa Tengah	99,28	99,51	90,73	94,85	59,88	67,54	95,68	96,45	74,94	78,57	51,81	58,11
DI Yogyakarta	99,96	99,94	96,79	99,48	81,41	86,44	98,75	98,98	75,64	82,20	64,86	68,46
Jawa Timur	99,05	99,38	92,83	96,36	62,32	70,25	96,10	96,98	77,36	80,94	53,30	60,00
Banten	98,60	99,29	91,32	94,87	62,89	66,25	96,24	96,69	78,17	79,56	53,28	56,87
Bali	99,26	99,36	95,90	97,23	74,03	81,59	94,11	95,29	80,69	84,58	67,04	70,83
Nusa Tenggara Barat	98,20	99,11	92,23	97,27	66,40	75,68	96,71	97,62	80,21	82,29	58,00	64,11
Nusa Tenggara Timur	97,34	97,99	89,43	94,26	64,81	73,96	93,53	94,56	59,32	65,86	47,30	52,15
Kalimantan Barat	96,91	98,18	85,94	91,76	58,80	66,48	94,39	95,75	59,53	64,23	44,79	50,06
Kalimantan Tengah	99,05	99,46	86,14	92,94	59,18	65,84	97,41	98,13	68,15	75,40	45,43	51,75
Kalimantan Selatan	98,76	99,24	86,60	91,83	60,19	67,18	96,74	97,44	69,57	72,40	50,05	55,04
Kalimantan Timur	99,46	99,35	96,49	97,89	73,92	80,50	95,76	96,81	75,79	78,96	62,91	67,41
Sulawesi Utara	98,92	98,95	90,48	94,34	66,88	71,98	91,61	93,42	64,55	72,32	57,26	61,69
Sulawesi Tengah	97,70	97,71	87,49	91,23	66,12	73,64	90,27	91,77	63,72	70,62	58,38	63,13
Sulawesi Selatan	98,24	98,91	89,66	92,57	62,67	69,38	95,67	96,39	69,79	73,18	54,26	59,10
Sulawesi Tenggara	98,00	99,11	89,12	93,53	65,84	72,25	95,15	95,97	69,68	74,77	55,50	61,91
Gorontalo	97,90	98,40	86,23	90,47	59,91	68,69	95,93	96,74	64,26	68,29	48,91	56,07
Sulawesi Barat	95,20	97,91	84,55	89,26	59,62	66,97	93,52	94,97	62,00	68,37	52,22	56,65
Maluku	98,79	99,19	94,44	96,35	70,28	77,48	92,25	93,74	67,06	73,10	55,59	62,60
Maluku Utara	98,02	98,89	93,40	96,24	69,04	74,83	95,47	96,21	70,73	75,03	59,54	63,10
Papua Barat	95,59	96,65	92,94	96,28	71,89	79,87	89,71	92,76	60,90	68,18	53,80	62,29
Papua	75,23	80,69	72,64	78,07	53,19	61,63	72,57	78,36	45,76	53,68	36,73	43,11
Indonesia	98,42	98,92	90,81	94,44	63,84	70,31	95,59	96,45	73,88	77,53	54,25	59,35

Catatan: Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C)

Note : Including nonformal education (Package A, Package B and Package C)

LAMPIRAN 17/APPENDIX 17

Provinsi Province	Student - Teacher Ratio						Student - Classroom Ratio					
	SD/PS		SLTP/JHS		SM/SHS		SD/PS		SLTP/JHS		SM/SHS	
	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	11	11	11	10	14	14	22	21	25	25	30	27
Sumatera Utara	17	17	15	15	19	22	28	25	32	32	35	36
Sumatera Barat	16	14	12	12	14	13	23	22	26	27	31	29
Riau	15	15	15	14	16	15	25	22	30	28	30	28
Jambi	16	15	13	12	17	16	24	22	27	27	31	26
Sumatera Selatan	15	17	15	15	19	16	25	24	31	32	32	28
Bengkulu	14	15	13	13	14	16	24	24	32	30	31	28
Lampung	17	18	15	14	16	14	31	27	31	30	31	26
Kep. Bangka Belitung	16	17	19	19	18	16	26	23	26	25	33	24
Kepulauan Riau	15	15	17	16	18	17	24	21	28	27	32	23
DKI Jakarta	18	19	17	19	17	16	33	30	32	32	35	29
Jawa Barat	21	21	23	21	23	21	31	30	35	34	30	26
Jawa Tengah	16	15	18	16	20	18	26	25	30	31	31	26
DI Yogyakarta	12	11	13	13	12	12	22	22	30	28	31	22
Jawa Timur	13	13	16	15	21	20	24	23	30	29	34	32
Banten	21	20	21	21	24	20	31	30	34	34	32	30
Bali	14	15	17	17	18	16	26	24	34	32	36	33
Nusa Tenggara Barat	14	14	16	12	18	16	26	25	28	27	28	25
Nusa Tenggara Timur	17	17	17	15	19	17	26	23	28	27	28	28
Kalimantan Barat	17	16	17	16	19	14	21	21	29	28	35	28
Kalimantan Tengah	13	13	10	11	13	11	19	19	24	24	29	27
Kalimantan Selatan	10	10	12	12	17	14	20	20	24	25	32	29
Kalimantan Timur	14	15	15	15	16	14	22	25	28	27	33	31
Sulawesi Utara	15	10	12	14	17	19	21	20	24	26	33	30
Sulawesi Tengah	13	14	15	13	19	17	23	20	23	24	34	30
Sulawesi Selatan	13	14	15	13	18	14	23	23	27	27	33	29
Sulawesi Tenggara	14	14	12	12	15	14	18	21	24	24	34	27
Gorontalo	18	17	11	11	17	17	27	26	24	23	30	25
Sulawesi Barat	14	16	14	15	22	20	22	21	27	27	30	28
Maluku	15	14	11	14	13	17	26	26	26	26	36	30
Maluku Utara	19	20	15	14	17	15	22	24	28	27	26	27
Papua Barat	23	12	17	14	23	19	25	22	44	25	36	31
Papua	24	21	20	19	16	16	24	23	63	31	28	26
Indonesia	16	16	16	15	19	17	26	25	30	30	32	28

Catatan/Note: * SM meliputi SMA tidak termasuk SMK/SHS include *General High School and Vocational High School*
 Sumber/Source : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (data diolah) / *Ministry of Education and Culture, data was processed*

LAMPIRAN 18/APPENDIX 18

Provinsi Province	Rasio Guru ¹ - Sekolah <i>Teachers¹ - School Ratio</i>						Kepala Sekolah/Guru yang Memiliki Ijazah S1 Keatas Menurut Tempat Mengajar (%) <i>Headmasters/Teachers With Educational Attainment S1 Degree and Above by Level of Teaching (%)</i>					
	SD/PS		SMP/JHS		SM ² /SHS ²		SD/PS		SMP/JHS		SM ² /SHS ²	
	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014	2012/ 2013	2013/ 2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	14	13	19	21	24	24	49,06	70,07	77,49	88,17	90,04	88,56
Sumatera Utara	11	11	18	18	20	18	57,25	71,12	81,12	89,22	88,06	86,93
Sumatera Barat	10	11	23	24	32	35	69,37	85,71	80,66	88,43	94,18	93,59
Riau	14	14	16	17	21	22	61,85	80,23	79,70	88,75	91,13	89,02
Jambi	11	11	16	16	19	20	57,13	71,78	79,81	91,49	91,02	90,50
Sumatera Selatan	13	12	18	19	20	26	52,73	75,07	83,69	89,91	90,00	86,64
Bengkulu	12	11	17	16	24	22	60,26	78,81	89,24	91,84	92,04	88,79
Lampung	12	12	17	19	19	20	55,92	74,24	77,41	86,88	85,99	78,52
Kep. Bangka Belitung	12	11	15	15	20	23	62,00	78,27	76,40	87,07	84,15	81,13
Kepulauan Riau	13	13	14	15	18	19	64,64	84,35	80,55	89,96	90,66	88,64
DKI Jakarta	15	14	20	18	23	24	78,22	90,44	89,23	93,84	92,97	90,82
Jawa Barat	11	11	17	19	17	17	79,36	90,58	90,10	94,19	90,95	81,94
Jawa Tengah	11	11	20	24	24	21	75,79	89,03	89,68	94,25	93,40	90,16
DI Yogyakarta	14	15	23	24	30	30	70,84	87,04	86,73	90,93	93,26	91,10
Jawa Timur	12	12	18	20	20	20	78,84	90,00	93,45	95,82	97,76	96,28
Banten	13	13	15	15	14	17	77,52	87,87	87,88	93,96	90,02	83,26
Bali	12	11	28	28	28	31	73,29	90,38	88,99	92,92	92,52	87,87
Nusa Tenggara Barat	12	12	14	18	17	19	67,24	79,82	86,97	93,44	94,32	89,90
Nusa Tenggara Timur	10	10	11	14	18	19	30,97	55,73	62,51	78,10	86,88	85,40
Kalimantan Barat	9	9	11	11	15	20	50,75	67,00	73,67	83,19	84,65	81,78
Kalimantan Tengah	10	9	12	11	18	18	61,67	75,67	86,76	91,70	90,31	88,53
Kalimantan Selatan	14	14	15	17	20	24	61,65	81,90	88,79	94,02	92,12	89,27
Kalimantan Timur	13	13	15	15	18	21	62,37	81,49	87,89	93,34	90,07	85,76
Sulawesi Utara	8	13	14	12	18	15	49,94	70,12	70,42	82,15	90,97	90,08
Sulawesi Tengah	10	9	10	13	16	17	43,78	64,73	89,57	92,04	95,27	94,28
Sulawesi Selatan	12	11	16	19	20	26	71,43	84,70	89,76	94,44	95,11	93,44
Sulawesi Tenggara	10	10	14	15	19	20	55,79	73,15	86,56	92,32	93,38	91,85
Gorontalo	10	10	13	13	23	21	64,23	79,18	80,24	89,49	92,07	90,56
Sulawesi Barat	10	9	13	12	14	13	49,76	70,16	89,99	91,18	90,90	86,67
Maluku	11	11	13	11	18	15	29,14	54,81	49,27	70,34	83,75	86,05
Maluku Utara	7	7	9	10	11	12	31,98	49,12	80,79	85,31	89,57	86,41
Papua Barat	5	10	11	12	12	13	30,20	66,15	79,66	91,83	92,84	92,32
Papua	6	7	12	9	16	16	38,48	57,19	74,91	84,81	89,58	88,80
Indonesia	11	11	17	18	20	20	66,60	81,62	85,24	91,52	91,88	88,58

Catatan/Note: ¹ Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / *Headmaster and Teacher/Teachers*

² SM meliputi SMA dan SMK/SHS *Include General High School and Vocational High School*

Sumber/Source : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (data diolah)

Ministry of Education and Culture, data was processed

LAMPIRAN 19/APPENDIX 19

[Diolah dari Hasil Sakernas/ Based on National Labor Force Surveys]

Provinsi Province	TPAK / LFPR (%)				TPT / OUR (%)			
	2013 (Agst)	2014 (Feb)	2014 (Agst)	2015 (Feb)	2013 (Agst)	2014 (Feb)	2014 (Agst)	2015 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	62,24	65,32	63,06	66,37	10,12	6,75	9,02	7,73
Sumatera Utara	70,62	73,04	67,07	69,90	6,45	5,95	6,23	6,39
Sumatera Barat	62,92	70,58	65,19	68,73	7,02	6,32	6,50	5,99
Riau	63,44	66,88	63,31	68,85	5,48	4,99	6,56	6,72
Jambi	62,68	66,51	65,59	69,92	4,76	2,50	5,08	2,73
Sumatera Selatan	66,75	71,96	68,85	70,54	4,84	3,84	4,96	5,03
Bengkulu	67,59	74,38	68,29	73,24	4,61	1,62	3,47	3,21
Lampung	64,84	70,55	66,99	69,95	5,69	5,08	4,79	3,44
Kep. Bangka Belitung	65,38	66,84	65,45	70,20	3,65	2,67	5,14	3,35
Kepulauan Riau	65,92	67,83	65,95	66,16	5,63	5,26	6,69	9,05
DKI Jakarta	67,79	68,49	66,61	72,60	8,63	9,84	8,47	8,36
Jawa Barat	62,82	64,36	62,77	66,08	9,16	8,66	8,45	8,40
Jawa Tengah	70,43	70,93	69,68	72,19	6,01	5,45	5,68	5,31
DI Yogyakarta	69,29	71,84	71,05	73,10	3,24	2,16	3,33	4,07
Jawa Timur	69,78	70,52	68,12	69,58	4,30	4,02	4,19	4,31
Banten	63,55	66,47	63,84	67,28	9,54	9,87	9,07	8,58
Bali	74,93	78,61	74,91	78,86	1,83	1,37	1,90	1,37
Nusa Tenggara Barat	65,42	70,71	66,63	71,66	5,30	5,30	5,75	4,98
Nusa Tenggara Timur	68,15	74,04	68,91	72,95	3,25	1,97	3,26	3,12
Kalimantan Barat	69,53	72,21	69,93	70,73	3,99	2,53	4,04	4,78
Kalimantan Tengah	68,50	72,93	68,56	73,05	3,00	2,71	3,24	3,14
Kalimantan Selatan	69,31	72,95	69,46	73,21	3,66	4,03	3,80	4,83
Kalimantan Timur	63,50	69,23	64,10	67,81	7,95	8,89	7,38	7,17
Kalimantan Utara	n.a	n.a	n.a	65,70	n.a	n.a	n.a	5,79
Sulawesi Utara	59,41	66,14	59,99	66,24	6,79	7,27	7,54	8,69
Sulawesi Tengah	65,56	71,79	66,76	70,21	4,19	2,92	3,68	2,99
Sulawesi Selatan	60,32	62,02	62,04	62,23	5,10	5,79	5,08	5,81
Sulawesi Tenggara	65,91	71,05	66,87	71,04	4,38	2,13	4,43	3,62
Gorontalo	61,46	66,25	62,84	66,37	4,15	2,44	4,18	3,06
Sulawesi Barat	66,83	71,18	71,06	74,74	2,35	1,60	2,08	1,81
Maluku	61,93	66,84	60,92	63,71	9,91	6,59	10,51	6,72
Maluku Utara	64,35	66,43	63,88	67,99	3,80	5,65	5,29	5,56
Papua Barat	66,69	71,05	68,30	68,81	4,40	3,70	5,02	4,61
Papua	77,70	80,54	78,67	79,26	3,15	3,48	3,44	3,72
Indonesia	66,77	69,17	66,60	69,50	6,17	5,70	5,94	5,81

LAMPIRAN 20/APPENDIX 20

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on Susenas]

Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) terhadap Total Anak (Usia 10-17 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal (%)

Working Children (Aged 10-14 Years) to Total Population aged 10-14 by Type of Area (%)

Provinsi Province	Perkotaan / Urban				Perdesaan / Rural				Perkotaan+Perdesaan / Urban+Rural			
	2013 (Agst)	2014 (Feb)	2014 (Agst)	2015 (Feb)	2013 (Agst)	2014 (Feb)	2014 (Agst)	2015 (Feb)	2013 (Agst)	2014 (Feb)	2014 (Agst)	2015 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)	(5)	(6)	(7)	(6)	(7)
Aceh	2,34	3,10	1,85	3,20	4,34	5,77	5,84	4,87	3,80	5,03	4,75	4,34
Sumatera Utara	5,54	7,96	5,20	6,95	22,68	23,20	16,10	18,65	14,70	16,12	11,05	12,74
Sumatera Barat	4,11	6,34	4,05	9,46	6,60	8,14	7,48	10,19	5,63	7,44	6,14	9,85
Riau	5,22	4,78	4,12	6,53	7,72	9,11	6,53	10,40	6,78	7,46	5,63	8,87
Jambi	4,62	7,11	5,47	5,47	5,48	4,04	6,32	11,87	5,22	4,96	6,06	9,86
Sumatera Selatan	3,58	4,34	4,31	5,07	8,17	11,00	8,26	6,33	6,56	8,70	6,89	5,88
Bengkulu	4,50	6,61	6,79	10,96	8,19	7,21	7,81	8,62	7,00	7,02	7,49	9,40
Lampung	3,96	4,49	4,16	6,95	12,05	11,41	10,51	9,38	9,99	9,55	8,82	8,66
Kep. Bangka Belitung	7,34	4,72	5,48	6,90	11,70	13,09	10,28	16,70	9,56	9,04	7,89	11,18
Kepulauan Riau	5,13	4,25	4,31	2,92	5,04	3,15	4,50	6,65	5,12	4,04	4,35	3,33
DKI Jakarta	8,55	4,42	3,20	7,55	n.a	n.a	n.a	n.a	8,55	4,42	3,20	7,55
Jawa Barat	5,51	4,25	4,43	4,86	6,25	4,75	5,10	6,14	5,76	4,42	4,66	5,18
Jawa Tengah	8,94	6,25	5,32	6,06	11,01	7,23	7,72	6,30	10,07	6,78	6,64	6,18
DI Yogyakarta	3,53	3,30	3,72	0,65	6,82	9,69	4,55	7,70	4,65	5,45	4,01	2,79
Jawa Timur	5,31	4,56	3,69	4,63	11,95	9,00	7,14	6,89	8,81	6,94	5,50	5,71
Banten	3,57	3,73	4,91	5,25	3,90	5,00	4,77	2,88	3,69	4,18	4,86	4,64
Bali	6,90	13,51	5,95	13,27	24,34	18,16	18,51	17,69	13,89	15,44	10,83	14,73
Nusa Tenggara Barat	6,24	9,25	7,39	8,23	15,17	16,43	10,87	14,81	11,51	13,52	9,46	11,64
Nusa Tenggara Timur	3,75	6,99	3,48	5,48	12,11	19,20	11,65	14,82	10,50	16,96	10,09	12,75
Kalimantan Barat	5,47	3,68	5,18	9,32	9,17	8,41	8,94	9,78	8,05	6,98	7,82	9,63
Kalimantan Tengah	5,58	8,41	5,79	12,37	11,13	11,00	11,54	13,89	9,21	10,12	9,62	13,30
Kalimantan Selatan	6,05	8,25	7,59	5,52	12,08	12,45	9,50	12,36	9,58	10,68	8,69	9,19
Kalimantan Timur	3,65	4,54	3,64	5,81	3,84	2,17	3,78	4,65	3,72	3,64	3,70	5,43
Kalimantan Utara	n.a	n.a	n.a	5,14	n.a	n.a	n.a	3,56	n.a	n.a	n.a	4,54
Sulawesi Utara	3,63	8,20	2,94	4,89	6,89	7,82	4,83	7,29	5,41	7,99	3,99	6,03
Sulawesi Tengah	6,37	11,66	6,80	12,33	14,45	18,98	14,36	16,68	12,52	17,26	12,65	15,39
Sulawesi Selatan	5,65	7,79	5,67	8,94	13,41	11,71	13,82	14,60	10,62	10,28	10,92	12,27
Sulawesi Tenggara	7,58	10,54	6,57	18,26	17,62	15,18	19,55	16,71	14,86	13,89	16,06	17,24
Gorontalo	3,70	8,91	6,83	7,94	8,78	15,26	11,52	14,26	7,11	13,29	10,00	11,68
Sulawesi Barat	7,47	6,49	14,62	17,45	15,77	17,27	17,25	22,92	13,89	14,85	16,66	21,68
Maluku	2,14	3,69	3,20	5,50	6,53	10,38	6,54	4,86	4,98	7,92	5,32	5,12
Maluku Utara	4,43	5,61	3,68	9,48	12,37	8,69	8,59	7,32	10,36	7,90	7,34	7,92
Papua Barat	6,01	4,16	0,89	5,75	8,98	11,81	8,49	13,48	8,11	9,59	6,31	10,96
Papua	3,59	7,04	3,76	5,40	28,84	22,04	31,50	21,21	23,17	18,86	25,55	17,48
Indonesia	5,76	5,40	4,57	6,07	11,19	10,45	9,37	9,96	8,56	8,01	7,06	7,87

LAMPIRAN 21/APPENDIX 21[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2013 dan 2014 / Based on 2013 and 2014 1st Quarter Susenas]

Provinsi Province	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Jenis Pengeluaran (rupiah)					
	Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (rupiahs)					
	Makanan		Bukan Makanan		Makanan + Bukan Makanan	
	Food		Non Food		Food + Non Food	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	371 838	406 835	255 543	273 015	627 381	679 850
Sumatera Utara	363 363	398 932	292 770	300 335	656 133	699 237
Sumatera Barat	419 853	461 404	337 956	351 576	757 809	812 980
Riau	468 503	481 965	411 298	433 141	879 801	915 106
Jambi	377 133	403 659	305 275	317 342	682 409	721 001
Sumatera Selatan	353 213	390 807	290 119	339 793	643 332	730 600
Bengkulu	348 161	384 146	306 290	321 685	654 451	705 831
Lampung	314 408	340 844	259 226	287 666	573 634	628 510
Kep. Bangka Belitung	491 121	551 960	448 605	495 751	939 726	1 047 711
Kepulauan Riau	508 569	574 814	591 696	696 748	1100 265	1 271 562
DKI Jakarta	603 269	623 186	925 160	1 085 089	1 528 429	1 708 275
Jawa Barat	371 881	380 224	354 946	413 592	726 828	793 816
Jawa Tengah	281 921	319 872	277 792	306 173	559 713	626 045
DI Yogyakarta	353 778	335 550	423 630	444 796	777 409	780 346
Jawa Timur	286 962	339 175	284 790	320 664	571 752	659 839
Banten	420 422	455 522	379 454	445 242	799 876	900 764
Bali	449 048	471 149	559 852	606 730	1008 900	1 077 879
Nusa Tenggara Barat	316 656	366 885	231 092	269 134	547 748	636 019
Nusa Tenggara Timur	240 207	267 584	191 846	225 504	432 053	493 088
Kalimantan Barat	367 018	420 130	305 193	366 581	672 211	786 711
Kalimantan Tengah	418 274	495 159	366 590	405 540	784 864	900 699
Kalimantan Selatan	440 803	456 699	373 123	423 726	813 926	880 425
Kalimantan Timur	477 325	516 036	588 592	611 364	1065 917	1 127 400
Sulawesi Utara	379 814	395 996	375 941	399 039	755 755	795 035
Sulawesi Tengah	320 823	360 961	327 732	339 112	648 554	700 073
Sulawesi Selatan	302 903	330 220	296 559	314 078	599 462	644 298
Sulawesi Barat	284 683	280 751	281 806	237 973	566 489	518 724
Gorontalo	276 334	338 353	303 937	305 658	580 271	644 011
Sulawesi Tenggara	278 355	291 923	198 103	308 698	476 458	600 621
Maluku	336 750	388 284	312 764	360 381	649 515	748 665
Maluku Utara	337 639	367 971	270 377	334 419	608 016	702 390
Papua Barat	416 901	445 820	389 924	456 479	806 825	902 298
Papua	379 876	487 272	296 036	212 753	675 911	700 025
Indonesia	356 435	388 350	347 126	387 682	703 561	776 032

LAMPIRAN 22/APPENDIX 22

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2013 dan 2014 / Based on 2013 and 2014 1st Quarter Susenas]

Provinsi Provinsi	Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (%)			
	Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (%)			
	Makanan		Bukan Makanan	
	Food		Non Food	
	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	59,27	59,84	40,73	40,16
Sumatera Utara	55,38	57,05	44,62	42,95
Sumatera Barat	55,40	56,75	44,60	43,25
Riau	53,25	52,67	46,75	47,33
Jambi	55,27	55,99	44,73	44,01
Sumatera Selatan	54,90	53,49	45,10	46,51
Bengkulu	53,20	54,42	46,80	45,58
Lampung	54,81	54,23	45,19	45,77
Kep. Bangka Belitung	52,26	52,68	47,74	47,32
Kepulauan Riau	46,22	45,21	53,78	54,79
DKI Jakarta	39,47	36,48	60,53	63,52
Jawa Barat	51,17	47,90	48,83	52,10
Jawa Tengah	50,37	51,09	49,63	48,91
DI Yogyakarta	45,51	43,00	54,49	57,00
Jawa Timur	50,19	51,40	49,81	48,60
Banten	52,56	50,57	47,44	49,43
Bali	44,51	43,71	55,49	56,29
Nusa Tenggara Barat	57,81	57,68	42,19	42,32
Nusa Tenggara Timur	55,60	54,27	44,40	45,73
Kalimantan Barat	54,60	53,40	45,40	46,60
Kalimantan Tengah	53,29	54,97	46,71	45,03
Kalimantan Selatan	54,16	51,87	45,84	48,13
Kalimantan Timur	44,78	45,77	55,22	54,23
Sulawesi Utara	50,26	49,81	49,74	50,19
Sulawesi Tengah	49,47	51,56	50,53	48,44
Sulawesi Selatan	50,53	51,25	49,47	48,75
Sulawesi Tenggara	50,25	48,60	49,75	51,40
Gorontalo	47,62	52,54	52,38	47,46
Sulawesi Barat	58,42	54,12	41,58	45,88
Maluku	51,85	51,86	48,15	48,14
Maluku Utara	55,53	52,39	44,47	47,61
Papua Barat	51,67	49,41	48,33	50,59
Papua	56,20	69,61	43,80	30,39
Indonesia	50,66	50,04	49,34	49,96

LAMPIRAN 23/APPENDIX 23

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2013 dan 2014 / Based on 2013 and 2014 1st Quarter Susenas]

Provinsi Province	Pembagian Total Pengeluaran per Kapita Menurut Kelompok Pengeluaran (%) Distribution of Total Expenditure by Group of Expenditure (%)						Indeks Gini Gini Index	
	40 % Rendah 40% Lowest		40 % Sedang 40% Middle		20 % Tinggi 20 % Highest		2013	2014
	2013	2014	2013	2014	2013	2014		
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	20,82	21,23	35,60	36,82	43,58	41,95	0,34	0,32
Sumatera Utara	19,91	21,39	36,01	37,03	44,08	41,58	0,35	0,32
Sumatera Barat	19,43	20,56	35,93	37,15	44,64	42,29	0,36	0,33
Riau	18,19	19,53	36,46	36,33	45,35	44,14	0,37	0,35
Jambi	19,86	20,34	36,98	38,15	43,16	41,51	0,35	0,33
Sumatera Selatan	18,00	17,60	35,74	34,64	46,26	47,76	0,38	0,40
Kep. Bangka Belitung	21,69	21,84	37,23	38,62	41,08	39,54	0,31	0,30
Kepulauan Riau	18,45	16,45	38,18	36,16	43,37	47,39	0,36	0,40
Bengkulu	17,94	19,38	35,85	36,41	46,21	44,21	0,39	0,36
Lampung	20,09	20,32	35,05	35,94	44,86	43,74	0,36	0,35
DKI Jakarta	14,75	15,54	35,89	34,17	49,36	50,29	0,43	0,43
Jawa Barat	16,65	16,85	34,56	34,16	48,80	48,99	0,41	0,41
Jawa Tengah	18,38	18,59	34,55	35,39	47,07	46,02	0,39	0,38
DI Yogyakarta	15,18	16,82	33,97	33,25	50,85	49,93	0,44	0,42
Jawa Timur	19,82	19,00	34,55	35,78	45,63	45,22	0,36	0,37
Banten	17,07	17,55	35,11	35,07	47,82	47,38	0,40	0,40
Bali	16,13	15,79	36,96	36,23	46,91	47,98	0,40	0,42
Nusa Tenggara Barat	19,14	18,63	35,90	35,30	44,96	46,07	0,36	0,38
Nusa Tenggara Timur	20,31	20,14	35,19	34,75	44,50	45,10	0,35	0,36
Kalimantan Barat	17,70	17,33	34,62	35,90	47,68	46,77	0,40	0,39
Kalimantan Tengah	19,70	19,63	36,78	36,95	43,52	43,42	0,35	0,35
Kalimantan Selatan	19,25	19,20	36,27	36,58	44,48	44,21	0,36	0,36
Kalimantan Timur	18,46	19,63	36,50	36,98	45,03	43,39	0,37	0,35
Sulawesi Utara	15,68	15,78	34,82	34,96	49,50	49,27	0,42	0,42
Sulawesi Tengah	17,50	19,23	33,73	34,71	48,76	46,06	0,41	0,37
Sulawesi Selatan	15,75	15,61	34,55	35,41	49,70	48,98	0,43	0,42
Sulawesi Tenggara	15,60	16,92	34,74	35,12	49,66	47,97	0,43	0,41
Gorontalo	15,70	15,44	34,08	37,21	50,23	47,35	0,44	0,41
Sulawesi Barat	19,58	20,32	37,06	35,02	43,36	44,67	0,35	0,35
Maluku	17,98	18,93	37,46	38,02	44,56	43,05	0,37	0,35
Maluku Utara	20,87	20,52	38,40	38,31	40,73	41,17	0,32	0,32
Papua Barat	15,61	15,25	34,56	34,08	49,82	50,67	0,43	0,44
Papua	14,97	16,47	34,32	35,60	50,71	47,92	0,44	0,41
Indonesia	16,87	17,12	34,09	34,60	49,04	48,27	0,41	0,41

LAMPIRAN 24/APPENDIX 24[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2013 dan 2014 / Based on 2013 and 2014 1st Quarter Susenas]

Provinsi Province	Konsumsi Energi per Kapita per Hari (kilo kalori) Energy Consumption per Capita per Day (kilo calories)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 826,45	1 780,72	1 822,14	1 799,27	1 823,36	1 794,04
Sumatera Utara	1 748,21	1 802,03	1 946,26	1 963,18	1 848,80	1 883,81
Sumatera Barat	1 853,79	1 783,49	1 918,69	1 976,74	1 893,56	1 901,48
Riau	1 835,90	1 807,00	1 894,17	1 907,78	1 871,37	1 868,26
Jambi	1 600,22	1 678,49	1 853,76	1 802,27	1 775,98	1 764,53
Sumatera Selatan	1 778,47	1 801,71	1 887,09	1 934,88	1 848,17	1 887,11
Bengkulu	1 831,33	1 748,33	1 907,22	1 934,70	1 883,73	1 876,48
Lampung	1 666,22	1 703,64	1 880,24	1 766,52	1 825,27	1 750,15
Kep. Bangka Belitung	1 781,29	1 744,91	1 777,46	1 878,56	1 779,35	1 812,78
Kepulauan Riau	1 914,95	1 835,56	1 917,68	1 991,83	1 915,48	1 860,85
DKI Jakarta	1 812,89	1 918,19	-	-	1 821,89	1 918,19
Jawa Barat	1 845,67	1 818,53	1 869,45	1 956,67	1 853,87	1 864,94
Jawa Tengah	1 810,91	1 814,95	1 830,05	1 872,33	1 821,33	1 846,01
DI Yogyakarta	1 940,57	1 992,54	1 957,60	1 922,08	1 946,37	1 968,87
Jawa Timur	1 782,25	1 851,47	1 806,92	1 886,41	1 795,19	1 869,74
Banten	1 918,37	1 880,49	2 032,08	1 927,22	1 956,01	1 895,36
Bali	2 029,53	2 052,22	2 097,85	2 122,15	2 056,78	2 079,54
Nusa Tenggara Barat	1 971,74	1 895,18	1 972,66	1 989,80	1 972,28	1 950,10
Nusa Tenggara Timur	1 763,31	1 665,05	1 735,75	1 710,90	1 741,23	1 701,94
Kalimantan Barat	1 758,13	1 705,49	1 887,04	1 873,11	1 848,04	1 822,28
Kalimantan Tengah	1 766,45	1 877,14	1 904,24	1 911,81	1 858,10	1 900,10
Kalimantan Selatan	1 870,65	1 855,74	2 014,94	2 047,66	1 954,21	1 966,66
Kalimantan Timur	1 726,04	1 647,60	1 652,89	1 609,03	1 698,29	1 632,88
Sulawesi Utara	1 919,75	1 958,98	1 834,77	1 884,35	1 873,16	1 918,04
Sulawesi Tengah	1 982,92	1 704,25	1 863,36	1 864,40	1 892,44	1 825,40
Sulawesi Selatan	1 881,12	1 852,01	1 945,17	1 921,89	1 921,69	1 896,03
Sulawesi Tenggara	1 768,22	1 869,30	1 840,58	1 813,98	1 820,75	1 829,50
Gorontalo	1 657,06	1 839,56	1 768,82	1 864,99	1 730,83	1 856,27
Sulawesi Barat	1 976,37	1 812,71	1 924,58	1 927,06	1 936,78	1 900,87
Maluku	1 633,01	1 723,79	1 804,53	1 708,29	1 751,87	1 714,28
Maluku Utara	1 630,08	1 651,01	1 633,21	1 668,26	1 632,35	1 663,56
Papua Barat	1 695,36	1 694,74	1 623,60	1 613,02	1 645,07	1 637,37
Papua	1 794,27	1 790,33	1 555,35	1 624,76	1 617,42	1 667,36
Indonesia	1 825,36	1 833,46	1 860,05	1 885,25	1 842,75	1 859,30

LAMPIRAN 25/APPENDIX 25

[Diolah dari Hasil Susenas Triwulan I 2013 dan 2014 / Based on 2013 and 2014 1st Quarter Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Konsumsi Protein per Kapita per Hari (gram) <i>Protein Consumption per Capita per Day (gram)</i>					
	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	54,71	55,31	50,15	50,37	51,41	51,76
Sumatera Utara	52,38	54,94	54,43	55,02	53,43	54,98
Sumatera Barat	52,40	51,17	49,37	51,62	50,54	51,44
Riau	55,74	55,97	51,35	51,79	53,06	53,43
Jambi	47,54	49,45	50,12	47,56	49,32	48,14
Sumatera Selatan	52,87	54,75	51,23	52,70	51,81	53,43
Bengkulu	53,63	52,87	50,88	52,04	51,75	52,30
Lampung	46,42	48,72	50,11	46,36	49,13	46,97
Kep. Bangka Belitung	55,80	54,42	52,56	55,99	54,17	55,22
Kepulauan Riau	61,72	59,70	57,21	57,09	60,87	59,28
DKI Jakarta	58,73	62,89	-	-	58,73	62,89
Jawa Barat	54,24	54,40	52,02	55,59	53,48	54,80
Jawa Tengah	53,01	53,17	50,70	52,30	51,74	52,70
DI Yogyakarta	62,43	64,15	55,46	53,69	60,06	60,63
Jawa Timur	52,72	55,24	51,36	53,39	52,0	54,27
Banten	58,60	57,71	56,02	53,30	57,74	56,31
Bali	62,0	62,87	58,0	59,93	60,40	61,72
Nusa Tenggara Barat	59,14	54,92	57,29	55,70	58,05	55,37
Nusa Tenggara Timur	52,18	50,23	45,65	45,17	46,94	46,16
Kalimantan Barat	52,57	52,97	52,80	51,81	52,74	52,16
Kalimantan Tengah	54,0	57,21	54,32	54,23	54,22	55,24
Kalimantan Selatan	59,37	56,76	57,61	58,47	58,34	57,75
Kalimantan Timur	56,23	52,78	49,02	47,83	53,49	50,89
Sulawesi Utara	58,60	59,74	51,68	52,18	54,82	55,59
Sulawesi Tengah	62,02	52,73	48,27	49,92	51,64	50,61
Sulawesi Selatan	55,67	55,31	54,94	54,13	55,20	54,57
Sulawesi Tenggara	55,14	59,50	52,06	52,16	52,91	54,22
Gorontalo	47,58	53,18	48,15	50,30	47,97	51,29
Sulawesi Barat	58,93	52,77	53,24	53,38	54,60	53,24
Maluku	50,62	49,94	44,08	44,30	46,52	46,48
Maluku Utara	48,05	49,01	41,31	43,47	43,17	44,98
Papua Barat	51,46	53,51	44,61	45,68	46,66	48,01
Papua	55,77	52,15	33,93	35,04	39,60	39,45
Indonesia	54,86	55,57	51,33	52,24	53,08	53,91

LAMPIRAN 26/APPENDIX 26

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan (%) <i>Households With Some Indicator Housing Quality (%)</i>					
	Lantai Bukan Tanah <i>Non Earth Floor</i>		Atap Beton, genteng, sirap, seng, asbes <i>Concrete, tile, wood, zinc and asbestos Roof</i>		Dinding tembok dan kayu <i>Brick and wood wall</i>	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	93,77	94,29	90,63	91,24	97,14	96,68
Sumatera Utara	97,20	97,49	95,78	96,31	94,85	95,63
Sumatera Barat	98,87	98,96	98,54	98,89	97,23	97,24
R i a u	98,68	99,03	97,18	97,56	98,91	98,46
J a m b i	98,05	98,13	98,59	99,00	99,10	98,98
Sumatera Selatan	95,44	95,67	96,55	97,29	97,79	98,39
Bengkulu	96,28	96,97	99,54	99,67	93,61	93,24
Lampung	89,31	89,88	99,70	99,67	90,41	90,46
Kep. Bangka Belitung	99,28	99,39	98,27	98,50	99,39	99,16
Kepulauan Riau	99,63	99,53	96,14	97,64	98,62	98,59
DKI Jakarta	99,70	99,76	99,80	99,78	98,85	98,88
Jawa Barat	96,48	96,86	99,79	99,85	83,08	84,37
Jawa Tengah	81,99	82,88	99,85	99,91	93,32	93,81
DI Yogyakarta	93,67	93,00	99,97	99,98	93,23	95,20
Jawa Timur	86,91	87,95	99,96	99,91	91,70	92,45
Banten	95,03	95,76	97,99	98,14	86,62	87,93
B a l i	97,96	97,88	99,68	99,79	96,65	97,07
Nusa Tenggara Barat	94,35	95,85	98,18	99,13	85,70	87,33
Nusa Tenggara Timur	70,36	71,10	82,78	84,38	44,13	45,56
Kalimantan Barat	99,48	99,64	94,21	94,94	97,65	96,99
Kalimantan Tengah	98,90	99,10	95,43	96,95	98,56	98,82
Kalimantan Selatan	99,27	99,13	90,49	92,11	98,82	98,09
Kalimantan Timur	99,41	99,61	99,00	99,18	99,32	98,93
Sulawesi Utara	95,22	95,72	97,08	97,53	93,23	93,73
Sulawesi Tengah	94,69	95,73	83,57	84,80	97,57	97,00
Sulawesi Selatan	98,26	98,42	94,65	95,39	81,44	81,58
Sulawesi Tenggara	95,47	96,04	85,86	87,18	96,57	96,61
Gorontalo	97,33	97,38	90,67	93,69	87,39	88,81
Sulawesi Barat	95,07	95,89	82,04	86,18	89,79	91,42
M a l u k u	90,19	92,48	87,42	88,88	95,37	95,22
Maluku Utara	88,90	90,14	91,89	91,30	96,66	96,55
Papua Barat	97,07	97,25	96,22	97,61	96,85	97,69
Papua	79,53	77,95	60,20	61,55	96,95	97,36
Indonesia	92,25	92,80	97,35	97,66	90,74	91,35

LAMPIRAN 27/APPENDIX 27

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Rata-Rata Luas Lantai per Kapita Rumah Tinggal Menurut Daerah Tempat Tinggal (m²)

Means of per Capita Floor Area of Households by Type of Area (m²)

Provinsi Province	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan+Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	21,68	21,47	16,87	17,03	18,22	18,29
Sumatera Utara	22,88	22,01	17,96	18,44	20,35	20,16
Sumatera Barat	22,14	22,85	19,34	19,29	20,43	20,67
R i a u	21,26	21,60	18,25	18,29	19,41	19,59
J a m b i	21,67	22,71	19,67	19,36	20,26	20,34
Sumatera Selatan	17,62	18,32	16,75	17,29	17,05	17,64
Bengkulu	22,18	22,39	16,57	16,90	18,25	18,60
Lampung	21,36	22,66	21,81	22,37	21,70	22,44
Kep. Bangka Belitung	21,95	22,33	22,43	22,10	22,20	22,21
Kepulauan Riau	18,94	20,38	17,70	18,55	18,74	20,10
DKI Jakarta	18,75	19,19	-	-	18,75	19,19
Jawa Barat	19,99	20,53	18,98	19,15	19,64	20,04
Jawa Tengah	29,14	28,97	30,60	31,23	29,94	30,21
DI Yogyakarta	29,36	28,56	34,13	34,13	30,86	30,34
Jawa Timur	25,64	25,93	27,05	27,71	26,39	26,87
Banten	19,67	19,39	16,94	17,24	18,81	18,72
B a l i	21,57	21,31	18,37	20,45	20,34	20,99
Nusa Tenggara Barat	16,01	17,04	14,39	14,73	15,06	15,70
Nusa Tenggara Timur	16,48	15,86	13,36	14,08	13,97	14,43
Kalimantan Barat	21,99	23,71	15,88	17,37	17,65	19,21
Kalimantan Tengah	21,02	21,15	17,26	17,65	18,52	18,83
Kalimantan Selatan	21,44	20,64	20,19	20,60	20,72	20,62
Kalimantan Timur	21,44	21,62	19,33	20,81	20,65	21,31
Sulawesi Utara	21,65	23,15	17,51	17,56	19,39	20,13
Sulawesi Tengah	23,14	22,90	18,59	19,16	19,69	20,05
Sulawesi Selatan	22,44	23,15	22,18	22,32	22,27	22,62
Sulawesi Tenggara	19,63	19,48	18,75	19,68	19,00	19,63
Gorontalo	21,78	23,43	16,35	16,90	18,18	19,16
Sulawesi Barat	20,40	20,49	17,29	18,03	17,96	18,57
M a l u k u	17,66	18,16	16,05	16,01	16,67	16,86
Maluku Utara	22,57	21,37	18,02	16,99	19,31	18,25
Papua Barat	17,03	17,00	16,77	16,94	16,84	16,96
Papua	17,03	17,00	9,28	9,59	11,13	11,39
Indonesia	22,40	22,63	21,72	22,16	22,06	22,39

LAMPIRAN 28/APPENDIX 28

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Bersih ¹⁾ (%) Household with Clean Drinking Water (%) ¹⁾		Rumah Tangga dengan Jamban Milik Sendiri dilengkapi Tangki Septik (%) Households Using Private Toilet Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces (%)		Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Listrik (%) Household with Electricity As Source of Lighting (%)	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	60,72	59,63	47,95	32,62	97,26	97,55
Sumatera Utara	66,24	65,14	65,06	68,31	95,54	95,97
Sumatera Barat	63,84	64,66	41,23	38,88	94,15	95,80
Riau	59,31	63,69	57,72	48,84	94,18	94,68
Jambi	55,03	56,11	55,80	56,00	95,26	94,72
Sumatera Selatan	59,84	59,97	53,69	56,96	94,60	96,62
Bengkulu	43,24	42,33	32,66	31,20	95,15	96,32
Lampung	53,61	51,12	44,07	35,88	96,10	97,31
Kep. Bangka Belitung	77,32	76,42	75,56	74,55	97,40	98,29
Kepulauan Riau	81,69	84,64	73,20	64,74	98,23	97,57
DKI Jakarta	92,64	92,17	75,01	75,72	99,91	100,00
Jawa Barat	63,60	65,19	54,92	56,64	99,72	99,81
Jawa Tengah	67,59	69,18	57,40	59,57	99,75	99,78
DI Yogyakarta	74,71	73,21	62,26	63,21	99,67	99,66
Jawa Timur	73,87	73,79	53,45	55,97	99,70	99,70
Banten	66,87	67,56	62,57	64,48	99,48	99,57
Bali	83,34	84,57	67,26	63,61	99,43	99,49
Nusa Tenggara Barat	58,03	63,33	41,57	48,14	96,97	98,80
Nusa Tenggara Timur	50,83	50,67	22,76	15,02	70,67	74,20
Kalimantan Barat	27,85	31,12	46,96	47,32	84,94	85,84
Kalimantan Tengah	50,15	56,30	37,17	29,93	87,47	91,35
Kalimantan Selatan	64,69	66,63	51,61	43,60	97,76	97,90
Kalimantan Timur	80,66	82,95	70,82	71,16	95,98	96,57
Sulawesi Utara	70,07	69,88	58,56	58,33	97,94	98,95
Sulawesi Tengah	58,67	58,12	48,87	47,31	88,09	90,48
Sulawesi Selatan	65,72	67,91	60,85	62,66	95,18	96,40
Sulawesi Tenggara	66,66	66,73	49,50	54,57	91,11	90,05
Gorontalo	55,47	62,02	35,62	38,25	89,72	91,64
Sulawesi Barat	44,24	44,88	40,95	43,81	85,08	86,38
Maluku	53,46	57,75	51,48	55,63	81,07	86,02
Maluku Utara	51,86	51,81	48,69	48,95	85,96	87,43
Papua Barat	52,97	58,49	46,45	49,03	81,14	85,66
Papua	31,30	33,20	24,91	22,00	45,60	47,32
Indonesia	65,87	66,77	55,01	55,40	96,53	97,01

Catatan :¹⁾ Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak

ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) > 10 m /
 Note : ¹⁾ The sources of water are tap water, packaged water, water pumps, protected wheels, or protected springs with distance to septic is more than 10 meters.

LAMPIRAN 29/APPENDIX 29

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2014						
	Households by Housing Ownership Status (%), 2014						
	Milik Sendiri Own	Kontrak Lease	Sewa Rent	Bebas Sewa Rent Free	Rumah Dinas Official	Milik Orang Tua/ Saudara Parent's Property	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	80,33	3,36	2,42	2,11	2,51	9,05	0,22
Sumatera Utara	68,50	7,82	3,66	2,37	4,89	12,51	0,27
Sumatera Barat	69,27	6,01	3,63	2,18	1,98	16,76	0,16
R i a u	68,09	4,79	9,93	2,55	7,99	6,40	0,25
J a m b i	80,38	5,12	0,84	2,48	2,21	8,77	0,20
Sumatera Selatan	80,43	4,52	1,80	1,70	1,84	9,46	0,27
Bengkulu	80,64	4,73	3,13	1,80	3,03	6,39	0,27
Lampung	88,30	2,31	0,75	1,93	1,03	5,65	0,03
Kep. Bangka Belitung	84,31	3,31	3,20	2,09	2,05	4,93	0,11
Kepulauan Riau	67,91	4,10	20,08	1,49	1,41	4,86	0,14
DKI Jakarta	47,76	13,20	20,50	1,92	1,42	14,79	0,40
Jawa Barat	78,54	3,99	4,45	0,96	0,64	11,33	0,09
Jawa Tengah	88,06	1,72	1,24	0,75	0,27	7,82	0,14
DI Yogyakarta	74,97	7,22	8,26	0,95	0,27	8,05	0,28
Jawa Timur	87,14	2,44	2,47	0,88	0,56	6,42	0,09
Banten	77,96	4,46	9,06	1,07	0,34	7,03	0,08
B a l i	69,80	4,07	15,59	2,12	1,44	6,92	0,06
Nusa Tenggara Barat	85,29	1,31	1,45	1,22	0,45	10,26	0,02
Nusa Tenggara Timur	86,33	1,22	3,07	1,15	1,36	6,61	0,27
Kalimantan Barat	87,53	1,95	0,98	1,40	2,27	5,79	0,08
Kalimantan Tengah	73,51	1,98	6,19	2,86	7,59	7,63	0,23
Kalimantan Selatan	74,39	1,57	9,37	2,39	3,53	8,23	0,51
Kalimantan Timur	68,91	3,95	12,37	3,03	3,90	7,65	0,19
Sulawesi Utara	74,60	1,57	3,89	3,16	1,64	14,76	0,38
Sulawesi Tengah	84,66	1,81	2,91	1,74	1,56	7,09	0,23
Sulawesi Selatan	83,82	3,63	1,60	1,63	1,22	7,93	0,16
Sulawesi Tenggara	86,32	3,10	1,77	1,29	1,01	6,44	0,08
Gorontalo	79,24	0,77	1,52	1,78	0,84	15,72	0,13
Sulawesi Barat	89,00	1,39	1,10	1,44	2,32	4,65	0,10
M a l u k u	79,84	2,38	3,38	2,26	3,22	8,76	0,16
Maluku Utara	86,13	1,27	2,98	2,07	1,60	5,81	0,13
Papua Barat	70,88	2,29	10,09	4,37	4,83	7,25	0,29
Papua	81,70	1,21	6,93	1,26	3,86	4,93	0,10
Indonesia	79,77	3,74	4,63	1,39	1,46	8,85	0,15

LAMPIRAN 30/APPENDIX 30

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) Population Who Made Trip During The Reference Period by Type of Area (%)					
	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan+Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	14,20	12,61	6,18	4,91	8,44	7,10
Sumatera Utara	12,17	8,40	9,02	7,23	10,57	7,81
Sumatera Barat	18,80	14,84	9,25	7,73	12,97	10,51
R i a u	18,25	17,28	7,17	7,59	11,51	11,38
J a m b i	12,87	14,86	6,32	5,13	8,32	8,09
Sumatera Selatan	13,07	8,10	7,94	4,69	9,79	5,92
Bengkulu	18,15	15,69	11,61	9,37	13,66	11,35
Lampung	13,60	7,07	10,99	7,76	11,67	7,58
Kep. Bangka Belitung	19,86	19,57	14,54	11,35	17,16	15,40
Kepulauan Riau	15,80	8,47	18,74	6,40	16,29	8,13
DKI Jakarta	25,31	19,92	-	-	25,31	19,92
Jawa Barat	13,10	11,53	6,81	5,13	10,98	9,38
Jawa Tengah	17,79	14,46	8,89	8,71	12,97	11,34
DI Yogyakarta	22,75	22,36	13,51	9,06	19,62	17,82
Jawa Timur	18,22	18,04	7,12	7,68	12,42	12,62
Banten	14,92	12,03	6,39	4,99	12,19	9,80
B a l i	29,20	25,31	16,98	12,49	24,38	20,27
Nusa Tenggara Barat	9,97	9,04	6,32	4,27	7,85	6,27
Nusa Tenggara Timur	13,61	9,70	7,35	4,89	8,58	5,84
Kalimantan Barat	10,51	8,24	7,07	3,75	8,12	5,11
Kalimantan Tengah	15,73	13,26	10,39	7,43	12,19	9,41
Kalimantan Selatan	20,00	13,72	11,06	10,27	14,83	11,73
Kalimantan Timur	11,99	10,83	7,50	4,64	10,27	8,47
Sulawesi Utara	10,70	6,99	12,78	6,92	11,84	6,95
Sulawesi Tengah	18,78	13,41	13,08	8,92	14,48	10,02
Sulawesi Selatan	13,01	10,62	9,48	7,49	10,79	8,65
Sulawesi Tenggara	17,10	12,73	12,19	9,62	13,56	10,50
Gorontalo	10,58	10,70	10,27	8,68	10,38	9,37
Sulawesi Barat	23,11	16,10	13,32	10,14	15,54	11,50
M a l u k u	5,87	5,42	6,98	6,21	6,55	5,91
Maluku Utara	9,18	3,42	8,37	3,18	8,60	3,24
Papua Barat	7,99	6,98	7,99	6,85	7,99	6,89
Papua	4,13	4,01	3,29	2,18	3,51	2,65
Indonesia	16,21	13,71	8,40	6,93	12,31	10,33

LAMPIRAN 31/APPENDIX 31

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal (%), 2012 <i>Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity and Type of Area (%), 2012</i>								
	Mendengarkan Radio <i>Listening Radio</i>			Menonton TV <i>Watching Television</i>			Membaca Surat Kabar/ Majalah <i>Reading Newspaper</i>		
	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
	<i>Urban</i>	<i>Rural</i>	<i>Total</i>	<i>Urban</i>	<i>Rural</i>	<i>Total</i>	<i>Urban</i>	<i>Rural</i>	<i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	21,23	13,42	15,57	94,44	87,01	89,06	42,75	27,04	31,38
Sumatera Utara	23,69	14,52	19,07	97,52	85,13	91,27	27,17	13,89	20,47
Sumatera Barat	17,20	12,41	14,21	93,95	87,76	90,09	29,39	12,04	18,46
R i a u	21,25	16,77	18,53	96,48	90,99	93,14	33,76	10,93	19,88
J a m b i	8,09	6,02	6,61	97,54	93,20	94,44	29,59	7,21	13,62
Sumatera Selatan	21,61	10,14	14,35	96,97	88,70	91,74	37,87	10,19	20,35
Bengkulu	20,51	9,49	12,92	97,67	87,88	90,92	38,32	11,40	19,77
Lampung	13,37	11,78	12,20	97,65	92,43	93,80	28,29	5,55	11,48
Kep. Bangka Belitung	22,52	20,52	21,52	97,84	93,19	95,52	37,71	9,87	23,84
Kepulauan Riau	20,21	25,19	21,16	97,42	94,32	96,83	47,16	14,69	40,98
DKI Jakarta	24,66	0,00	24,66	94,58	0,00	94,58	40,68	0,00	40,68
Jawa Barat	18,37	13,86	16,81	96,76	89,77	94,33	20,46	6,98	15,78
Jawa Tengah	25,34	21,56	23,30	94,90	92,87	93,80	20,76	8,35	14,05
DI Yogyakarta	33,49	37,80	34,92	95,26	90,02	93,52	41,48	21,56	34,89
Jawa Timur	24,41	21,41	22,85	96,07	92,20	94,06	25,26	7,75	16,16
Banten	18,64	15,52	17,63	96,42	90,90	94,62	25,12	6,46	19,04
B a l i	37,27	27,42	33,28	95,17	91,42	93,65	27,64	11,14	20,96
Nusa Tenggara Barat	12,26	6,30	8,75	91,65	81,59	85,73	15,75	5,26	9,57
Nusa Tenggara Timur	22,26	7,99	10,77	87,76	43,81	52,38	27,98	6,66	10,82
Kalimantan Barat	13,79	12,14	12,64	93,55	88,86	90,26	28,72	6,56	13,07
Kalimantan Tengah	12,32	10,77	11,28	97,22	84,76	88,84	31,00	5,73	14,01
Kalimantan Selatan	18,75	16,52	17,46	96,76	90,04	92,87	27,86	7,59	16,12
Kalimantan Timur	17,06	8,14	13,48	97,74	89,12	94,28	38,31	11,81	27,68
Sulawesi Utara	20,37	8,99	13,50	96,72	86,49	90,55	29,17	15,32	20,81
Sulawesi Tengah	14,06	6,74	8,47	97,23	85,95	88,61	26,82	5,17	10,28
Sulawesi Selatan	19,96	13,90	16,12	94,00	84,22	87,81	34,39	10,37	19,12
Sulawesi Tenggara	12,49	8,45	9,58	96,94	87,73	90,31	32,63	11,12	17,15
Gorontalo	31,98	33,16	32,77	90,15	76,82	81,25	16,09	8,40	10,88
Sulawesi Barat	13,68	9,99	10,84	94,63	81,96	84,88	29,49	10,54	14,90
M a l u k u	12,30	4,61	7,67	91,54	70,85	79,09	26,28	3,52	12,58
Maluku Utara	12,70	4,63	6,98	92,88	83,09	85,94	29,54	5,84	12,73
Papua Barat	26,76	13,77	17,76	93,75	61,43	71,35	36,60	8,22	16,93
Papua	32,21	7,41	14,37	87,37	20,65	39,38	22,72	4,34	9,50
Indonesia	21,66	15,63	18,63	95,80	86,83	91,30	26,82	8,98	17,84

LAMPIRAN 32/APPENDIX 32

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi (%) Household With Access to Communication and Information Technologies by Com- munication and Information Good (%)							
	Telepon							
	Telepon		Seluler		Komputer		Internet	
	Telephone		Mobile Cellular		Computer		Internet	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	3,35	2,90	83,53	85,32	12,35	13,79	22,34	25,18
Sumatera Utara	4,71	3,70	87,88	89,00	12,44	13,42	28,19	31,75
Sumatera Barat	5,24	5,06	87,80	89,19	17,07	18,34	33,75	36,94
Riau	3,66	3,60	94,48	95,27	18,52	20,41	32,98	37,82
Jambi	4,11	3,48	90,42	91,58	14,65	14,42	30,47	32,83
Sumatera Selatan	4,69	4,93	88,71	89,51	12,91	15,01	26,09	30,19
Bengkulu	4,82	4,34	88,54	89,59	15,73	17,76	28,41	32,03
Lampung	3,55	3,56	87,70	89,15	9,10	10,37	19,62	22,93
Kep. Bangka Belitung	3,92	3,60	91,92	91,12	16,89	16,77	28,72	31,31
Kepulauan Riau	7,86	7,01	97,90	97,64	30,46	30,30	49,57	52,57
DKI Jakarta	19,97	18,78	97,55	97,24	32,10	34,51	62,07	66,61
Jawa Barat	6,39	6,31	85,15	86,38	14,68	16,88	32,57	37,47
Jawa Tengah	5,34	4,67	84,07	85,52	12,53	13,68	31,68	35,24
DI Yogyakarta	8,47	7,94	88,73	88,79	31,33	32,84	51,02	56,03
Jawa Timur	5,67	4,92	83,35	85,52	13,72	15,59	30,37	34,20
Banten	7,85	7,84	89,53	91,05	19,32	21,49	38,59	43,14
Bali	10,53	9,88	91,09	91,22	23,39	25,89	41,96	45,67
Nusa Tenggara Barat	2,44	2,46	74,88	79,07	9,54	11,68	17,75	22,33
Nusa Tenggara Timur	2,70	2,60	69,20	72,05	9,40	10,40	15,28	17,50
Kalimantan Barat	4,13	3,72	84,49	86,88	11,97	14,81	20,12	23,91
Kalimantan Tengah	3,77	2,94	89,96	91,44	15,90	17,67	27,07	31,38
Kalimantan Selatan	4,67	3,85	91,30	90,89	19,00	19,87	33,60	35,84
Kalimantan Timur	7,82	7,28	95,71	96,27	29,67	32,09	44,31	48,54
Sulawesi Utara	5,62	4,07	86,40	88,01	19,22	19,96	35,26	39,10
Sulawesi Tengah	3,76	3,30	81,65	81,32	14,65	14,40	22,81	24,08
Sulawesi Selatan	4,87	4,76	88,49	90,10	18,06	19,66	30,67	33,71
Sulawesi Tenggara	3,52	3,09	87,86	88,47	16,46	18,32	24,12	28,10
Gorontalo	2,38	2,31	85,06	85,98	13,08	15,44	30,77	34,87
Sulawesi Barat	1,75	2,58	78,34	80,31	13,49	13,66	18,24	20,94
Maluku	3,85	3,21	73,72	78,04	14,44	16,96	24,26	28,52
Maluku Utara	2,49	2,69	76,60	79,24	16,05	17,01	16,87	20,26
Papua Barat	3,29	1,89	67,83	75,53	18,70	21,54	22,88	27,52
Papua	2,37	1,71	41,85	43,09	9,33	10,07	10,98	11,99
Indonesia	6,00	5,54	85,55	86,95	15,61	17,30	31,75	35,64

LAMPIRAN 33/APPENDIX 33

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha (%) Households Obtaining Loan (%)		Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan (%) * Households Receiving Health Security Services (%)	
	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	10,50	9,52	88,25	86,47
Sumatera Utara	5,83	6,06	35,45	38,55
Sumatera Barat	12,81	13,56	50,05	49,21
R i a u	9,27	9,97	44,57	43,76
J a m b i	6,95	6,85	32,23	32,81
Sumatera Selatan	4,55	3,71	51,02	57,21
Bengkulu	10,17	9,55	44,33	41,12
Lampung	6,24	5,57	44,66	43,32
Kep. Bangka Belitung	4,71	3,40	58,85	56,71
Kepulauan Riau	4,93	4,14	53,88	61,43
DKI Jakarta	2,03	2,39	33,23	46,23
Jawa Barat	7,75	6,82	48,19	48,18
Jawa Tengah	12,61	12,58	51,35	52,36
DI Yogyakarta	13,18	13,12	67,22	69,29
Jawa Timur	9,55	9,13	41,88	42,43
Banten	4,41	3,54	53,57	50,85
B a l i	12,97	12,16	79,46	79,72
Nusa Tenggara Barat	9,15	8,97	54,02	51,65
Nusa Tenggara Timur	11,90	10,23	71,51	69,01
Kalimantan Barat	7,31	6,01	34,33	35,42
Kalimantan Tengah	8,04	7,71	38,61	39,97
Kalimantan Selatan	6,70	5,87	41,49	43,55
Kalimantan Timur	6,97	5,20	68,74	67,53
Sulawesi Utara	9,63	9,78	46,24	50,57
Sulawesi Tengah	13,05	12,17	51,79	54,73
Sulawesi Selatan	8,69	9,12	61,75	66,26
Sulawesi Tenggara	10,19	9,65	56,41	56,07
Gorontalo	17,68	17,69	70,90	63,47
Sulawesi Barat	8,28	8,01	59,64	62,64
M a l u k u	5,03	3,73	55,09	57,04
Maluku Utara	4,36	3,84	53,64	55,44
Papua Barat	5,73	6,57	64,71	71,75
Papua	5,01	5,70	44,77	51,39
Indonesia	8,60	8,17	49,01	50,26

Catatan : * Rumah tangga dikatakan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan Gratis jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan kesehatan

Note : * A household is recorded as Receiving Free Health Services if used at least by one of the household member.

LAMPIRAN 34/APPENDIX 34

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) <i>Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts by Type of Area (%)</i>					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	<i>Urban</i>		<i>Rural</i>		<i>Urban + Rural</i>	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	0,95	0,85	0,52	0,73	0,64	0,77
Sumatera Utara	1,27	1,19	0,51	0,58	0,89	0,88
Sumatera Barat	1,65	1,27	0,82	0,87	1,14	1,02
R i a u	1,48	1,38	0,82	0,82	1,07	1,04
J a m b i	0,98	0,78	0,61	0,68	0,73	0,71
Sumatera Selatan	1,48	1,71	0,94	1,36	1,13	1,48
Bengkulu	1,39	1,25	1,30	1,32	1,33	1,30
Lampung	1,05	1,30	1,04	1,11	1,05	1,16
Kep. Bangka Belitung	1,39	1,12	0,55	0,55	0,96	0,83
Kepulauan Riau	1,43	0,98	0,30	0,84	1,24	0,96
DKI Jakarta	1,42	1,32	-	-	1,42	1,32
Jawa Barat	1,17	1,24	0,81	0,88	1,05	1,12
Jawa Tengah	1,17	1,31	0,80	0,81	0,97	1,04
DI Yogyakarta	1,55	1,59	0,39	0,49	1,16	1,21
Jawa Timur	1,02	1,33	0,60	0,73	0,80	1,02
Banten	1,27	1,22	1,03	1,14	1,19	1,19
B a l i	0,89	0,71	0,45	0,38	0,72	0,58
Nusa Tenggara Barat	1,65	2,00	1,56	1,24	1,60	1,56
Nusa Tenggara Timur	1,88	1,27	1,19	1,17	1,32	1,19
Kalimantan Barat	1,39	1,51	0,25	0,35	0,60	0,71
Kalimantan Tengah	0,73	1,09	0,50	0,52	0,58	0,71
Kalimantan Selatan	1,04	0,98	0,73	0,82	0,86	0,89
Kalimantan Timur	0,87	1,06	0,27	0,42	0,64	0,82
Sulawesi Utara	1,22	1,33	0,72	0,79	0,95	1,03
Sulawesi Tengah	1,55	1,90	1,35	1,31	1,40	1,45
Sulawesi Selatan	1,08	1,06	0,51	0,65	0,72	0,80
Sulawesi Tenggara	1,58	1,50	0,92	1,03	1,10	1,16
Gorontalo	1,92	1,74	1,84	1,73	1,87	1,73
Sulawesi Barat	1,20	1,78	0,71	0,82	0,82	1,04
M a l u k u	1,67	1,08	0,57	0,52	0,99	0,74
Maluku Utara	0,43	0,51	0,25	0,53	0,30	0,53
Papua Barat	1,98	2,73	0,43	0,47	0,93	1,19
Papua	1,45	0,97	0,66	1,01	0,86	1,00
Indonesia	1,22	1,27	0,76	0,84	0,99	1,06

LAMPIRAN 35/APPENDIX 35

Daftar Lokasi Prioritas Penanganan Tahun 2010-2014
Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan

Provinsi	Kabupaten	Batas		Kecamatan		
		D/L	Lokpri I	Lokpri II	Lokpri III	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Aceh	Kota Sabang	L	Sukakarya	-	-	
Sumatera Utara	Serdang Bedagai	L	-	Tanjung Beringin	-	
R i a u	Rokan Hilir	L	Pasirlimau Kapas	Sinaboi	-	
	Bengkalis	L	-	Bukit Batu	-	
		L	-	Bantan	-	
		L	-	Rupat Utara	-	
	Indragiri Hilir	L	-	Enok	-	
		L	-	Gaung	-	
		L	-	Kateman	-	
	Kep. Meranti	L	-	Merbau	-	
		L	-	Rangsang	-	
	Kepulauan Riau	Kota Dumai	L	-	Dumai	-
Natuna		L	Bunguran Timur	Serasan	Bunguran Barat	
		L	-	-	Midai	
		L	-	-	Pulau Laut	
		L	-	-	Subi	
Kep. Anambas		L	-	Jemaja	-	
Kota Batam		L	-	Belakang Padang	Batam	
		L	-	-	Bulang	
		Bintan	L	-	-	Bintan Timur
			L	-	-	Bintan Utara
			L	-	-	Tambelan
		Karimun	L	-	-	Teluk Bintan
			L	-	-	Kundur
L			-	-	Moro	
Nusa Tenggara Timur		Belu	D	Kobalima Timur	Atambua	Lamaknen
	D		Lamaknen Selatan	-	Lasiolat	
	D		Tasifeto Timur	-	Raihat	
	D		-	-	Tasifeto Barat	
	D		-	-	Nanaet Dubesi	
	D		-	-	Malaka Barat	
	Rote Ndao	L	-	Rote Barat Daya	-	
	Alor	L	Kalabahi Alor Timur	-	-	
	Kupang	D	Amfoang Timur	-	-	
		Timor Tengah Utara	D	Insana Utara	Kefamenau	Nalbenu
D			Bikomi Utara	-	Miaomaffo Barat	
D			Bikomi Nalulat	-	Bikomi Tengah	
D			-	-	Butis	
D			-	-	Misu	

LAMPIRAN 35 (LANJUTAN)/APPENDIX 35 (CONTINUED)

Daftar Lokasi Prioritas Penanganan Tahun 2010-2014
Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan

Provinsi	Kabupaten	Batas		Kecamatan	
		D/L	Lokpri I	Lokpri II	Lokpri III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kalimantan Barat	Sambas	D	Paloh	Sajingan Besar	-
	Bengkayang	D	Jagoi Babang	Siding	-
	Sanggau	D	Entikong	Sekayam	-
	Sintang	D	Ketungau Hulu	-	Ketungau Tengah
	Kapuas Hulu	D	Badau	Puring Kencana	Batang Lupar
			-	-	Embaloh Hulu
			-	-	Puttussibau Utara
		D	-	-	Puttussibau Selatan
Kalimantan Timur	Kutai Barat	D	-	Long Apari	-
		D	-	Long Pahangai	-
	Malinau	D	Kayan Hulu	Pujungan	Kayan Hilir
		D	-	-	Bahau Hulu
		D	-	-	Kayan Selatan
	Nunukan	D	Sebatik Barat	Krayan Selatan	-
		D	Krayan	Lumbis	Sebuku
		D/L	Sebatik	-	
Sulawesi Utara	Kep. Sangihe	L	Tabukan Utara	Tahuna	-
	Kep. Talaud	L	Melonguane	Nanusa	-
		L	Miargas	-	-
Maluku	Maluku Barat Daya	L	Wetar	-	Kisar
	Maluku Tenggara Barat	L	Tanimbar Selatan	-	-
		L	-	Warabal	-
Maluku Utara	Morotai	L	Morotai Selatan	-	-
Papua Barat	Raja Ampat	L	-	-	Kep. Ayau
Papua	Merauke	D	Eligobel	-	Muting
		D	Sota	-	Ulilin
		D	Merauke	-	Noukenjeri
	Bovendigul	D	Mindiptana	Tanah Merah	Jair
		D	Waropko	-	-
	Pegunungan Bintang	D	Batom	-	Oksibil
		D	Iwur	-	-
		D	Kiwirok	-	-
	Keerom	D	Arso Arso Timur	-	-
		D	Web	-	-
		D	Senggi	-	-
		D	Waris	-	-
	Kota Jayapura	D	Muara Tami	Jayapura Utara	-
Supiori	D	-	Supiori Barat	-	

LAMPIRAN 36/APPENDIX 36

Daftar Lokasi Prioritas Penanganan Tahun 2015-2019
Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan

Provinsi	Kabupaten	Batas		Lokpri				
		D/L	2015	2016	2017	2018	2019	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Aceh	Aceh Besar	L	-	-	-	Pulo Aceh	>	
Sumatera Utara	Serdang Bedagai	L	Tanjung Beringin	>	>	>	>	
R i a u	Rokan Hilir	L	-	Pasirlimau Kapas	Sinaboi	Bangko	>	
	Dumai	L	-	Dumai Kota	Medang Kampa	Sungai Sembilan	>	
		L	-	Dumai Timur	>	>	>	
		L	-	Dumai Barat	>	>	>	
	Bengkalis	L	Rupat Utara	Rupat	Bantan	>	>	
		L	Bengkalis	Bukit Batu	>	>	>	
	Indragiri Hilir	L	-	Kateman	Pulau Burung	>	>	
	Kep. Meranti	L	Rangsang Barat	Merbau	Pulau Merbau	Tasik Putri Uyu	>	
		L	Rangsang Pesisir	Rangsang	>	>	>	
	Pelalawan	L	-	-	-	Kuala Kampar	>	
	Kepulauan Riau	Karimun	L	-	Meral	Buru	Kundur	>
			L	-	Tebing	Kundur Utara	Moro	>
			L	-	Karimun	>	Unggar	>
L			-	-	-	Meral Barat	>	
L			-	-	-	Belat	>	
Batam		L	Belakang Padang	Batam Kota	Bulang	Batu Ampar	>	
		L	-	Lubuk Raja	Sekupang	Batu Aji	>	
		L	-	Nongsa	>	Benglong	>	
Bintan		L	Tambelan	Bintan Utara	Bintan Pesisir	>	>	
		L	-	-	Teluk Sebong	>	>	
Kep. Anambas	L	-	Jemaja	Palmatak	Sintan Selatan	>		
	L	-	Jemaja Timur	Siantan	>	>		
	L	-	-	Siantan Timur	>	>		
	L	-	-	Siantan Tengah	>	>		
Natuna	L	-	Serasan	Pulau Laut	Serasan Timur	>		
	L	-	Bunguran Barat	Subi	Bunguran Utara	>		

LAMPIRAN 36 (LANJUTAN)/APPENDIX 36 (CONTINUED)

Daftar Lokasi Prioritas Penanganan Tahun 2015-2019
Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan

Provinsi	Kabupaten	Batas		Lokpri				
		D/L	2015	2016	2017	2018	2019	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Kepulauan Riau	Natuna	L	-	Midai	-	Pulau Tiga	>	
		L	-	-	-	Bunguran Timur Laut	>	
		L	-	-	-	Bunguran Selatan	>	
Nusa Tenggara Timur	Kupang	D	Amfoang Timur	>	>	>	>	
		D	Insana Utara	Naibenu	Miaomaffo Barat	>	>	
			D	Bikomi Utara	>	Bikomi Tengah	>	>
			D	Bikomi Nilulat	>	>	>	>
			D	Mutis	>	>	>	>
	Belu		D	Tasifeto Timur	Tasifeto Barat	Nanaet Dubesi		
			D	Lamaknen Selatan				
			D	Lamaknen				
			D	Lasiolat				
			D	Raihat				
	Malaka		D	Kobalima Timur	Malaka Barat	Kobalima		
			D			Malaka Tengah		
			D			Wewiku		
	Rote Ndao		L	Rote Barat Daya	>	Rote Selatan	Lobalain	>
	Alor		L	Teluk Mutiara	Alor Selatan	Pureman	Pantar Tengah	>
L			-	Alor Barat Daya	Mataru	Alor Timur	>	
Sabu Raijua		L	-	-	Raijua	>	>	
Kalimantan Barat	Sambas	D	Sajingan Besar	>	>	>	>	
		D	Jagoi Babang	Siding	>	>	>	
	Sanggau	D	Sekayam	>	>	>	>	
	Sintang	D	Ketungau Hulu	Ketungau Tengah	>	>	>	
	Kapuas Hulu	D	Puring Kencana	Batang Lupar	Embaloh Hulu	Puttussibau Selatan	>	
		D	-	-	Puttussibau Utara	>	>	

LAMPIRAN 36 (LANJUTAN)/APPENDIX 36 (CONTINUED)

Daftar Lokasi Prioritas Penanganan Tahun 2015-2019
Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan

Provinsi	Kabupaten	Batas		Lokpri			
		D/L	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kalimantan Timur	Mahakam Ulu	D	Long Apari	>	>	>	>
		D	Long Pahangai	>	>	>	>
Kalimantan Utara	Berau	L	-	Maratua	>	>	>
	Malinau	D	Kayan Hulu	>	Kayan Hilir	>	>
		D	Pujungan	>	Bahau Hulu	>	>
		D	-	-	Kayan Selatan	>	>
	Nunukan	D	Sebatik Barat	Krayan	Krayan Selatan	>	>
		D	Sebatik	>	>	>	>
		L	Sebatik Timur	>	>	>	>
		D	Sebatik Tengah	>	>	>	>
		D	Sebatik Utara	>	>	>	>
		D	Simanggaris	>	>	>	>
D		Lumbis Ogong	>	>	>	>	
Maluku	Maluku Barat Daya	D/L	-	-	Tulin Onsoi	>	>
		L	Wetar	Pulau Leti	Moalakor	Mdona Hiera	>
		L	Pulau-pulau Terselatan	Wetar Timur	Pulau Lakor	>	>
		L	-	Wetar Barat	Pulau Masela	>	>
	Maluku Tenggara Barat	L	-	Wetar Utara	>	>	
		L	-	Selaru	Kormomolin	Tanimbar Utara	>
	Kep. Aru	L	-	Wertarian	Nirunmas	Yaru	>
		L	Pulau-pulau Aru	Aru Tengah Selatan	Aru Selatan Timur	>	>
Maluku Utara	Morotai	L	Morotai Selatan	Morotai Jaya	Morotai Barat	Morotai Timur	>
		L	Morotai Utara	>	>	>	>
Papua Barat	Raja Ampat	L	-	Kep. Ayau	Ayau	>	>
Papua	Supiori	D	-	Supiori Barat	Supiori Utara	Kep. Aruri	>
		D	-	-	-	Supiori Timur	>
	Keerom	D	Arso Timur	Web	Senggi	Towe	>
		D	-	-	Waris	>	>

LAMPIRAN 36 (LANJUTAN)/APPENDIX 36 (CONTINUED)

Daftar Lokasi Prioritas Penanganan Tahun 2015-2019
Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan

Provinsi	Kabupaten	Batas		Lokpri			
		D/L	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Papua	Pegunungan Bintang	D	-	Batom	Oksomol	Kiwirok Timur	>
		D	-	Iwur	Tarub	Mufinop	>
		D	-	Pepera	>	Okbemtau	>
	Boven Digoel	D	Mondobo	Mindiptana	Ninati	Jair	>
		D	Waropko	Sesnuk	>	>	>
		D	Kombut	>	>	>	>
	Merauke	D	Naukenjerai	Eligobel	Muting	Ulilin	>
		D	Sota	>	>	>	>

Keterangan:

1. D : Darat

2. L : Laut

3. - : Penanganan Belum Dimulai

4. > : Penanganan Berlanjut (TL dan TP)

LAMPIRAN 37/APPENDIX 37

Daftar Variabel Pembentuk Indeks Kemandirian

Konsep (1)	Konstruksi (2)	Variabel (4)	Indikator (6)	
Indeks Kemampuan Sendiri				
1. Pemberdayaan	1. Standard material rumahtangga	1. Tingkat pemilihan asset permukiman	Proporsi keluarga di permukiman kumuh	
		2. Tingkat pemilihan jaminan kesehatan	Proporsi rumahtangga miskin pemilik kartu jaminan kesehatan	
	2. Akses infrastruktur	1. Tingkat akses sarana transportasi	Transportasi dari kantor kepala desa ke kantor camat	
		2. Tingkat akses prasarana komunikasi	Proporsi rumah tangga pemilik kabel telepon	
		3. Tingkat akses prasarana pasar	Ketersediaan pasar	
		4. Tingkat akses prasarana listrik	Proporsi rumah tangga pelanggan listrik pln dan non pln	
		5. Tingkat akses prasarana air bersih	Sumber air minum memasak	
		6. Tingkat akses sanitasi	Tempat buang air besar sebagian besar keluarga	
		7. Tingkat akses persampahan	Tempat buang sampah sebagian besar keluarga	
	3. Akses kesehatan	1. Tingkat akses prasarana kesehatan	1. Proporsi rumah tangga per tempat praktek dokter, tempat praktek bidan, poskesdes, polindes 2. Proporsi rumah tangga per posyandu	
		2. Tingkat akses tenaga kesehatan	1. Proporsi rumah tangga per dokter, dokter gigi, mantri kesehatan 2. Proporsi rumah tangga per bidan dan dukun bayi	
	4. Akses pendidikan	Tingkat akses prasarana pendidikan	1. Proporsi rumah tangga per SD	1. Proporsi rumah tangga per SD
2. Proporsi rumah tangga per SMP			2. Proporsi rumah tangga per SMP	
5. Lingkungan Hidup	1. Tingkat akses terhadap tenaga keamanan lingkungan 2. Tingkat akses terhadap upaya mitigasi bencana	Proporsi rumahtangga per jumlah jenis tenaga keamanan lingkungan	Proporsi rumahtangga per jumlah jenis tenaga keamanan lingkungan	
		Proporsi rumahtangga per jumlah jenis upaya mitigasi bencana	Proporsi rumahtangga per jumlah jenis upaya mitigasi bencana	
2. Pemerintahan desa	Tata pemerintahan	1. Tingkat ketersediaan prasarana pemerintahan desa	Keberadaan kantor kepala desa	
		2. Tingkat pendidikan aparat pemerintahan desa	1. Pendidikan tertinggi kepala desa 2. Pendidikan tertinggi sekretaris desa	
	3. Pembangunan	1. Keunggulan usaha ekonomi	Tingkat usaha di desa	Jumlah jenis usaha per rumah tangga
		2. Permodalan	Tingkat akses permodalan di desa	Proporsi rumahtangga per jumlah jenis fasilitas perkreditan
Indeks Tanggung Jawab Bersama				
1. Pemberdayaan	1. Proses kesehatan	Tingkat kegiatan kesehatan	Proporsi rumah tangga per posyandu yang aktif	
	2. Proses lingkungan hidup	1. Tingkat kegiatan pencemaran	Pembakaran lahan yang menghasilkan pencemaran	
		2. Tingkat kegiatan menjaga keamanan	Proporsi jenis kegiatan menjaga keamanan	
2. Pemerintahan	Proses tata pemerintahan desa	Tingkat kegiatan pemberdayaan masyarakat	Proporsi kegiatan pemberdayaan masyarakat	

LAMPIRAN 37 (LANJUTAN)/APPENDIX 37 (CONTINUED)

Daftar Variabel Pembentuk Indeks Kemandirian

Konsep (1)	Konstruk (2)	Variabel (4)	Indikator (6)
2. Pemerintahan	Proses tata pemerintahan desa	Tingkat kegiatan pemberdayaan masyarakat	Proporsi kegiatan pemberdayaan masyarakat
3. Pembangunan	Proses pengembangan keunggulan usaha ekonomi desa	Tingkat penerimaan permodalan di desa	Proporsi jumlah jenis modal yang diperoleh
Indeks Keberlanjutan			
1. Pemberdayaan	Manfaat kesehatan	1. Tingkat wabah penyakit 2. Tingkat gizi buruk	Jumlah jenis wabah penyakit Proporsi penderita gizi buruk
	Manfaat lingkungan hidup	Tingkat konservasi lingkungan permukiman	1. Jumlah jenis pencemaran lingkungan hidup 2. Jumlah jenis bencana alam karena kerusakan lingkungan
	Manfaat keamanan lingkungan	Tingkat keamanan lingkungan	Jumlah jenis tindak pidana
2. Pemerintahan	Manfaat tata pemerintahan desa	Tingkat pendanaan pemerintah desa	Jumlah penggunaan dana desa untuk pembangunan per rumah tangga per tahun
3. Pembangunan	Manfaat keunggulan usaha ekonomi desa	Tingkat tabungan dan kredit masyarakat	Jumlah jenis fasilitas kredit modal per rumah tangga

Penghitungan Indeks Kemandirian Desa menggunakan metode Indeks Komposit dengan masing-masing penimbang untuk Indeks Kemampuan Sendiri 0,33, Indeks Tanggung Jawab Bersama 0,33, dan Indeks Keberlanjutan 0,33. Nilai penimbang untuk masing-masing Indeks Pemerintahan 0,33, Indeks Pembangunan 0,33, dan Indeks Pembangunan 0,33. Untuk nilai penimbang masing-masing konstruk dan variabel mengacu pada buku Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasil, dan Alokasi Program Pembangunan/Ivanovich Agusta dan Fujiartanto (ed.); ed.1- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

Badan Pusat Statistik (BPS)

- 2013 BPS. Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2013 BPS. Statistik Indonesia 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 BPS. Buletin Ringkas Statistik No. 78/11/Th. XVI, 6 November 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 BPS. Keadaan Pekerja Di Indonesia Agustus 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 BPS. Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 BPS. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2014 BPS. Statistik Indonesia 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2015 BPS. Statistik Indonesia 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik
2015. BPS. Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2015 (Berita Resmi Statistik). Jakarta: BPS.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- 2014 Kemdikbud. Statistik Persekolahan SD Tahun 2012/2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2014 Kemdikbud. Statistik Persekolahan SMP Tahun 2012/2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2014 Kemdikbud. Statistik Persekolahan SMA Tahun 2012/2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2014 Kemdikbud. Statistik Persekolahan SMK Tahun 2012/2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Kesehatan

- 2012 Kemkes. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- 2014 Kemkes. Riskesdas 2013 Dalam Angka. Jakarta: Kementerian Kesehatan

Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat

- 2012 Grand Design Pembangunan Kependudukan Tahun 2011-2035
Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

- 2014 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rpjmn) 2015-2019

United Nation

- 2015 World Population Prospects: The 2015 Revision, United Nation

2014 Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasil, dan Alokasi Program Pembangunan/Ivanovich Agusta dan Fujiartanto (ed.); ed.1- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014

Sumber situs internet:

<http://www.bps.go.id>

<http://ipm.bps.go.id/>

<http://www.bappenas.go.id>

<http://www.kemdikbud.go.id>

<http://www.pdsp.kemdiknas.go.id>

<http://www.bnpp.go.id>

<http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/brief/reducing-extreme-poverty-in-indonesia>

<https://haryharyanto.wordpress.com/2012/10/28/kemiskinan-dan-permasalahan-di-pedesaan/>

<http://www.indotelko.com/kanal?c=id&it=Infrastruktur-Telekomunikasi-Perbatasan-Rudiantara>

<http://www.techno.id/tech-news/jaga-kedaulatan-nkri-pemerintah-bangun-bts-di-perbatasan-150524f.html>

http://www.kompasiana.com/sangpendobrak/jaringan-telekomunikasi-solusi-atas-permasalahan-di-perbatasan-indonesia-ditinjau-dari-aspek-pancagatra_55005da9a333115372510acb

<http://tekno.kompas.com/read/2015/02/17/11483827/kemenkominfo.siapkan.125.bts.untuk.lokasi.terpencil>

<http://www.beritasatu.com/pasar-modal/213847-mnc-sky-beri-layanan-satelit-ke-tni-di-perbatasan.html>

http://chip.co.id/chipiversity/general/6232/upaya_sinergis_pemerintah_dan_operator_dalam_pemerataan_sistem_telekomunikasi_di_indonesia

<http://manajemen-pembiayaankesehatan.net/index.php/list-berita/296-2014-aceh-tak-perlu-lagi-alokasikan-dana-jka>

Erdi (2015). Jeritan Masyarakat Perbatasan Sintang. Diakses dari <http://www.pontianakpost.com/>

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi, Pemerintah Pemerintah Kabupaten Malinau, Tahun 2013 . Diakses dari <http://www.malinau.go.id/>

Rusman, M. (2014). Warga perbatasan pindah ke Malaysia karena ekonomi. Diakses dari <http://www.antaraneews.com/>

(2014) A disturbing study of the link between incomes and criminal behaviour. Diakses dari <http://www.economist.com/>

CNN Indonesia. (2014). Illegal Fishing, 200 Nelayan Malaysia Ditangkap. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/>

ISTILAH TEKNIS/TECHNICAL NOTES

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter.

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Angka Kematian Bayi

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun yang terjadi pada waktu tertentu.

Angka Kelahiran Total

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

Angka Kelahiran Kasar

Angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran untuk setiap seribu penduduk yang terjadi di suatu daerah pada waktu tertentu.

Safe Drinking Water

The drinking water sourced from piped water, packaged water, pump, protected well, and protected spring with the distance to septic tank more than 10 meters.

Dependency Ratio

Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.

Life Expectancy at Birth

Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".

Infant Mortality Rate

Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).

Age Specific Fertility Rate (ASFR)

The number of births occur during a specified period to women of specific age or age group (15-49 yers old).

Total Fertility Rate (TFR)

The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.

Crude Birth Rate (CBR)

The rate showing the number of births per 1,000 population in a region at given period.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Angka Putus Sekolah

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Angka Partisipasi Murni

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Indeks Gini

Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan

Morbidity

Percentage of population experiencing health complaint disturbing their daily activities.

Literacy Rate

Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabet or others.

School Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.

Drop-Out Rate

Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.

Net Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level.

Labour Force

Population aged 15 years and over who were working, or had a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.

Working

Persons who worked at least one hour continuously during the reference week to earn income or profit, or who had a job but temporarily out of work.

Gini Index

The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1)

kemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

- a. yang mencari pekerjaan
- b. yang mempersiapkan usaha
- c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman,

which reflects 'perfect inequality'.

Total Working Hours

Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work).

Population Density

Average number of people per square kilometer.

Main Industry

It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit.

Attending School

Attending School is when someone currently attending primary, high school and college .

Working Age Population

The population aged 15 years and over.

Unemployed

Population in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

Open Unemployment

According to ILO concept of Unemployment, it consist of :

- a. People without work but looking for work*
- b. People without work who have established a new business/firm*
- c. People without work who were not looking for ork, because they do not expect to find work*
- d. People who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).*

Expenditure

The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds of food including prepared food, beverages, tobacco,

tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

Perjalanan

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistim skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Status Gizi

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat

and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

Unpaid Worker

People who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

Travelling

Return trip that passing through at least 100 kilometres to a place for the purpose of not doing work and not done regularly.

Urban

Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system of which CBS has been using since 1980.

Family Planning Acceptor

A person who practices one or more contraceptive methods.

Sex Ratio

The ratio of male population to female population in a region at given period.

Means Years of Schooling

The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.

Nutritional Status

The physical condition of children or infants

badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

Status Pekerjaan

kedudukan seseorang dalam unit usaha/ kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Tamat Sekolah

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.

Employment Status

The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.

Completed School

Completed school is when someone completed study program at one level of education in private or public school by owning certificate.

Labor Force Participation Rate

Labor force as a percentage of the working age population.

Rate of Population Growth

The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.

SUMBER DATA/DATA SOURCES

Sensus Penduduk

sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 6 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2010 telah diadakan 40 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran
- (b) Kesehatan, Perumahan dan Pemukiman

Population Census

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990 and 2000.

Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers. The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

National Socio-Economic Survey

Since 1963 the National Socio-Economic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. Susenas has been carried out 40 times including Susenas 2010. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

- (a) Consumption/Expenditure,
- (b) Health, Housing, and Environment,

(c) Sosial Budaya dan Pendidikan.

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampel rumah tangga juga meningkat. Pada tahun 2010, jumlah sampel rumah tangga mencapai lebih dari 300 ribu rumah tangga tepatnya sekitar 304.368 rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Mulai tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara Triwulan yaitu Triwulan I dilaksanakan bulan Maret, Triwulan II dilaksanakan bulan Juni, Triwulan III dilaksanakan bulan September, dan Triwulan IV dilaksanakan bulan Desember. Setiap Triwulan didistribusikan sampel sebanyak 75.000 rumah tangga.

Survei Angkatan Kerja Nasional

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2011

(c) *Socio Culture, and Education.*

Until 1991 the sample size of Susenas varied accross periods (years) ranging from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data at Regency/ Municipality level can be produced. In line with the increase of population, the sample size has also increased. In the 2010 Susenas, the sample size was more than 300,000 households, exactly at 304,368 households. Starting 2011 Susenas implemented in quarterly i.e. The First Quarter of 2011 Susenas held in March, the Second Quarter held in June, the Third Quarter held in September, and the Fourth Quarter held in December. Each quarter distribute about 75,000 households sample.

National Labor Force Survey

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been carried out quarterly in February, May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size of about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, during the period 2006-2011 it was carried out every February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household

Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 - 2011 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

Sumber Data Lainnya

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Kementerian/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Kesehatan.

approach.

Other Data Sources

This publication also utilized secondary data from the Ministry of National Education and Ministry of Health.

<http://www.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Ext. 7330 Fax : (021) 3857046,
E-mail : bpsdq@bps.go.id Homepage : <http://www.bps.go.id>

ISSN 0215-4641

